Apakah Allah pasti
akan menghukum hamba-Nya
yang berdosa?
Dapatkah manusia mengandalkan dirinya sendiri
agar dapat terhindar dari
perbuatan dosa?
Apakah kejatuhan seseorang ke dalam
kemiskinan dan kehinaan merupakan pertanda
bahwa dia ditinggalkan
Allah?
Mustahilkah seseorang mengharapkan rezeki
kepada Allah semata tanpa
berusaha?
Apakah semua jasad yang sudah meninggal
akan mengalami kehancuran?
Apakah orang yang telah digiring ke neraka
tak mungkin lagi dapat selamat
dari siksa Allah?

Itulah sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang dijawab secara mengagumkan oleh penulis. Lebih mencengangkan lagi, dia menjawabnya dengan cerita-cerita hikmah. Tentu saja, bukan sembarang cerita, tetapi dinukil dari kitab-kitab hadis, dan banyak di antaranya adalah hadis qudsi.

Selamat Mengenal Allah!

ISBN 979-3981-14-8
9 789793 981147

pentcabaya@centrin.net.id

KISAH - KISAH Allah

Ahmad Mir Khalaf Zadeh
Qasim Mir Khalaf Zadeh

BASED ON TRUE STORY

Qorina

KISAH-KISAH Allah

Ahmad Mir Khalaf Zadeh & Qasim Mir Khalaf Zadeh

Bismillâhirrahmânirrahîm
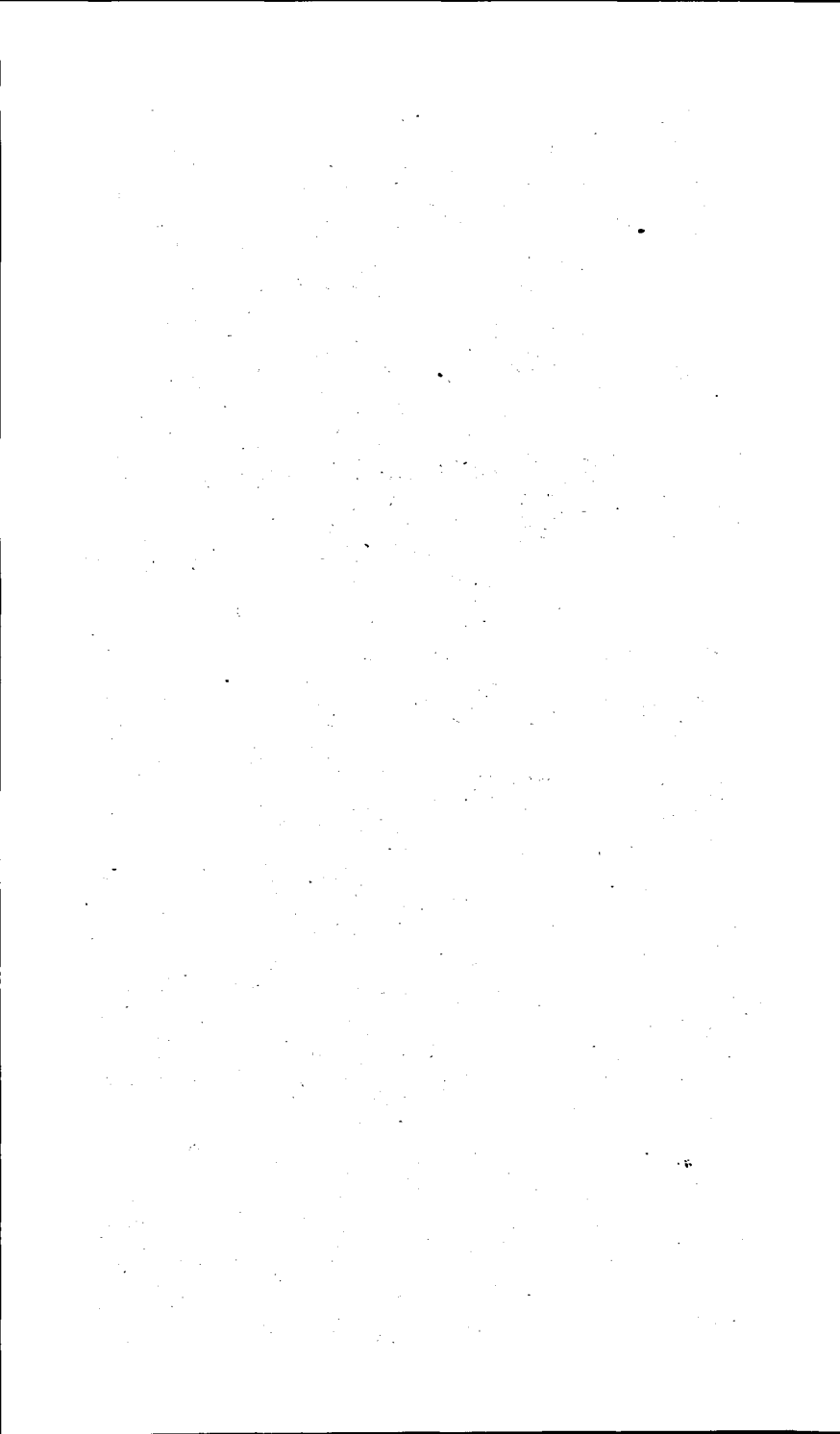
Kisah-Kisah Allah

AHMAD MIR KHALAF ZADEH
&
QASIM MIR KHALAF ZADEH

Penerbit Qorina
Jl.Siaga Darma VIII no. 32 E Pejaten Timur
Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510
Telp: (021) 7987771/ 0812 1068 423
Fax:(021) 7987633
E-mail:pentcahaya@cbn.net.id : pentcahaya@centrin.net.id

Judul asli: *Dastanha-ye az Khudha*
Karya: Ahmad Mir Khalaf Zadeh;Qasim Mir Khalaf Zadeh
Terbitan Intisyaraat-e Ruhani, 1380 Hijriah Syamsiah

Penerjemah :Najib Husain al-Idrus
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Kedua: Syawal 1426 H/ Nopember 2005 M
Cetakan Ketiga: Rajab 1427 H/ Agustus 2006 M
© Hak cipta dilindungi undang-undang (all rights reserved)

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Zadeh, Ahmad Mir Khalaf
Kisah-kisah Allah/ Ahmad Mir Khalaf Zadeh & Qasim Mir Khalaf Zadeh; penerjemah,Najib Husain al-Idrus; penyunting, Ali Asghar Ard.-- Ed.rev. — Cet.3— Jakarta: Qorina, 2006.
453 hlm; 17,5 cm

1. Al-Quran--Cerita-cerita I. Judul
II.Qasim Mir Khalaf Zadeh III. Najib Husain al-Idrus
IV. Ali Asghar , Ard.

297.161

ISBN 979-3981-14-8

PENGANTAR PENERBIT

Apakah Allah pasti akan menghukum hamba-Nya yang berdosa?

Apakah orang yang menjadi terasing lantaran dosa-dosanya akan terhalang untuk mencapai ufuk ketinggian spiritual tertentu?

Dapatkah manusia mengandalkan dirinya sendiri agar dapat terhindar dari perbuatan dosa?

Apakah Allah memerlukan malaikat untuk menolong hamba-hamba-Nya?

Apakah kejatuhan seseorang ke dalam kemiskinan dan kehinaan merupakan pertanda bahwa dia ditinggalkan Allah?

Setelah semua sarana menjadi tumpul untuk menolong manusia, mustahilkah "tangan ghaib" menolong manusia?

Mustahilkah mengharapkan rezeki "hanya" kepada Allah tanpa berusaha?

Mustahilkah manusia menikimati kehidupan surga alam akhirat sekarang ini?

Apakah semua jasad yang sudah meninggal akan mengalami kehancuran?

Mustahilkah orang yang *riya'* dalam beramal akan selamat dari siksa Allah?

Apakah orang yang telah digiring ke neraka Jahanam tak mungkin lagi dapat selamat dari siksa Allah?

Dengan sangat mengagumkan, dua orang bersaudara, Ahmad Mir Khalaf Zadeh dan Qasim Mir Khalaf Zadeh, menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (dan banyak pertanyaan lain sejenis) dengan jawaban "Tidak!" Lebih mencengangkan lagi, mereka berdua tidak mengajukan dalil maupun argumentasi untuk menguatkan kesimpulan tersebut, tetapi malah membawakan cerita-cerita! Tentu saja, cerita

di sini bukan sebarang cerita, apalagi cerita pengantar tidur. Di sini, kisah-kisah yang dibawakan adalah cerita-cerita hikmah yang dinukil dari kitab-kitab hadis, dan banyak di antaranya adalah hadis *qudsi* (yang mengandungi firman Allah Swt).

Pembaca budiman, kami tidak hendak mendahului dan menggurui Anda yang sudah barang tentu lebih mengerti dari kami. Untuk itu, kami persilakan Anda menyimak buku kecil yang merupakan karya sederhana kami yang tak berharga ini.

Jakarta, Agustus 2006

Penerbit Qorina

ISI BUKU

Dua

❦ Tiga ❦

Empat

Lima

Enam

Burung Itu Memberinya Minum

Seorang raja tengah duduk dihadapan hidangan dan bersiap menyantap makanan. Tiba-tiba seekor burung hinggap di atas kepala lelaki itu dan mengoyak daging (makanan sang raja) dengan paruh dan cakarnya, lalu meletakkannya ke mulut lelaki itu. Saat lelaki itu kenyang, burung tersebut terbang dan pergi untuk memenuhi paruhnya dengan air. Ia lalu membawa air itu dan menuangkannya ke mulut lelaki tersebut. Lantas, burung itu terbang dan pergi.

Sang raja dan orang-orang yang bersamanya menemui lelaki itu dan melepaskan belenggu besi tersebut. Mereka kemudian menanyakan peristiwa

yang menimpa laki-laki itu. Dia menjawab, "Saya adalah seorang pedagang. Sekelompok perampok telah merampas semua harta dan barang dagangan saya. Kemudian, mereka mengikat saya di tempat ini. Setiap hari, burung itu datang pada saya sebanyak dua kali. Ia membawakan makanan dan minuman untuk saya, agar saya tidak kelaparan."

Sang raja kemudian menjadi sadar (akan kebesaran dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya). Kemudian, dia meninggalkan tampuk kekuasaannya dan pergi ke sebuah tempat sunyi serta sibuk beribadah hingga wafat.[]

Makhluk Laut dan Nabi Sulaiman

❄❄❄

Suatu hari, seekor binatang laut me-nampakkan wajahnya di permukaan air dan berkata kepada Nabi Sulaiman as, "Hari ini, jamulah saya sebagai tamu Anda."

Nabi Sulaiman as pun memerintahkan agar mengumpulkan persediaan makanan sebulan untuk para tentaranya serta meletakkannya di tepi laut. Makanan tersebut ditimbun hingga tampak bagaikan sebuah gunung. Makanan sebanyak itu kemudian diberikan kepada binatang (laut) tersebut. Binatang itu pun melahap semuanya hanya dengan sekali telan, kemudian berkata, "Masih adakah yang tersisa?

Makanan sebanyak ini adalah porsi makan saya setiap hari."

Nabi Sulaiman as merasa heran dan bertanya, "Adakah makhluk hidup lain sepertimu di dalam lautan?"

Binatang itu menjawab, "Ada ribuan spesies lagi seperti saya."

Begitulah, siapasaja yang benar-benar bertawakal pada Allah, maka Dia akan menciptakan sebab-sebab bagi rezekinya dari arah yang tak terduga.[]

Dia Tahu Keadaanku

❄❄❄

Ketika Raja Namrud melemparkan Nabi Ibrahim as ke dalam api, malaikat langit pun menangis.

Malaikat Jibril berkata, "Ya Allah, di muka bumi terdapat seorang hamba yang menyembah-Mu dan sekarang musuh sedang menguasainya."

Allah Swt berfirman, "Setiap saat Aku hendak membantu dan menolongnya." Para malaikat menjawab, "Ya Allah, Tuhan kami! Perkenankan kami menolongnya." Allah Swt berfirman, "Pergilah! Pabila dia (Nabi Ibrahim as) memberikan izin, maka tolonglah dia."

Maka, malaikat pengatur air, malaikat pengatur

angin, malaikat pengatur tanah, dan malaikat pengatur api datang dan berkata, "Wahai Ibrahim, perkenankan kami menyelamatkanmu dan memusnahkan musuh-musuhmu." Namun, Nabi Ibrahim as tidak memberikan perkenan.

Karena itu, Malaikat Jibril datang seraya berkata, "Wahai Ibrahim, apakah Anda memiliki sebuah keperluan?"

Nabi Ibrahim as menjawab, "Saya memiliki keperluan, tetapi tidak kepada Anda."

Jibril berkata, "Sampaikanlah hajat Anda, kepada siapapun yang Anda inginkan."

Nabi Ibrahim as berkata, "Cukuplah bagi saya untuk tidak meminta, karena Dia (Allah) mengetahui keadaan saya. Saya serahkan urusan saya kepada Allah. Sungguh, Allah Mahatahu atas keadaan hamba-hamba-Nya."

Kemudian, Allah Swt berfirman,

"Wahai api, jadilah dingin dan menyelamatkan Ibrahim."[]

Merpati-merpati Kabah

❄❄❄

Suatu hari, Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad mengatakan kepada sahabat-sahabatnya, "Apakah kalian tahu sebab keberadaan merpati-merpati di Kabah?"

Mereka menjawab, "Tidak, wahai putra Rasulullah. Jelaskanlah kepada kami penyebabnya." Beliau berkata, "Di zaman dahulu, hiduplah seorang laki-laki yang memiliki sebuah rumah. Di tengah rumah itu, tumbuhlah sebatang pohon kurma. Seekor burung merpati membuat sarangnya di atas pohon kurma itu. Setiapkali merpati itu menetaskan anak-anaknya, laki-laki itu memanjat pohon kurma tersebut,

lalu mengambil anak-anak merpati itu dan menyembelihnya."

"Kejadian tersebut berlangsung selama beberapa waktu. (Akhirnya) burung merpati itu mengadukan perbuatan laki-laki tersebut kepada Allah. (Kemudian) kepada merpati itu diilhamkan bahwa pada kali berikutnya, saat laki-laki itu memanjat pohon untuk mengambil anak-anak sang merpati, dia akan terjatuh dari atas pohon kurma itu dan mati."

"Burung merpati itu kembali menetaskan anak-anaknya. Suatu hari, ia melihat laki-laki itu memanjat pohon. Sang induk merpati pun bertengger di atas sebuah dahan dan memperhatikan apa yang akan terjadi. Ketika laki-laki itu memanjat pohon, terdengarlah suara pengemis dan orang yang membutuhkan (bantuan) dari balik pintu rumah. Laki-laki itu pun segera turun dan memberikan sesuatu kepada sang pengemis. Dia kembali memanjat pohon, lalu mengambil anak-anak merpati itu dan membunuhnya. Tidak ada bahaya yang menimpanya."

"Induk merpati itu mengadu kepada Allah seraya berkata, 'Ya Allah, mana janji-Mu yang telah Engkau sampaikan padaku?' Kepada induk merpati itu kemudian diilhamkan, 'Lantaran sedekah yang

dilakukan laki-laki itu, dia terhindar dari bencana dan musibah. Akan tetapi, dengan cepat Aku akan memperbanyak keturunanmu. Dan Aku akan memberikan padamu sebuah tempat tinggal yang aman sehingga engkau tidak akan diganggu hingga hari kiamat."

"Allah Swt menempatkan merpati-merpati itu di Kabah, sebuah tempat yang aman dan tentram. Tak seorang pun mampu memburu dan menangkap mereka."[]
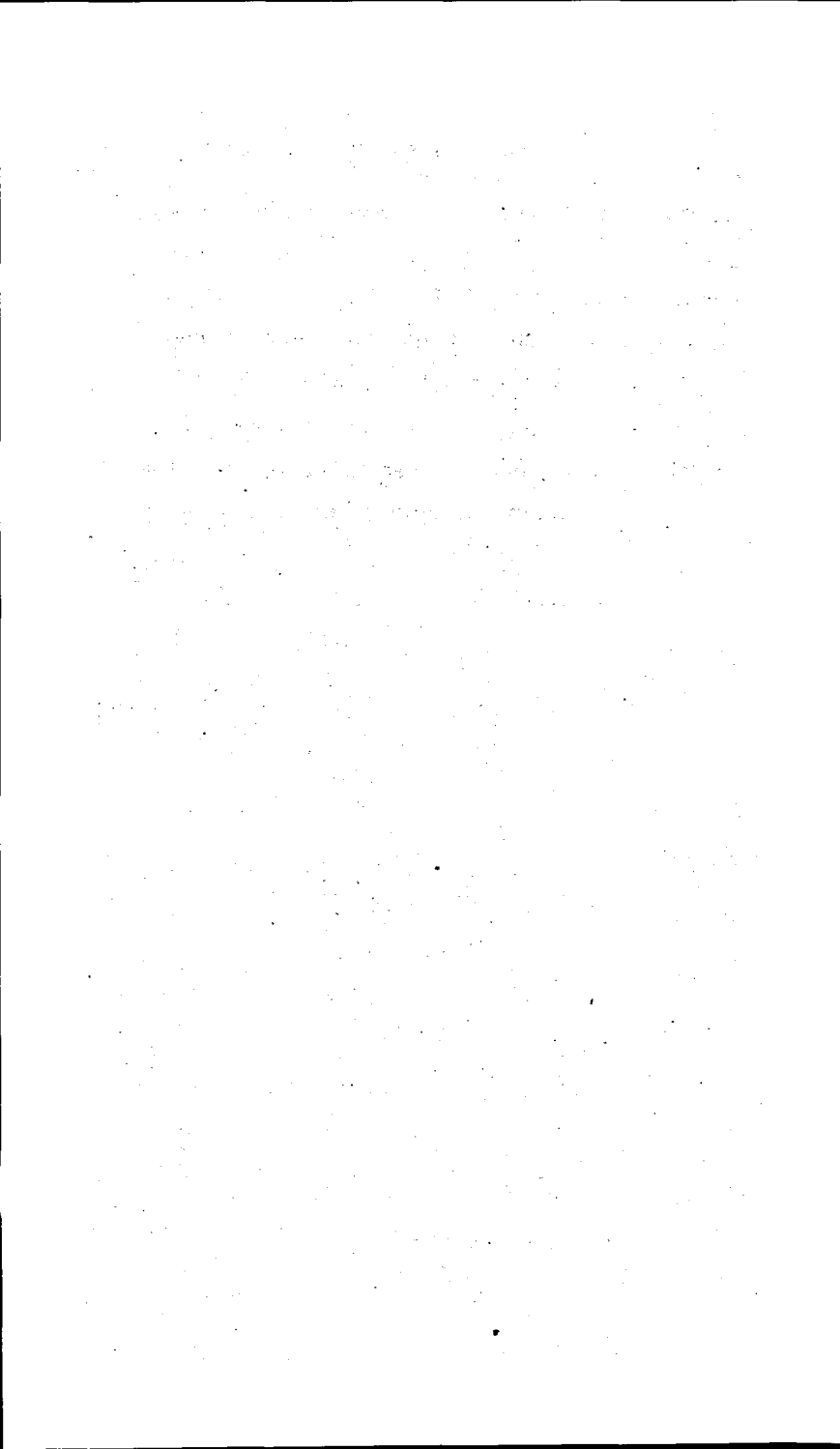
Kami Tetap Memberinya Rezeki

Nabi Ibrahim as gemar menyambut dan menghormati tamu.

Suatu hari, di tengah perjalanannya, seorang Majusi singgah di rumah Nabi Ibrahim as dan menjadi tamunya. Nabi Ibrahim as mengatakan padanya, "Jika Anda menerima Islam, maka saya akan menerima Anda (sebagai tamu). Dan jika tidak, maka saya tidak bisa menerima Anda sebagai tamu." Orang Majusi itu pun pergi.

Kemudian, Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Ibrahim as, "Wahai Ibrahim, engkau mengatakan kepada orang Majusi itu, 'Jika kamu tidak menerima

Islam, maka kamu tidak berhak menjadi tamuku dan menyantap makananku.' Padahal, dia kafir selama 70 tahun, namun Kami (Allah) tetap memberinya rezeki. Apa salahnya jika engkau memberinya makanan selama satu malam?"

Nabi Ibrahim as pun menyesali perbuatannya. Beliau lalu pergi mencari orang Majusi itu. Setelah lama mencari, akhirnya beliau menemukannya. Dengan penuh hormat, Nabi Ibrahim as mengundangnya sebagai tamu.

Orang Majusi itu pun menanyakan kepada Nabi Ibrahim as tentang apa yang telah terjadi. Nabi Ibrahim as menjelaskan kepada orang Majusi itu tentang wahyu Allah tersebut. Orang Majusi itu berkata, "Benarkah Allah amat menyayangi saya? Sekarang, jelaskan kepada saya tentang ajaran Islam, sehingga saya bisa menerimanya." Tak lama kemudian, orang Majusi itu pun menerima Islam.[]

Jika Kau Tak Bantu, Aku Berbuat Dosa

❄❄❄

Allah mewahyukan kepada Nabi Daud as, "Pergilah ke tempat Nabi Daniel dan katakanlah padanya, 'Suatu kali, engkau melakukan kesalahan (maksudnya, meninggalkan perbuatan yang lebih utama), Allah pun memaafkanmu. Kali kedua, engkau melakukan kesalahan, Allah pun memaafkanmu. Kali ketiga, engkau berbuat kesalahan, Allah pun memaafkanmu juga. Jika engkau melakukan kesalahan untuk yang keempat kalinya, Allah tidak akan memaafkanmu.'"

Nabi Daud as pun pergi ke tempat Nabi Daniel as dan menyampaikan firman Allah Swt itu kepadanya.

Nabi Daniel as berkata kepada Nabi Daud as, "Wahai Nabi Allah, Anda telah menjalankan tugas Anda."

Menjelang tengah malam, Nabi Daniel as bermunajat kepada Allah dan merendahkan diri di hadapan-Nya seraya berkata, "Ya Allah, Nabi-Mu, Daud as, telah menyampaikan firman-Mu kepadaku bahwa jika aku melakukan kesalahan untuk yang keempat kalinya, maka Engkau tidak akan memaafkanku. Aku bersumpah demi keagungan-Mu, jika Engkau tidak memberikan perhatian padaku dan membantuku, maka aku akan terus melanggar perintah-Mu. Kemudian, kembali aku melanggar perintah-Mu dan melanggar perintah-Mu."[]

Library of Islamic Cultural Center ★ Jakarta ★

Tak Ada yang Menyerupai-Nya

❋❋❋

Di masa pemerintahan, sekelompok kaum masehi (Kristen); uskup, pendeta, dan tokoh mereka datang ke Madinah. Mereka hendak mencari khalifah Rasulullah saw.

Masyarakat pun mengenalkan khalifah Abu Bakar kepada mereka. Lalu, mereka mendatangi Abu Bakar dan mengutarakan berbagai pertanyaan. Agar memperoleh jawaban yang benar, Abu Bakar menyuruh mereka datang ke rumah Imam Ali bin Abi Thalib. Mereka pun datang menemui Imam Ali. Di antara pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan adalah di manakah (wajah) Allah itu?

Imam Ali lantas menyalakan api dan kemudian bertanya kepada mereka, "Di manakah wajah api ini?"

Seorang pendeta Kristen menjawab, "Seluruh sisi api adalah wajahnya dan ia tidak memiliki bagian depan maupun belakang."

Imam Ali berkata, "Bila api saja, yang merupakan ciptaan Allah, tidak memiliki wajah tertentu, maka tentu Penciptanya, yang tidak serupa dengan apapun, terlalu adiluhung untuk memiliki bagian belakang dan depan. Manakala Anda menghadap ke timur ataupun ke barat, di situlah Allah. Ke mana pun Anda menghadapkan wajah Anda, maka di situlah (wajah) Allah. Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."[]

Apapun yang Allah Kehendaki

❄❄❄

Di antara bani Israil terdapat sebuah keluarga yang tinggal di perkemahan dan hidup di gurun. Mereka menjalani hidup dengan serbasederhana. Mereka juga memiliki beberapa ekor domba, seekor ayam jago, seekor keledai, dan seekor anjing.

Ayam jago berguna untuk membangunkan mereka di waktu shalat. Keledai berguna untuk mengangkut sarana dan fasilitas hidup mereka. Keledai juga berguna untuk membawakan air bagi mereka dari tempat yang jauh. Anjing berguna untuk menjaga mereka di waktu malam dari kejahatan pencuri.

Suatu ketika, seekor rubah datang dan memangsa ayam jago mereka. Anggota keluarga pun sedih dan gelisah. Namun, sesepuh mereka—seorang yang saleh—berkata, "Insya Allah, (semuanya akan menjadi) baik."

Selang beberapa hari, anjing mereka mati. Mereka pun sedih. Akan tetapi, sesepuh keluarga itu berkata, "Insya Allah, (semuanya akan menjadi) baik."

Tak lama berselang, seekor srigala menyerang keledai mereka dan memangsanya. Keledai itu pun mati. Sesepuh keluarga itu kembali berkata, "Insya Allah, (semuanya akan menjadi) baik."

Di hari-hari itu pula, suatu pagi ketika bangun dari tidur, mereka melihat seluruh kemah di sekitar mereka telah musnah dan hancur. Pencuri telah menguras habis semua harta penghuni kemah lain dan menawan (serta membunuh) mereka. Di tengah gurun itu, hanya keluarga mereka saja yang selamat.

Orang saleh itu berkata, "Rahasia mengapa kita tetap hidup adalah bahwa kemah-kemah lain memiliki anjing, ayam jago, dan keledai. Lantaran suara binatang-binatang itu, pencuri pun mendatangi mereka. Sebaliknya, lantaran kita tidak memiliki anjing, ayam jago, dan keledai, maka keberadaan

kita tidak terpantau. Jadi, kebaikan bagi kita di balik matinya anjing, ayam jago, dan keledai milik kita itu adalah keselamatan jiwa kita."

Inilah buah yang dipetik oleh orang yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah.[]
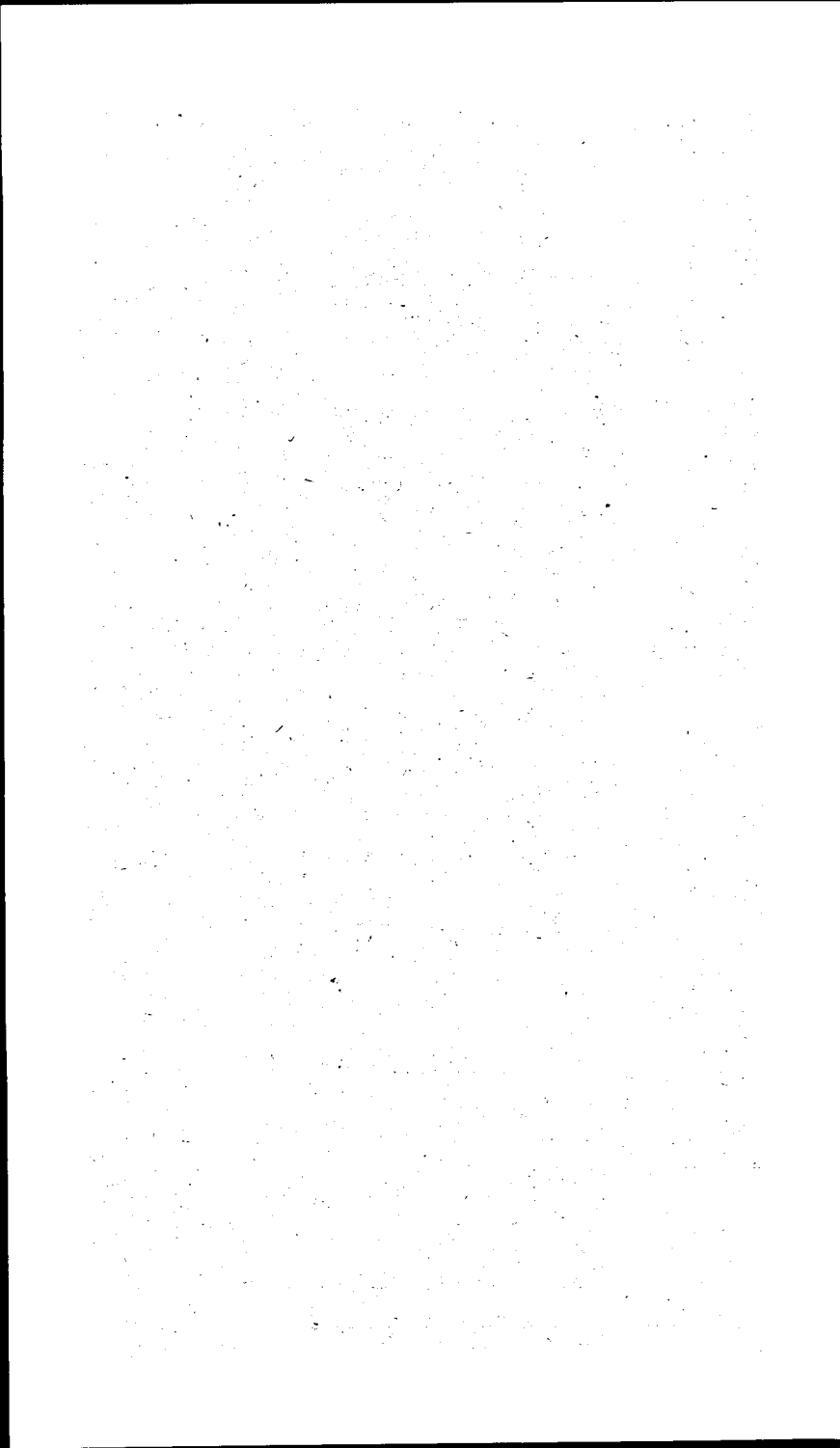
Apakah Allah Menerimanya?

❄❄❄

Imam Ali sering bersedekah dan memberikan bantuan ekonomi kepada orang-orang yang membutuhkan. Seseorang bertanya kepada Imam Ali, "Betapa banyak Anda telah bersedekah. Tidakkah Anda ingin menyimpan sedikit harta untuk diri Anda sendiri?"

Imam Ali menjawab, "Demi Allah, jika saya tahu bahwa Allah menerima pelaksanaan sebuah kewajiban, tentu saya tidak akan bersedekah banyak. Akan tetapi, saya tidak tahu apakah amal-amal saya itu diterima Allah atau tidak. Lantaran saya tidak tahu,

maka saya sering bersedekah; dengan harapan salah satu di antaranya diterima Allah."

Dengan penuh kerendahan hati, Imam Ali lebih memperhatikan diterima-tidaknya amal perbuatan. Beliau memfokuskan diri pada kualitas perbuatan, bukan kuantitasnya. Dari kejadian ini, kita dapat belajar bahwa hendaknya kita melakukan amal-amal kita dengan penuh ikhlas dan memperhatikan syarat-syarat diterimanya amal perbuatan, agar amal kita diterima di sisi Allah.[]

Tangan Ghaib Menyelamatkan Kita

❄❄❄

Seorang pekerja yang berasal dari desa Qazwin pergi ke Teheran untuk mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Setelah mengumpulkan banyak uang, dia berniat pulang ke desanya dan membelikan keperluan anak dan istrinya. Ya, selama beberapa waktu dia telah bekerja di Teheran dan berhasil mengumpulkan sejumlah uang yang cukup. Dia pun pulang ke desanya.

Seorang pencuri mengetahui rencana kepulangan pekerja lugu ini. Dia lalu mengikuti perjalanan pekerja yang pulang ke desanya itu. Dengan cara apapun,

pencuri itu bertekad merampas uang itu dari tangan pekerja.

Pencuri itu pun naik bus yang sama dengan si pekerja. Lelaki pekerja itu sangat gembira, sehingga tidak sadar kalau dirinya tengah diikuti laki-laki lain yang berniat jahat padanya. Sesampainya di desa, pekerja itu menemui istri dan anaknya.

Sementara itu, sang pencuri tengah sembunyi di atas atap rumah. Dari atap, pencuri itu bisa melihat bagian dalam rumah. Dia selalu mengawasi gerak-gerik pekerja itu untuk mengetahui di mana dia meletakkan uangnya. Ternyata, lelaki pekerja itu menyimpan uangnya di bawah permadani.

Pada detik-detik seperti itu, setan pun membisikkan rencana jahat ke hati pengikutnya, "Saat mereka tidur, bawalah bayi mereka ke halaman rumah dan bangunkan! Tangis bayi itu akan menyebabkan ayah-ibunya terbangun dan keluar rumah. Pada saat itu, cepatlah engkau masuk ke dalam rumah dan ambil uangnya. Engkau pasti berhasil mencapai keinginanmu."

Ayah dan ibu itu pun tidur. Tepat tengah malam, secara diam-diam pencuri itu menyelinap ke kamar dan dengan hati-hati membawa keluar bayi itu ke

halaman rumah dan membuatnya menangis. Setelah itu, pencuri tersebut bersembunyi.

Lantaran tangis sang bayi, ayah dan ibunya pun terbangun dari tidur. Mereka ketakutan melihat apa yang terjadi dan dengan bergegas mereka berlari menuju bayi itu. Di saat itulah pencuri tersebut masuk ke rumah dan mengambil uang di bawah permadani itu. Tiba-tiba, sebuah gempa bumi melanda desa Qazwin. Rumah itu pun hancur dan rubuh, menimpa sang pencuri. Dia mati seketika dengan tangan yang masih menggenggam uang curian itu.

Dalam pada itu, si penghuni rumah tersebut selamat. Namun, mereka tidak mengetahui peristiwa yang sebenarnya. Mereka hanya mengatakan kepada diri mereka sendiri, "Tangan ghaib telah menyelamatkan kita!"

Setelah beberapa hari, reruntuhan rumah itu pun dibongkar untuk menyelamatkan perabot rumah yang masih bersisa. Tiba-tiba, pandangan orang-orang tertuju pada jenazah pencuri dengan tangan yang masih menggenggam uang itu. Dari situlah mereka mengetahui apa sebenarnya yang terjadi.[]

Pertolongan Ghaib

❄❄❄

Dalam Perang Teluk yang dipaksakan Irak (Saddam) kepada (Republik Islam) Iran, dalam operasi Wal Fajr 8 untuk membebaskan pelabuhan strategis di Semenanjung Faw, salah seorang dokter tepercaya mengisahkan:

Kami membangun rumah sakit darurat di front terdepan. Setiap hari, terjadi pengeboman. Karena itu, di sisi rumah sakit tersebut ditempatkan rudal anti pesawat untuk menjatuhkan pesawat musuh.

Ketika musuh melancarkan serangan udara, para pegawai rumah sakit sangat ingin melihat serangan rudal menghantam pesawat musuh. Dalam serangan

ini, justru rudal musuh berhasil menghancurkan ruang laboratorium rumah sakit. Hari itu, sekitar 50 orang berkumpul di depan rumah sakit untuk menyaksikan serangan rudal ke pesawat musuh.

Salah seorang pegawai berteriak, "Saudara-saudara sekalian, bergegaslah masuk ke rumah sakit!"

Mereka pun segera masuk ke dalam. Pada saat itulah, sebuah rudal diluncurkan oleh pihak musuh dan jatuh di depan rumah sakit, tepat di atas tempat berdirinya orang-orang itu. Para pegawai yang segera masuk ke rumah sakit, semuanya selamat. Inilah salah satu pertolongan ghaib.

Ya, dua rudal musuh telah diarahkan ke rumah sakit itu. Saat rumah sakit terkena rudal, orang-orang berada di luar. Dan ketika rudal meledak di luar, mereka tengah berada di dalam![]

Kembali pada Pemiliknya

Di masa Nabi Daud as, hiduplah seorang pengangguran (tidak memiliki pekerjaan). Dia senantiasa mengulang-ulang doa, "Ya Allah, anugrahkanlah padaku rezeki yang halal dan luas."

Orang-orang pun menghina dan menertawakannya. Mereka menganggapnya dungu, karena memohon rezeki dari Allah tanpa mau bersusah-payah. Padahal, semua orang bersusah-payah, membanting tulang, dan memeras keringat dalam mencari nafkah. Bahkan Nabi Daud as pun bekerja keras untuk mendapatkan sepotong roti. Terkadang, orang-orang

mengejeknya, "Jika mendapat makanan, jangan kaumakan sendiri, tapi panggilah kami!"

Hingga, suatu hari, orang itu kelaparan dan kehausan. Namun, dia tetap duduk di rumahnya dan sibuk berdoa. Tiba-tiba, pintu rumahnya terbuka dan seekor sapi masuk ke dalam rumah. Laki-laki itu berkata, "Inilah rezeki halal yang kumohon dari Allah."

Kemudian, dia pun bangkit, menjatuhkan sapi itu di atas tanah, dan menyembelihnya. Dia bakar sekerat daging dan memakannya. Ketika pemilik sapi itu tahu apa yang terjadi, dia berlari ke rumah laki-laki itu. Dia melihat sapinya telah tersembelih. Dia pun bertanya, "Mengapa kaubunuh sapiku?"

Lelaki itu berkata, "Selama beberapa waktu, saya memohon rezeki dari Allah tanpa perlu bersusah-payah. Hari ini, Dia mengirimkannya untukku. Allah mengabulkan permohonanku."

Pemilik sapi itu pun memukul kepala lelaki miskin tersebut beberapa kali. Kemudian, dia menyeret dan membawanya ke hadapan Nabi Daud as seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, tanyai lelaki ini, untuk apa dia membunuh sapiku?" Nabi Daud as bertanya, "Mengapa engkau membunuhnya?"Lelaki miskin itu menjawab, "Wahai Nabi Allah, tanyailah semua orang;

mereka tahu bahwa saya, selama beberapa waktu, telah memohon kepada Allah rezeki yang halal, hingga akhirnya pada hari ini Dia memberikannya untukku."

Lelaki miskin itu menambahkan, "Wahai Nabi Allah, apakah janji Allah itu bohong? Bukankah Allah Swt berfirman: Berdoalah kalian, niscaya Aku mengabulkannya?" Nabi Daud as berkata kepada sang pemilik sapi, "Sekarang, pergilah... Kembalilah esok pagi!"

Malam harinya, Nabi Daud as bermunajat kepada Allah dan memohon petunjuk atas persoalan itu. Allah Swt pun menjelaskan kepada Nabi Daud as tentang hukum batin persoalan.

Esok harinya, pemilik sapi dan lelaki miskin itu dibawa ke pengadilan. Pemilik sapi itu berteriak, "Cepat kembalikan sapiku, hai lelaki pengangguran!"

Nabi Daud as hadir di pengadilan untuk memberikan putusan. Beliau berkata kepada pemilik sapi itu, "Kamu adalah orang kaya dan lelaki ini orang miskin. Berikan sapi itu padanya dan relakanlah untuknya."

Pemilik sapi berkata, "Wahai Nabi Allah, saya tetap akan menuntut sampai lelaki itu membayar ganti rugi. Orang-orang memang mengharapkan harta yang kumiliki. Jika setiap orang mengambil sebagian

hartaku, aku akan menjadi miskin dan meminta-minta."

Nabi Daud as berkata, "Pergi dan serahkan seluruh hartamu kepada lelaki miskin ini! Dan bersyukurlah kepada Allah lantaran Dia tidak menyiksamu sampai detik ini. Jika kamu tidak bersedia menyerahkan hartamu, maka keadaanmu akan menjadi lebih buruk."

Mendengar keputusan itu, pemilik sapi berteriak histeris dan berkata, "Hukum apa yang telah diputuskan Nabi Daud as ini? Syariat apa ini? Mengapa Anda berbuat zalim padaku?"

Nabi Daud as berkata, "Inilah hukum Allah. Seluruh harta milikmu berasal dari lelaki (miskin) ini. Demikian pula dengan semua budakmu; miliknya juga."

Pemilik sapi itu memukul-mukul kepalanya sendiri dan berlari kesana-kemari. Dia mengeluhkan keputusan Nabi Daud as. Orang-orang awam juga mengecam keputusan Nabi Daud as. Di mata mereka, Nabi Daud as tidak pernah berbuat zalim seperti yang terjadi hari itu.

Nabi Daud as pun berkata pada orang-orang, "Sebelumnya, orang yang menuntut ini (pemilik sapi)

adalah budak dari ayah lelaki miskin itu. Suatu ketika, mereka pulang dari bepergian dan sampai di bawah sebuah pohon. Lelaki jahat ini (pemilik sapi) membunuh sang majikan dan merampas seluruh hartanya. Kemudian, dia menyembunyikan pedang pendek yang digunakan untuk membunuh di bawah pohon itu."

Orang-orang pun ingin membuktikan perkataan Nabi Daud as. Mereka pergi ke pohon itu dan menggali tanah di bawahnya. Akhirnya, mereka menemukan pedang pendek yang digunakan untuk membunuh itu. Orang-orang kemudian memberikan pedang pendek itu kepada si lelaki miskin dan berkata, "Bunuhlah pembunuh ayahmu!" Lelaki miskin itu pun membunuh pembunuh ayahnya itu dan mengambil kembali seluruh hartanya.[]
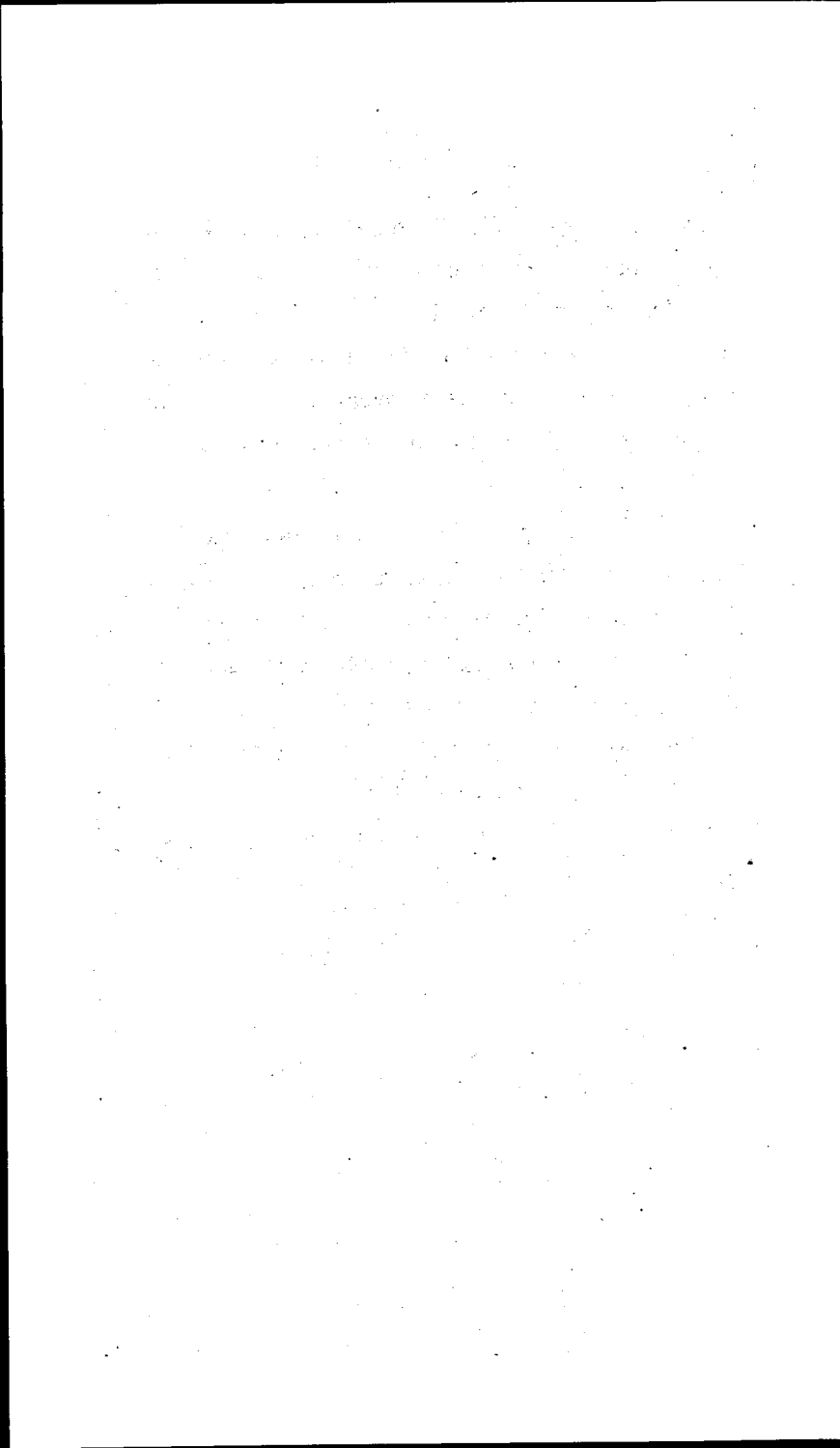
Mereka Masuk Surga

❄❄❄

Nabi Musa as bertanya (kepada Allah), Nabi Musa as bertanya(kepada Allah),"Ya Allah, siapakah hamba yang paling mulia dan terhormat di sisi-Mu?"

Kemudian, diwahyukan kepada Nabi Musa as, "Dia yang memaafkan ketika mampu melakukan pembalasan. Pabila orang-orang menzaliminya, dia bersabar dan tidak membalas dendam serta memaafkan mereka."

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad berkata, "Ketika kiamat telah terjadi, Allah Swt mengumpulkan (semua) manusia, (yang) terdahulu dan yang akan datang, di suatu tempat (Padang Mahsyar). Kemudian, di tempat itu terdengar suara teriakan (malaikat), 'Di

manakah orang-orang yang memiliki keutamaan?' Sekelompok manusia bangkit dan berdiri. Para malaikat menyambut mereka seraya bertanya, 'Apa keutamaan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami, pertama, menyambung tali silaturrahmi kepada orang yang memutuskan hubungan dengan kami; kedua, kami memberi kepada orang yang tidak memberi kepada kami; dan, ketiga, kami memaafkan orang yang menzalimi kami.' Kepada mereka dikatakan, 'Benar apa yang kalian katakan. Masuklah kalian ke dalam surga!'"[]

Wujud Indah Perbuatan Bajik

❄❄❄

Dalam kitab *Arbain,* karya Sayyid Qadhi al-Qumi, dikatakan bahwa Syaikh al-Baha'i bertutur:

Saya punya teman di pekuburan Isfahan yang selalu menyibukkan diri beribadah di atas sebuah makam. Adakalanya, saya melihatnya berangkat (ke sana) di waktu malam. Suatu hari, saya tanyakan itu padanya, "Hal aneh apa yang pernah Anda lihat di pekuburan itu?"

Teman saya itu menjawab, "Sehari sebelumnya, orang-orang membawa jenazah ke pekuburan itu. Mereka menguburkannya di sebuah tempat dan pergi. Menjelang maghrib, menyebarlah bau busuk yang

membuat saya jengkel. Seumur hidup, belum pernah saya mencium bau sebusuk itu. Tiba-tiba, saya melihat bentuk menakutkan dan hitam, bagai seekor anjing, yang menebarkan bau menyengat. Anjing itu mendekati kuburan tersebut dan masuk ke dalamnya. Tak lama, menyebarlah aroma harum yang belum pernah saya nikmati sewangi itu sepanjang hidup saya. Pada saat itulah saya melihat wujud amat indah dan bercahaya. Wujud memesona itu masuk ke dalam kuburan itu. (Semua ini keajaiban alam malakut yang ditampakkan dalam bentuk lahiriah). Tak lama, saya melihat wujud indah itu keluar dari kuburan itu dalam keadaan terluka dan berlumuran darah."

Teman saya itu melanjutkan, "Saya memohon kepada Allah agar memberikan petunjuk tentang kejadian tersebut. Kemudian, saya beroleh petunjuk bahwa wujud indah itu adalah amal kebajikan si mayit. Adapun bentuk menyeramkan tersebut adalah amal buruknya. Lantaran amal buruknya lebih banyak, maka bentuk menyeramkan itulah yang menemaninya di alam kubur, hingga dia menjadi suci. Setelah itu, tibalah giliran bentuk yang indah (menemani si mayat di alam kubur)."[]

Sayalah Jenazah Itu

Syaikh Mahmud al-Iraqi menukil dari Almarhum al-Niraqi yang bertutur:

Suatu masa, di kota Najaf al-Asyraf terjadi musim kemarau dan paceklik yang amat dahsyat. Suatu hari, saya keluar rumah. Sementara, semua anak-anak saya kelaparan; mereka meratap dan merintih.

Untuk menghilangkan gundah hati, saya pergi berziarah ke pekuburan Wadi al-Salam. Tiba-tiba, saya melihat orang-orang mengusung jenazah. Mereka berkata kepada saya, "Ikutlah bersama kami. Kami datang untuk menggabungkan ruh jenazah ini dengan ruh-ruh lain di tempat ini."

Setelah itu, mereka membawa jenazah itu ke sebuah taman yang amat luas. Mereka menempatkannya ke sebuah istana yang terdapat di taman tersebut. Di istana itu tersedia segala perlengkapan hidup sempurna. Saya ikut berjalan di belakang mereka hingga akhirnya masuk ke dalam istana. Saya melihat seorang pemuda yang mengenakan pakaian raja di istana itu. Dia duduk di atas peraduan bertahtakan emas.

Pemuda itu memandangi saya kemudian memanggil nama saya. Dia persilakan saya duduk di sampingnya dan memberikan penghormatan pada saya. Kemudian, dia berkata, "Anda tentu tidak mengenal saya. Ketahuilah, saya adalah jenazah yang Anda lihat sebelumnya. Nama saya fulan dan berasal dari kota anu. Sekelompok orang yang Anda lihat itu adalah para malaikat yang memindahkan jasad saya dari kota saya menuju taman surga di alam barzakh (ini)."

Mendengar penuturannya, rasa gundah saya sirna. Saya berhasrat untuk jalan-jalan dan melihat-lihat suasana taman. Saya pun keluar dari istana. Ternyata, di taman itu terdapat juga istana-istana lain. Di sana, saya bertemu ayah, ibu, dan kerabat saya

(yang telah meninggal). Mereka menyambut kedatangan saya dan menghidangkan makanan yang sangat lezat. Saya lalu teringat istri dan anak-anak saya yang kelaparan. Hati saya mendadak berubah menjadi perih. Ayah saya bertanya, "Ada apa denganmu? Apa yang kaupikirkan?"

Saya katakan, "Istri dan anak-anak saya kelaparan." Ayah saya menimpali, "Di sini ada gudang beras." Saya lalu memenuhi jubah saya dengan beras. Mereka berkata, "Ambil dan bawalah!"

Saya kemudian mengangkat jubah(yang penuh beras) itu. Tiba-tiba, saya kembali ke pekuburan Wadi al-Salam. Anehnya, jubah saya tetap penuh dengan beras. Saya pun pulang ke rumah.

Di rumah, keluarga saya bertanya, "Dari mana kaudapatkan beras ini?" Saya menjawab, "Kalian tak perlu tahu."

Setelah digunakan beberapa masa, beras itu tetap tak kunjun g habis. Namun, istri al-Niraqi terus memaksa untuk mengetahui perkara yang sebenarnya. Akhirnya, al-Niraqi menceritakan apa yang dialaminya. Semenjak itu, keajaiban beras itu pun sirna.[]
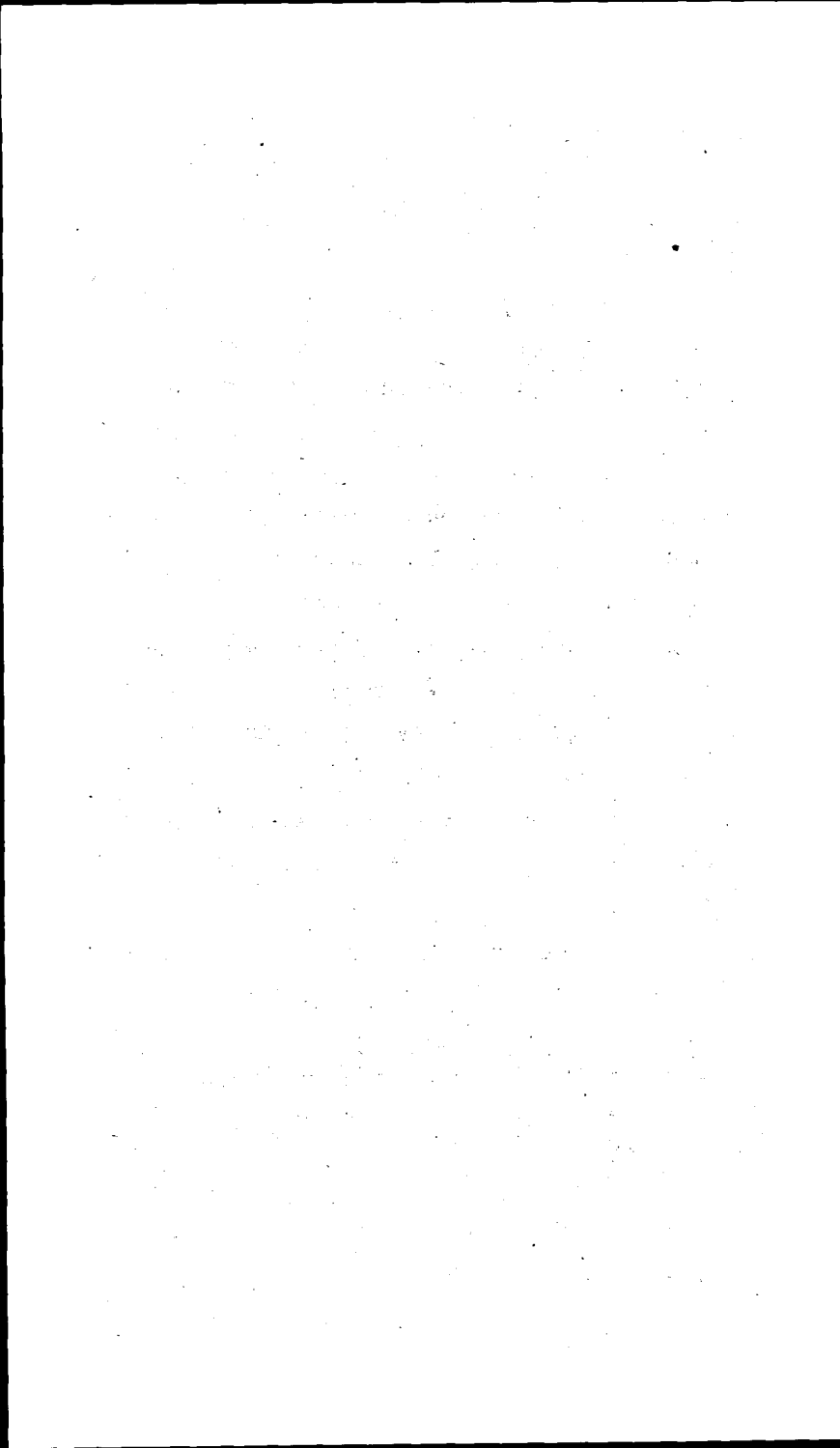
Jasad Utuh

❄❄❄

Makam mulia Almarhum al-Kulaini (penulis kitab al-Kafi) terletak di kota Baghdad, di ujung sebuah jembatan. Pada masa itu, seorang penguasa zalim hendak menghancurkan makam suci Imam Musa bin Ja'far al-Kadhim (di kota al-Kadhimiyah, Iraq), agar tak ada lagi orang yang berziarah ke makam suci beliau.

Sang perdana menteri raja zalim ini, yang adalah seorang pecinta Ahlul Bait Nabi saw (namun menyembunyikan kecintaannya), menjadi bingung; tak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia tak dapat berkata apa-apa. Sebab, jika dia diketahui sebagai

pengikut mazhab Ahlul Bait, maka jiwanya akan terancam.

Begitulah, akhirnya mereka (raja dan perdana menteri) tiba di ujung jembatan itu. Sang perdana menteri berkata kepada sang raja, "Di sini terdapat makam salah seorang ulama mazhab Ahlul Bait dan utusan Imam Musa bin Ja'far. Orang-orang mengatakan bahwa jasad ulama ini masih utuh dan tidak hancur. Jika Anda melihat bahwa apa yang mereka katakan, Anda tidak seharusnya menghancurkan makam suci Imam Musa bin Ja'far al-Khadhim."

Raja pun setuju dengan usulan ini. Dia memerintahkan untuk membongkar makam al-Kulaini. Benar, mereka melihat jasad al-Kulaini masih tampak baru, utuh, dan tidak hancur. Lebih mengherankan lagi, terdapat seorang bayi yang berada di pelukannya. Jasad bayi itu pun utuh dan tidak hancur. Namun tidak diketahui, apakah bayi itu adalah putra beliau ataukah anak orang lain.

Ya, pabila seseorang terikat dengan Sumber kehidupan, maka dia akan tetap abadi. Keluarga suci Rasulullah saw adalah sumber bagi setiap kebajikan. Di antara bukti kehidupan (abadi) itu adalah mukjizat-mukjizat yang tampak dari makam-makam suci

mereka dan karamah yang muncul dari ulama-ulama sejati yang benar-benar mengikuti jejak langkah Rasulullah saw dan Ahlul Baitnya. Benar, jasad-jasad suci mereka juga memiliki kehidupan.[]

Karunia Allah

❄❄❄
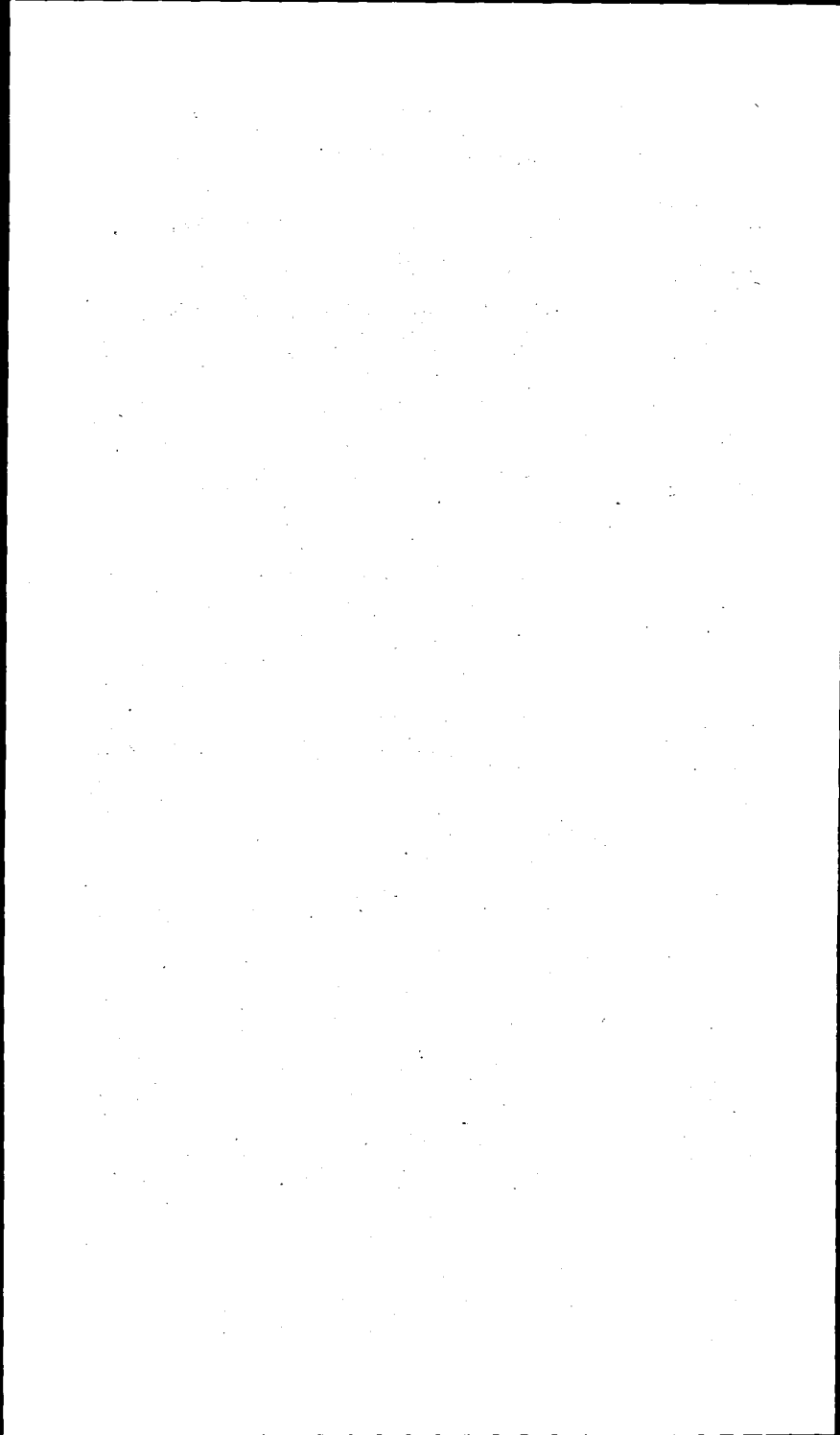
Diriwayatkan, di tengah bani Israil hiduplah seorang ahli ibadah. Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Daud as, "Ahli ibadah ini (adalah) orang yang riya'."

Ketika ahli ibadah tersebut meninggal dunia, Nabi Daud as tidak menghadiri pemakamannya. Namun, orang-orang datang bertakziah. Empat puluh orang melakukan shalat jenazah untuknya dan memberikan kesaksian, "Ya Allah, sesungguhnya kami tidak melihat padanya kecuali kebaikan. Dan Engkau lebih tahu tentangnya ketimbang kami, maka ampunilah dosa-dosanya."

Empat puluh orang lainnya juga datang mendirikan shalat jenazah untuknya dan memberikan kesaksian yang sama. Kemudian diwahyukan kepada Nabi Daud as, "Mengapa engkau tidak melakukan shalat jenazah untuknya?"

Nabi Daud as mengatakan, "Lantaran Engkau memberitahuku bahwa ahli ibadah ini adalah orang yang riya'." Maka, terdengarlah suara,

> "Benar, tetapi sekelompok orang memberikan kesaksian akan kebaikannya, dan Kami (Allah) membenarkan kesaksian itu serta mengampuni dosa-dosanya."[]

Kekuasaan Allah

❄❄❄

Allah Swt menceritakan kisah Nabi Uzair as dalam al-Quran al-Karim. Uzair adalah nabi dari kalangan bani Israil dan hafal seluruh kitab Taurat. Beliau adalah guru dan pemuka kaum Yahudi di Bait al-Maqdis.

Suatu hari, beliau mengadakan perjalanan dengan menunggangi keledainya. Beliau juga membawa bekal berupa sedikit roti dan buah anggur. Hingga, sampailah beliau di sebuah desa yang telah hancur dan musnah penduduknya beberapa tahun silam. Di reruntuhan desa itu hanya terdapat tulang-belulang. Nabi Uzair merasa heran tatkala melihat

belulang tersebut dan berkata, "Bagaimanakah caranya Allah Swt menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur ini?"

Sebenarnya, Nabi Uzair as hanya penasaran dan ingin tahu bagaimana caranya Allah menghidupkan makhluk yang telah hancur, bukan mengingkari kiamat dan hari kebangkitan. Sementara, Allah Swt hendak menunjukkan kepada Nabi Uzair bahwa kiamat, bagi manusia, adalah sangat sulit dan menakjubkan, namun itu sangat mudah bagi-Nya.

Allah Swt kemudian mematikan Nabi Uzair as selama seratus tahun. Keledainya pun musnah dan hanya tinggal tulang-belulang. Anehnya, roti dan buah anggurnya tidak berubah.

Setelah seratus tahun, Allah menghidupkan kembali Nabi Uzair. Kemudian, datanglah malaikat dalam wujud manusia yang bertanya padanya, "Berapa lama Anda berada di sini?"

Nabi Uzair as menjawab, "Aku tinggal di sini setengah atau satu hari." Malaikat berkata, "Anda telah berada di sini selama seratus tahun." Nabi Uzair as pun menoleh ke arah keledainya. Ternyata, ia telah berubah menjadi tulang-belulang. Kembali malaikat itu berkata, "Perhatikan (belulang) keledai Anda dan

saksikanlah apa yang akan Allah Swt lakukan terhadapnya." Nabi Uzair as melihat belulang itu bergerak dan saling menyambung kembali. Tak lama kemudian, keledai itu pun kembali hidup seperti sediakala.

Malaikat itu berkata kepada Nabi Uzair, "Lihatlah anggurmu yang tidak rusak sama sekali dan saksikanlah kekuasaan Allah! Ketahuilah, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Nabi Uzair as kembali ke Bait al-Maqdis. Beliau melihat suasana kota telah berubah; tidak melihat orang-orang yang dikenalnya. Kemudian, beliau pulang ke rumah dan mengetuk pintunya. Dari dalam rumah terdengar suara, "Siapa itu?" Beliau menjawab, "Saya, Uzair."

Penghuni rumah berkata, "Uzair telah menghilang tanpa jejak seratus tahun silam. Apa buktinya bahwa Anda adalah Uzair? Saya adalah bibinya dan buta sejak lama. Jika memang benar Anda adalah Uzair, maka berdoalah kepada Allah agar menyembuhkan saya, sehingga saya dapat melihat (Anda)."

Lalu, Nabi Uzair as berdoa. Tak lama kemudian, kedua mata bibinya itu terbuka dan mampu melihat kembali. Nabi Uzair as menceritakan apa yang telah

terjadi sebagai pelajaran penting bagi diri dan kaumnya.[]

Nasib Manusia di Hari Kiamat

❄❄❄

Mu'adz bertanya kepada Rasulullah saw, "Apa penafsiran ayat:

> Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kalian datang berkelompok-kelompok?(al-Nabâ': 18)"

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Mu'adz, Anda telah bertanya tentang sesuatu yang besar."

Rasulullah saw kemudian meneteskan air mata seraya mengatakan, "Umatku akan menjadi sepuluh kelompok di hari kiamat kelak. Allah Swt memisahkan sepuluh kelompok (manusia ini) dari barisan kaum muslimin dan mengubah bentuk (wujud) mereka. Satu

kelompok berwujud kera dan sebagian lain berbentuk babi. Ada yang datang dalam keadaan tangan dan kaki terpotong. Ada yang datang dalam keadaan buta, dan sebagian lain dalam keadaan bisu serta tuli. Ada sekelompok manusia yang memasuki Padang Mahsyar dalam keadaan lidah mereka terjulur dan dari mulut mereka keluar lendir yang aroma busuknya sangat mengusik orang-orang di Padang Mahsyar. Ada kelompok manusia yang masuk ke Padang Mahsyar dengan berjalan terbalik (kaki di atas dan kepala di bawah); dalam kondisi seperti inilah mereka digiring ke dalam azab yang pedih. Ada kelompok manusia yang terikat pada akar yang terbuat dari api (neraka). Ada kelompok manusia yang aromanya lebih busuk ketimbang aroma bangkai. Ada kelompok lain yang menggunakan baju penghuni neraka dan pakaian (panas) itu menyatu dengan kulit mereka."

Mu'adz bertanya, "Siapakah mereka itu?"

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang memasuki Padang Mahsyar dalam bentuk kera adalah orang yang suka mengadu domba. Yaitu orang yang menciptakan konflik di antara dua pihak. Orang yang datang dalam bentuk babi adalah orang yang memakan barang haram. Misalnya, orang yang

mengurangi timbangan dalam usahanya, orang yang menipu dalam melakukan transaksi, dan orang yang memakan harta rakyat."

"Orang yang berjalan terbalik (kaki di atas dan kepala di bawah) adalah orang yang memakan riba. Adapun orang yang lidahnya terjulur dan mulutnya mengeluarkan lendir busuk adalah ulama yang tidak mengamalkan ilmunya. Yaitu setiap ulama yang perbuatannya berbeda dengan perkataannya. Sementara dia memberikan nasihat baik (pada orang lain), namun dirinya sendiri tidak melakukannya. Orang lain memperoleh keuntungan dari ucapannya, namun dirinya sendiri tidak mengamalkannya. Inilah orang yang kelak lidahnya terjulur dan dia merugi."

"Orang yang memasuki Padang Mahsyar dalam keadaan tangan dan kaki terpotong adalah orang yang gemar mengusik (ketenangan) tetangganya. Orang yang memasuki Padang Mahsyar dalam keadaan buta adalah hakim jahat dan curang. Adapun yang datang dalam keadaan bisu dan tuli adalah orang yang memandang dirinya besar. Dalam dirinya terdapat sifat congkak. Orang seperti ini akan datang ke Padang Mahsyar dalam keadaan bisu dan tuli."

"Orang yang terikat pada akar api (neraka)

adalah orang-orang yang selama hidup di dunia menjilat penguasa zalim dan mendatangkan banyak kerugian bagi rakyat. Orang-orang yang baunya lebih busuk daripada bau bangkai adalah orang-orang yang selalu mengikuti hawa nafsu dan mengejar kenikmatan-kenikmatan yang diharamkan, serta tidak menjalankan hak dan kewajiban Ilahi yang terdapat pada harta mereka. Orang yang mengenakan pakaian neraka adalah orang-orang yang sombong dan bangga diri."

Dalam hadis lain, Rasulullah saw bersabda, "Orang-orang yang di kedua matanya tertancap paku dari api neraka adalah orang-orang yang menggunakan mata mereka untuk melihat hal-hal yang diharamkan."[]

Tamu Allah

❄❄❄

Suatu ketika, Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi mengadakan perjalanan menuju Yaman untuk sebuah urusan pemerintahan. Saat dia berhenti di suatu tempat, kemah pun didirikan untuk tempat berteduh dan istirahat baginya. Di tempat itu, udara sangat panas. Kemah itu sendiri dipasang agar udara terasa lebih sejuk. Saat waktu makan tiba, jamuan pun disiapkan. Beragam jenis makanan disuguhkan.

Di kejauhan, Hajjaj bin Yusuf melihat seorang gembala muda sedang menjaga beberapa ekor domba. Udara panas dan terik matahari yang menyengat itu memaksa sang gembala memasukkan

kepalanya ke bawah perut seekor domba untuk berteduh. Akan tetapi, sebagian tubuh pemuda itu terbakar terik matahari. Melihat pemandangan seperti ini, Hajjaj menjadi iba dan kasihan terhadapnya. Hajjaj pun berkata kepada anak buahnya, "Bawa kemari gembala itu!"

Mereka pun pergi mendekati gembala muda itu untuk melaksanakan perintah Hajjaj. Namun, gembala tersebut berkata, "Saya tak punya urusan dengan penguasa.

Siapa penguasa yang kalian maksud?" Anak buah Hajjaj terus memaksa. Akhirnya pemuda itu bersedia menghadap Hajjaj bin Yusuf.

Hajjaj berkata pada gembala itu, "Dari jauh, aku melihatmu kepanasan dan mencari tempat berteduh. Oleh karena itu, aku merasa iba melihat keadaanmu. Silakan berteduh dan istirahat di kemah ini." Pemuda itu menimpali, "Saya tidak bisa menerima tawaran Anda."

Hajjaj bertanya, "Mengapa?"

Dia berkata, "Saya diupah untuk menjaga domba-domba itu. Bagaimana mungkin saya bisa berteduh di bawah tenda? Saya harus pergi menggembalakan domba-domba itu."

Hajjaj berkata, "Duduklah barang sejenak dan makanlah sesuatu."

Dia menukas, "Saya tidak makan."

Hajjaj bertanya, "Mengapa kamu tidak makan?"

Pemuda itu menjawab, "Saya punya janji di tempat lain."

Hajjaj bertanya heran, "Tempat lain? Adakah tempat yang lebih baik dari tempat ini?"

Pemuda menjawab, "Benar, ada."

Hajjaj bertanya kembali, "Adakah makanan yang lebih baik daripada makanan istana?"

Dia menjawab, "Ada, bahkan lebih baik dan lebih mulia."

Hajjaj bertanya, " Tamu siapakah kamu? Dengan siapa kamu punya janji?"

Dia menjawab mantap, "Tamu Tuhan Pengatur seluruh alam semesta. Saya berpuasa. Dan orang yang berpuasa adalah tamu Allah."

Ya, gembala itu berasal dari gurun. Namun, Allah Swt memberinya makrifat dan iman. Dia berpuasa di gurun yang panas dan terik. Bahkan dia berkata, "Saya tamu Allah! Hidanganku ada di sisi Allah, yaitu makanan yang lebih baik dan mulia."

Hingga di sini, Hajjaj terdiam. Jawaban pemuda itu membuatnya tak mampu berkata apa-apa. Hajjaj lantas berkata, "Baiklah, tetapi hari-hari untuk berpuasa kan masih banyak. Makanlah! Esok engkau masih bisa berpuasa."

Gembala itu berkata, "Sungguh bagus alasan yang Anda sampaikan. Anda katakan bahwa besok saya masih hidup dan bisa berpuasa. Namun, apa yang menjamin bahwa esok hari saya masih akan hidup?"

Hajjaj kebingungan mendengar jawaban mukmin sejati itu. Lalu, Hajjaj berkata, "Di mana kamu akan memperoleh makanan enak dan lezat seperti ini? Mengapa kamu bersikeras untuk tetap berpuasa? Mengapa kamu bersikap bodoh?"

Gembala itu berkata, "Hai Hajjaj, apakah kamu merasakan makanan enak? Jika Allah membuat sakit salah satu gigimu, maka semua makanan lezat ini tiada artinya. Jika kita dalam keadaan sehat, maka roti kering pun akan terasa enak. Sebaliknya dalam keadaan sakit, (daging) ayam pun akan terasa seperti racun."[]

Surga Milikmu

Suatu ketika, Imam Ali Zainal Abidin datang menghadap Abdul Malik. Dari kedua mata Imam tampaklah bahwa beliau sering menangis; wajah beliau pucat karena sering berjaga (di malam hari untuk beribadah); tanda-tanda sujud nampak jelas di kening beliau; dan tubuh beliau pun kurus (karena sering berpuasa). Semua itu karena Imam al-Sajjad banyak beribadah.

Ketika Abdul Malik melihat keadaan Imam al-Sajjad, dia pun menangis. Dia langsung turun dari singgasananya dan memeluk Imam al-Sajjad seraya berkata, "Wahai putra Rasulullah, apalah arti semua

ibadah dan jerih payah itu? Bukankah surga adalah milik Anda? Dan syafaat berada di tangan kakek Anda? Mengapa Anda masih bersusah payah menjalankan ibadah?"

Imam Ali Zainal Abidin berkata, "Para sahabat juga pernah menanyakan ini kepada kakekku, Rasulullah saw. Beliau menjawab, 'Tidakkah aku hendaknya menjadi hamba yang benar-benar bersyukur?' Seorang hamba memang harus mensyukuri nikmat-nikmat Allah."

Kemudian, Imam al-Sajjad menambahkan, "Andai saya berumur panjang, sejak awal penciptaan hingga hari kiamat, dan setiap hari saya berpuasa, melakukan sujud hingga tulang leher saya patah, sering menangis hingga bola mata saya keluar, dan semuanya dilakukan untuk mensyukuri dan mengingat-Nya, maka saya belum akan mampu mensyukuri sedikit saja di antara sekian banyak nikmat-nikmat Allah yang tak berbatas."[]

Hamba yang Lemah

❄❄❄

Diriwayatkan, seorang mukmin tengah bersujud di pertengahan malam. Dalam sujudnya itu, dia tertidur.

Dalam pada itu, di alam malakut (malaikat), terdengarlah seruan, "Wahai para malaikat, lihatlah hamba-Ku yang lemah itu. Jika kalian mengerjakan sujud, maka kalian tidak pernah merasa lelah. Akan tetapi, mukmin ini dihinggapi rasa kantuk dan lelah. Dia tetap berusaha bangun dari tidurnya dan mengalahkan rasa kantuknya itu. Dia meninggalkan tempat tidurnya dan mendatangi pintu rumah-Ku.

Katakan, hai malaikat-Ku, bagaimana Aku harus memperlakukannya?"

Para malaikat menjawab, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya."

Allah berfirman, "Aku mengampuninya. Lantas, apa yang akan kita berikan padanya?"

Para malaikat menjawab, "Ya Allah, berikanlah surga padanya."

Allah berfirman, "Aku akan memberinya surga. Apa lagi yang akan kita berikan padanya?"

Malaikat mengatakan, "Ya Allah, kami tidak melihat sesuatu yang lebih tinggi dari surga."

Allah berfirman, "Kami akan tunjukkan padanya keindahan keluarga suci Muhammad saw (Ahlul Bait). Kami akan hapus jarak (pemisah) antara dia dengan Ahlul Bait, sehingga Kami bisa menunjukkan padanya jelmaan keindahan Zat-Ku."[]

Dampak Kebaikan

❋❋❋

Apa yang dimaksud dengan raqim (dalam kisah Ashab al-Kahfi) itu? Sebagian ahli tafsir memandang bahwa raqim adalah nama anjing yang menjaga Ashab al-Kahfi ketika mereka tertidur dalam gua. Memang, para ahli tafsir berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian lain mufassir berpendapat bahwa raqim adalah nama gurun, tempat gua itu berada. Atau, nama gunung yang terdapat gua tersebut padanya.

Sebagian lain lagi mengatakan bahwa raqim adalah nama desa di mana Ashab al-Kahfi muncul. Atau, nama sebuah batu yang tertulis kisah tentang

Ashab al-Kahfi padanya, yang kemudian diletakkan di depan mulut gua. Bahkan ada pula ahli tafsir yang berpendapat bahwa raqim adalah nama sebuah kitab yang tertulis di dalamnya kisah tentang Ashab al-Kahfi.

Dalam kitab *Nur al-Mubin* dinukil sebuah riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq:

Tiga orang laki-laki keluar rumah dengan maksud bersenang-senang. Kemudian, turunlah hujan dengan deras dan menuntun mereka menuju sebuah gunung. Mereka pun berteduh di dalam gua. Tiba-tiba, sebuah batu besar jatuh dari puncak gunung dan menutup mulut gua tersebut. Mereka pun terjebak dalam gua dan tidak dapat keluar. Mereka terkurung dalam gelap, di balik batu besar itu.

Salah seorang di antara mereka berkata, "Tak seorang pun yang mengetahui keadaan kita. Dengan cara apapun, kita tidak akan bisa selamat dari bahaya ini. Kita terpaksa harus pasrah pada kematian."

Yang lain berkata, "Sebab-sebab material tidak akan mampu menyelamatkan kita dari tempat berbahaya ini. Sebaiknya setiap orang di antara kita memohon bantuan kepada Allah Swt melalui amal baik yang pernah kita lakukan. Barangkali, Allah Mahakuasa lagi Mahasayang akan menyelamatkan kita.

Sebab, Dia mengetahui keadaan kita. Dan sesungguhnya Allah Mahakuasa lagi Mahakasih."

Usul ini diterima ketiga orang tersebut. Mereka sepakat untuk menyebutkan kebaikan yang pernah mereka lakukan.

Orang pertama berkata, "Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa aku telah jatuh hati pada seorang wanita. Demi mendapatkannya, aku mengeluarkan banyak uang. Hingga suatu hari, aku berhasil mendapatkannya dan duduk berduan dengannya. Aku (berada) di atas dadanya. Pada saat itulah tiba-tiba aku teringat pada-Mu. Demi meraih keridhaan-Mu, aku meninggalkan perbuatan tercela itu. Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku berkata jujur. Berikanlah jalan keluar pada kami lantaran amal (baik) ini."

Tiba-tiba, batu itu sedikit bergeser hingga cahaya matahari masuk ke dalam gua.

Orang kedua berkata, "Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa pada suatu hari aku membawa beberapa orang pekerja ke rumahku. Berdasarkan kesepakatan, aku harus mengupah setiap pekerja sebanyak setengah dirham. Salah seorang di antara mereka mengatakan, 'Saya bekerja lebih giat daripada yang lain. Oleh karena itu, saya meminta upah satu

dirham.' Saya tidak bersedia memberinya satu dirham. Pekerja itu pun tidak sudi mengambil setengah dirham upahnya dan langsung pergi. Dengan (modal) uang setengah dirham itu, aku memanfaatkannya untuk bercocok tanam. Keuntungannya mencapai 10.000 dirham. Seluruh keuntungan tersebut aku serahkan kepada pekerja itu demi mengharapkan ridha-Mu. Wahai Sang Pencipta yang Mahakasih, jika Engkau menerima amal baikku ini, maka bebaskanlah kami dari bahaya ini."

Batu itu bergerak sedikit lagi, sehingga tangan (seseorang) bisa keluar.

Orang ketiga berkata, "Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa pada suatu malam aku memasak makanan untuk ayah dan ibuku. Ketika aku membawakan makanan itu untuk mereka, ternyata keduanya telah tertidur. Aku berpikir, jika kuletakkan makanan itu, lalu pergi, mungkin akan datang seekor binatang yang akan menyantapnya. Dan jika makanan itu kubawa (pulang), maka mungkin ayah dan ibuku akan terbangun dari tidur dan mereka merasa lapar serta ingin makan. Oleh karena itu, makanan tersebut tetap kugenggam di tangan hingga mereka terbangun dari tidur. Setelah itu, aku meletakkan makanan

tersebut di hadapan mereka. Wahai Tuhan yang Mahakuasa, jika perbuatan ini Engkau anggap baik dan beroleh ridha-Mu, maka selamatkanlah kami dari sini."

Batu besar itu bergeser dan mulut gua pun terbuka lebar. Akhirnya, ketiga orang itu berhasil keluar dari gua tersebut dengan selamat.

Maka ambillah pelajaran, hai orang-orang yang berakal![]
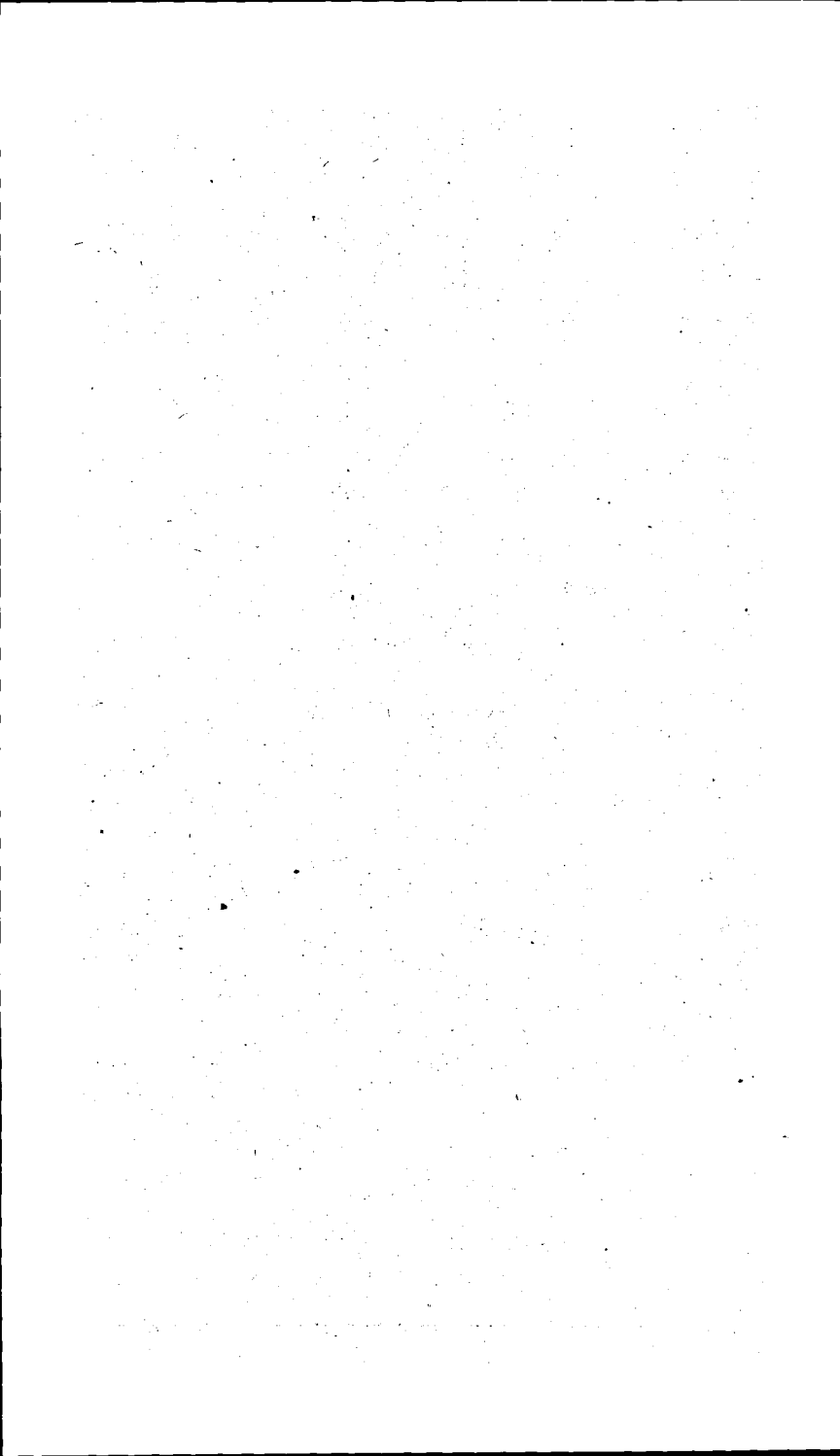
Budak dan Tuhan

❄❄❄

Seorang lelaki hendak membeli budak. Budak itu berkata, "Saya harap Anda memenuhi tiga syarat ini: Pertama, bila waktu shalat tiba, jangan menghalangi saya shalat. Kedua, saya akan melayani Anda di siang hari, bukan malam hari. Ketiga, sediakanlah satu ruangan khusus untuk saya dan tidak ada yang boleh datang ke sana."

Pembeli tersebut berkata, "Aku bersedia memenuhi tiga syarat yang kauajukan. Sekarang, pilihlah salah satu ruangan yang kausuka." Kemudian, budak itu memilih sebuah bangunan tua dan hampir rubuh. Pembeli itu merasa heran dan bertanya,

"Mengapa engkau memilih bangunan yang rusak dan hampir rubuh ini?" Sang budak berkata, "Rumah yang hampir rubuh lebih memudahkan seseorang mengingat Allah Swt."

Setiap malam, budak itu menyendiri di kamarnya. Dia bermesraan dengan Tuhannya; menangis dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Suatu malam, majikan budak tersebut mengadakan sebuah pesta maksiat. Banyak tamu yang datang. Mereka bersuka-ria di halaman rumah. Di tengah pesta, pandangan mereka tertuju pada kamar sang budak. Mereka melihat secercah cahaya benderang memancar ke langit dari kamar budak itu. Tampaknya, budak itu tengah bersujud dan bermunajat di hadapan Allah. Dalam sujudnya, dia berseru, "Duhai Tuhanku, Engkau mewajibkanku mengabdi pada majikanku di siang hari. Karena itu, aku hanya bisa menyembah-Mu di malam hari. Ampunilah dosa dan kesalahanku."

Sang majikan tertegun melihat kekhusyukan ibadah budaknya. Dia mengamati dan mendengarkan suaranya hingga terbit fajar. Setelah matahari terbit, cahaya yang memancar dari ruangan sang budak mulai sirna. Segeralah majikan itu datang pada istrinya dan

menceritakan kejadian menakjubkan yang disaksikannya. Pada malam berikutnya, sang majikan dan istrinya melihat secercah kemilau cahaya yang memancar ke langit dari kamar sang budak. Budak itu tampak sedang sujud dan bermunajat kepada Allah.

Tatkala fajar menyingsing, majikan itu memanggil sang budak dan berkata padanya, "Engkau kami bebaskan semata-mata karena Allah, agar engkau bisa beribadah dan mengabdi kepada-Nya, siang dan malam." Kemudian, majikan tersebut menceritakan kejadian menakjubkan yang telah mereka saksikan itu.

Ketika budak itu memahami bahwa majikannya telah mengetahui keadaannya, dia mengangkat kedua tangannya seraya berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah memohon pada-Mu agar Engkau tidak menyingkapkan rahasiaku dan menampakkan keadaanku. Dan jika Engkau telah menyingkapkannya, maka panggilah aku untuk menghadap-Mu."

Doa budak itu pun terkabul. Seketika itu pula dia terjatuh ke tanah dan jiwanya pun terpisah dari raganya.[]
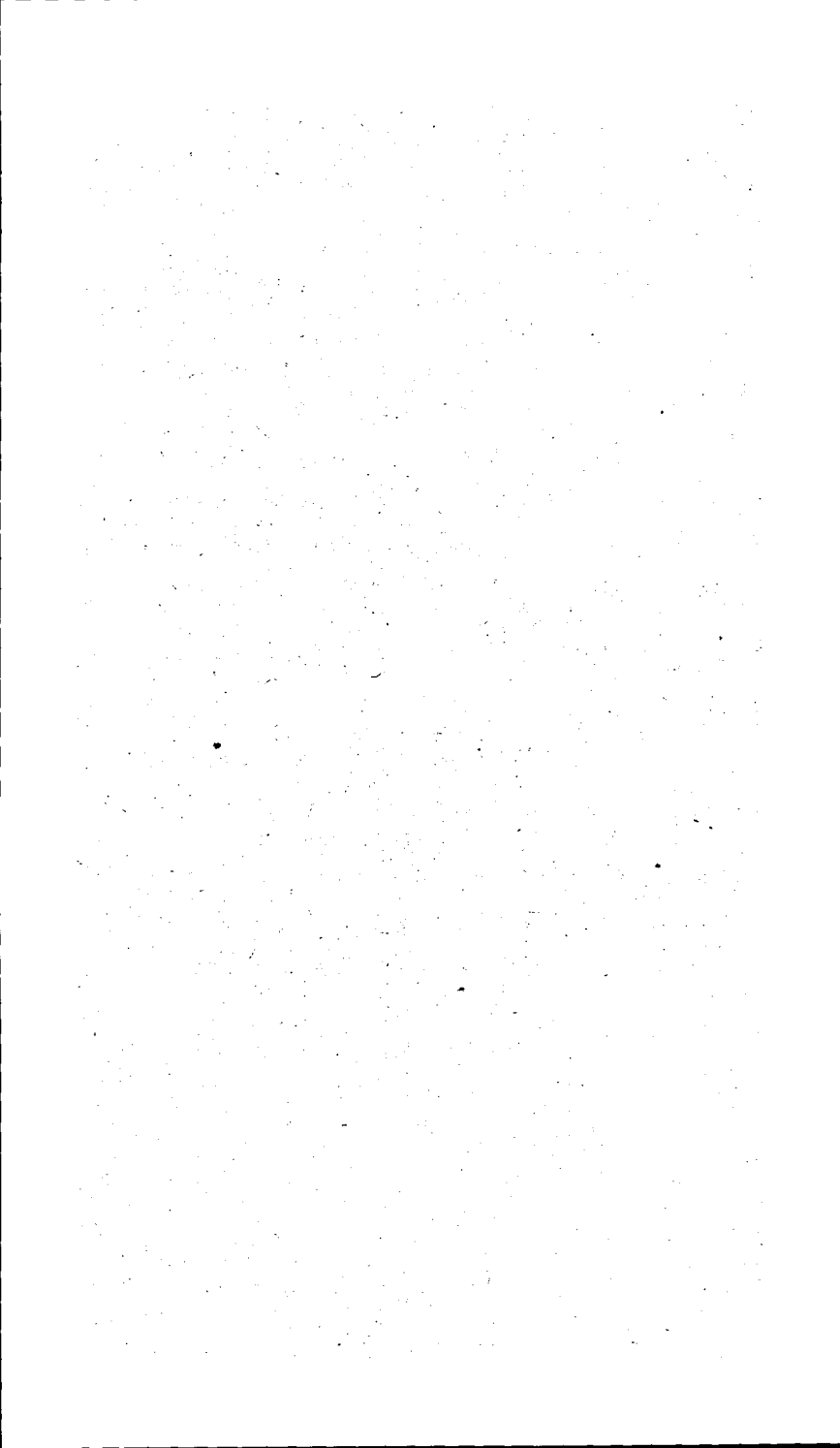
Penemuan Bangau

❄❄❄

Suatu hari, di musim salju, saya mengadakan perjalanan ke sebuah gunung di luar kota. Di tengah perjalanan, saya melihat beberapa ekor burung bangau tengah berada di atas lapisan es dan berusaha membuat lubang dengan paruhnya. Bangau-bangau itu berusaha mencari air minum. Saat mereka berusaha mencari tempat lain untuk membuat lubang, mereka kembali mendapatkan lapisan salju yang keras. Lapisan es itu membuat upaya mereka tidak membuahkan hasil.

Tiba-tiba, saya melihat seekor bangau tengah merebahkan diri di atas lapisan salju. Mulanya, saya

mengira bangau itu terluka dan terjatuh di atas es. Ternyata dugaan saya meleset. Tak lama kemudian, bangau itu bangkit dan datanglah bangau lain yang merebahkan diri dan menggantikan posisinya.

Bangau kedua itu rebah sejenak, lalu bangkit dan digantikan oleh bangau ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya. Begitulah, mereka merebahkan diri secara bergantian. Dengan cara seperti ini, lapisan es mulai mencair lantaran panas tubuh mereka. Akhirnya, bangau-bangau itu berhasil melelehkan lapisan es dan jadilah sebuah lubang. Setelah itu, mereka semua minum hingga puas.

Siapakah yang mengajari bangau-bangau itu dengan metode tersebut? Dari sekolah manakah mereka belajar? Siapakah yang telah mengilhamkan rasa kerja-sama kepada mereka? Cobalah Anda renungkan![]

Seratus Rahmat Allah

Dalam kitab tafsir al-Shafi dijelaskan bahwa Allah Swt memiliki seratus bagian rahmat (kasih sayang). Satu di antaranya diberikan kepada seluruh makhluknya di dunia ini. Dengan satu bagian rahmat itulah, ayah mencintai anaknya, ibu mengasihi buah hatinya, kaum mukminin saling menyayangi satu sama lain, dan binatang saling mengasihi di antara sesama mereka.

Adapun 99 bagian rahmat lainnya di-sembunyikan bagi Zat-Nya. Kelak, di hari kiamat, Allah akan mengasihi hamba-hambaNya dengan rahmat ini. Melalui sifat inilah, Allah memberikan derajat kenabian

dan kerasulan kepada Nabi Musa as. Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, "Tahukah engkau, mengapa Aku mengangkatmu menjadi nabi?" Nabi Musa as menjawab, "Tuhanku, Engkau lebih (Maha)tahu."

Kemudian diwahyukan kepada Nabi Musa as:

"Ingatlah, suatu hari engkau pernah menggembalakan domba-domba di suatu tempat. Seekor domba lari dan terpisah dari gerombolannya. Engkau pun pergi mencarinya, hingga engkau menemukannya. Engkau tidak menyakiti domba itu dan berkata, 'Hai binatang, engkau telah membuat lelah diriku dan dirimu sendiri.' Dengan penuh kasih sayang kausatukan kembali domba itu bersama gerombolannya. Lantaran Aku melihat perhatian dan kasih sayangmu terhadap binatang itu, maka Aku menghantarkanmu mencapai derajat kenabian."[]

Burung yang Berzikir

❄❄❄

Anas bin Malik mengisahkan:

Kami pergi ke gurun bersama Rasulullah saw. Di sana, kami melihat seekor burung sedang berkicau. Rasulullah saw bertanya padaku, "Apakah engkau tahu apa yang dikatakan burung ini?" Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasulullah saw menjelaskan, "Burung ini mengatakan, 'Ya Allah, Engkau telah menghilangkan penglihatanku dan Engkau menciptakanku dalam keadaan buta, maka berilah rezeki padaku, karena aku lapar.'"

Tiba-tiba, kami melihat burung lain yang datang membawa belalang di mulutnya dan memasukkannya ke mulut burung yang buta itu. Setelah makan, burung itu kembali berkicau. Pada saat itulah Rasulullah saw bertanya pada saya, "Apakah engkau tahu apa yang dikatakan burung ini?" Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasulullah saw menjelaskan, "Burung ini mengatakan, 'Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan siapapun yang mengingat-Nya." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa burung itu berkata, "Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya."[]

Burung Kecil dan Ikan Paus

Makanan ikan paus di laut adalah ikan-ikan dan binatang-laut kecil. Setiapkali memangsa ikan dan binatang-laut itu, sisa-sisa daging akan terselip di sela-sela gigi dan akan menyebabkannya merasa terganggu.

Karena itu, ikan paus akan menuju pantai dan membuka lebar-lebar mulutnya. Burung-burung kecil akan berdatangan dan masuk ke mulut ikan paus serta memakan sisa-sisa makanan yang terselip di sela-sela giginya. Di satu sisi, burung-burung itu kenyang dan, di sisi lain, ikan paus terbebas dari gangguan.

Anehnya, selama burung-burung itu masih di dalam mulutnya, ikan paus tetap membuka mulut itu hingga burung-burung itu selesai memungut sisa makanan dari sela-sela giginya.

Sebagian ilmuwan beranggapan bahwa rahasianya terletak pada semacam tanduk tajam yang terdapat di atas kepala burung-burung tersebut. Ikan paus takut benda tajam itu akan melukai langit-langit mulutnya. Karena itu, ikan paus tidak akan menutup mulutnya saat burung-burung itu masih di dalam. Setelah kenyang, burung-burung itu akan keluar dari mulut ikan paus dengan selamat.[]

Nilai Hati yang Hancur

❄❄❄

Umumnya, segala yang pecah dan hancur tidak memiliki nilai, kecuali hati. Semakin hancur hati seseorang (lantaran mengingat dosa), maka rahmat Allah akan lebih dekat padanya dan semakin meliputi pemiliknya.

Karenanya, menyayangi orang yang hancur hatinya adalah sumber bagi keridhaan Allah yang Mahakasih. Terutama, terhadap orang terasing yang lebih banyak beroleh curahan kasih sayang Allah. Bahkan malaikat maut (Izrail), yang tidak diciptakan kasih sayang di hatinya oleh Allah, merasa kasihan terhadap orang yang terasing.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

Salah seorang nabi bertanya pada malaikat Izrail, "Kepada siapakah engkau merasa iba dan kasihan?" Malaikat Izrail menjawab, "Allah Swt tidak menciptakan kasih sayang di hatiku. Aku tidak mengasihi siapapun, kecuali orang terasing yang jauh dari tanah airnya. Saat aku hendak mencabut nyawanya dan air mata penyesalan mengalir dari kedua matanya, ketika itulah hatiku merasa iba dan aku pun mencabut nyawanya secara perlahan."

Kasih sayang malaikat Izrail ini juga bermuara dari rahmat Allah. Dan Allah Swt sangat mengasihi orang yang terasing. Oleh karena itu, malaikat pencabut nyawa juga merasa iba terhadapnya. Meski hamba (yang terasing itu) berbuat maksiat pada Allah sepanjang hidupnya, dan ketika ajal menjemputnya dia berada dalam keterasingan, maka Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosanya. Berkait dengan ini, berikut akan dinukil kisah berikut ini:(*Keterasingan Pemuda Pendosa*).[]

Keterasingan Pemuda Pendosa

Pada masa Nabi Musa as, di antara bani Israil, hiduplah pemuda fasik yang selalu berbuat maksiat. Semua penduduk kota mengetahui keburukan pemuda itu. Allah Swt kemudian mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Usirlah pemuda itu dari kota."

Pemuda itu pun pergi ke sebuah desa. Penduduk desa itu juga mengusirnya. Kemudian, pemuda itu pergi ke puncak gunung dan menyepi di sebuah gua. Di sana, dia jatuh sakit dan tak seorang pun merawatnya.

Pemuda itu meletakkan kepalanya di atas tanah seraya berkata, "Tuhanku, andai ibuku berada di

sisiku, niscaya dia akan mengasihi dan menangisiku atas kehinaan dan keterasinganku. Ya Allah, Engkau telah menjauhkanku dari ayah dan ibuku, maka janganlah Engkau putuskan kasih sayang-Mu terhadapku. Engkau telah membakar hatiku dengan api perpisahanku dengan kedua orang itu. Karenanya, janganlah Kaubakar aku dengan api neraka-Mu."

Setelah dia menyampaikan munajat ini, Allah memerintahkan kepada bidadari dan pemuda (penghuni surga) untuk menjelma menjadi ayah dan ibu pemuda itu, serta menemuinya. Ketika pemuda itu membuka matanya, dia melihat kedua orang tuanya. Hatinya pun menjadi bahagia dan kemudian meninggal dunia.

Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Wahai Musa, seorang hamba-Ku (yang baik) telah meninggal dunia di sebuah gua. Pergilah ke tempat itu! Mandikan, kafani, shalatkan, dan makamkanlah jenazahnya."

Nabi Musa as pun mendatangi gua itu. Beliau melihat jenazah pemuda fasik itu. Beliau bertanya kepada Allah, "Ya Allah, Tuhanku, bukankan ini adalah jenazah pemuda yang telah Engkau perintahkan untuk mengusirnya dari kota dan desa?"

Allah Swt berfirman:

"Wahai Musa, Aku merahmatinya lantaran penyakit yang menimpanya, keterasingannya dari tanah kelahirannya, dan pengakuan atas dosa-dosanya.

Wahai Musa, setiap orang terasing yang meninggal dunia, maka para malaikat langit dan bumi menangis karena merasa kasihan padanya. Maka bagaimana mungkin Aku tidak mengasihinya dalam keterasingannya? Dan sesungguhnya Aku adalah Tuhan yang Mahakasih."[]
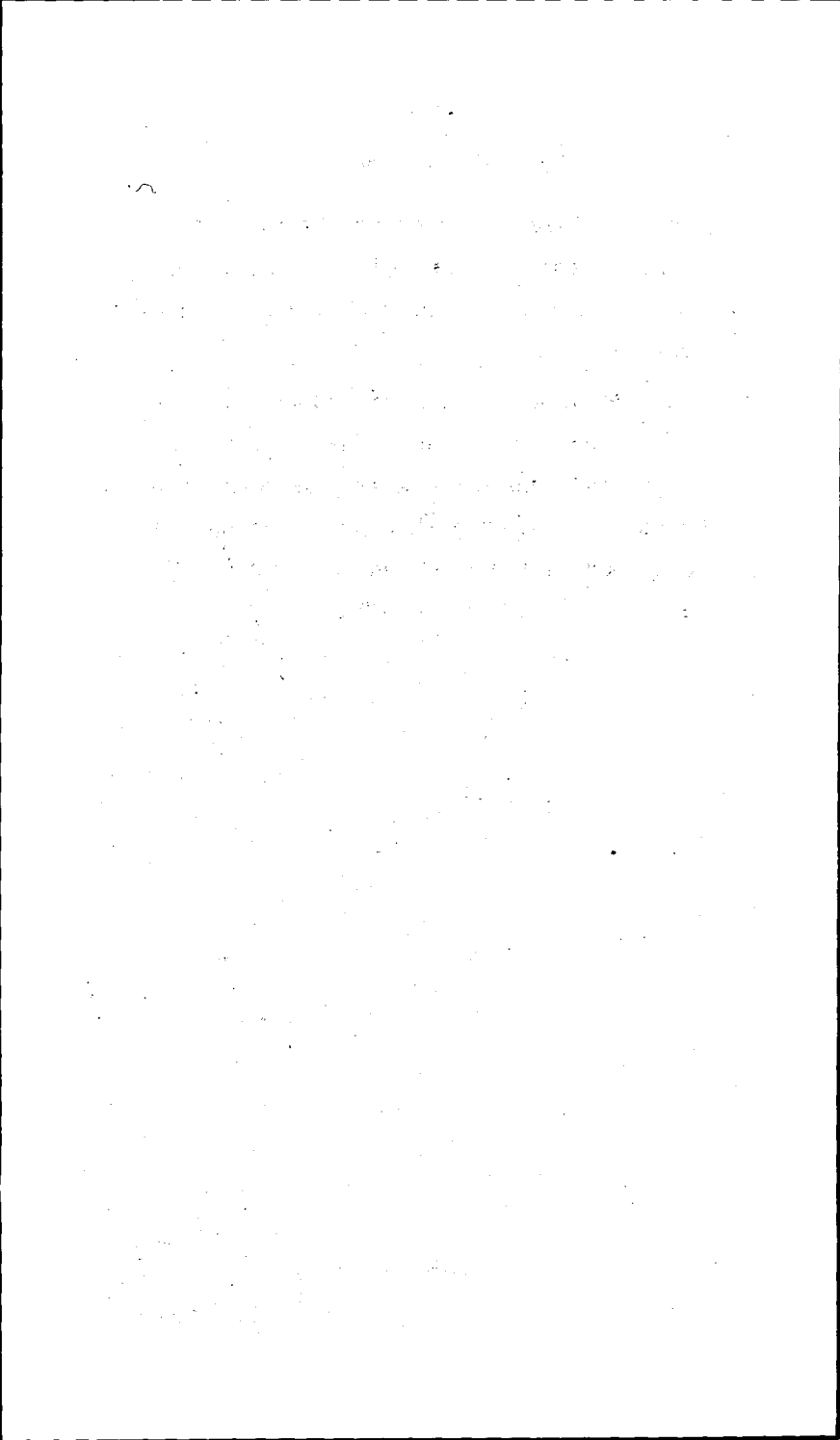
Keagungan Rasulullah saw

❄❄❄

Cahaya penampakan Allah sangat berwibawa dan agung. Jika cahaya itu menerpa setiap keberadaan, mereka tidak akan mampu menanggungnya. Ketika Nabi Musa as memohon kepada Allah untuk melihat keagungan-Nya, terdengarlah suara yang mengatakan, "Lihatlah gunung Thur itu!" Saat cahaya Allah ditampakkan, gunung Thur yang kokoh itu pun meleleh dan Nabi Musa as jatuh pingsan.

Dalam pada itu, Rasulullah saw pernah menyaksikan cahaya dengan intensitas seribu kali lebih terang ketimbang cahaya yang pernah ditampakkan di hadapan Nabi Musa as di gunung Thur itu. *Pertama,*

beliau menyaksikan keagungan cahaya Allah di Sidratul Muntaha yang merupakan tempat penampakan cahaya Allah dan beliau tidak jatuh pingsan. *Kedua,* Rasulullah saw memiliki kemampuan untuk menerima (menyerap) cahaya agung Allah. Jika Allah Swt tidak memberikan kemampuan itu kepada beliau, niscaya beliau tidak akan mampu menanggungnya.

Siapakah manusia yang telah mencapai derajat nan tinggi ini, sementara semua makhluk(lain) tidak mampu menyaksikan cahaya agung Allah? Ya, siapapun yang dengan santun datang menghadap Allah, baik di tempat sepi ataupun ramai, maka dia akan memperoleh anugrah mulia ini, yang tidak bisa dituturkan dengan kata-kata.

Benar, dia harus merasakan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menyaksikan perbuatannya. Rasulullah saw telah menampakkan etika yang luar biasa di hadapan Allah, yang belum pernah ditampakkan oleh seorang nabi pun.

Rasulullah saw telah mencapai suatu tingkatan (spiritual), yang tidak bisa dicapai, bahkan oleh malaikat Jibril sekalipun. Ketika hendak mencapai tingkatan tertinggi tersebut, malaikat Jibril tak bisa bergerak. Rasulullah saw bertanya, "Apakah engkau

akan meninggalkanku sendirian?" Malaikat Jibril menjawab, "Wahai Muhammad, saya menyerahkan Anda kepada Allah."[]
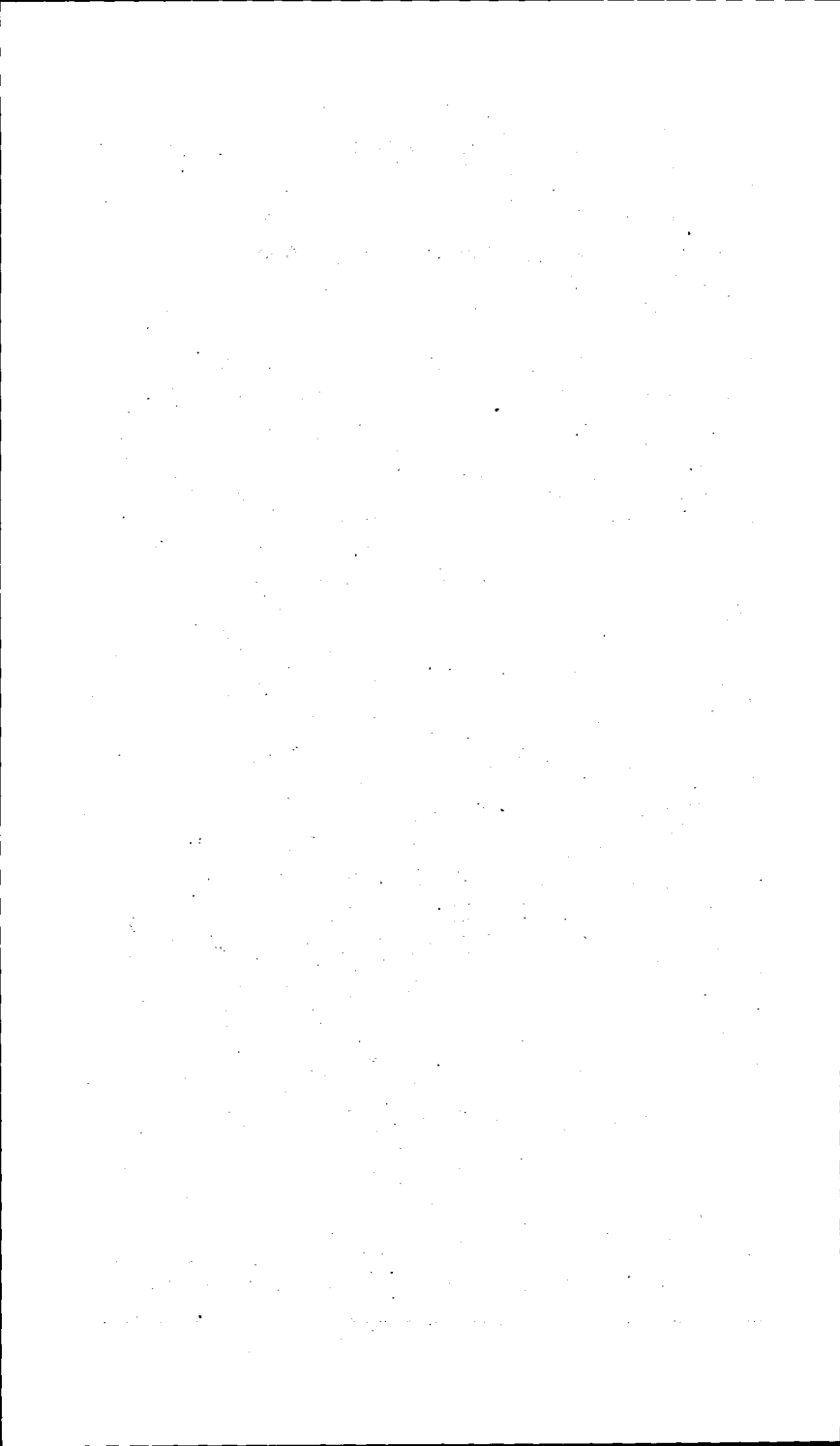
Penciptaan Nyamuk

❄❄❄

Sehelai daun merupakan salah satu di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Seluruh makhluk hidup dan manusia termasuk di antara tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Cobalah Anda perhatikan kehebatan sistem penciptaan seekor nyamuk.

Nyamuk, serangga kecil, memiliki (kelengkapan) seluruh anggota tubuh binatang (besar). Dia memiliki mata, telinga, lambung, insting, dan saya ingat. Juga, memiliki enam tangan dan kaki yang lembut. Ketika menghisap darah manusia, dia akan langsung terbang bila manusia menoleh ke arahnya. Sengat nyamuk juga sangat kuat.

Benar, di dunia penciptaan, seekor nyamuk tidaklah berbeda dengan seekor gajah. Keduanya hanya berbeda dalam hal ukuran. Namun dari sisi penciptaan, keduanya adalah binatang yang sungguh besar.[]

Bumi Hancur dalam Sekejap

Kiamat akan terjadi dengan ditiupnya sangkakala, sebagaimana dijelaskan Allah secara berulang-ulang dalam al-Quran. Ayat berikut ini menjelaskan bahwa sangkakala ditiup dua kali. Tiupan pertama mematikan seluruh makhluk dan tiupan kedua menghidupkan (kembali) mereka. Dalam surat al-Zumar 68 dijelaskan:

> Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).

Empat malaikat yang didekatkan di sisi Allah (Jibril, Mikail, Izrail, dan Israfil) masing-masing memiliki tugas penting. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi. Malaikat Mikail bertugas membagikan rezeki. Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa. Dan malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala di hari kiamat; dia selalu memegang sangkakala itu dan menunggu perintah Allah (untuk meniupnya).

Ketika Allah memberikan perintah, malaikat Israfil turun dari langit menuju bumi. Sebelumnya, dia meniup sangkakala itu di langit, sehingga seluruh penghuninya binasa. Kemudian, dia turun ke bumi dan meniup sangkakala di Baitul Maqdis, seraya menghadap ke arah Kabah. Dengan sekali tiupan, seluruh penduduk bumi terputus nafasnya dan mati.[]

Dunia Tanpa Pencipta

Alkisah, seorang raja memiliki menteri yang cerdik dan pandai. Menteri tersebut berusaha membuktikan kepada sang raja, dengan berbagai macam argumentasi, bahwa langit dan bumi diciptakan Allah.

Menteri itu mengatakan bahwa tidak mungkin alam nan luas ini terjadi tanpa pencipta. Dan mustahil sebuah bangunan berdiri tanpa seorang perancang yang membangunnya. Namun, meskipun semua argumentasi rasional telah disampaikan secara gamblang, raja itu tetap tidak menerimanya.

Akhirnya, sang menteri membangun sebuah

taman yang luas di luar kota. Setelah pembangunan taman itu selesai, suatu hari, sang raja pergi keluar kota untuk berburu. Di tengah jalan, dia melihat taman nan megah tersebut. Dia merasa kagum dan bertanya kepada sang menteri, "Kapan dan siapa yang telah membangun taman megah ini?"

Menteri itu berkata, "Tak seorang pun yang membangunnya; taman megah ini tercipta dengan sendirinya." Raja memrotes keras jawaban menteri itu dan berkata, "Bagaimana mungkin sebuah taman tercipta tanpa ada yang membangunnya?"

Menteri itu menjawab, "Pabila bangunan kecil ini mustahil tercipta tanpa ada yang menciptakannya, lantas mungkinkah langit, bumi, bulan, matahari, dan bintang tercipta dengan sendirinya, tanpa ada yang menciptakannya?"

Mendengar jawaban itu, sang raja menjadi sadar akan keberadaan Allah yang telah menciptakan alam semesta. Kemudian, raja itu menjadi muslim dan mengakui konsep tauhid.[]

BAGIAN

2
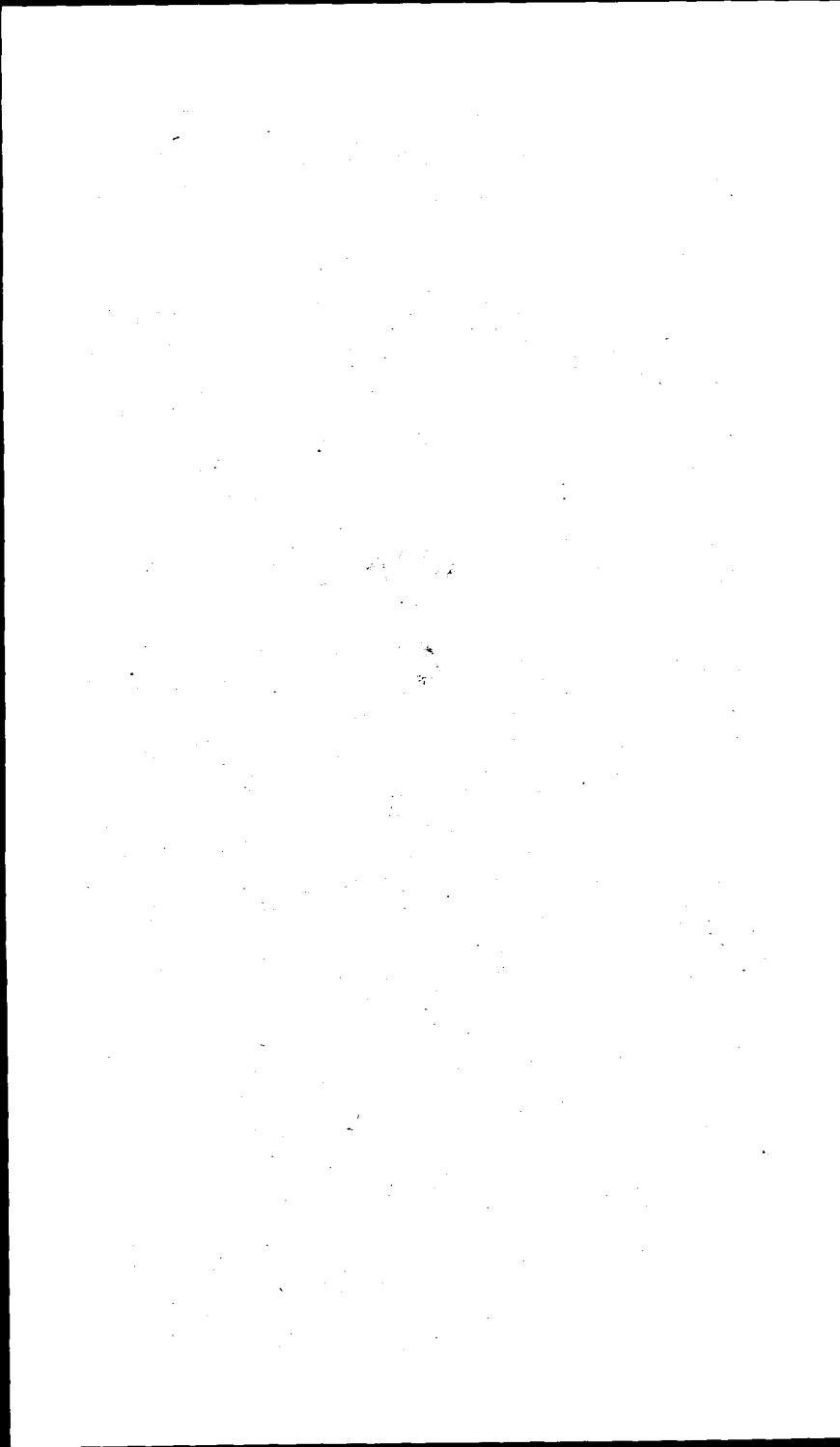
Jasad Utuh Syaikh Shaduq

Di masa pemerintahan raja Fath Ali, di dekat makam Abdul Adhim (Teheran, Iran) terdapat sebuah reruntuhan bangunan yang tertimbun tanah. Suatu ketika, terjadilah hujan deras dan tanah yang menutupi bangunan itu pun hanyut.

Pemerintah kemudian mengirim beberapa orang untuk memperbaiki bangunan tersebut. Di dalam bangunan tersebut, mereka menemukan ruang bawah tanah. Di dalamnya terbujur jenazah yang nampak masih utuh dan tidak termakan waktu. Namun, kain kafannya telah hancur dan hanya tersisa secarik kain (kafan) yang menutupi bagian aurat. Mereka

kemudian meneliti sekitar makam itu guna menemukan nama dan tanggal-wafat jenazah tersebut. Setelah itu, diketahuilah bahwa jenazah itu hidup di masa Imam Hasan al-Askari dan telah meninggal sekitar seribu tahun silam.

Berita itu tersebar ke seantero Teheran dan orang-orang pun berdatangan untuk menyaksikannya. Sang raja juga datang ke tempat itu untuk menyaksikan fenomena yang sangat menakjubkan itu. Raja kemudian memerintahkan untuk membangun sebuah makam yang megah bagi jenazah itu. Daerah tersebut kemudian dikenal dengan nama "Ibnu Babawaih". Makam tersebut sampai sekarang masih ada dan terawat dengan baik. Banyak orang yang berziarah ke makam itu untuk mencari berkah. Jenazah utuh itu adalah jasad Syaikh Shaduq (*seorang ulama termasyhur*).[]

Dua Binatang Berdoa

Suatu ketika, terjadilah musim kemarau dan masa paceklik. Masyarakat pun berduyun-duyun menuju sebuah gurun untuk mengerjakan shalat; memohon agar diturunkan hujan. Doa apapun yang mereka panjatkan, hujan itu tak turun jua.

Di saat bersamaan, saya (seorang pemburu yang bertutur—peny.) melihat seekor rusa yang pergi ke sebuah lembah untuk mencari air. Namun, sungai di lembah itu kering dan tak bersisa air sedikitpun. Beberapa kali, rusa itu menengadahkan kepalanya ke langit (seakan-akan berdoa). Tiba-tiba, datanglah awan mendung dan hujan pun turun dengan deras-

nya. Sungai di lembah itu pun mulai mengalir. Rusa tersebut minum dari sungai itu, lalu pergi.

Dalam penuturan lain disebutkan, "Saya pergi ke sebuah gurun untuk berburu rusa. Kemudian, saya melihat seekor induk rusa tengah menyusui anaknya. Secara diam-diam saya mengawasi mereka dari jauh; menunggu induk rusa itu meninggalkan anaknya. Ketika sang induk pergi, saya datang mengambil anaknya. Saat ia melihat saya menangkap anaknya, rusa itu pun ketakutan dan menengadahkan kepalanya ke langit. Seakan-akan, ia mengadu kepada Allah. Setelah itu, saya sampai di sebuah lembah. Di situ, tiba-tiba saya terjatuh dan anak rusa itu pun terlepas dari tangan saya. Ia lalu berlari mencari induknya. Sang induk pun datang dan membawa pergi anaknya."

Benar, seluruh benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan binatang mengenal Allah. Karena itu, bagaimana mungkin manusia mengingkari keberadaan Allah Swt?[]

Rasulullah saw Menangis

Rasulullah saw melewati seorang wanita yang tengah menyalakan api di tungku untuk memasak roti. Wanita itu memiliki seorang anak kecil yang duduk di pangkuannya. Ketika matanya tertuju pada Rasulullah, wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar Anda bersabda, 'Sesungguhnya Allah lebih menyayangi hamba-Nya daripada (kasih sayang) seorang ibu kepada anaknya.' Apakah hal itu benar?"

Rasulullah saw berkata, "Benar."

Wanita itu berkata, "Seorang ibu tidak akan tega melemparkan anaknya ke api tungku ini, maka

bagaimana mungkin Allah melemparkan hamba-Nya ke dalam api neraka?"

Kemudian Rasulullah saw menangis dan bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak menyiksa dengan api neraka kecuali orang yang enggan mengucapkan lâ ilâha illallâh (tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah)."[]

Tiga Kelompok Manusia di Hari Hisab

❄❄❄

Di hari kiamat kelak, terdapat tiga kelompok manusia yang akan diperhitungkan amal perbuatannya.

Kelompok pertama manusia akan masuk surga tanpa diperhitungkan amal perbuatannya. Mereka adalah pecinta Ahlul Bait (keluarga suci Nabi saw). Semasa hidup di dunia, mereka tidak pernah mengerjakan perbuatan haram, atau meninggal dunia dalam keadaan bertaubat.

Kelompok kedua adalah kebalikan kelompok pertama; mereka masuk neraka Jahanam tanpa diperhitungkan amal perbuatannya. Amal perbuatan

mereka tidak ada nilainya karena mereka tidak beriman (kepada Allah).

Kelompok ketiga adalah orang-orang yang amal perbuatan mereka diperhitungkan. Di hari kiamat, mereka akan dihentikan dan amal perbuatan mereka akan ditimbang. Jika kebaikan mereka mengalahkan keburukan mereka, maka mereka adalah orang-orang yang selamat (dari siksa Allah). Mereka dihentikan sesuai dengan perbuatan dosa yang telah mereka lakukan. Rasulullah saw bersabda kepada Ibnu Mas'ud, "Manusia akan dihentikan selama seratus tahun karena perbuatan dosanya, meskipun pada akhirnya dia akan masuk surga."

Dalam riwayat (tersebut) tidak disebutkan jenis perbuatan dosanya, agar orang-orang beriman meningggalkan seluruh perbuatan dosa dan takut pada hari hisab (perhitungan amal perbuatan).[]

Rasulullah Saw Saksi Seluruh Nabi

❄❄❄

Kelak (di akhirat) seluruh nabi akan ditanya, "Kami (Allah) telah mengutus kalian untuk mengajak manusia (pada kebenaran). Apakah kalian telah melaksanakannya?"

Mereka berkata, "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa kami tidak mengkhianati beban tugas yang dibebankan di pundak kami."

Kemudian terdengarlah suara seruan, "Siapa yang menjadi saksi atas kalian?"

Para nabi berkata, "Saksi atas kami adalah nabi penutup, yaitu Muhammad bin Abdillah saw."

Demikian pula Nabi Isa as, akan ditanya, "Apakah engkau mengatakan kepada manusia, 'Sembahlah aku dan ibuku'?"

Tubuh Nabi Isa as bergetar di hadapan keagungan Allah Swt. Beliau berkata, "Ya Allah, jika aku benar mengatakannya, maka Engkau pasti telah mengetahuinya. Sesungguhnya aku berkata, 'Aku adalah hamba Allah, maka sembahlah Tuhanku dan Tuhan kalian!'"

Kemudian umat manusia akan ditanya, "Apakah nabi-nabi di tengah kalian tidak mengabarkan kepada kalian tentang hari (akhirat) ini?" Semua manusia berkata, "Benar, mereka telah memberitakannya kepada kami."

Kemudian manusia akan ditanya tentang nikmat-nikmat Allah; bagaimana mereka menggunakan nikmat-nikmat Allah. Di antara nikmat-nikmat Allah yang akan ditanyakan kepada manusia adalah nikmat berwilayâh (menerima kepemimpinan) Muhammad saw. Bahkan, kenikmatan paling absolut adalah kenikmatan wilayâh.

Seorang imam maksum berkata, "Kenikmatan (yang akan ditanyakan kelak pada hari kiamat) adalah wilayâh kami, keluarga suci Muhammad."

Kelak, di hari kiamat, manusia akan ditanya, "Apa yang telah kalian lakukan terhadap keluarga Muhammad? Sejauh mana kalian mencintai dan mengikuti mereka?"[]

Hak Mukmin dan Kafir

❄❄❄

Seorang lelaki Arab bertanya pada imam maksum, "Setiap mukmin memiliki hak atas orang kafir. Apa yang bisa diberikan seorang kafir yang adalah ahli neraka kepada seorang mukmin?"

Imam maksum berkata, "Dosa-dosa seorang muslim akan dikurangi sesuai dengan ukuran haknya atas orang kafir tersebut. Dan orang kafir beroleh tambahan siksa sesuai dengan tambahan dosa-dosa tersebut."

Kembali orang Arab itu bertanya, "Setiap muslim memiliki hak atas muslim lainnya. Bagaimana dia memberikan hak itu kepada muslim lainnya?"

Imam maksum berkata, "Kebaikan muslim yang teraniaya akan ditambah dengan kebaikan-kebaikan muslim yang menganiaya."

Orang Arab itu terus bertanya, "Jika muslim yang zalim itu tidak memiliki kebaikan, maka apa yang akan terjadi?"

Imam maksum berkata, "Dosa-dosa muslim yang teraniaya akan dikurangi dan dilimpahkan pada muslim yang zalim."

Orang kafir tidak memiliki hak atas orang muslim, karena orang kafir tidak memiliki potensi menerima kebaikan seorang muslim. Jadi, keadilan Ilahi menetapkan bahwa hak orang kafir (yang baik) atas muslim adalah keringanan siksa terhadapnya.[]

Tiadanya Potensi Objek

❄❄❄

Seseorang bertanya pada Imam Ali al-Ridha, "Apakah Allah mampu memasukkan langit dan bumi beserta segala isinya ke dalam sebutir telur?"

Imam Ali al-Ridha menjawab, "Allah mampu melakukannya, bahkan pada sesuatu yang lebih kecil dari sebutir telur. Allah telah menjadikannya (langit dan bumi beserta isinya) di dalam mata Anda yang merupakan sesuatu yang lebih kecil dari sebutir telur. Setiapkali Anda membuka kedua mata Anda, maka Anda bisa menyaksikan langit dan bumi tanpa memperbesar (kedua) mata Anda dan (tanpa pula) memperkecil dunia. Jika kemampuan Allah

(qudratullâh) tidak terkait dengan perkara yang mustahil, maka kelemahan tidak terletak pada kemampuan Allah, tetapi objek bersangkutan tidak memiliki potensi untuk menerima anugrah Allah. Rahmat Allah tidak meliputi orang-orang kafir dan kaum musyrikin, serta tidak menghantarkan mereka ke dalam surga. Itu bukan berarti rahmat Allah lemah, tetapi mereka tidak memiliki potensi untuk menerima rahmat-Nya. Segala sesuatu mesti diposisikan pada tempatnya, sehingga menimbulkan manfaat. Ketika hujan turun dari langit dan membasahi tanah subur dan tanah gersang, maka dari tanah subur akan tumbuh tetumbuhan, sedangkan dari tanah gersang tidak tumbuh apapun. Kelemahan tidak terletak pada hujannya, tetapi tanah gersang tersebut memang tidak memiliki potensi untuk menumbuhkan tetumbuhan."[]

Jangan Berbicara tentang Zat Allah

❄❄❄

Ketika Rasulullah saw melewati sekelompok sahabat-sahabatnya, beliau melihat mereka engah berbicara tentang Zat Allah. Rasulullah saw narah dan wajah beliau pun memerah.

Kemudian, beliau melarang mereka berbicara entang Zat Allah seraya berkata, "Janganlah kalian erbicara tentang Zat Allah, karena hal itu akan nenambah kebingungan kalian."

Nasihat ini ditujukan kepada para sahabat yang nemiliki kemampuan berpikir lebih unggul ketimbang kita. Meski Rasulullah saw berada di tengah-tengah

mereka, namun mereka tetap dilarang membicarakan Zat Allah Swt.

Sebagian kita yang tidak memiliki kemampuan akal yang memadai, malah memaksakan diri untuk mengenal (hakikat) Zat Allah. Bila demikian, akal kita akan mencapai suatu keadaan yang ditolak agama, sehingga kita pun menjadi kafir.[]

Tiga Perkara Tersembunyi

Allah Swt menyembunyikan tiga hal dalam tiga hal lainnya, yaitu: Pertama, Allah menyembunyikan cinta-Nya di antara makhluk, sehingga mereka tidak saling menyakiti atau menghina satu sama lain. Sebab, boleh jadi orang yang dihina dan disakiti adalah kekasih Allah. Demi menjaga wibawa setiap orang, Allah menyembunyikan cinta-Nya di tengah makhluk-makhluk-Nya.

Kedua, Allah menyembunyikan murka-Nya di dalam dosa-dosa; hanya sebagian dosa yang menyebabkan murka Allah. Namun, kita tidak mengetahui jenis dosa tersebut. Rasulullah saw dan

para imam suci tidak menjelaskannya secara terperinci. Mengapa? Agar, manusia menakuti semua dosa dan tidak melakukannya. Pabila dosa yang menyebabkan murka Allah dirahasiakan, manusia akan lebih waspada untuk tidak melakukan dosa.

Ketiga, Allah menyembunyikan ibadah dan ketaatan; jika seseorang melakukan ibadah tersebut, maka dia pasti selamat dan beruntung. Namun, kita tidak mengetahui jenis ibadah dan ketaatan tersebut. Alasannya, agar manusia berhasrat mengerjakan semua ibadah dan ketaatan, sehingga dia beroleh keridhaan Allah.[]

Taubat

❄❄❄

Seorang pedagang mengadu kepada Allamah al-Majlisi, "Saya mengalami kesulitan. Teman-teman saya (yang ahli maksiat) akan datang ke rumah saya malam ini. Kedatangan mereka sangat merepotkan saya, karena saya harus menyediakan sarana maksiat dan dosa untuk mereka. Menurut Anda, apa yang harus saya lakukan?" Allamah al-Majlisi menjawab, "Saya akan datang ke rumah Anda lebih awal, sebelum kedatangan mereka."

Setelah matahari terbenam, Allamah al-Majlisi menunaikan shalat maghrib dan isya. Lalu beliau pergi ke rumah pedagang tersebut sebelum tamu-tamu itu

datang. Tak lama, tamu-tamu itu pun datang. Tatkala pandangan mata mereka tertuju pada Allamah al-Majlisi, mereka merasa jengkel. Dengan keberadaan al-Majlisi, mereka tidak mungkin berbuat maksiat dan melakukan apa yang mereka inginkan.

Allamah al-Majlisi bertanya pada mereka, "Apa jalan hidup kalian?"

Salah seorang di antara mereka, dengan nada marah, menjawab, "Jalan hidup kami lebih mulia daripada jalan hidup Anda."

Al-Majlisi bertanya, "Bagaimana mungkin?"

Dia berkata, "Jalan hidup kami adalah kesetiaan. Siapapun yang berbuat bajik pada kami, maka kami tidak akan mengkhianatinya hingga akhir hayat. Ya, prinsip hidup kami adalah kesetiaan dan membalas kebaikan."

Al-Majlisi terdiam sejenak, kemudian berkata, "Jika kalian menjunjung tinggi nilai kesetiaan, maka sejauh mana kalian membalas kebajikan Allah? Betapa besar kalian merasakan kebajikan dari-Nya? Pabila seseorang berbuat bajik kepada Anda, maka Anda berjanji untuk tidak mengkhianatinya karena kebaikan itu untuk selamanya. (Ketahuilah), kebajikan

manusia bersifat sementara, sedangkan kebajikan Allah tidak hanya dirasakan satu-dua hari, tetapi 40 atau 60 tahun, dan seterusnya. Anda mengaku sebagai penganut prinsip kesetiaan; apa yang telah Anda lakukan di hadapan kebajikan-kebajikan Allah? Apakah Anda telah bersyukur pada-Nya? Apakah Anda benar-benar menyembah-Nya? Bukankah Anda malah bermaksiat pada-Nya dan melanggar perintah-Nya?"

Setelah al-Majlisi menyampaikan nasihat ini, satu-persatu mereka pergi. Al-Majlisi pun pergi. Setelah azan subuh, al-Majlisi mendengar pintu rumahnya diketuk. Saat pintu dibuka, ternyata dia adalah salah seorang tamu pedagang itu. Dia datang ke rumah al-Majlisi untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang lurus.

Ringkasnya, dia minta maaf dan berkata, "Saya telah menghabiskan umur saya dalam kelalaian. Semalam, saya menyadari bahwa kami telah melupakan kebajikan-kebajikan Allah. Sekarang, saya ingin bertaubat dan kembali pada-Nya."

Al-Majlisi bersikap lembut padanya dan mengajaknya masuk ke rumah. Lalu, beliau menjelaskan tentang jalan taubat. Beliau berkata,

"Bertekadlah untuk meninggalkan dosa, *qadha*-lah shalat dan puasa yang pernah Anda tinggalkan, dan laksanakanlah kewajiban dari Tuhan, Pengatur alam semesta. Jika Anda ingin membalas kebajikan Allah, maka jalankanlah perintah-Nya dan tinggalkanlah larangan-Nya."[]

Dilarang Masuk Surga

❄❄❄

Allah Swt mengharamkan surga bagi tiga kelompok manusia, yaitu: *Pertama,* peminum khamar. *Kedua,* pemakan riba. *Ketiga,* orang yang menggunjing.

Orang yang ke mana pun pergi menggunjing orang mukmin, bagaikan memakan bangkai saudaranya sendiri. Di akhirat kelak, orang yang gemar menggunjing akan menjadi lauk-pauk anjing neraka.

Jika Anda tidak ingin menjadi santapan anjing neraka, hendaknya Anda tidak melakukan gunjingan di setiap majlis yang Anda datangi. Jika ada orang

lain menggunjing seorang mukmin, hendaknya Anda berdiri dari tempat duduk Anda dan pergi. Jika Anda mampu melarangnya membicarakan cela orang mukmin, Anda wajib melakukannya. Dengan begitu, Allah akan menutup seribu pintu kejahatan bagi Anda. Jika Anda tidak mencegah seseorang menggunjing, malah membantunya, Allah akan menyiksa Anda 70 kali lipat lebih pedih daripada siksaan bagi orang yang menggunjing.[]

Keajaiban Kelelawar

❄❄❄

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Di antara keajaiban ciptaan Allah adalah kelelawar. Penciptaannya lebih menakjubkan daripada semua burung. Seluruh anggota tubuhnya berbeda dengan burung-burung lain. Semua burung terbang dengan menggunakan sayapnya, sementara binatang ini terbang tanpa menggunakan sayap (sayap kelelawar sebenarnya bukan sayap [seperti pada jenis burung], tetapi selaput yang menghubungkan jari-jemari binatang menyusui ini—peny.)."

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan, "Allah Swt menciptakan sayapnya dari daging tubuhnya, dan dia

bergerak dengan sepasang tangan dan kakinya. Di antara keajaiban penciptaannya adalah bahwa semua burung menetaskan telur(nya). Namun binatang ini melahirkan anak-anaknya, seperti hewan berkaki empat (mamalia). Bahkan, dia mampu melahirkan tiga hingga empat anak."

Dalam kitab Hayat al-Hayawan (kehidupan hewan), Dimyari menulis, "Binatang ini mengalami haidh (siklus menstruasi) seperti wanita, dan suci (bersih) kembali darinya (setelah periode tertentu). Ia juga tertawa seperti manusia, menyusui anak-anaknya, dan membawa terbang mereka di udara."

Di antara keajaiban lain penciptaannya adalah binatang ini juga memiliki telinga, mulut, dan gigi. Seluruh binatang memusuhinya. Ia memangsa baik binatang pemakan daging (carnivora) maupun binatang yang bukan pemakan daging (herbivora). Karena itu, dia keluar di malam hari untuk mencari rezeki dan makanan. Makanan binatang ini, misalnya, lalat dan serangga. Adalah keliru orang (mitos) yang mengatakan bahwa kelelawar memakan angin, karena Allah telah menciptakan gigi-gigi (yang tajam) untuknya.[]

Satu Jawaban Allah untuk Setan

❄❄❄

Setan berkata kepada Allah, "Saya memiliki beberapa pertanyaan, namun saya takut mengatakannya." Kemudian, terdengarlah jawaban, "Jangan takut, bertanyalah!"

Setan berkata, "Saya mengakui dan mengikrarkan bahwa Tuhanku Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabijak. Dia mengetahui segala perbuatan(ku) sebelum menciptakanku. Mengapa Engkau menciptakanku? *Kedua,* mengapa Engkau memerintahkanku untuk mematuhi perintah-Mu dan menyembah-Mu? Padahal, ketaatanku tidak bermanfaat bagi-Mu dan tidak pula menambah kemuliaan-Mu. Dan

pelanggaranku tidak mengurangi kekuasan-Mu dan tidak pula merugikan sifat ketuhanan-Mu. *Ketiga*, Aku telah mematuhi-Mu dan mengenal-Mu, mengapa Engkau perintahkan aku bersujud kepada Adam? *Keempat*, mengapa Engkau mengutukku lantaran aku enggan bersujud? Padahal, bertahun-tahun aku telah menyembah-Mu. Engkau murka padaku, sementara aku tidak pernah bersujud pada selain-Mu. *Kelima*, mengapa Engkau memberiku jalan ke surga (taman tempat tinggal Nabi Adam), sehingga aku bisa menipu Adam dan menyesatkannya? *Keenam*, Engkau tahu permusuhanku dengan Adam, mengapa Kaubiarkan aku menguasai anak keturunannya? *Ketujuh*, mengapa Kauberikan penangguhan padaku hingga hari kiamat? Jika Engkau membinasakanku, maka semua manusia akan tenang."

Menanggapi tujuh pertanyaan ini, terdengarlah satu jawaban, "Hai setan, apakah kamu meyakini bahwa Aku Tuhan yang Mahabijak?"

Setan menjawab, "Ya."

Allah Swt berfirman, "Jadi, semua pertanyaanmu itu tidak pada tempatnya."[]

Pertolongan Allah

Dalam tafsir Manhaj al-Shâdiqîn dinukil sebuah kisah dari Dzu al-Nun al-Mishri:

Suatu hari, saya keluar rumah menuju pinggiran sungai Nil. Tiba-tiba saya melihat seekor kalajengking bergerak cepat. Saya berkata dalam hati, "Kalajengking yang bergerak cepat ini pasti memiliki suatu tugas!"

Saya pun mengikuti kalajengking itu hingga tepian sungai Nil. Di situ, terdapat seekor katak. Ajaib! Kalajengking itu naik ke punggung katak dan menyeberangi sungai. Saya berkata kembali, "Pasti ada rahasia di balik ini!"

Saya lalu menyeberangi sungai dengan menggunakan perahu. Saya lihat katak itu sampai di seberang dan kalajengking itu pun turun dari punggungnya. Sang kajengking bergerak cepat menuju sebuah pohon. Di bawah pohon itu, seorang pemuda yang mabuk tengah terkapar. Seekor ular besar berada tepat di atas pemuda itu dan hendak mematuknya. Kalajengking itu segera mendekati sang ular dan menyengatnya dengan sengat beracun. Ular itu pun mati seketika. Kalajengking itu lalu pergi.

Saya membangunkan pemuda mabuk itu dengan kaki saya seraya berkata, "Bangun, hai pemuda celaka! Lihat, (maksiat) apa yang telah kauperbuat dan saksikan apa yang telah Allah lakukan untukmu!" Saya lalu menceritakan pada pemuda itu apa yang telah terjadi serta menunjukkan padanya bangkai ular di sebelahnya. (Begitulah penuturan al-Mishri).

Pemuda itu langsung menyesali perbuatannya dan bertaubat kepada Allah di hadapan Dzu al-Nun al-Mishri.[]

Aku Mengampuni Mereka

❄❄❄

Sayyid Bahrani menukilkan (sebuah riwayat): Rasulullah saw, Imam Ali bin Abi Thalib, Sayyidah Fathimah al-Zahra, Imam Hasan, dan Imam Husain senantiasa mengingat para pengikut dan pecinta mereka hingga hari kiamat.

Rasulullah saw bersabda, "Saya akan memberikan separuh (pahala) amal perbuatan saya kepada umat saya." Imam Ali berkata, "Saya akan memberikan separuh (pahala) amal perbuatan saya kepada para pengikut saya." Sayyidah Fathimah al-Zahra, Imam Hasan, dan Imam Husain juga mengatakan hal yang sama. Kemudian, malaikat Jibril turun dan

berkata, "Sesungguhnya Allah Swt berfirman: Aku lebih mencintai mereka ketimbang kalian. Aku mengampuni seluruh dosa-dosa mereka."

Inilah satu-satunya harapan kita. Jika tidak ada syafaat Rasulullah saw dan Ahlul Bait, maka amal apa yang akan kita andalkan di hadapan Allah, sementara kita selalu lemah (dan kalah) dalam menghadapi tipu daya setan?[]

Karunia Allah

❄❄❄

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

Dulu, hiduplah seorang ahli ibadah yang telah menghabiskan waktunya hanya untuk beribadah selama 70 tahun. Dia berpuasa di siang hari dan berbuka dengan dua buah delima yang tumbuh di dekatnya. Selama itu, dia sibuk beribadah. Dan dia merasa bangga dengan amal ibadahnya itu. Dia beranggapan bahwa Allah akan menerima amal tersebut. Karenanya, dia mulai menghitung pahala amal perbuatannya.

Sebenarnya, dia tidak memperoleh pahala sedikit pun dari Allah, kecuali dua buah delima yang

dimakannya setiap hari tanpa harus bersusah payah. Seluruh amal ibadahnya telah menjadi sia-sia lantaran sikap bangga diri itu.

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Semua manusia masuk surga karena karunia Allah." Para sahabat bertanya, "Apakah itu juga termasuk diri Anda?" Rasulullah saw menjawab, "Ya, termasuk saya."

Karunia Allah inilah yang mengangkat derajat manusia menjadi mulia di sisi-Nya. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk selalu memohon karunia Allah. Dalam sebuah doa disebutkan, "Ya Allah, janganlah Engkau perlakukan aku dengan keadilan-Mu, namun perlakukanlah aku dengan karunia-Mu."

Jika Allah Swt memperlakukan manusia dengan keadilan-Nya, maka tak seorang pun yang akan aman dari siksa-Nya. Sebab, tak ada amal ibadah yang mampu menyelamatkan manusia dari murka-Nya dan menjadikannya berhak masuk ke surga-Nya.[]

Seminggu di Tengah Laut

❄❄❄

Muhaddits al-Jazairi mengisahkan:

Kami duduk bersama nakhoda di atas sebuah kapal penumpang. Nakhoda itu menceritakan kepada saya suatu kejadian aneh. Dia bertutur:

Suatu ketika, seorang penumpang menyewa sebuah sekoci untuk suatu keperluan. Tiba-tiba, datanglah ombak besar yang menghantam sekoci itu hingga terbalik. Penumpang itu jatuh ke laut dan tenggelam. Saya memerintahkan anak buah untuk segera terjun ke laut dan menyelamatkannya. Mereka pun terjun dan berenang ke arahnya.

Selang beberapa saat, anak buah saya berhasil

menyelamatkan penumpang itu. Kami semua gembira. Kami memberinya selimut untuk menghangatkan tubuhnya. Tak lama, orang itu siuman dari pingsannya. Akan tetapi, setelah kami perhatikan wajahnya, dia bukan penumpang yang tenggelam itu; orang lain!

Kami bertanya, "Siapakah Anda?" Orang itu menjawab, "Seminggu lalu, kapal kami tenggelam di laut. Saya berhasil meraih sebatang kayu dan berpegangan padanya. Seminggu di tengah laut, saya jatuh pingsan dan tak sadarkan diri. Setelah itu, saya tak tahu apa yang terjadi."

Ternyata, penumpang yang baru saja tenggelam telah menemui ajalnya, sedangkan orang tersebut tetap panjang umur, meskipun terkatung-katung seminggu di tengah laut. Ajal penumpang itu telah ditetapkan, sedangkan umur orang ini masih diperpanjang oleh takdir Allah.[]

Dua Belas Ribu Orang Terbunuh

Suatu hari, Nabi Sulaiman as me-ngendarai permadaninya, memimpin pasukan dalam jumlah besar. Beliau pun bangga dengan kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya.

Saat itulah, tiba-tiba permadani Nabi Sulaiman as itu menjadi miring dan sebanyak 12.000 pasukan-nya binasa. Nabi Sulaiman lantas memukul permukaan permadani itu seraya berkata, "Seimbanglah, wahai permadani!"

Permadani itu menjawab, "Saya tidak akan pernah keluar dari keseimbangan, pabila Anda tetap memelihara keadilan."

Nabi Sulaiman as sadar bahwa permadani itu mendapat perintah dari Allah. Seketika itu pula Nabi Sulaiman as bersujud di hadapan Allah dan memohon ampun dari-Nya. Beliau merasa berdosa karena telah membanggakan kekuatan dan kekuasaannya.[]

Nasihat yang Menipu

❄❄❄

Setan mendatangi Nabi Musa as seraya berkata, "Aku ingin mengajarkan padamu seribu tiga nasihat." Nabi Musa as menjawab, "Apa yang kauketahui, sesungguhnya aku lebih mengetahuinya. Karena itu, aku tidak memerlukan nasihatmu."

Malaikat Jibril pun turun kepada Nabi Musa as dan berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya Allah berfirman: Seribu nasihat setan adalah tipudaya. Namun dengarlah tiga nasihat darinya!'"

Kemudian, Nabi Musa as berkata pada setan, "Sampaikanlah tiga nasihat saja dari seribu tiga nasihat itu!"Setan berkata, "*Pertama,* saat terlintas di hatimu

niat untuk melakukan perbuatan baik, maka lakukanlah segera. Karena jika engkau menundanya, aku akan membuatmu menyesal. *Kedua,* jika engkau duduk dengan wanita asing (yang bukan muhrim), maka jangan kaulupakan aku. Sebab, aku akan memaksamu melakukan perbuatan zina. *Ketiga,* saat amarah menguasai dirimu, kendalikan. Sebab, jika engkau tidak mengendalikan amarahmu, maka aku akan menimbulkan fitnah... Aku telah menyampaikan tiga nasihat padamu, maka mohonkanlah kepada Allah ampunan dan rahmat-Nya untukku."

Nabi Musa bin Imran as memohon kepada Allah ampunan bagi setan. Kemudian, terdengarlah suara, "Wahai Musa, Aku akan mengampuni setan dengan satu syarat; dia harus pergi ke makam Nabi Adam as dan sujud di hadapannya."

Nabi Musa as menyampaikan perintah Allah kepada setan. Setan berkata, "Wahai Musa, saat Adam masih hidup, aku tidak bersedia sujud di hadapannya. Karena itu, bagaimana mungkin sekarang aku bersedia sujud di hadapan tanah kuburnya?"[]

Burung-burung Bertelur di Langit

❄❄❄

Di masa Nabi Sulaiman Allah Swt menjadikan 70.000 burung dari berbagai jenis sebagai awan yang senantiasa menaungi kepala beliau dari terik matahari. Suatu ketika, Nabi Sulaiman as bertanya pada mereka tentang rezeki mereka; bagaimana cara mereka menetaskan telur dan beranak.

Burung-burung itu menjawab, "Wahai Nabi Sulaiman! Sebagian kami menetaskan telur dan beranak di udara. Sebagian lain menaruh telur di atas punggungya hingga telur itu menetas. Sebagian lain membawa telur di paruhnya sampai menetas. Dan sebagian lain tak menetaskan telur dan tak beranak, namun keturunan kami tetap hidup selamanya."[]

Budak Mulia

❄❄❄

Seorang budak hendak dijual di pasar. Para pembeli berdatangan untuk me-nawarnya. Budak itu berteriak lantang, "Barangsiapa ingin membeliku, aku mengajukan satu syarat. Yaitu, saat waktu shalat tiba, aku minta dibebaskan mengerjakan shalat berjamaah di belakang Rasulullah saw. Yang bersedia menerima syaratku ini, maka dia berhak membeliku."

Akhirnya, ada orang yang bersedia memenuhi syarat budak itu dan membelinya. Sejak hari itu, budak tersebut dibebaskan mengerjakan shalat berjamaah di belakang Rasulullah saw. Budak itu rajin

mengerjakan shalat berjamaah dan tak pernah ketinggalan.

Suatu hari, Rasulullah saw tidak melihatnya. Beliau menanyakan tentang keadaannya. Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, budak itu sakit." Rasulullah saw berkata, "Aku ingin menjenguk-nya." Meski secara lahir keberadaan budak itu tidak berarti, Rasulullah saw memandang secara batin bahwa budak itu adalah kekasih Allah.

Rasulullah saw datang menjenguk budak itu dan duduk di sebelahnya. Rasulullah saw berkata kepada para sahabat, "Tanyakanlah tentang keadaannya setelah tiga hari."

Tiga hari kemudian, para sahabat mengabarkan, "Wahai Rasulullah, budak itu dalam keadaan sekarat." Rasulullah saw berkata, "Mari kita pergi menjenguk-nya."

Rasulullah saw datang menjenguk budak itu. Akhirnya, budak itu meninggal dunia. Rasulullah saw sendiri yang memandikan jenazahnya, mengafani, menyalati, dan menguburkannya. Banyak sahabat dari kalangan Anshar dan Muhajirin yang merasa iri saat melihat perlakuan istimewa Rasulullah saw terhadap budak kulit hitam itu.

Menanggapi protes mereka, Rasulullah saw membacakan ayat:

> Wahai manusia, sesungguhnya kami (Allah) telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian (al-Hujurât: 13).[]
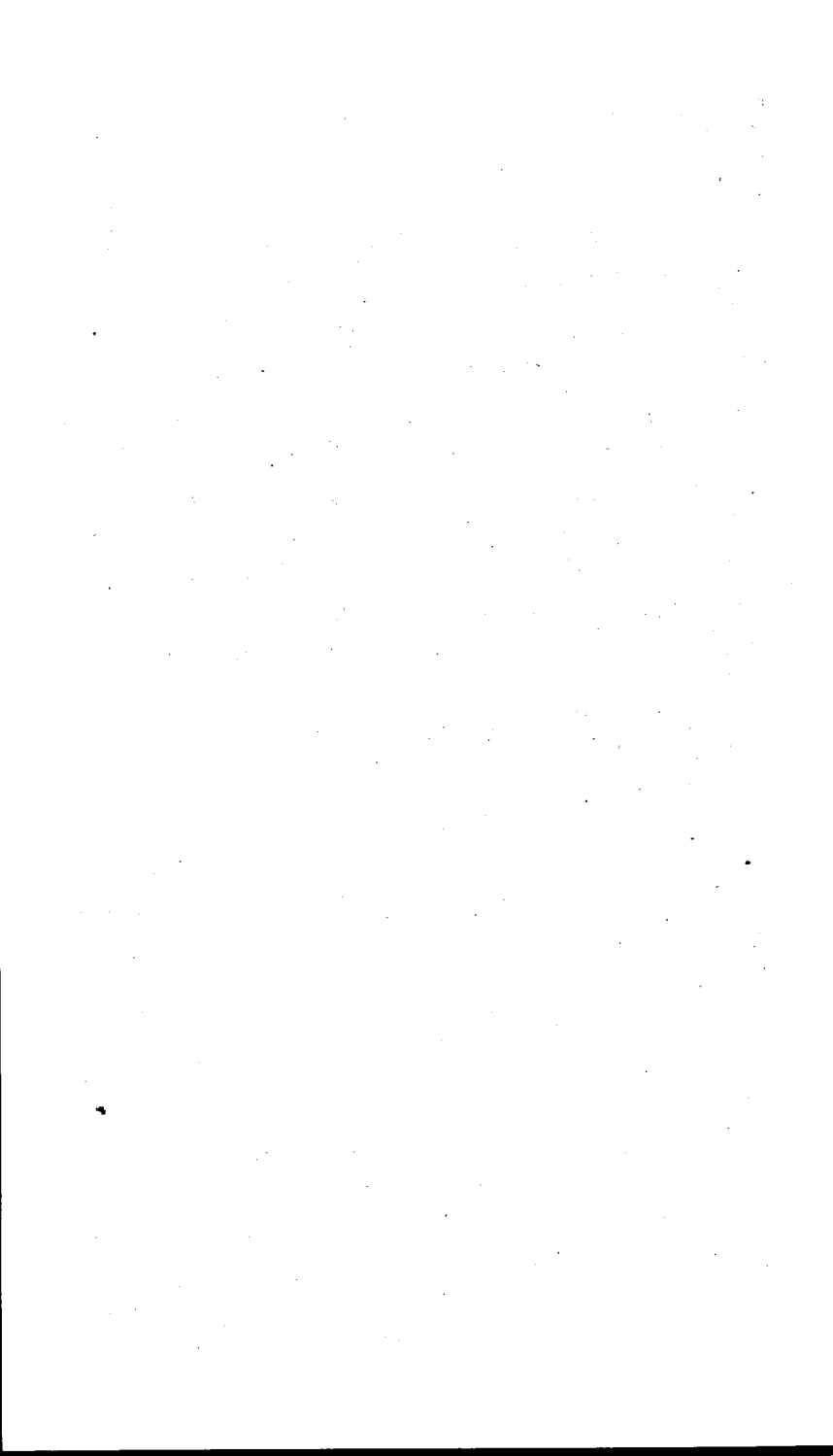
Kasih Sayang Allah

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa di masa Nabi Daud as hiduplah seorang pemuda yang sangat mencintai beliau. Setiap hari, dia datang ke tempat Nabi Daud as dan mempelajari kitab suci Zabur dari beliau.

Ya, pemuda ini sangat mencintai Nabi Daud as, sampai-sampai dia enggan melakukan pekerjaan lain. Suatu hari, malaikat pencabut nyawa datang menjumpai Nabi Daud as. Saat melihat pemuda itu, malaikat Izrail menatapnya dengan tajam. Nabi Daud as bertanya, "Sepertinya engkau memandangi pemuda itu dengan tajam. Ada apa gerangan?"

Malaikat pencabut nyawa berkata, "Seminggu lagi aku akan datang untuk mencabut nyawa pemuda ini."

Nabi Daud as bertanya, "Apakah itu merupakan perkara yang pasti (terjadi)?"

Izrail menjawab, "Benar, umur pemuda ini tidak akan lebih dari sepekan."

Setelah menyampaikan hal itu, malaikat Izrail pun pergi. Nabi Daud as sangat mencintai pemuda itu dan merasa kasihan padanya. Suatu ketika, Nabi Daud as bertanya, "Apakah engkau sudah menikah?" Pemuda itu menjawab, "Belum."

Nabi Daud as membayangkan pemuda itu akan meninggal seminggu lagi dan belum jua menikah. Nabi Daud as berpikir untuk menikahkan pemuda itu dengan seorang wanita baik-baik. Setidaknya pemuda itu merasakan kenikmatan dunia sebelum ajal menjemputnya.

Beliau pun meminang seorang putri bani Israil untuk pemuda itu. Orang tua gadis itu menyetujui permintaan Nabi Daud as untuk menikahkannya dengan pemuda itu. Acara pernikahan pun dipersiapkan. Acara diadakan malam hari. Setiap hari, pemuda itu tetap datang pada Nabi Daud as hingga hari ketujuh. Di hari itu, Nabi Daud as menantikan

kedatangan ajal yang akan menjemput pemuda itu. Namun, setelah lama menunggu, kematiannya tidak kunjung tiba.

Di hari yang telah ditetapkan tersebut, pemuda itu menemui Nabi Daud as. Namun, beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun pada pemuda itu. Singkat cerita, setelah berlalu satu minggu, Nabi Daud as bertemu malaikat pencabut nyawa. Beliau bertanya, "Apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa pemuda itu tidak meninggal dunia?"

Malaikat Izrail berkata, "Semestinya ajalnya sudah tiba. Namun, engkau, mertua dan istrinya melakukan suatu perbuatan yang memancing rahmat Allah. Kalian mencintai pemuda itu, sehingga Allah melimpahkan cinta-Nya pula kepadanya. Lantaran apa yang kalian perbuat, maka Allah berfirman:

> Aku lebih utama (dalam) mencintai dan menyayangi pemuda ini daripada kalian. Karena itu, Aku memanjangkan umurnya."[]
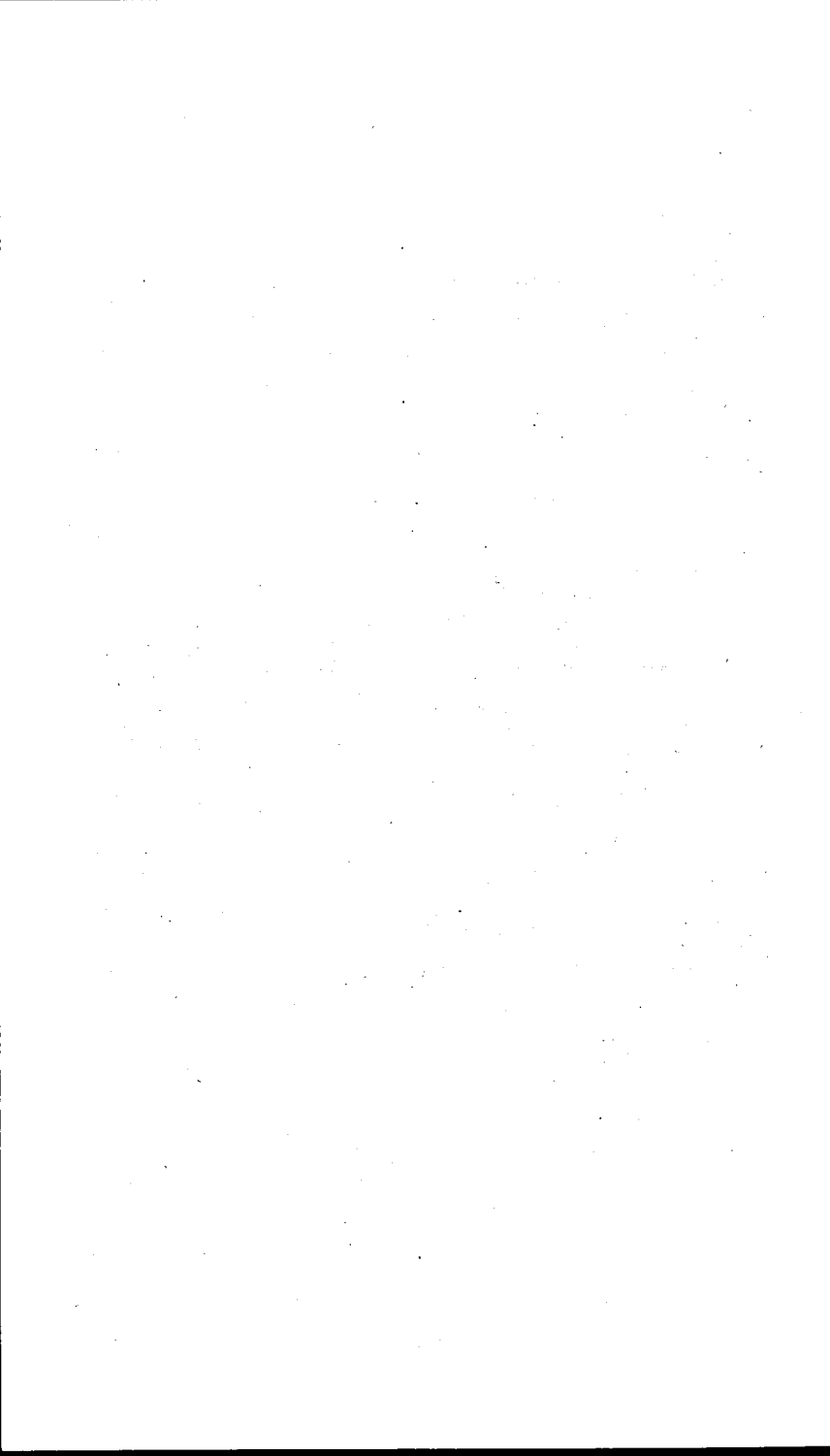
Keutamaan Mengucapkan *Subhânallâh*

Suatu ketika, Nabi Sulaiman as mengendarai permadani yang bergerak melintasi seorang ahli ibadah. Ahli ibadah itu melihat keagungan dan kemegahan kekuasaan Nabi Sulaiman.

Dengan penuh takjub, dia berucap, "Subhânallâh (Mahasuci Allah)! Betapa agung kekuasaan yang telah Allah anugrahkan kepada putra Daud as."

Ucapan takjub ahli ibadah itu dihembuskan angin, sehingga terdengar di telinga Nabi Sulaiman as. Kemudian, beliau memerintahkan permadaninya untuk turun dan menghampiri ahli ibadah itu seraya berkata,

"Satu kali ucapan subhânallâh yang diterima Allah lebih utama daripada kekuasaan yang telah Allah anugrahkan padaku."

Maksudnya, kekuasaan Nabi Sulaiman as bakal sirna. Sedangkan pahala mengucapkan subhânallâh tetap abadi (di sisi Allah) dan cahayanya senantiasa bersinar. Oleh karena itu, dalam al-Quran diperintahkan secara berulang-ulang untuk bertasbih. Demikian pula, perintah bertasbih banyak disebutkan dalam riwayat-riwayat Rasulullah saw dan Ahlul Bait.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, "Barangsiapa membaca empat tasbih usai shalat: Subhânallâh wal hamdulillâh wa lâ ilâha illallâh wallâhu akbar (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan Allah Mahabesar), maka Allah akan menjauhkannya dari 70 bencana. Dan bencana paling ringan adalah kemiskinan. Barangsiapa melanggengkannya, maka Allah akan menjaganya dari kebakaran, kehancuran bangunan, dan ketenggelaman, dan dia akan terpelihara dari kejahatan, serta selamat dari kematian yang buruk."[]

Nabi Daniel dan Singa

Pada zaman dahulu, raja Bakht al-Nashr menangkap Nabi Daniel as dan melemparkannya ke sumur yang dalam. Seekor singa buas juga dilemparkan ke dalamnya. Raja melarang siapapun mendekati sumur tersebut.

Allah kemudian mewahyukan kepada salah seorang nabi masa itu untuk membawakan makanan bagi Nabi Daniel. Ketika nabi itu sampai di tubir sumur, dia melihat ke dalamnya dan menyaksikan singa itu tengah duduk dengan sopan di hadapan Nabi Daniel. Setelah menerima makanan itu, Nabi Daniel berkata,

"Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan orang yang mengingat-Nya."

Jika Nabi Daniel as tidak memiliki keyakinan (akan pertolongan Allah), niscaya singa buas itu telah memangsanya. Namun, lantaran keyakinan dan keimanannya, singa itu menjadi jinak di hadapan beliau.[]

Masuk Surga Tanpa Hisab

❋❋❋

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat kelak, Allah menumbuhkan sayap bagi sekelompok umatku dan mereka terbang dari kubur mereka menuju surga. Dan di sana mereka akan mendapatkan kenikmatan abadi. Para malaikat berkata pada mereka, 'Amal perbuatan kalian belum selesai dihitung.' Mereka berkata, 'Amal perbuatan kami tidak perlu dihitung.'

Malaikat berkata, 'Kalian harus melewati shirath (titian menuju surga).'

Mereka berkata, 'Kami tidak (perlu) melewati shirath.'

Malaikat bertanya, 'Umat siapakah kalian?'

Mereka menjawab, 'Kami umat Nabi Muhammad saw.'

Malaikat bertanya, 'Apa yang telah kalian lakukan selama hidup di dunia, sehingga kalian mencapai derajat tinggi seperti ini?'

Mereka menjawab, 'Kami memiliki dua sifat mulia sehingga Allah menganugrahkan pada kami kedudukan tinggi ini. *Pertama*, kami merasa rela dengan apa yang telah Allah bagikan pada kami. *Kedua*, kami tidak bermaksiat kepada Allah di saat sepi dan sendiri, karena kami merasa malu kepada-Nya.'"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata kepada Ishaq bin Ammar, "Takutlah kepada Allah seakan-akan Anda melihatnya. Dan jika Anda ragu (bahwa Allah melihat Anda), maka Anda menjadi kafir dalam agama Allah. Dan jika Anda yakin (bahwa Allah melihat Anda), namun Anda tetap berbuat dosa, maka (itu) berarti Anda telah menganggap Allah sebagai seburuk-buruk saksi."[]

Peristiwa di Hari Kiamat

❄❄❄

Sayyidah Khadijah bertanya kepada Rasulullah saw tentang hari kiamat, "Apa yang terjadi (di hari kiamat) ketika amal perbuatan seorang hamba diajukan di hadapan Allah?" Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah saw menangis.

Kembali Sayyidah Khadijah bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa Anda menangis?"

Rasulullah saw menjawab, "Aku menangis karena mengingat betapa luas rahmat Allah yang dilimpahkan pada hamba-hamba-Nya di hari itu. Wahai Khadijah, ketika seorang hamba didatangkan menghadap Allah, terdengar suara: Wahai hambaKu! Apakah engkau

ingat apa yang telah kaulakukan di hari itu dan di malam itu? Hamba itu akan berkata, 'Ya Allah, aku tidak tahu.' Kemudian Allah menampakkan kepada hamba itu satu-persatu dosa yang pernah diperbuatnya, hingga sampai pada dosa yang paling keji. Hamba itu menundukkan kepalanya karena malu dan keringat mengalir di sekujur tubuhnya.

Lalu Allah bertanya, 'Wahai hamba-Ku, mengapa engkau tidak menjawab pertanyaanku?'

Hamba itu berkata, 'Ya Allah, rasa maluku sangat besar sehingga aku tidak mampu menjawab pertanyaan-Mu.'

Kemudian terdengar suara seruan, 'Wahai hamba-Ku, engkau merasa malu meskipun telah berbuat dosa pada-Ku. Aku adalah Tuhan yang Mahakasih lagi Mahapemurah. Wahai hamba-Ku, engkau telah merasa malu pada-Ku dan menyesali dosa-dosamu, maka Aku mengampuni seluruh kesalahanmu.' Kemudian, dengan kemurahan dan rahmat-Nya, Allah mengampuni seluruh dosa-dosa hamba itu dan memasukkannya ke dalam surga."[]

Pabila Dia Mohon pada-Ku...

❄❄❄

Allah Swt menurunkan kewajiban untuk mengambil zakat kepada Nabi Musa as. Kemudian, Nabi Musa as datang ke rumah Qarun untuk meminta zakat. Namun, Qarun menolak dan tak bersedia mengeluarkan zakat itu.

Nabi Musa as meminta Qarun mengeluarkan zakat satu ekor kambing dari setiap seribu kambing, dan satu dinar dari setiap seribu dinar. Qarun pun menghitung jumlah zakat yang harus diserahkannya. Dia merasa keberatan untuk mengeluarkannya karena jumlahnya terlalu besar.

Saat itu, tebersit di benak Qarun untuk melakukan tipudaya agar dia terbebas dari kewajiban mengeluarkan zakat. Qarun mengumpulkan bani Israil dan berkata, "Apa yang diperintahkan Musa, kalian mematuhinya. Sekarang, dia hendak mengambil harta dari tangan kalian. Maka pikirkanlah suatu cara untuk menghindari perintahnya."

Mereka berkata, "Wahai Qarun, engkau lebih besar daripada kami. Kami akan melakukan apapun yang kauinginkan."

Qarun berkata, "Panggilkan seorang pelacur! Aku akan memberinya hadiah besar agar dia memfitnah Musa."

Kemudian Qarun menetapkan hadiah bagi wanita itu sebesar seribu dinar dan berjanji akan menjadikannya sebagai istri. Keesokan paginya, Qarun mengumpulkan bani Israil. Setelah itu, Qarun datang menghadap Nabi Musa seraya berkata, "Orang-orang menanti kedatangan Anda. Sampaikanlah saran dan nasihat pada mereka." Nabi Musa keluar dari rumahnya dan mulai menyampaikan nasihat kepada umatnya.

Di antara nasihatnya, beliau berkata, "Barang-

siapa mencuri, maka aku akan memotong tangannya. Barangsiapa memfitnah, maka aku akan mencambuknya sebanyak 70 kali. Barangsiapa tidak mempunyai istri dan dia berbuat zina, maka aku juga akan mencambuknya sebanyak 70 kali. Adapun barangsiapa mempunyai istri dan dia berbuat zina, maka aku akan merajamnya hingga mati."

Qarun bertanya, "Meskipun Anda sendiri yang melakukannya (perbuatan zina)?"

Nabi Musa as menjawab, "Ya."

Qarun berkata, "Bani Israil mengatakan bahwa Anda telah berzina dengan fulanah."

Nabi Musa as bertanya (dengan heran), "Saya (berbuat zina)?"

Qarun menjawab, "Benar."

Qarun mendatangkan wanita itu dan berkata, "Apa yang mereka katakan benar adanya. Ini buktinya!"

Adapun wanita itu, mulai berpikir untuk bertaubat dan meminta maaf pada Nabi Musa as. Wanita itu bertekad menceritakan kejadian sebenarnya. Dia berkata, "Mereka berkata dusta. Qarun telah menentukan hadiah istimewa untuk saya agar saya memfitnah Anda."

Qarun sangat terkejut dengan kejadian tak terduga ini dan menundukkan kepalanya lantaran malu.

Seketika itu pula, Nabi Musa as langsung bersujud syukur di hadapan Allah dan memuji-Nya. Dengan tetesan air mata, beliau berucap, "Ya Allah, musuhMu hendak mencelakaiku. Aku adalah utusanMu dan datang dari sisiMu. Ya Allah, kuasakanlah aku atasnya (Qarun)!"

Terdengarlah suara, "Wahai Musa, kekuasaan bumi Aku letakkan di bawah kehendakmu." Kemudian Nabi Musa as menghadap ke arah bani Israil seraya berkata, "Allah Swt memberikan kepadaku kekuatan untuk menghancurkan Firaun dan pengikutnya. Sekarang, Dia telah memberikan padaku kekuatan untuk menguasai Qarun. Barangsiapa mencintai Qarun, maka hendaknya dia bersamanya. Dan barangsiapa membencinya, maka hendaknya dia pergi menyingkir."

Hanya dua orang saja yang tetap tinggal bersama Qarun. Nabi Musa as memerintahkan bumi agar menelan Qarun dan orang yang bersamanya itu. Ketika Qarun terbenam hingga batas betis, untuk kali kedua Nabi Musa as berkata, "Wahai bumi, telanlah mereka sampai sebatas lutut!" Ketiga kalinya, Nabi Musa

memberikan perintah kepada bumi untuk menelan mereka sebatas pinggang.

Lalu Nabi Musa berkata, "Telanlah mereka sampai sebatas leher." Berkali-kali Qarun memohon kepada Nabi Musa agar dia dibebaskan dari siksa. Akan tetapi, Nabi Musa as sangat marah padanya dan tidak memedulikan permohonannya.

Untuk kali terakhir, Nabi Musa as berkata, "Wahai bumi, telanlah seluruh tubuh mereka!" Seluruh tubuh Qarun dan orang yang bersamanya pun terbenam dalam tanah dan binasa.

Allah Swt mewahyukan pada Nabi Musa as, "Wahai Musa, betapa keras hatimu. Qarun memohon belas kasihan darimu sebanyak 70 kali, namun engkau tidak merasa kasihan padanya dan enggan memaafkan kesalahannya. Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, seandainya dia berdoa pada-Ku sekali saja, maka niscaya dia akan menemukan-Ku (sebagai) Tuhan yang Mahadekat dan Maha Mendengar doa."[]

Allah Maha Menerima Taubat

❄❄❄

Diriwayatkan bahwa suatu hari Mu'adz bin Jabal datang menghadap Rasulullah saw dalam keadaan menangis. Rasulullah saw bertanya, "Mengapa engkau menangis?"

Mu'adz bin Jabal berkata, "Seorang pemuda datang ke rumah saya seraya menangis, seperti (seorang) ibu yang kehilangan anaknya. Dia sebenarnya ingin menghadap Anda, namun dia merasa malu."

Rasulullah saw bersabda, "Pergilah dan panggil dia!" Mu'adz pergi dan mengajak pemuda itu menghadap Rasulullah saw.

Pemuda itu mengucapkan salam dan Rasulullah saw menjawab salamnya. Rasulullah saw bersabda, "Mengapa engkau menangis?" Pemuda itu berkata, "Saya telah melakukan suatu dosa besar yang menyebabkan siksa Allah akan menimpa saya dan saya layak dilemparkan ke dalam api neraka."

Rasulullah saw bertanya, "Apakah engkau mengingkari keberadaan Allah?"

Pemuda itu menjawab, "Tidak."

Rasulullah saw bertanya, "Apakah engkau membunuh jiwa tak berdosa?"

Pemuda itu berkata, "Tidak."

Rasulullah saw bersabda, "Allah niscaya mengampuni dosa-dosamu, meskipun sebesar gunung-gunung yang tinggi."

Pemuda itu berkata, "Dosa-dosa saya lebih besar dari gunung-gunung tinggi."

Rasulullah saw bersabda, "Allah niscaya mengampuni dosa-dosamu, meskipun seluas bumi, lautan, dan sebanyak jumlah pohon-pohon."

Pemuda itu berkata, "Dosa-dosaku lebih besar dari apa yang telah Anda sebutkan."

Rasulullah saw bersabda, "Allah niscaya

mengampuni dosa-dosamu meskipun seluas langit, sebesar 'Arsy, dan sebanyak bintang-bintang."

Pemuda itu berkata, "Dosa-dosaku lebih besar (dari semua itu)."

Rasulullah saw bertanya, "Tuhanmu yang lebih besar ataukah dosa-dosamu?"

Pemuda itu berkata, "Tuhanku."

Rasulullah saw bersabda, "Dosa yang besar hanya diampuni oleh Tuhan yang Mahabesar. Dosa apa yang telah kaulakukan?"

Pemuda itu menceritakan, "Beberapa tahun silam, saya sering pergi ke pekuburan, membongkar makam, dan mencuri kafan mayat. Suatu ketika, seorang gadis dari kaum Anshar meninggal dunia dan kemudian jenazahnya dimakamkan. Ketika malam tiba, saya membongkar kuburnya, membuka kafannya, dan menyetubuhinya. Saat saya hendak pergi, terdengarlah suara di belakang saya yang mengatakan, 'Celakalah kamu atas siksa Allah Swt yang amat pedih kelak di hari kiamat.' Lantaran perbuatan ini, tidak ada harapan bagi saya untuk masuk surga."

Rasulullah saw bersabda, "Menjauhlah dariku,

wahai orang fasik! Saya khawatir api yang membakarmu juga akan menimpaku."

Lelaki itu keluar dari Madinah menuju gurun. Lalu, dia mendaki sebuah gunung dan merantai kedua tangan dan kakinya, juga lehernya. Dia menangis meratapi dosa-dosanya selama 40 hari. Selama itu, dia berdoa, merendahkan diri, dan bermunajat di hadapan Allah.

Di hari ke-40, dia berkata, "Wahai Tuhanku, jika Engkau menerima taubatku, maka kabarkanlah kepada NabiMu. Dan jika Engkau tidak mengampuni dosa-dosaku, maka kirimkanlah api untuk membakarku."

Malaikat Jibril turun kepada Rasulullah saw seraya menyampaikan ayat:

> Dan (juga) orang-orang yang pabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah Swt, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui.(Âli Imrân: 135)

Malaikat Jibril berkata, "Wahai Rasulullah saw, sesungguhnya Allah Swt berfirman: Hamba-Ku telah datang padamu dalam keadaan bertaubat, maka ke manakah dia pergi? Sampaikanlah berita gembira padanya bahwa Aku menerima taubatnya.'"

Rasulullah saw merasa bahagia. Lalu, beliau keluar dari rumah bersama Mu'adz bin Jabal dan sahabat-sahabat lain menuju ke puncak gunung. Mereka melihat pemuda itu berada dalam keadaan mengenaskan. Terik matahari membakar wajah pemuda itu hingga menghitam, dan matanya cekung karena banyak menangis. Binatang-binatang melata dan burung-burung berkumpul mengelilingi pemuda itu serta menangisinya.

Rasulullah saw mendekati pemuda itu, membebaskannya dari belenggu, dan membersihkan kepala serta wajahnya seraya bersabda, "Dengarlah kabar gembira bahwa Allah Swt menerima taubatmu dan menyelamatkanmu dari api neraka."

Kemudian Rasulullah saw bersabda kepada para sahabat, "Seperti inilah hendaknya cara kalian menghapus dosa-dosa."[]

Kematian yang Berbeda

❄❄❄

Imam Ja'far al-Shadiq mengisahkan:

Salah seorang nabi bani Israil melintasi tubuh seorang lelaki yang telah meninggal dunia. Separuh tubuh lelaki itu berada di bawah tembok dan separuh lainnya di luar. Burung pemakan bangkai dan anjing liar merobek-robek tubuh lelaki tersebut. Kemudian, nabi itu memasuki sebuah kota. Beliau melihat seorang bangsawan kota itu meninggal dunia. Jenazah bangsawan itu diarak dengan penuh khidmat dan penghormatan.

Melihat itu, nabi tersebut menengadahkan kepalanya dan mengangkat kedua tangannya ke langit

seraya berucap, "Ya Allah, Engkaulah Tuhan yang Mahabijak lagi Mahaadil. Hamba itu (yang tubuhnya dimakan binatang) telah menghabiskan umurnya untuk beribadah pada-Mu dan tidak pernah kafir padaMu sekejap mata pun, namun mengapa dia mati dengan cara mengenaskan? Sementara, hamba (bangsawan) itu telah menghabiskan usianya untuk bermaksiat pada-Mu dan tidak pernah beriman padaMu sekejap mata pun. Namun, mengapa dia mati dalam keadaan mulia?"

Kemudian Allah Swt mewahyukan kepada nabi itu, "Adapun hamba yang pertama, dia pernah melakukan dosa. Dengan cara mati mengenaskan seperti itu, Aku hendak membersihkan dirinya dari dosa-dosa, agar ketika dia berjumpa dengan-Ku, tidak ada (lagi) dosa yang dibawanya. Adapun hamba kedua, (dia) telah banyak berbuat baik. Dia memiliki kebaikan di sisi-Ku. Dengan memberikan kematian mulia, Aku hendak menghilangkan kebaikan itu, agar ketika dia datang pada-Ku, dia tidak memiliki argumentasi untuk menentang-Ku."[]

BAGIAN

3
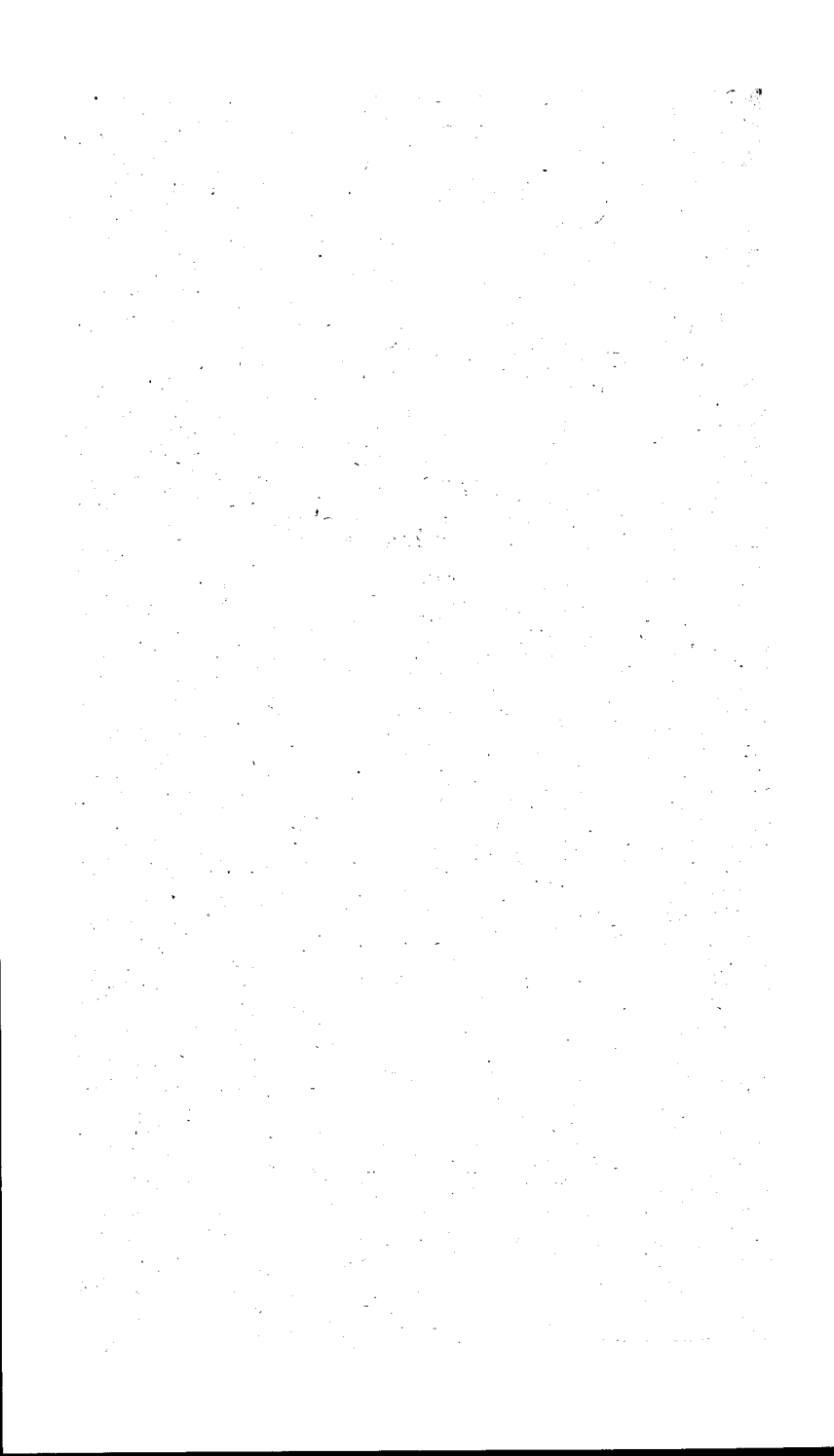
Menangkap Iblis

❄❄❄

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Sulaiman as memohon kepada Allah, "Ya Allah, Engkau telah menundukkan bagiku manusia, jin, binatang buas, burung-burung, dan para malaikat. Ya Allah, aku ingin menangkap Iblis dan memenjarakan, merantai, serta mengikatnya, sehingga manusia tidak berbuat dosa dan maksiat lagi."

Allah Swt kemudian mewahyukan kepada Nabi Sulaiman as, "Wahai Sulaiman, tidak ada kebaikan-(nya) jika Iblis ditangkap." Nabi Sulaiman as tetap memohon, "Ya Allah, keberadaan makhluk terkutuk ini tidak memiliki kebaikan di dalamnya."

Allah Swt berfirman, "Jika Iblis tidak ada, maka banyak pekerjaan manusia yang akan ditinggalkan."

Nabi Sulaiman as berkata, "Ya Allah, aku ingin menangkap makhluk terkutuk ini selama beberapa hari saja."

Allah Swt ber-firman, "Bismillâh, tangkaplah Iblis!" Kemudian Nabi Sulaiman as menangkap Iblis itu. Beliau merantai dan memenjarakannya.

Dalam pada itu, Nabi Sulaiman as juga merajut tas. Beliau makan dari hasil jerih payahnya sendiri. Suatu hari, beliau membuat tas untuk dijual ke pasar. Dari hasil penjualan tas, beliau hendak membeli gandum sekadarnya untuk membuat roti. Padahal, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa setiap hari di dapur (istana) Nabi Sulaiman dimasak 4.000 unta, 5.000 sapi, dan 6.000 kambing. Meski demikian, Nabi Sulaiman as tetap membuat tas dan menjualnya ke pasar untuk mencari makan.

Keesokan harinya, Nabi Sulaiman as mengutus anak buahnya untuk menjualkan tasnya ke pasar. Mereka melihat pasar itu tutup dan tak ada yang berdagang sama sekali. Mereka kembali dan mengabarkan itu kepada Nabi Sulaiman as.

Nabi Sulaiman as bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu."

Ya, tas buatan Nabi Sulaiman as tidak bisa dijual. Malam itu, Nabi Sulaiman as hanya minum segelas air. Hari berikutnya, anak buah Nabi Sulaiman as kembali menjual tas itu di pasar. Mereka kembali dengan membawa berita bahwa pasar tetap tutup dan semua orang pergi ke pekuburan; sibuk menangis dan meratap. Semua orang bersiap-siap melakukan perjalanan ke alam akhirat. Nabi Sulaiman as bertanya kepada Allah, "Ya Allah, apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa orang-orang tidak bekerja mencari nafkah?"

Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Sulaiman as, "Wahai Sulaiman, engkau telah menangkap Iblis itu, sehingga akibatnya manusia tidak bergairah bekerja mencari nafkah. Bukankah sebelumnya telah Kukatakan padamu bahwa menangkap Iblis itu tidak mendatangkan kebaikan? Mendengar itu, Nabi Sulaiman as segera membebaskan Iblis. Esok harinya, orang-orang bergegas ke pasar dan membuka toko mereka masing-masing. Mereka pun sibuk bekerja dan mencari nafkah. Jadi, jika tidak ada Iblis, pekerjaan manusia akan kacau-balau.[]
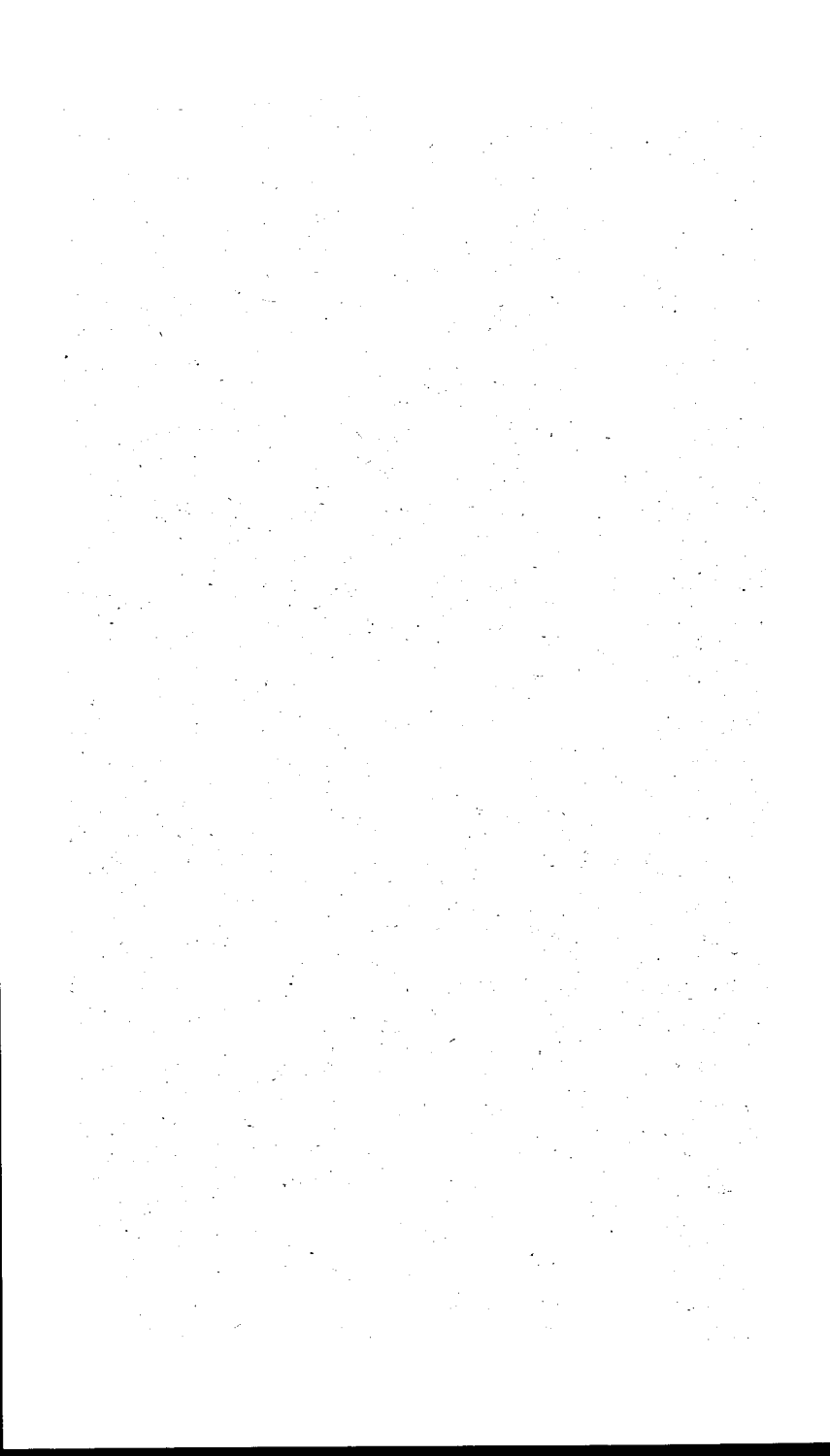
Aku Menerimamu, Jika Engkau Kembali

❄❄❄

Diriwayatkan, seorang pemuda bani Israil mematuhi perintah Allah dan menyembah-Nya selama 20 tahun, juga bermaksiat pada-Nya selama 20 tahun pula.

Suatu hari, dia memandangi wajahnya di cermin dan tampaklah rambutnya mulai beruban. Orang ini mulai menyesali perbuatan (maksiat)nya seraya berkata, "Ya Allah, aku beribadah pada-Mu selama 20 tahun dan bermaksiat selama 20 tahun. Jika aku kembali pada-Mu, akankah Engkau menerimaku?"

Tiba-tiba, terdengarlah suara, "Engkau mencintai Kami, Kami mencintaimu pula. Engkau meninggalkan

Kami, Kami meninggalkanmu. Engkau bermaksiat pada Kami, Kami berikan penangguhan padamu. Jika engkau kembali pada Kami, maka Kami akan menerimamu."

Kasih sayang Allah ini dilimpahkan kepada semua manusia. Bahkah rahmat-Nya dicurahkan untuk umat ini (umat Nabi Muhammad saw) seribu kali lipat. Dalam setiap keadaan, seseorang harus selalu berharap pada Allah.

Luqman al-Hakim berwasiat pada putranya, "Jika engkau memiliki dosa (seluruh) jin dan manusia, maka tetaplah berharap kepada Allah agar Dia menyayangimu. Dan jika engkau memiliki ibadah (seluruh) jin dan manusia, maka (tetap) takutlah pada-Nya agar engkau selamat dari siksa-Nya."[]

Tiga Hal Pemberi Syafaat

Diriwayatkan, seorang laki-laki me-ninggal dunia. Allah yang Mahakasih mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Salah seorang kekasih-Ku telah meninggal dunia. Mandikanlah jenazahnya!" Ketika Nabi Musa as datang untuk memandikan jenazah lelaki itu, beliau melihat orang-orang melemparkan jenazah itu ke dalam tempat sampah lantaran perbuatan dosa dan maksiatnya. Nabi Musa as berkata (pada Allah), "Ya Allah, Engkau telah mendengar apa yang dikatakan orang-orang mengenai dosa lelaki ini."

Allah Swt berfirman, "Wahai Musa, ketika hendak meninggal dunia, lelaki ini menjadikan tiga hal sebagai

pemberi syafaat baginya dan Aku pun mengampuni dosa-dosanya. Lelaki ini mengatakan, 'Ya Allah, meski aku telah melakukan banyak dosa, tetapi penyebabnya adalah tipudaya setan dan pergaulan dengan orang-orang jahat. Engkau tahu bahwa hatiku tidak senang melakukan perbuatan dosa-dosa ini. Ya Allah, meski aku melakukan dosa bersama orang-orang fasik dan ahli maksiat, tetapi aku lebih suka duduk bersama orang-orang bijak.' Wahai Musa, siapapun orang baik dan orang buruk yang datang pada-Ku dengan membawa suatu keperluan, maka aku lebih mendahulukan kebutuhan orang yang berbuat baik."[]

Manusia, Sumber Kerusakan

❋❋❋

Diriwayatkan dari Imam (Ali Zainal Abidin) al-Sajjad, "Tatkala Allah Swt hendak menciptakan manusia, para malaikat protes dan berkata, 'Mereka (manusia) adalah sumber kerusakan.' Lalu Allah Swt berfirman, 'Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa-apa yang tidak kalian ketahui.'"

"Allah Swt mengasingkan malaikat yang memrotes itu dari 'cahaya' selama 7.000 tahun. Setelah kejadian itu, malaikat senantiasa memohon ampunan Allah. Allah Swt menciptakan sebuah masjid (Bait al-Makmur) di langit ketujuh. Allah memberikan perintah kepada para malaikat, 'Untuk menjalankan

istighfar, hendaknya kalian thawaf mengelilingi masjid ini selama 7000 tahun.'"

"Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa jika sebuah batu dilemparkan dari masjid (di langit ketujuh) itu, maka ia akan jatuh tepat di atas Kabah. (Tentu riwayat ini perlu dikaji kembali). Manusia yang thawaf mengelilingi Kabah sebanyak tujuh kali, pahalanya sama seperti pahala para malaikat yang thawaf mengelilingi Bait al-Makmur selama 7.000 tahun. Di antara keagungan Masjid Bait al-Makmur adalah bahwa setiap hari Allah menciptakan 70.000 malaikat. Kemudian malaikat-malaikat itu memasuki Masjid Bait al-Makmur dan sibuk berzikir pada Allah. Ketika mereka keluar, mereka beroleh tugas (tertentu) hingga hari kiamat."

Keistimewaan lain Bait al-Makmur, sebagaimana dinukil Ibnu Thawus adalah:

Di dalam Masjid Bait al-Makmur terdapat para malaikat yang sebagiannya berada di sebelah kanan dan sebagian lain di sebelah kiri. Ketika malaikat pencatat amal datang membawa catatan amal perbuatan seorang mukmin, para malaikat yang berada di sebelah kanan menyambut dengan penuh hormat dan menyimpan catatan amal tersebut. Dan

jika malaikat pencatat amal datang membawa amal perbuatan orang yang berbuat maksiat, maka malaikat yang disebelah kiri mengambil catatan tersebut dan menyimpannya."

Berdasarkan riwayat ini, amal perbuatan manusia (baik dan buruk) tersimpan di Masjid Bait al-Makmur (di langit ketujuh), sehingga pada hari kiamat kelak manusia tidak bisa mengingkari perbuatannya.[]
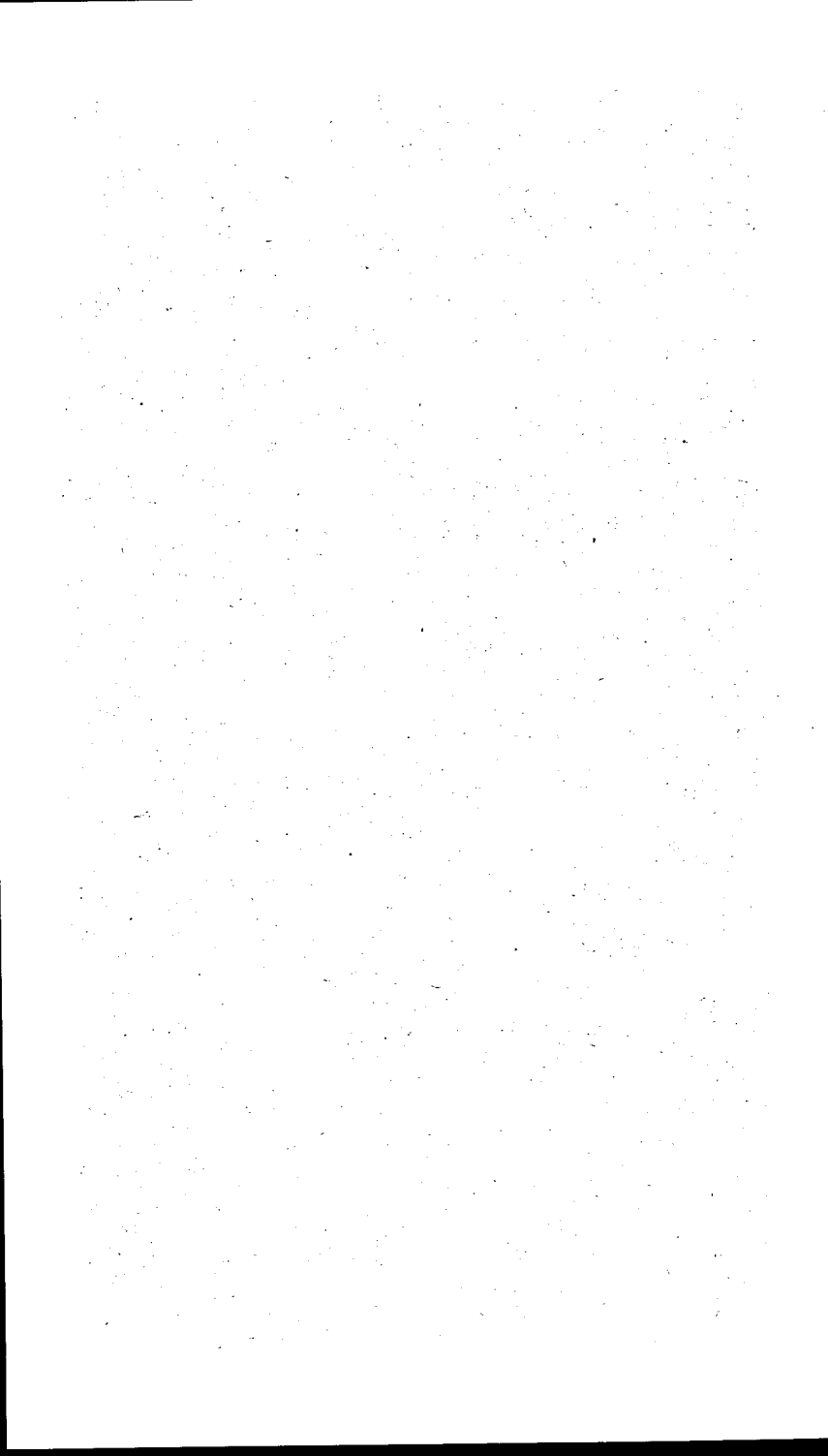
Tiga Kali Allah Menyembuhkan

Nabi Syuaib as sering menangis, hingga kedua matanya buta. Allah kemudian menyembuhkan kedua matanya. Kembali Nabi Syuaib as menangis sampai buta. Allah pun menyembuhkan kambali kedua matanya. Untuk ketika kalinya, mata Nabi Syuaib as menjadi buta, dan Allah menyembuhkannya.

Allah berfirman, "Wahai Syuaib, Aku pasti memberimu pahala. Mengapa engkau melakukan ini (sering menangis)?"

Nabi Syuaib as menjawab, "(Karena) aku menyukai munajat." Allah Swt pun menjadikan Nabi Musa as sebagai pembantu Nabi Syuaib.

Nabi Isa bin Maryam as melihat tiga orang yang bersedih. Tubuh mereka lemah dan kurus. Nabi Isa as bertanya, "Apa yang menjadikan tubuh kalian lemah dan kurus?" Mereka menjawab, "Rasa takut pada Allah."

Beliau berkata, "Allah berhak menyelamatkan (kalian) dari apa yang kalian takutkan."

Nabi Isa as melihat tiga orang lain, yang kondisinya lebih menyedihkan dari yang pertama. Beliau bertanya tentang sebabnya, "Apa yang menyebabkan kalian bersedih?" Mereka menjawab, "Kerinduan pada surga menjadikan kami seperti ini."

Nabi Isa as berkata, "Allah berhak mewujudkan apa yang menjadi harapan kalian."

Kemudian Nabi Isa as melihat tiga orang yang lebih kurus dan menyedihkan dari dua kelompok sebelumnya. Beliau bertanya pada mereka, "Apa yang menyebabkan kalian seperti ini?" Mereka menjawab, "Rasa cinta dan rindu pada Allah menjadikan kami seperti ini."

Nabi Isa as berkata, "Kalian adalah orang-orang yang didekatkan di sisi Allah."[]

Amal Manusia

Seorang pemuka masyarakat mempunyai seorang putra. Suatu hari, dia bertanya pada putranya, "Aku punya satu keperluan. Apakah kamu bersedia memenuhinya?" Si anak berkata, "Saya bersedia memenuhinya."

Sang ayah berkata, "Setiap malam, saat engkau pulang ke rumah, jelaskan pada ayah tentang perbuatan yang telah kaulakukan dalam satu hari(itu)."

Saat malam tiba, si anak datang dan memenuhi janjinya. Dia menyebutkan beberapa amal perbuatannya. Namun dia tidak bersedia menceritakan amal perbuatannya yang lain.

Pada saat itulah, sang ayah berkata, "Saya adalah hamba yang lemah di antara hamba-hamba Allah. Ketika engkau tidak mampu menceritakan amal perbuatanmu padaku, maka bagaimana mungkin engkau mampu menyampaikannya kepada Allah di hari kiamat kelak? Bagaimana mungkin engkau menceritakan amal perbuatanmu di hadapan seluruh makhluk?"[]

Antara Dua Cahaya

❄❄❄

Dalam ilmu akhlak disebutkan bahwa selama manusia hidup di alam ini, dia harus memiliki rasa takut (pada siksa Allah) dan rasa harap (pada rahmat Allah), demi mencapai kesempurnaan diri, sehingga dia mampu menempuh perjalanan menuju akhirat. Jika manusia tidak memiliki rasa takut, dia akan menyembah hawa nafsunya. Demikian pula sebaliknya, jika tidak ada harapan, manusia tidak akan memiliki semangat dalam hidup.

Oleh karena itu, seorang harus selalu berada di antara dua cahaya. Salah satu di antara keduanya tidak boleh mengungguli satu sama lain. Jika salah

satunya mengalahkan yang lain, maka manusia tidak akan pernah sampai pada kesempurnaan. Jadi, kedua cahaya ini (takut dan harap) harus seimbang.

Dalam sebuah hadis dikatakan, "Jika dosamu sebesar dosa orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir, maka janganlah berputus asa terhadap ampunan Allah. Karena, ketika kamu datang pada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan menyucikan dirimu. Dan jika kamu memiliki amal ibadah seluruh hamba yang takut (pada Allah), maka tetaplah takut pada (siksa)-Nya. Karena ada kemungkinan Allah meninggalkanmu dalam sekejap mata. Dan jika Allah meninggalkanmu, niscaya kamu akan terjatuh ke dalam perbuatan nista."

Seseorang bertanya pada Imam Musa bin Ja'far, "Apa yang terjadi dengan Bal'am bin Ba'wara (tokoh Yahudi di masa Nabi Musa)? Mengapa akhir hidupnya sama seperti anjing, padahal dia memiliki ilmu yang luas?"

Imam Musa bin Ja'far berkata, "Karena Allah meninggalkannya sendiri dalam sekejap mata."

Orang itu bertanya, "Mengapa Allah meninggalkannya?"

Imam Musa bin Ja'far menjawab, "Karena dia tidak mensyukuri anugrah Allah."

Orang mukmin yang berakal harus memiliki sifat para nabi, yang diserupakan dengan lentera. Agar lentera menyala, ada dua hal yang harus terpenuhi, yaitu adanya minyak dan api. Jika tidak ada minyak, maka sumbu akan terbakar (habis). Dan jika tidak ada api, maka lentera tidak menyala. Hati seorang mukmin bagaikan lentera. Hendaknya manusia menjaga hatinya dari tipudaya setan.[]
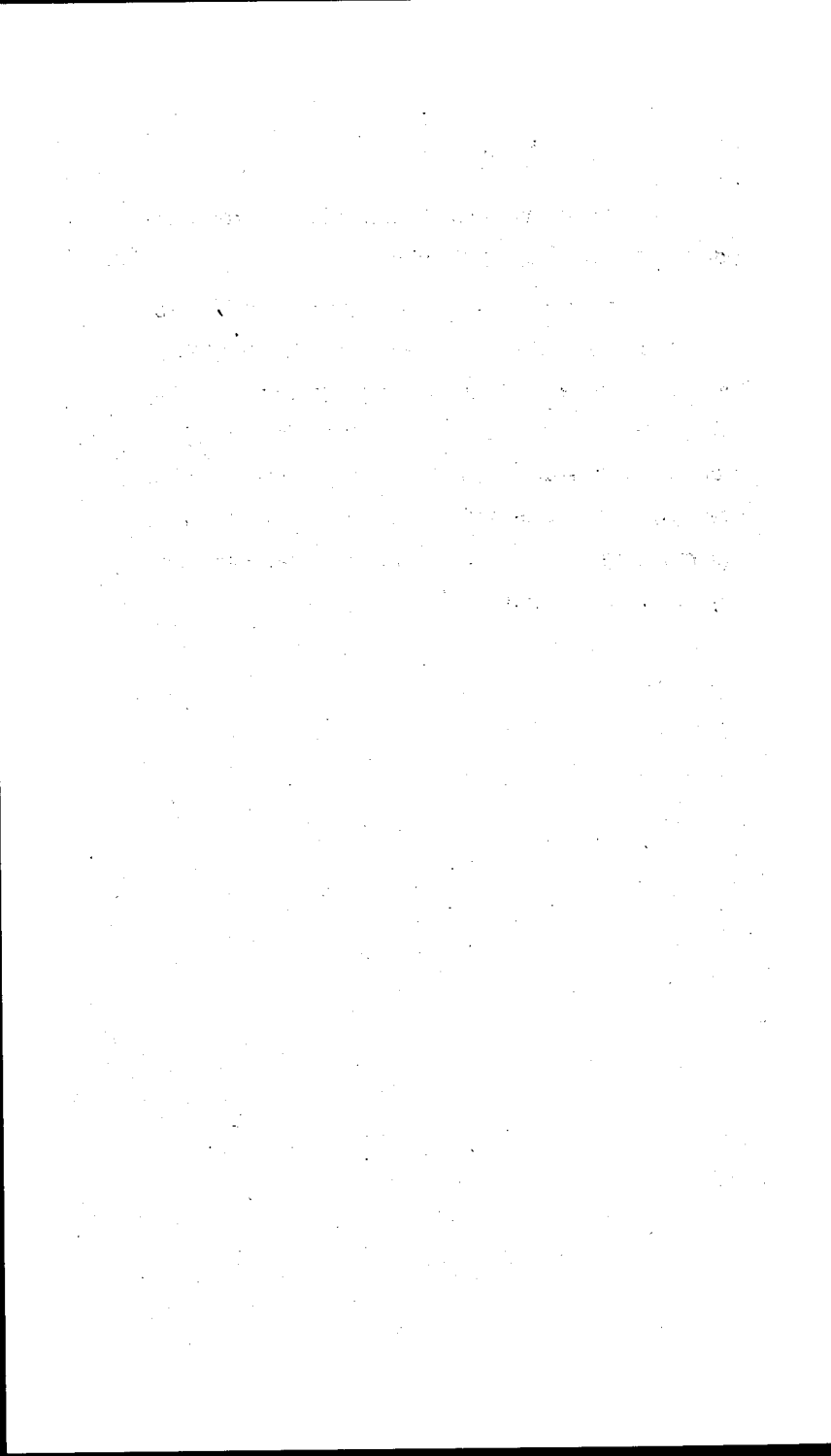
Mengapa Meninggalkan Munajat?

❄❄❄

Hiduplah seorang laki-laki yang selalu meratap di hadapan Allah dan berzikir menyebut nama-Nya.

Suatu hari, setan datang padanya dan membisikkan kejahatan seraya berkata, "Kamu selalu menyebut dan memanggil-manggil Allah, siang dan malam. Tengah malam kamu bangun dan menyeru nama-Nya. Tapi, apakah Dia mendengar seruanmu dan menjawab panggilanmu? Jika kau datang ke suatu rumah dan meratap seperti ini, niscaya tuan rumah akan menjawab panggilanmu meskipun hanya sekali."

Lelaki itu terpengaruh dengan ucapan setan yang dianggapnya rasional itu. Akhirnya, dia menutup mulutnya dan berhenti berzikir menyebut nama Allah.

Di alam mimpi, lelaki itu mendengar suara, "Mengapa engkau meninggalkan munajat (pada Allah)?" Lelaki itu menjawab, "Saya merasa seluruh ratapan dan tangisan ini tidak beroleh jawaban dari Allah."

Suara itu mengatakan, "Namun aku beroleh perintah dari sisi Allah untuk menjawab seruanmu: Saat kamu mampu menyebut nama Allah, maka itulah jawaban dari Kami. Di saat hatimu lunak dan sering meratap, maka itulah jawaban dari Kami."

Maksudnya, rasa sedih, ratapan, cinta (pada Allah), dan kerinduan pada-Nya yang terdapat di hati lelaki itu merupakan jawaban dari Allah.[]

Siapa Pencipta Namrud?

❄❄❄

Alkisah, para ahli nujum kerajaan mengabarkan kepada raja Namrud bahwa pada tahun itu akan lahir bayi laki-laki kelak bakal mengancam dan menghancurkan kekuasaannya.

Namrud segera mengeluarkan perintah untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir di tahun itu, di seluruh negeri. Pada tahun itu, seorang ibu melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Ibrahim. Ibu Nabi Ibrahim memasukkan bayi itu ke dalam kain dan menyembunyikannya di sebuah gua.

Setiap hari, sang ibu menengok Nabi Ibrahim untuk mengetahui keadaannya dan menyusuinya.

Kejadian ini berlangsung selama tujuh tahun. Kecerdasan dan kepandaian bayi yang penuh berkah itu mulai tampak.

Pada suatu hari, Nabi Ibrahim (yang masih kanak-kanak) bertanya pada ibunya, "Siapa yang telah menciptakan aku?" Ibunya menjawab, "Namrud."

Kembali Nabi Ibrahim bertanya, "Siapa yang menciptakan Namrud?"

Ibu itu terkejut mendengar pertanyaan anaknya. Dia sadar, inilah anak yang kelak akan menghancurkan kekuasaan raja Namrud.[]

Keutamaan Shalawat

❄❄❄

Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku melakukan perjalanan ke langit, aku melihat malaikat yang memiliki sejuta tangan. Setiap tangan memiliki sejuta jari-jemari."

Malaikat itu berkata, "Saya mengetahui jumlah tetesan hujan yang turun di gurun atau di lautan. Saya mengetahui jumlah tetesan hujan mulai dari pertama kali diciptakan sampai sekarang ini. Akan tetapi, ada sesuatu yang saya tak mampu menghitungnya."

Rasulullah saw bertanya, "Apa itu?"

Malaikat itu berkata, "Setiapkali umat Anda berkumpul dan bersama-sama mengucapkan shalawat

atas Anda, maka saya tidak mampu menghitung pahala shalawat tersebut." (Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad)

Rasulullah saw menceritakan tentang salah satu tanda-tanda kebesaran Allah yang disaksikannya di malam Mikraj, "Aku melihat malaikat yang separuh tubuhnya salju dan separuh lainnya api. Malaikat ini senantiasa berkata, 'Wahai Tuhan yang telah menyatukan api dan salju, satukanlah hati orang-orang yang beriman di antara mereka!'"[]

Kebaikan Dibalas Kebaikan

❄❄❄

Seorang pemuda ahli ibadah dari bani Israil beroleh ilham dalam mimpinya. Ilham itu mengatakan, "Allah Swt akan menjadikan separuh hidupmu kaya dan separuh lainnya miskin. Adapun pilihan mana yang lebih didahulukan, miskin atau kaya, berada di tanganmu."

Dalam mimpinya, pemuda itu mengatakan, "Aku mempunyai seorang istri dan harus bermusyawarah dengannya untuk mengambil keputusan." Kemudian dikatakan padanya, "Janganlah engkau bermusyawarah dengan wanita yang mengikuti hawa nafsunya, tetapi bermusyawarahlah dengan wanita yang baik."

Tatkala pemuda itu terbangun dari tidurnya, dia bermusyawarah dengan istrinya yang baik. Istri yang baik itu berkata, "Lebih baik separuh pertama hidupmu adalah menjadi orang kaya."

Pemuda itu berkata, "Itu berarti separuh hidupku yang terakhir dalam keadaan lemah.?"

Istrinya berkata, "Itu lebih baik (bagimu)."

Pemuda itu menerima usulan istrinya. Dan keesokan harinya, dia pun menjadi orang kaya.

Sang istri berkata padanya, "Harta yang telah Allah Swt berikan padamu, sedekahkanlah di jalan-Nya. Apa yang engkau infakkan di jalan-Nya tidak akan berkurang, bahkan bertambah sebagaimana janji-Nya."

Ringkas cerita, separuh hidupnya telah selesai. Tibalah hari di mana dia harus berubah menjadi orang miskin. Akan tetapi, ternyata dia tetap menjadi kaya dan bahkan hartanya melimpah.

Pemuda itu bertanya pada Allah Swt, "Ya Allah, mengapa aku tidak berubah miskin?"

Di alam mimpi, pemuda itu mendengar jawaban, "Karena engkau telah menginfakkan harta di jalan Kami, maka Kami jadikan sisa umurmu dalam keadaan

kaya dan berkecukupan. Setiap kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan akan dibalas dengan keburukan pula."[]
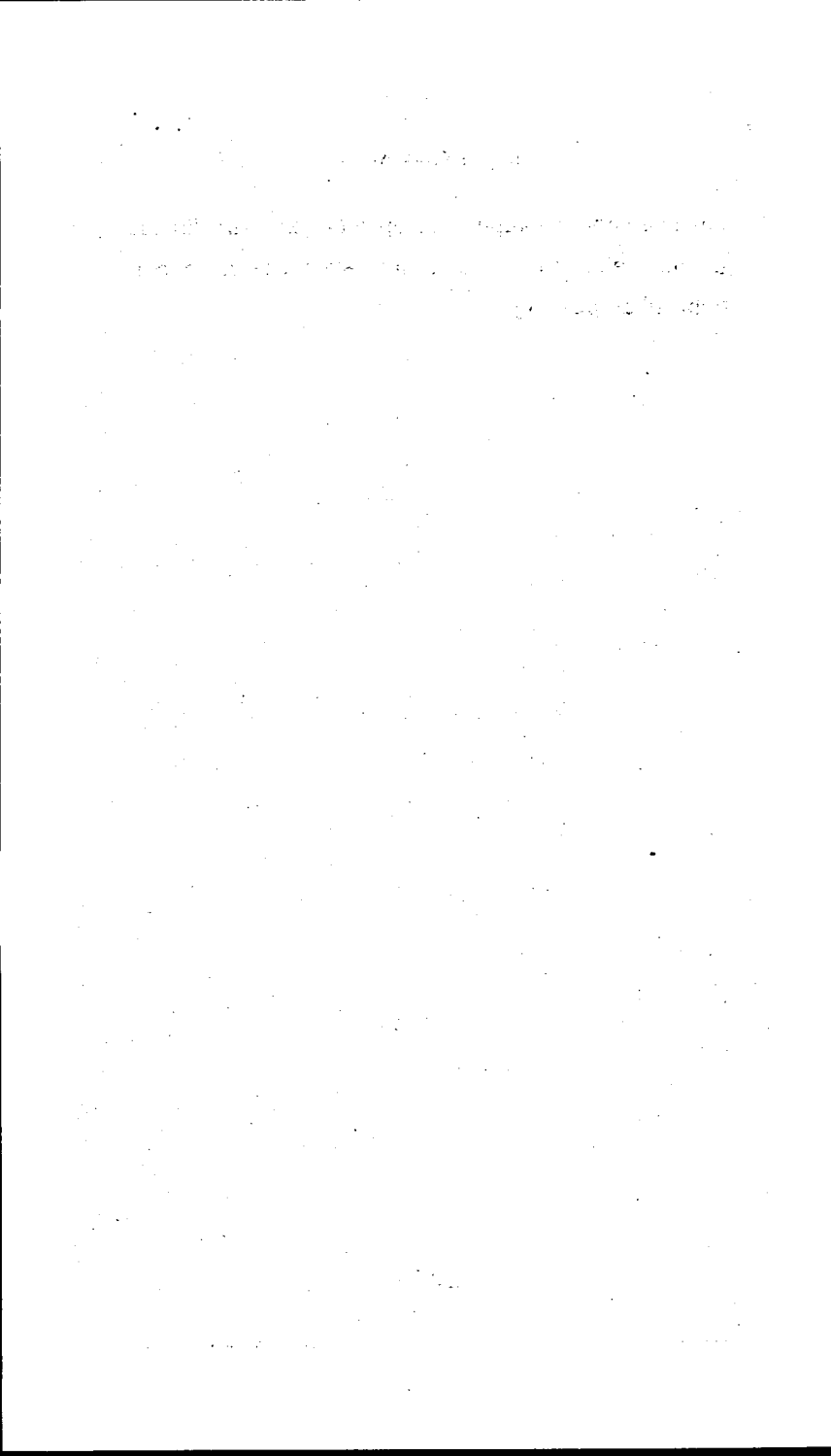
Dijauhkan dari Rahmat Allah Swt

Almarhum al-Majlisi menulis:

Di tengah bani Israil hiduplah seorang lelaki fasik yang dijuluki 'Khali' (artinya, ahli maksiat dan dosa). Orang ini datang kepada seorang ahli ibadah dengan harapan beroleh ampunan Allah Swt melalui berkah ahli ibadah tersebut.

Ahli ibadah itu bukanlah orang yang berilmu. Dia menampakkan rasa tidak senangnya terhadap lelaki fasik itu. Ketika keduanya (berjalan dan) sampai di suatu tempat, awan menaungi ahli ibadah itu dari terik sinar matahari. Ketika lelaki fasik itu duduk di sebelah sang ahli ibadah dan mulai menangis menyesali

perbuatan dosanya, awan itu bergerak menaunginya dan meninggalkan sang ahli ibadah.

Ahli ibadah itu merasa heran. Apa gerangan yang terjadi? Saat itu, Allah Swt mewahyukan kepada salah seorang nabi, "Ahli ibadah itu dijauhkan dari rahmatKu karena dia merasa jijik terhadap lelaki fasik itu."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seorang ahli ibadah dan orang fasik bersama-sama masuk ke masjid. Namun ketika keduanya keluar, keduanya berubah menjadikan berkebalikan. Ketika orang fasik masuk masjid dan melihat orang-orang ahli ibadah, hatinya menjadi sedih (mengingat dosa), dan Allah Swt pun mencintainya. Adapun ahli ibadah itu, ketika pandangan matanya tertuju pada orang fasik, dia berkata, 'Siapakah orang (fasik) ini? Mengapa dia datang ke tengah orang-orang beriman?'"

Lantaran pikiran jahat inilah, ahli ibadah tersebut jatuh dari kedudukan (spiritual) nan tinggi itu.[]

Kenali Allah Swt seperti Wanita Tua Itu!

❄❄❄

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bersama pengikutnya melewati suatu tempat. Beliau melihat seorang wanita tua yang sedang sibuk mendorong gerobak dan memetik kapas. Imam Ali bertanya padanya, "Wahai wanita tua, dengan cara apa Anda mengenal Tuhan Anda?"

Untuk menjawab pertanyaan itu, wanita tua tersebut menggerakkan gerobaknya. Setelah berputar beberapa kali, wanita itu menghentikan gerobaknya. Lalu, wanita tua itu berkata, "Wahai Ali, roda kecil ini membutuhkan penggerak agar bisa bergerak. Mungkinkah alam semesta yang luas dan besar ini,

dengan segala bintang-gemintangnya, bergerak tanpa ada yang mengaturnya, yaitu Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabijak?"

Mendengar jawaban itu, Imam Ali menghadap ke arah sahabat-sahabatnya seraya berkata, "Hendaknya kalian mengenal Allah seperti wanita tua ini."[]

Siapa yang Membimbing Burung Itu?

❄❄❄

Seorang pengembara melintasi sebuah hutan. Pandangannya tertuju pada seekor burung yang hinggap di dahan pohon. Burung itu tampak gelisah dan ketakutan; berkicau tak menentu. Pengembara itu memperhatikannya dengan seksama dari kejauhan.

Burung itu bergerak kesana-kemari dan berpindah dari satu dahan ke dahan lain. Pada saat itulah, pengembara menyaksikan seekor ular hitam, merayap di pohon tersebut menuju ke atas. Di atas sana terdapat sarang burung itu. Rupanya ular itu hendak memangsa anak-anaknya. Sang induk terbang

mengambil beberapa helai daun dan menutupi sarangnya dengan dedaunan yang dipetiknya.

Daun-daun itu diletakkan mengelilingi sarang. Setelah itu, induk burung itu hinggap di atas sebuah dahan dan menanti apa yang akan terjadi. Ular hitam itu terus merayap naik ke atas, menuju sarang burung. Ketika mencium aroma dedaunan itu, segera ia berbalik arah dan turun.

Pengembara (yang menyaksikan dari kejauhan) paham bahwa ular hitam itu tidak menyukai aroma dedaunan yang diletakkan di sekeliling sarang. Allah Swt membimbing induk burung itu untuk melindungi anak-anaknya dari gangguan musuh.[]

Tak Tulus Mencinta

❄❄❄

Suatu ketika, Nabi Sulaiman as melihat seekor semut jantan sedang berbincang dengan semut betina, "Mengapa engkau menjauhiku dan menolak cintaku? Jika aku mau, aku sanggup menghancurkan balatentara Sulaiman dan melemparkannya ke laut."

Nabi Sulaiman as tersenyum mendengar ucapan semut jantan itu. Kemudian, Nabi Sulaiman as memanggil kedua semut itu. Beliau bertanya pada semut jantan, "Bagaimana mungkin engkau sanggup menghancurkan balatentara Sulaiman dan melemparkan mereka ke laut?"

Semut jantan menjawab, "Mustahil aku mampu melakukannya, wahai nabi Allah. Tetapi, semut jantan biasa menampakkan kebesarannya di hadapan semut betina untuk menarik perhatiannya."

Kemudian, Nabi Sulaiman as bertanya kepada semut betina, "Mengapa engkau tidak mencintai semut jantan ini, padahal ia sangat mencintaimu?"

Semut betina menjawab, "Wahai nabi Allah, semut jantan ini tidak tulus dalam mencintaiku, karena ia masih mencintai semut (betina) selain aku."

Ucapan semut betina ini sangat berpengaruh di hati Nabi Sulaiman as. Beliau khawatir kecintaannya kepada Allah tidak tulus, sehingga Dia Swt menolak cinta beliau. Nabi Sulaiman as mulai menangis. Beliau menyendiri selama 40 hari dan menyibukkan diri untuk bermesraan dengan Allah Swt serta beribadah pada-Nya, sehingga kecintaan kepada selain Allah Swt tercerabut dari hati beliau.[]

Buah Surga dengan Seratus Ribu Rasa

❄❄❄

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, Di surga, seorang mukmin sedang duduk-duduk di atas pembaringannya. Tiba-tiba, dia melihat seekor burung sebesar unta. Orang mukmin itu berhasrat untuk menikmati daging burung itu. Seketika itu pula, burung tersebut bersimpuh di hadapannya, bulu-bulunya rontok, dan ia berubah menjadi daging panggang. Orang mukmin itu pun menyantap daging burung tersebut. Usai makan, dia bersyukur pada Allah Swt atas karunia-Nya dan mengucapkan: alhamdulillâh (segala puji bagi Allah Swt). Tiba-tiba, burung itu

kembali hidup dan terbang. Burung itu membanggakan dirinya di antara burung-burung lainnya."

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, "Setiap buah di surga memiliki 100.000 rasa. Masing-masing buah mempunyai rasa yang berbeda. Sungguh anugrah luar biasa yang Allah Swt limpahkan kepada seorang mukmin, sehingga dia mampu mencicipi seribu rasa dari setiap buah-buahan. Batang pohon surga terbuat dari emas dan memiliki buah-buahan pula. Setiapkali seorang mukmin ingin menikmati buah, maka buah itu pun datang sendiri ke hadapannya. Saat seorang mukmin menikmati buah, maka buah-buahan lain berlomba-lomba ingin menggantikan buah yang dimakan."

Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Saya melihat pamanku, Hamzah, di alam mimpi (setelah mati syahid) dalam keadaan menggenggam buah anggur surga. Tiba-tiba, anggur di tangannya berubah menjadi kurma. Kemudian aku bertanya pada pamanku, Hamzah, 'Amal apakah yang engkau ketahui paling mulia di sisi Allah Swt?'

Pamanku, Hamzah, menjawab, '*Pertama*, menghilangkan dahaga orang yang kehausan. *Kedua*,

bershalawat atas Muhammad dan keluarganya. Dan, ketiga, mencintai putra pamanmu, Ali bin Abi Thalib.'"

Ya Allah, penuhilah hati kami dengan kecintaan terhadap Imam Ali bin Abi Thalib dan jadikanlah kami sebagai pengikut setianya![]
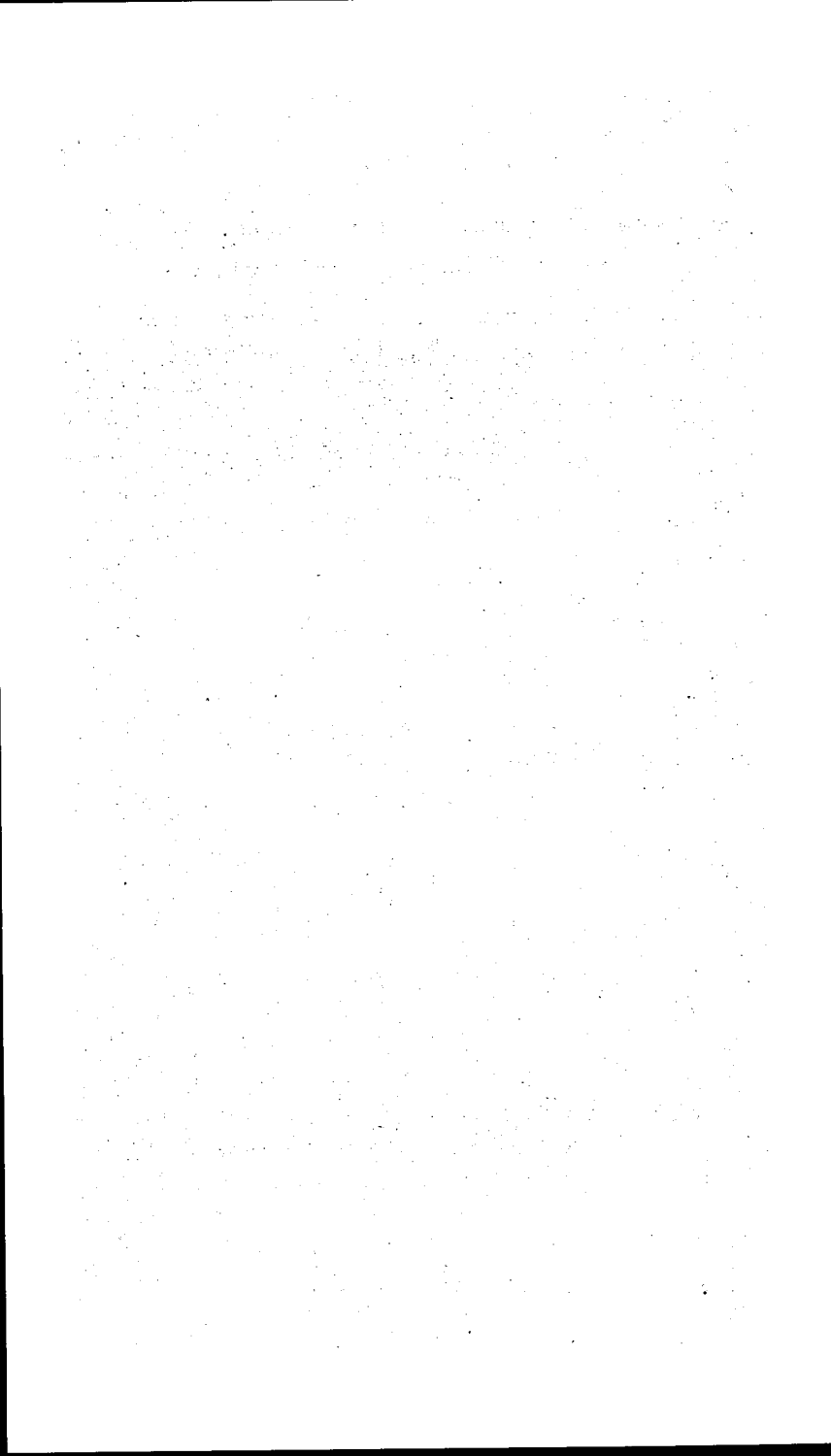
Putri Raja Namrud

❄❄❄

Raja Namrud dan putrinya, Ra'dhah, duduk-duduk menyaksikan Nabi Ibrahim as dibakar api.

Tiba-tiba, putri raja Namrud itu berdiri di ketinggian dan melihat Nabi Ibrahim as berada di tengah-tengah api dengan dikelilingi bunga-bunga taman. Dengan suara lantang, Ra'dhah bertanya, "Wahai Ibrahim, apa gerangan yang terjadi? Mengapa api tidak mampu membakarmu?"

Nabi Ibrahim as menjawab, "Barangsiapa yang lisannya mengucapkan *Bismillâh-irrahmânirrahîm* dan di hatinya mengenal Allah Swt, maka api tidak akan membakarnya."

Ra'dhah berkata, "Aku ingin bersamamu, wahai Ibrahim."

Nabi Ibrahim as berkata, "Ucapkanlah: Tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah Swt, dan Ibrahim adalah kekasih Allah Swt. Setelah itu, masuklah ke dalam api."

Ra'dhah mengucapkan, "Tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah Swt dan Ibrahim adalah kekasih Allah Swt." Kemudian, dia berlari masuk ke dalam api, menyusul Nabi Ibrahim as dan beriman padanya.

Sesudah menyatakan keimanannya di hadapan Nabi Ibrahim as, Ra'dhah kembali menemui ayahnya. Raja Namrud sangat terkejut melihat kejadian ini. Dia khawatir kekuasaannya akan hancur.

Oleh karena itu, dia menasihati putrinya untuk tidak mengikuti Nabi Ibrahim. Namun nasihatnya tidak berpengaruh di hati putrinya. Dengan penuh amarah, raja Namrud memerintahkan agar putrinya di salib di bawah terik matahari.

Allah Swt memerintahkan malaikat Jibril, "Selamatkanlah hambaKu ini!" Lalu malaikat Jibril menyelamatkan Ra'dhah dan membawanya ke sisi Nabi Ibrahim as.

Ra'dhah menjalani penderitaan dan kesengsaraan bersama Nabi Ibrahim as. Akhirnya, Nabi Ibrahim as menikahkan Ra'dhah dengan salah seorang putranya. Dari hasil pernikahan itu, Allah Swt menganugrahkan kepada pasangan itu anak keturunan yang menjadi nabi dan rasul.[]
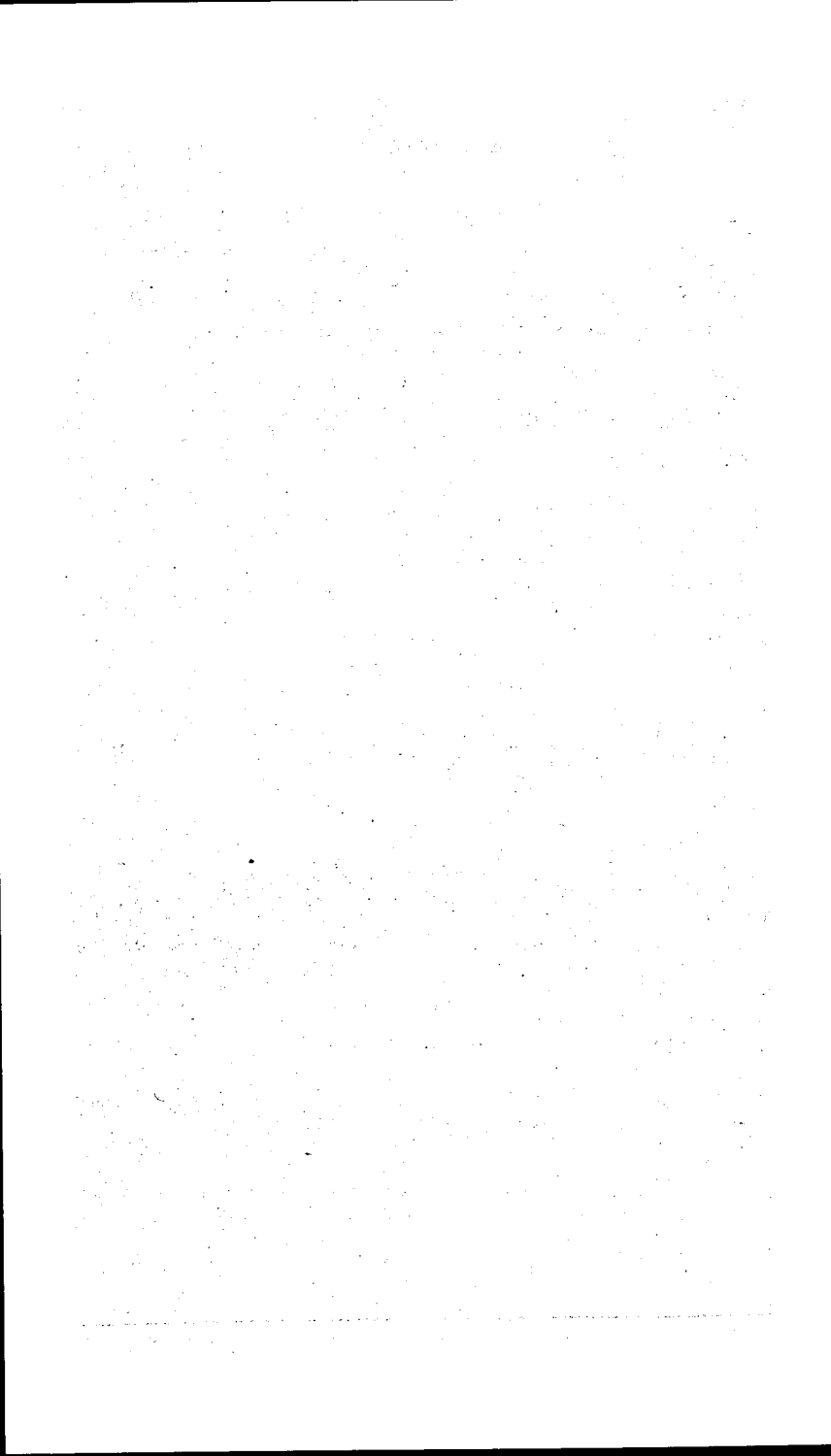
Malu pada Allah Swt

Zulaikha menanggung penderitaan dan kesengsaraan karena amat mencintai Nabi Yusuf as. Dengan berbagai macam cara dan upaya, Zulaikha berusaha memikat hati Nabi Yusuf as.

Zulaikha membangun istana megah dengan tujuh kamar di dalamnya. Kemudian, dia mengajak masuk Nabi Yusuf ke kamar ketujuh. Dia menutup semua pintu dan jendela. Setelah itu, dia merayu Nabi Yusuf as.

Nabi Yusuf as menolak ajakan keji Zulaikha. Di dalam kamar itu terdapat arca yang disembah Zulaikha. Ketika hendak merayu Nabi Yusuf as, Zulaikha menutup arca itu dengan tirai. Nabi Yusuf as

bertanya pada Zulaikha, "Mengapa engkau menutup arca itu dengan tirai?"

Zulaikha menjawab, "Agar ia tidak menyaksikan apa yang akan kita lakukan berdua."

Nabi Yusuf as dengan tegas berkata, "Engkau merasa malu pada sesembahan yang hanya terbuat dari batu dan tidak memiliki perasaan sama sekali. Maka bagaimana mungkin aku tidak merasa malu kepada Allah Swt, Tuhanku yang Mahakuasa dan Mahatahu apa-apa yang tersembunyi." Lalu Nabi Yusuf as menarik tangannya dari genggaman tangan Zulaikha dan pergi meninggalkannya.[]

Taubat yang Mendatangkan Rahmat Allah Swt

Di masa Nabi Musa as, suatu kali lama hujan tidak turun dan menyebabkan musim kemarau. Orang-orang datang menghadap Nabi Musa as dan mengatakan, "Dirikanlah shalat hujan bagi kami!"

Nabi Musa as mengajak kaumnya mendirikan shalat hujan dan memohon kepada Allah Swt agar menurunkan rahmat-Nya bagi mereka. Orang yang bersama Nabi Musa lebih dari 70.000 orang. Sekeras apapun mereka berusaha berdoa, hujan tak kunjung turun.

Nabi Musa as bertanya pada Allah Swt, "Ya Allah,

mengapa hujan tidak turun? Apakah kedudukanku di sisiMu tiada artinya?"

Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Engkau mulia di sisiKu. Akan tetapi di tengah kalian terdapat seseorang yang telah bermaksiat kepada-Ku selama 40 tahun. Katakanlah padanya agar dia keluar dari barisan shalat, sehingga Aku menurunkan rahmatKu."

Nabi Musa as berkata, "Ya Allah, suaraku amat lemah. Bagaimana mungkin suaraku bisa terdengar oleh 70.000 orang?"

Allah Swt berfirman, "Wahai Musa, sampaikanlah apa yang Kuperintahkan padamu. Aku akan jadikan mereka semua mendengar suaramu."

Dengan suara lantang, Nabi Musa as menyampaikan, "Barangsiapa di antara kalian yang telah bermaksiat kepada Allah Swt selama 40 tahun, maka hendaknya dia berdiri dan meninggalkan tempat ini. Dikarenakan perbuatan dosa dan keburukannya, Allah Swt enggan menurunkan rahmatNya pada kita."

Orang yang berbuat maksiat itu menoleh ke sekitarnya. Dia tak melihat seorang pun yang keluar dari barisan shalat. Dia sadar, dirinyalah yang dimaksud. Dia berkata pada diri sendiri, "Apa yang

harus kulakukan? Jika aku bangkit berdiri, maka orang-orang akan melihatku dan mengenalku. Aku akan menjadi malu di hadapan mereka. Dan jika aku tidak keluar, maka Allah Swt tidak akan menurunkan hujan."

Pada saat itulah, dia benar-benar bertaubat kepada Allah Swt dari kedalaman hatinya dan menyesali segala perbuatan dosanya.

Tiba-tiba, awan mendung datang dan hujan turun dengan lebatnya. Dengan penuh heran, Nabi Musa as bertanya pada Allah Swt, "Ya Allah, tak seorang pun yang keluar dari barisan. Mengapa hujan turun juga?"

Allah Swt mewahyukan, "Aku menurunkan hujan kepada kalian dikarenakan (taubat) orang yang telah menghalangi rahmatKu turun pada kalian."

Nabi Musa as memohon, "Ya Allah, tunjukkanlah padaku siapa orang itu!"

Allah Swt mewahyukan, "Wahai Musa, ketika hamba itu bermaksiat pada-Ku, Aku menutupi dosa-dosanya. Dan ketika dia bertaubat pada-Ku, maka Aku pun merahasiakan dirinya."[]
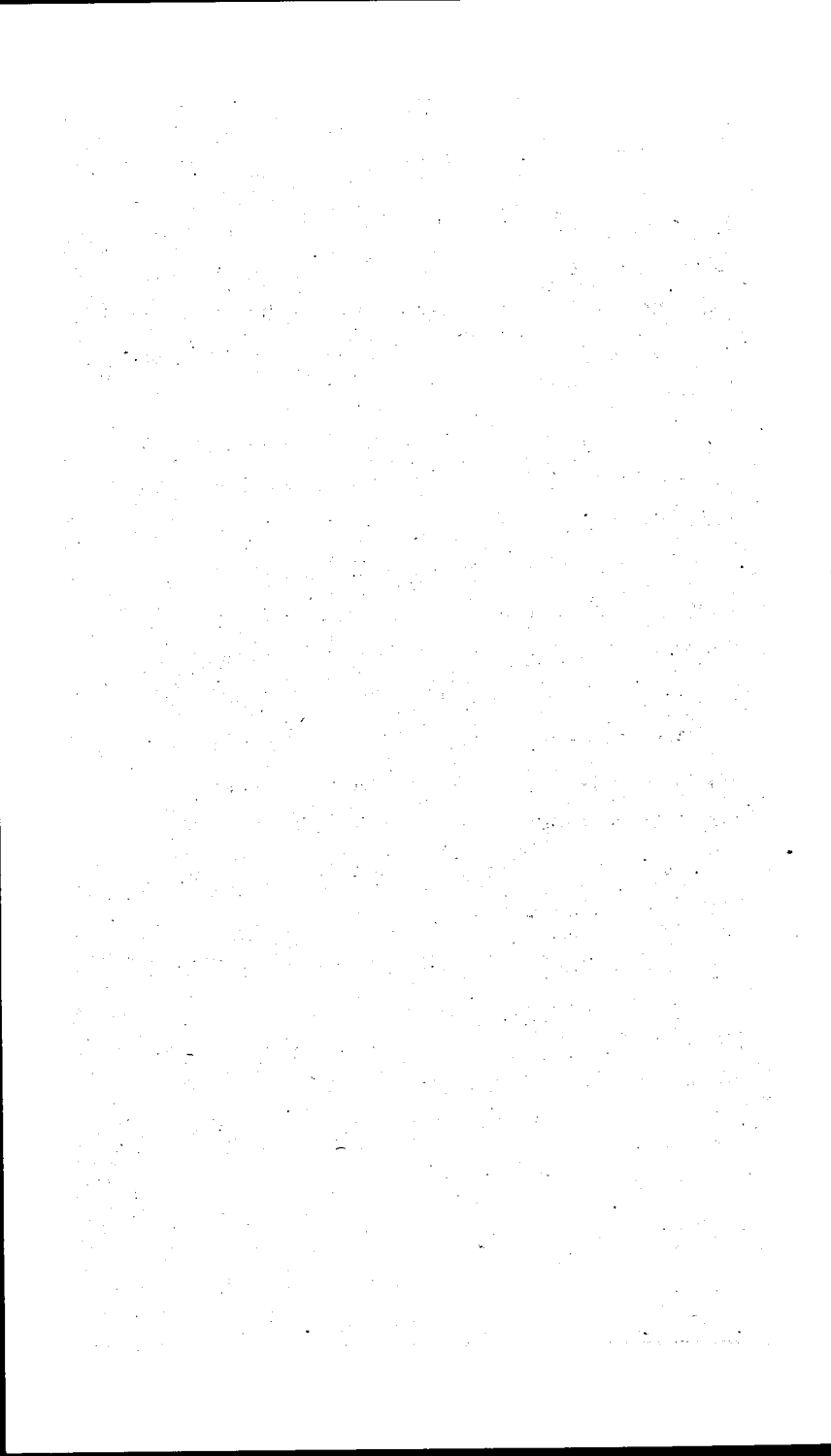
Mendahulukan Ibadah

❄❄❄

Abu Manshur Samani adalah menteri Raja Thaghran. Dia memiliki kebiasaan membaca doa usai shalat subuh hingga terbitnya matahari. Setelah matahari terbit, barulah dia datang menghadap raja.

Pada suatu pagi, raja mengirim utusan untuk memanggil Abu Manshur karena suatu urusan penting. Mereka datang dan menyampaikan pesan raja pada Abu Manshur. Namun Abu Manshur mengacuhkan mereka dan terus membaca doa serta wirid. Mereka pun kembali kepada raja dan menceritakan sikap Abu Manshur yang acuh.

Usai membaca doa dan wirid, Abu Manshur

datang menghadap raja. Dengan nada marah raja berkata, "Apa yang terjadi denganmu? Mengapa engkau mengabaikan perintahku dan datang terlambat?" Sang menteri berkata, "Saya adalah hamba Allah Swt dan pegawai Anda. Selama ibadah saya kepada Allah Swt belum selesai, maka saya tidak bisa bekerja pada tuan."

Ucapan ini sangat berpengaruh di hati raja. Raja pun menangis dan menghargai sikap menteri itu seraya berkata, "Engkau lebih mendahulukan ibadah kepada Allah Swt ketimbang mengabdi padaku. Sungguh mulia perbuatan-mu."[]

Mengapa Tidak Menyembah Tuhanmu?

❄❄❄

Ketika terjadi peperangan di Afrika Barat, banyak korban berjatuhan. Setelah perang usai, seorang pendeta keluar dari kuilnya. Pandangannya tertuju pada seorang lelaki yang jatuh terkapar di atas tanah. Dia mendekati lelaki itu. Setelah lama mengamati, ternyata lelaki itu masih hidup dan terluka parah. Dengan susah payah pendeta itu membawa tentara yang terluka itu ke kuilnya.

Selama beberapa masa, dia mengobati tentara itu sampai kesehatannya pulih. Selama masa pengobatan, pendeta itu tetap menjalankan ibadahnya. Siang-malam dia berdoa dan bermunajat pada

Tuhannya. Akan tetapi, tentara itu tidak menjalankan ibadah apapun.

Suatu hari, pendeta bertanya padanya, "Mengapa engkau tidak menyembah Tuhanmu?"

Tentara itu menjawab, "Apakah aku harus menyembah Tuhan yang keberadaannya hanya ilusi belaka?" Mendengar jawaban ini, pendeta itu terdiam dan tidak berkata apa-apa.

Suatu hari, pendeta dan tentara itu keluar dari kuil untuk suatu keperluan. Di tengah gurun, mereka melihat jejak langkah binatang. Pendeta itu bertanya, "Jejak langkah apakah ini?"

Tentara itu menjawab, "Jejak langkah binatang."

Pendeta itu berkata, "Aku tidak melihat binatang di gurun ini."

Prajurit itu menimpali, "Jejak langkah ini membuktikan bahwa seekor binatang telah melewati tempat ini."

Sang pendeta berkata, "Jejak langkah kaki menunjukkan adanya binatang. Apakah jejak ciptaan yang menakjubkan ini tidak cukup menjadi bukti untuk menjelaskan adanya Tuhan yang Mahakuasa, yang telah menciptakan semua ini?"

Mendengar ucapan pendeta ini, tentara tersebut menjadi malu dan meyakini keberadaan Tuhan. Dia pun berterima kasih kepada sang pendeta atas kebaikan dan bimbingan yang diberikan padanya.[]
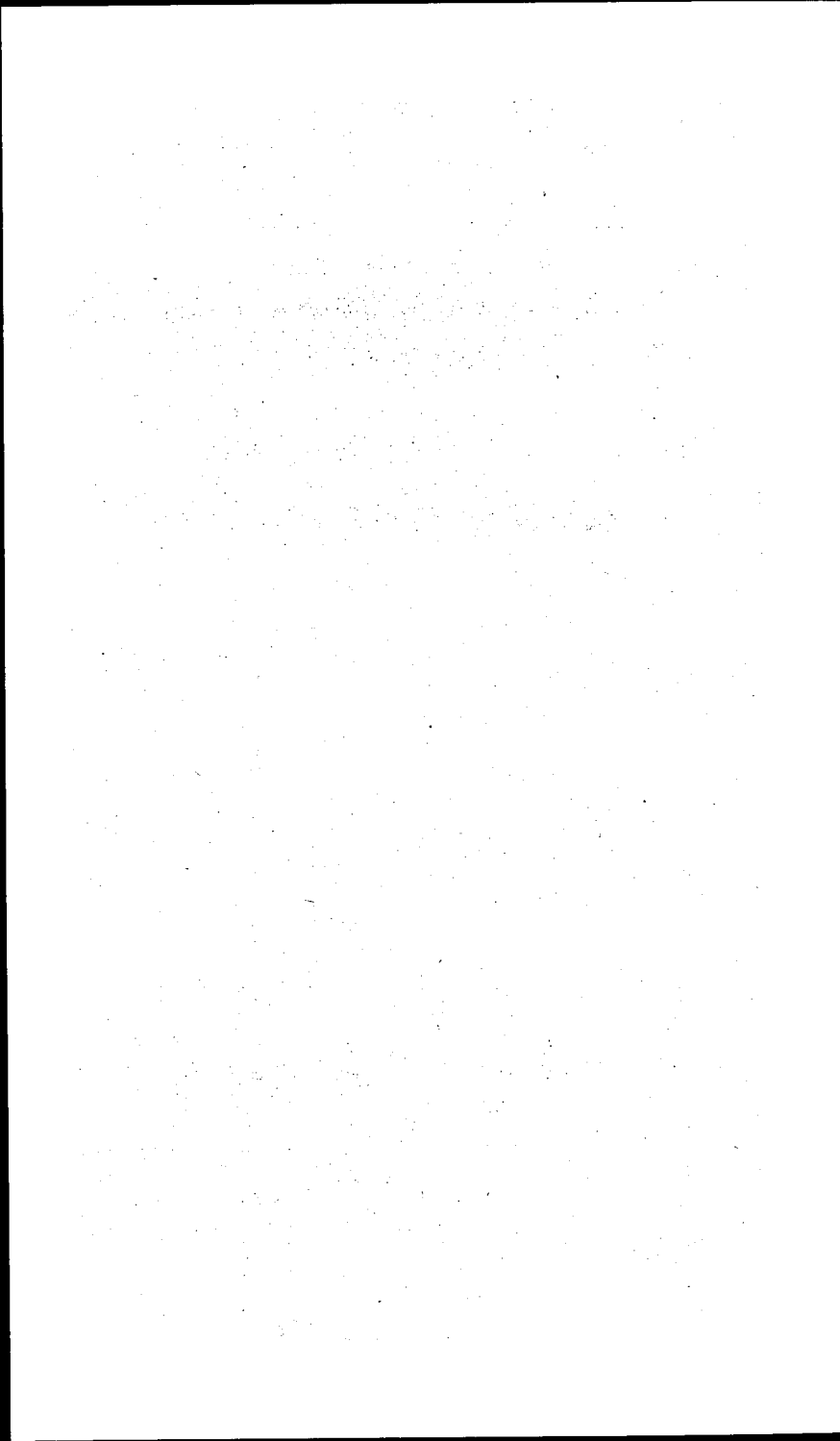
Kasih Sayang Allah Swt Tak Berbatas

❄❄❄

Allah Swt bertanya kepada malaikat pencabut nyawa, Izrail, "Apakah engkau merasa kasihan kepada hamba-hambaKu ketika mencabut nyawanya?"

Malaikat Izrail menjawab, "Ya Allah, sepanjang masa, aku merasa kasihan kepada hamba-hambaMu. Aku pergi ke sebuah rumah dan harus mencabut nyawa sang ayah dari rumah itu. Sementara, anaknya masih balita. Aku merasa kasihan terhadap mereka. Terkadang, aku harus mencabut nyawa seorang pemuda di hadapan ayah dan ibunya. Mereka sangat mencintai pemuda itu. Aku merasa kasihan pada

mereka. Ketika aku hendak mencabut nyawa seorang ibu, anak-anaknya yang masih kecil berkumpul mengelilinginya sambil menangis. Kematian ibu itu menyebabkan anak-anak kecil itu menjadi yatim. Tapi, apa yang bisa kulakukan di hadapan perintah-Mu? Aku tidak mungkin menunda perintah-Mu. Jadi, aku merasa kasihan kepada semua makhluk-Mu."

Allah Swt bertanya kepada malaikat Izrail, "Siapakah di antara hamba-hambaKu yang lebih engkau kasihani?"

Malaikat Izrail menjawab, "Ketika sebuah kapal berlayar di tengah lautan. Engkau memerintahkanku untuk menenggelamkan penumpang kapal itu, kecuali seorang wanita dan bayinya yang baru lahir. Engkau memerintahkanku untuk membiarkan keduanya tetap hidup. Wanita itu meletakkan bayinya di dalam secarik kain. Kemudian Engkau perintah aku mencabut nyawa wanita itu. Bayi itu tinggal sendirian. Aku merasa kasihan pada bayi itu. Ombak lautan mengguncang bayi itu kesana-kemari. Hatiku sangat iba padanya."

Allah Swt bertanya, "Wahai Izrail, apakah engkau tahu apa yang Aku lakukan terhadap bayi itu? Aku perintahkan ombak lautan untuk membawa bayi itu menuju sebuah pulau yang air dan udaranya bersih.

Aku perintahkan angin untuk tidak mengguncang bayi itu. Aku perintahkan awan untuk tidak menurunkan hujan. Aku perintahkan matahari untuk tidak membakar bayi itu dengan teriknya. Di suatu pulau, seekor harimau melahirkan anaknya. Aku perintahkan harimau itu untuk menyusui bayi (manusia) itu. Harimau menyusui bayi itu sehingga dia tumbuh besar menjadi anak pemberani."

"Ketika anak itu dewasa, sebuah kapal melintasi pulau itu. Aku jadikan penumpang kapal mencintai anak itu. Mereka pun mengambilnya dan membawanya ke kota. Wahai Izrail, dengan perjalanan waktu dan upaya gigih, anak itu akhirnya menjadi raja. Ketika dia menampakkan permusuhan denganKu, aku mengutus Ibrahim menjadi nabi supaya dia (Nabi Ibrahim) mengenalkan padanya tentangKu. Akan tetapi, raja yang bernama Namrud itu malah berkata, 'Aku adalah tuhan di bumi dan aku menyatakan perang kepada Tuhan langit.'"

"Namrud membuat sebuah kotak dan mengikatnya pada kaki empat ekor burung rajawali. Namrud membiarkan empat rajawali itu kelaparan selama beberapa masa dan kemudian memberinya makan sekerat daging. Lalu Namrud duduk di dalam

kotak dan membiarkan empat rajawali itu terbang ke langit. Di tangannya, Namrud memegang busur dan anak panah. Setelah terbang tinggi, Namrud melepaskan anak panah ke arah langit. Aku perintahkah Jibril mengambil seekor ikan laut untuk dijadikan sasaran panah Namrud."

"Malaikat Jibril bertanya padaKu, 'Ya Allah, Namrud datang untuk memerangi-Mu. Mengapa Engkau melimpahkan rahmat dan kasih sayang seperti ini kepadanya?'

Kami (Allah) berfirman pada Jibril, 'Wahai Jibril, dia (Namrud) datang untuk memerangiKu, tapi Kami tidak memeranginya. Apapun yang dilakukannya, dia adalah hamba Kami. Dan jika dia datang kepada Kami dengan suatu harapan, maka Kami tidak akan memupuskan harapannya.'" []

BAGIAN

4
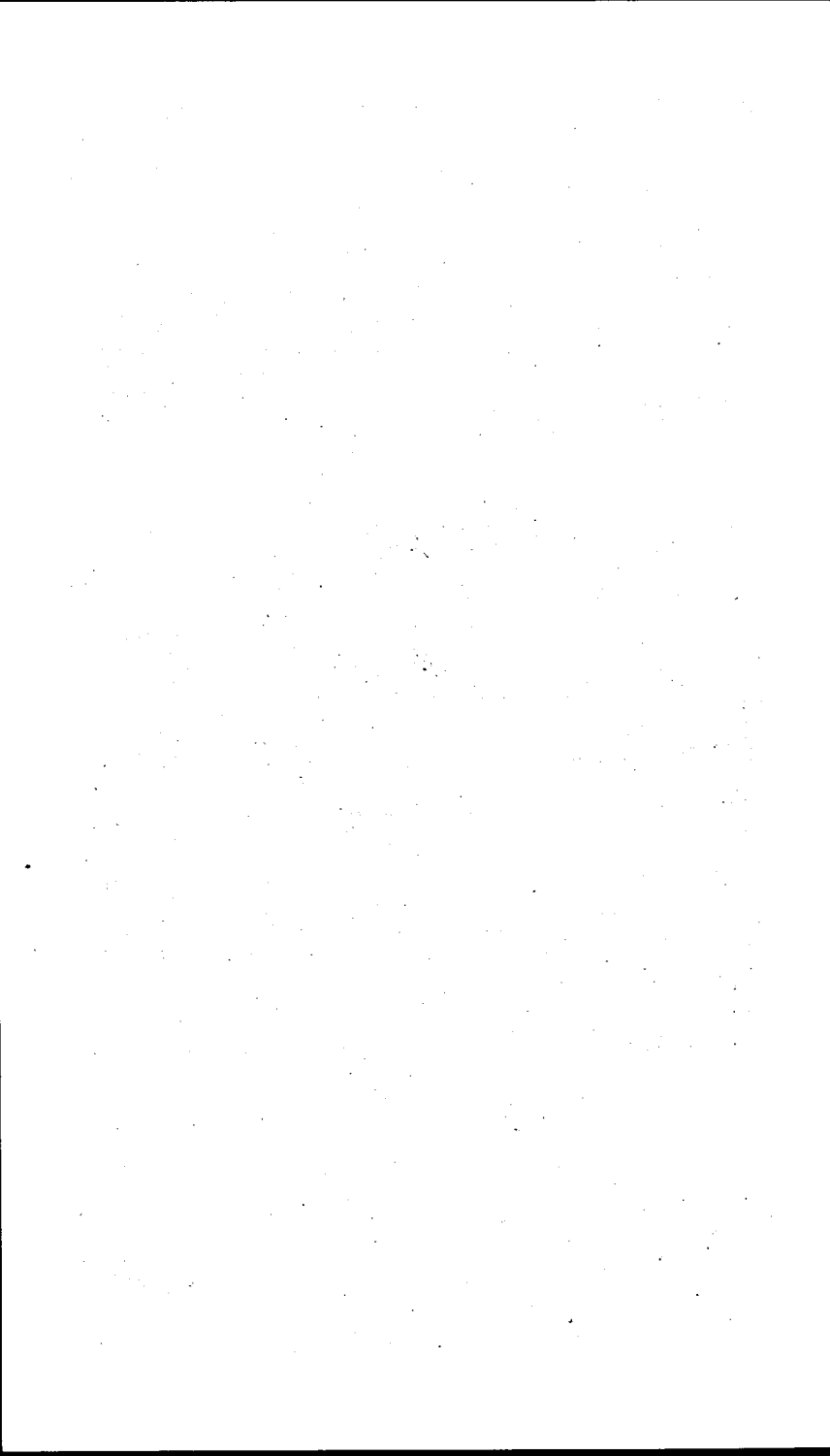
Munajat kepada Allah

❄❄❄

Seorang ahli ibadah mengisahkan:

Di masa mudaku, suatu hari, saya melihat seekor ular di dalam rumah, bergerak masuk ke dalam liang. Saya langsung mengejarnya, menangkap ekornya, dan menariknya keluar.

Tiba-tiba, ular itu berbalik dan mematuk tanganku. Tak lama, setelah kejadian itu, tanganku tidak bisa digerakkan dan lumpuh. Dengan berlalunya hari, tangan lainnya juga ikut lumpuh. Selang beberapa saat, kedua kakiku menjadi lumpuh pula. Tak lama kemudian, kedua mataku buta dan lidahku kaku. Selama beberapa waktu saya berada dalam kondisi

seperti itu. Saya dibaringkan di atas ranjang. Di antara seluruh anggota tubuhku, hanya pendengaran yang sedikit berfungsi.

Saya tidak mampu berbuat apa-apa. Saya sering mendengar kata-kata kotor dan cacian, namun saya tidak mampu menjawabnya. Saat saya kehausan, tak seorang pun memberikan air pada saya. Saat saya tidak dahaga, mereka menuangkan air ke mulut saya secara paksa. Demikian pula, saat saya lapar, tak seorang pun yang memberikan makanan pada saya. Dan ketika saya kenyang, mereka memasukkan makanan secara paksa ke mulut saya.

Selama satu tahun, saya mengalami kondisi seperti itu. Hingga suatu hari, seorang wanita datang pada istri saya dan menanyakan tentang keadaan saya.

Istri saya berkata, "Kondisinya amat buruk. Dia tidak bisa tidur dan istirahat. Dan dia belum juga mati, sehingga menyusahkan kami."

Kemudian, istri saya berbicara panjang lebar. Dari pembicaraannya, saya bisa memahami bahwa istri saya sudah tak sanggup lagi merawat saya dan sangat mengharapkan kematian saya.

Mengetahui kenyataan (pahit) itu, hati saya hancur dan merana. Dengan penuh ikhlas, ketundukan, kepasrahan, dan kerendahan hati, saya bermunajat kepada Allah. Saya menghendaki keselamatan dari-Nya, dalam keadaan hidup ataupun mati. Pada saat-saat itulah, tiba-tiba saya merasakan pukulan-pukulan menghantam anggota tubuh saya dan saya mengalami sakit yang luar biasa. Beberapa lama kemudian, saya tertidur.

Setelah malam tiba, saya terbangun dari tidur. Saya melihat tangan saya berada di atas dada saya. Padahal sebelumnya tangan saya menjulur ke bawah selama satu tahun dan tidak bisa bergerak sama sekali. Saya sangat terkejut. Apa yang terjadi? Terlintas di hati saya keinginan untuk menggerakkan tangan saya. Saya mengangkat tangan dan kembali meletakkannya di atas dada.

Saya menggerakkan tangan yang lain. Demikian pula, saya mencoba (menggerakkan) kedua kaki. Akhirnya, saya bangkit dari tempat tidur dan turun dari ranjang, lalu berjalan menuju halaman rumah.

Setelah selama setahun saya tidak melihat bintang-bintang di langit, hampir saja jantung saya copot dan secara spontan mulut saya berucap, "Wahai

Tuhan yang senantiasa memberikan kebaikan, segala puji bagi-Mu."[]

Jika Tak Kaupanjangkan Usiaku

❄❄❄

Seorang pedagang Persia mengangkut kelapa dari India menuju Dubai dengan menggunakan kapal. Sebelum berangkat, dia mengirimkan telegram ke salah seorang keluarganya di Dubai yang menjelaskan bahwa dia akan sampai kira-kira seminggu.

Seminggu berlalu, keluarganya datang untuk menyambutnya. Cukup lama mereka bersabar menanti kedatangannya, namun tak ada berita tentang kedatangan kapal itu. Akhirnya, terpaksalah mereka pulang ke rumah.

Ringkas cerita, setelah berhari-hari dan berminggu-minggu, anggota keluarga yakin bahwa

kapal pedagang itu tenggelam. Mereka terpaksa mengadakan majlis tahlil. Selang beberapa waktu, mereka berniat membagikan harta waris.

Suatu hari, tiba-tiba kapal pedagang itu sampai di pelabuhan dalam kondisi pecah dan hampir saja karam. Mereka bertanya pada pedagang Persia itu tentang apa sebenarnya yang telah terjadi. Dia bertutur:

Setelah kapal bergerak di laut, tiba-tiba badai menerjang. Layar-layar kapal itu robek dan kapal tak dapat bergerak. Selama beberapa hari, kami berada dalam amukan badai dan hanya dapat berusaha agar tak terjatuh dan tenggelam di laut.

Setelah beberapa hari, laut kembali tenang. Kami terpaksa menggerakkan kapal tersebut dengan dayung untuk mencapai tujuan. Karena itulah kapal bergerak sangat lambat.

Setelah beberapa hari, persediaan air minum habis sehingga kami tidak memiliki tenaga untuk mendayung. Semua orang bersiap menghadapi kematian. Saat saya memahami bahwa detik-detik terakhir umur saya telah tiba, hati saya hancur dan saya berseru, "Ya Allah, jika Kaupanjangkan umur kami, maka berilah kemudahan kepada kami."

Saat itu, sekumpulan awan mendung berada di atas kepala kami dan hujan mulai turun. Dengan sisa-sisa tenaga, kami berusaha menyiapkan wadah untuk menampung air hujan. Kondisi kami sedikit membaik. Hingga akhirnya, setelah beberapa hari, Allah menyelamatkan kami dan mengantarkan kami ke pantai ini.[]

Allah Berbicara pada Rasulullah saw

❄❄❄

Allah mewahyukan kepada Rasulullah saw, "Hai Ahmad! Tahukah engkau, kapan seorang hamba benar-benar menyembah Allah?" Rasulullah saw menjawab, "Tidak."

Allah berfirman, "Ketika dia memiliki lima sifat, yaitu: *Pertama*, ketakwaan yang menjaganya dari dosa. *Kedua*, sikap diam yang menjaganya dari (perkataan) sia-sia. *Ketiga*, rasa takut yang menambah tangisnya setiap hari. *Keempat*, rasa malu yang menjadikannya malu pada Allah dalam kesendirian. *Kelima*, membenci dunia dan mencintai orang-orang saleh lantaran kecintaan-Ku terhadap mereka."[]
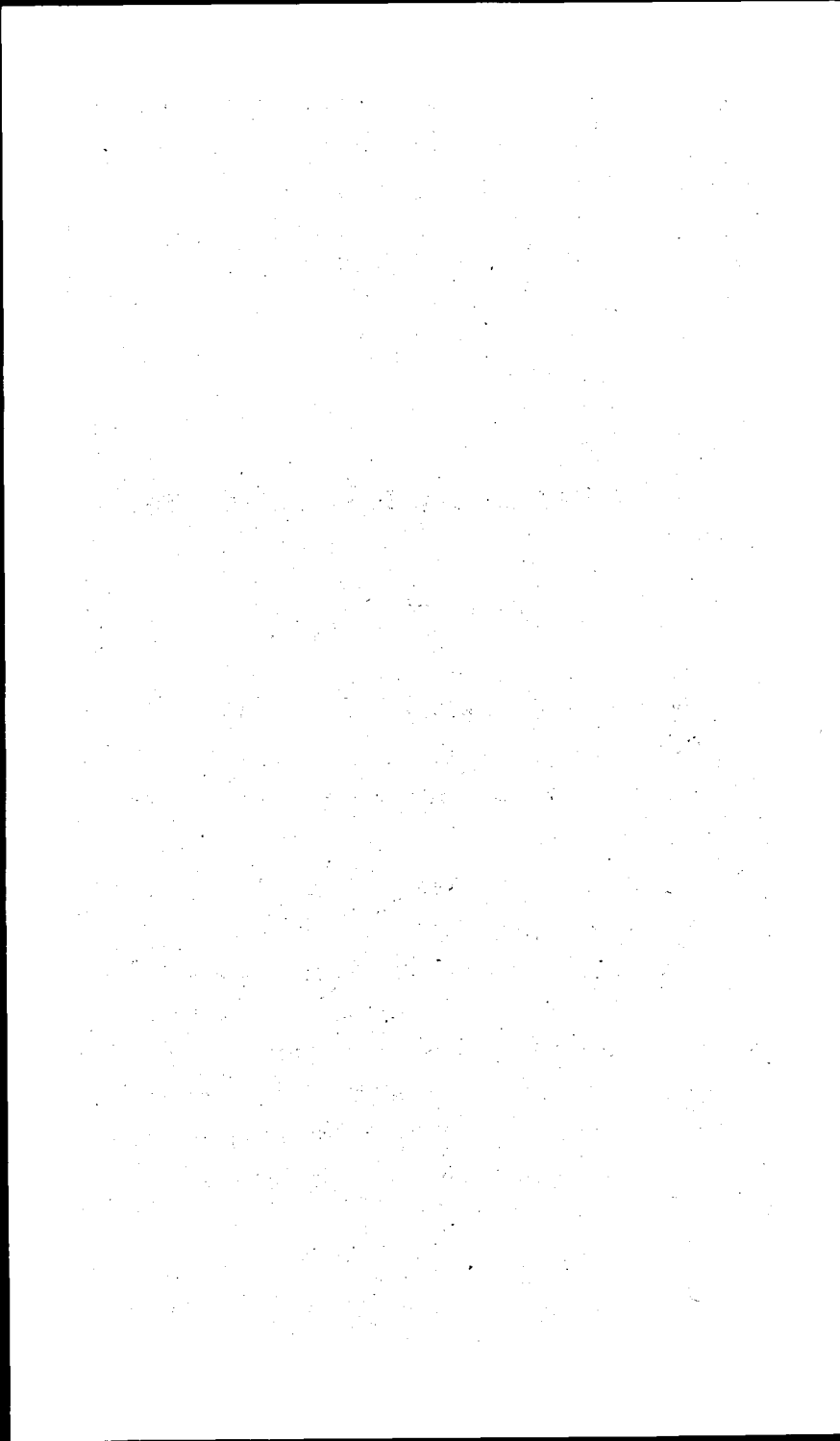
Jatuh dari Derajat dan *Maqam*

Seorang ahli ibadah tinggal di hutan sepanjang hidupnya dan menyibukkan diri beribadah pada Allah. Suatu hari, pandangan matanya tertuju pada seekor burung yang hinggap di atas ranting pohon dan berkicau dengan suara merdu.

Ahli ibadah itu berkata pada dirinya sendiri, "Adalah lebih baik jika aku membangun tempat tinggal di dekat pohon ini, sehingga aku bisa mendengarkan suara kicau burung itu dan menikmati suaranya nan merdu." Kemudian ahli ibadah itu membangun tempat tinggal di samping pohon itu.

Allah Swt mewahyukan kepada salah seorang nabi masa itu, "Katakan pada fulan (ahli ibadah itu), karena dia terhibur dengan makhluk-Ku, maka Aku menjatuhkannya dari maqam (kedudukan) dan derajat (yang tinggi). Amal apapun yang dilakukannya, dia tidak akan pernah dapat mencapai kembali pada maqam tersebut."[]

Dua Peristiwa di Bashrah

❄❄❄

Suatu ketika, terjadi kebakaran di kota Bashrah. Rumah-rumah terbakar, kecuali satu rumah yang selamat di tengah kota Bashrah.

Di masa itu, Abu Musa Asy'ari adalah Gubernur Bashrah. Dia diberitahu tentang kejadian besar ini. Abu Musa meminta pemilik rumah itu menghadap.

Kemudian, dia bertanya, "Mengapa rumahmu tak terbakar?" Pemilik rumah menjawab, "Saya bersumpah pada Allah agar tidak membakar rumah itu."

Abu Musa berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Di tengah umatku terdapat suatu kaum

yang pabila mereka bersumpah pada Allah, maka mereka akan mencapai keinginan mereka.'"

(Kisah lain menuturkan):

Alkisah, terjadi kebakaran di kota Bashrah. Seseorang bernama Abu Abduh berlari ke tengah kobaran api.

Penguasa Bashrah bertanya padanya, "Mengapa api tidak membakar tubuhmu?" Orang itu menjawab, "Aku bersumpah pada Allah agar api tidak membakarku."

Penguasa itu berkata, "Pergilah dan padamkan api itu!" Abu Abduh menuju ke tengah api dan memadamkannya.[]

Makanlah dari Kebun Surga

❄❄❄

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Makanlah dari kebun-kebun surga!" Para sahabat bertanya, "Apa kebun-kebun surga itu?"

Rasulullah saw bersabda, "(Kebun-kebun surga itu adalah) mengingat Allah di waktu pagi dan petang. Maka, ingatlah Allah semampu kalian. Barangsiapa ingin melihat kedudukannya di sisi Allah, maka hendaknya dia melihat sejauh mana kedudukan Allah di sisinya. Sejauh manakah dia menyibukkan diri mengingat Allah. Sebab, Allah akan memberikan kedudukan pada seorang hamba sesuai dengan kedudukan yang diberikan hamba kepada-Nya.

Ketahuilah bahwa amal dan zikir paling utama dan lebih mulia daripada cahaya mentari yang menerangi bumi adalah mengingat Allah. Dan Zat-Nya menyatakan:

> Aku adalah teman bagi orang yang selalu mengingat-Ku. Sungguh besar kedudukan seorang hamba tatkala Allah menjadi teman baginya."

Dalam riwayat disebutkan bahwa dunia dan setan tidak pergi mendatangi majlis orang-orang yang berzikir.[]

Batu yang Menangis Karena Takut pada Allah

❄❄❄

Allah Swt menyampaikan wahyu kepada Nabi Musa, "Wahai Musa, tiada keindahan di sisi-Ku sebagaimana zuhud dalam kehidupan dunia. Tiada sarana untuk mendekatkan diri pada-Ku sebagaimana berhati-hati (dalam) menjalankan agama (wara') lantaran takut pada-Ku. Dan tiada ibadah sebagaimana menangis karena takut pada-Ku."

Nabi Musa bertanya, "Pahala apa yang akan Kauberikan kepada mereka atas perbuatan-perbuatan ini?"

Allah Swt berfirman, "Aku menganugrahkan surga bagi orang-orang yang hidup zuhud di dunia. Aku akan

memberikan surga kepada ahli wara' (berhati-hati dalam menjalankan agama) yang tiada menyaingi mereka. Dan orang-orang yang menangis karena takut pada-Ku tidak akan mendapatkan pahala seperti orang lain, karena perbuatan ini (menangis) membuat-Ku senang."

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali berusahalah menangis semampumu lantaran takut pada Allah, karena balasan bagi setiap tetes air mata (adalah) para malaikat akan membangunkan sebuah rumah untukmu di surga."

Imam Ali berkata, "Pabila tangisan menguasai suatu kaum, maka Allah akan menurunkan rahmat kepada umat tersebut lantaran tangisannya."

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa salah seorang nabi, ketika melewati jalan, dia melihat sebuah batu kecil yang mengeluarkan banyak air. Dia pun heran dan memohon pada Allah untuk berbicara dengan batu tersebut.

Nabi itu bertanya, "Dengan ukuranmu yang kecil ini, bagaimana mungkin keluar air yang melimpah darimu?"

Batu itu menjawab, "(Aliran air yang melimpah

ini) disebabkan pengaruh rasa takutku pada Allah. Sebab, aku mendengar Allah berfirman:

Api neraka yang bahan bakarnya manusia-manusia dan batu-batu.(al-Tahrim: 5)

Oleh karena itu, aku takut akan termasuk di antara batu-batu (neraka) tersebut."

Kemudian, nabi itu memohon pada Allah agar tidak menjadikan batu kecil itu sebagai bahan bakar neraka. Allah mengabulkan permintaan nabi itu dan memberikan pahala kepada batu itu. Nabi itu lalu pergi.

Setelah beberapa masa, dalam perjalanan pulang, nabi tersebut melihat batu kecil itu menangis lagi. Nabi itu bertanya, "Mengapa engkau menangis, padahal Allah telah memberikan rasa aman padamu?"

Batu kecil itu menjawab, "Tangisan sebelumnya adalah tangis karena takut kepada Allah. Adapun ini, tangis kerinduan."[]

Mengapa Tak Datang pada Kami?

❄❄❄

Seorang lelaki Arab datang menemui Nabi saw dan berkata, "Sucikanlah saya!"

Rasulullah saw bersabda, "Bertaubatlah pada Allah dan mintalah ampunan dari-Nya!" Lelaki Arab itu datang dua-tiga kali dan berkata, "Sucikanlah saya!"

Rasulullah saw bertanya (kepada sahabat-sahabatnya), "Apakah orang ini gila?"

Para sahabat berkata, "Tidak."

Kembali Rasulullah saw bertanya, "Apakah dia minum khamar?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Rasulullah saw bertanya pada lelaki Arab itu, "Apakah engkau berbuat zina?"

Lelaki Arab itu menjawab, "Benar."

Rasulullah saw bersabda, "Barangkali engkau cuma melihat atau menyentuh dengan tangan (wanita yang bukan muhrim)."

Lelaki Arab itu berkata, "Tidak, saya (memang) telah berbuat zina."

Dikarenakan lelaki Arab itu telah mengaku dua kali, maka dia harus dihukum rajam.

Setelah lelaki itu dihukum, terdengarlah suara yang mengatakan, "Engkau tidak tahu bahwa Kami (Allah) mengutus Muhammad untuk melaksanakan hukum-hukum syariat dan sebagai penguasa seluruh dunia. Karena engkau menghadap padanya, maka dia telah menjalankan pelaksanaan hukum dan syariat dengan penuh kasih sayang. Mengapa engkau tidak datang pada Kami (Allah) untuk bertaubat dan istighfar, sehingga Kami menerima taubatmu dan mengampuni seluruh dosa-dosamu?"[]

Kemuliaan Allah

❄❄❄

Di antara bani Israil, hiduplah seorang ahli ibadah. Setiap hari, dia menghabiskan banyak waktu hanya untuk ibadah. Suatu ketika, dia beroleh ilham lewat mimpi yang mengatakan, "Sahabatmu yang bernama fulan kelak akan mendapatkan tempat di surga."

Ahli ibadah tersebut mencari temannya itu untuk mengetahui apa yang telah dilakukannya sehingga dia mendapatkan tempat di surga.

Ketika ahli ibadah itu datang padanya, dia melihat sahabatnya itu tidak pernah mengerjakan shalat malam (tahajud) dan tidak pula berpuasa di siang hari;

hanya mengerjakan kewajiban-kewajiban saja. Ahli ibadah itu berkata, "Ceritakanlah padaku tentang amal ibadah yang kaukerjakan."

Orang itu berkata, "Saya tidak mengerjakan ibadah kecuali kewajiban-kewajiban saja. Tetapi, saya memiliki satu sifat, yaitu jika saya mendapatkan bencana atau penyakit, maka saya tidak menghendaki kemudahan atau kesembuhan. Jika saya berada di bawah terik (matahari), saya tidak mengharapkan naungan. Saya rela atas segala hukum dan keputusan Allah. Saya tidak pernah mendahulukan keinginan pribadi di atas keinginan Allah. Apapun yang dikehendaki Allah, maka saya abaikan keinginan diri saya sendiri."

Ahli ibadah itu berkata, "Sifat inilah yang menghantarkanmu pada maqam dan posisi yang tinggi. Inilah sifat mulia yang Allah wahyukan kepada Nabi Daud as:

> Wahai Daud, apa yang dilakukan para kekasihKu terhadap kemegahan dunia? Kemegahan dunia mampu menghilangkan rasa manis dan kenikmatan bermunajat dari dalam hati mereka. Wahai Daud, Aku mencintai orang yang mencintai para kekasihKu, mereka adalah kaum ruhania-

wan, mereka tidak bersedih hati, mereka tidak mengikatkan hati mereka dengan dunia, mereka menyerahkan segala urusan mereka padaKu secara total, dan mereka rela dengan keputusan-Ku."[]

Sifat Mulia

❄❄❄
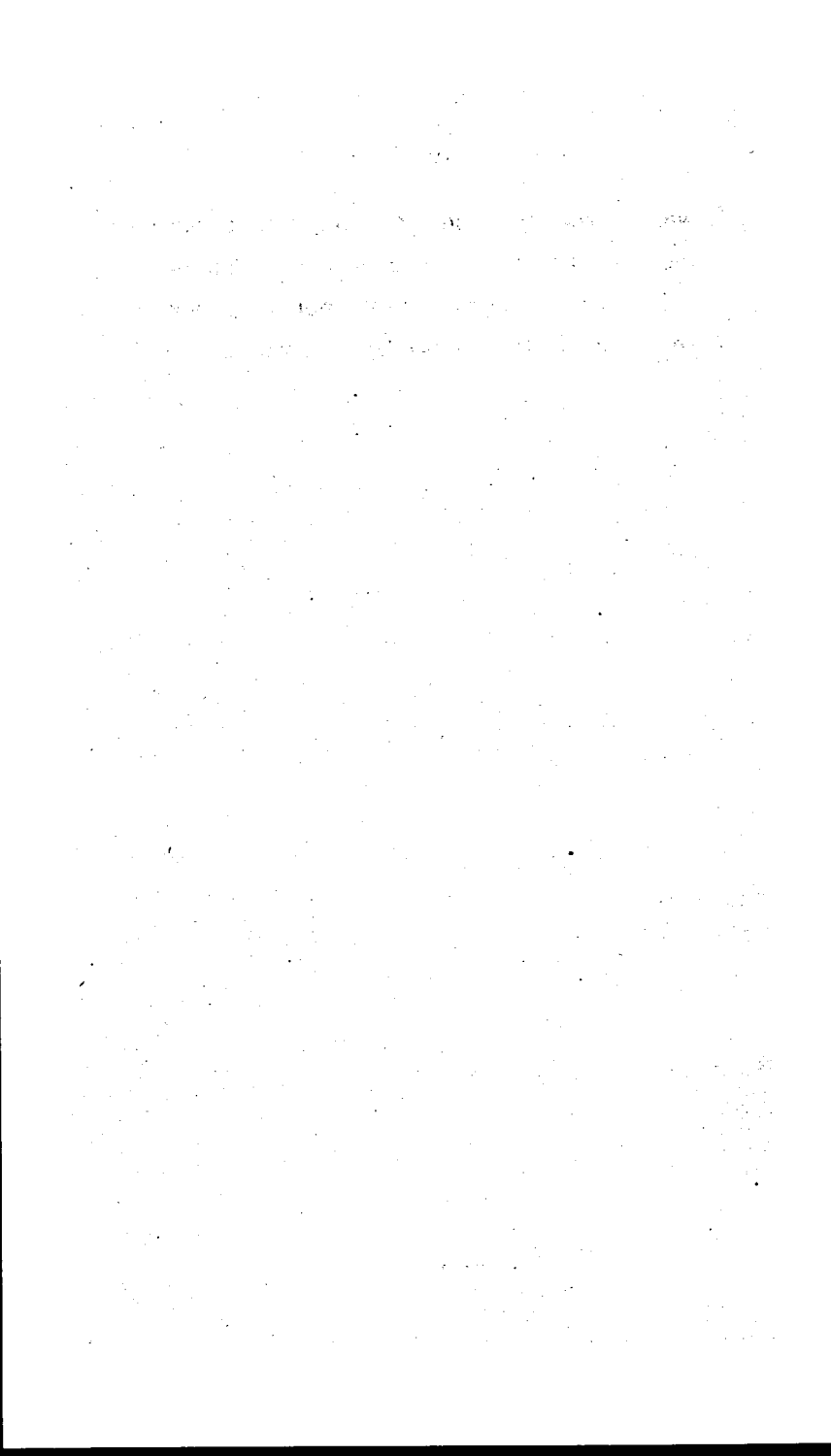
Allah berfirman kepada Nabi Daud as, Wahai Daud, jelaskanlah jalanKu pada hamba-hamba-Ku. Tanamkanlah kecintaanKu di hati hamba-hambaKu. Ingatkanlah mereka akan nikmat-nikmatKu. Sampaikanlah firmanKu dengan baik ke dalam hati mereka. Dan katakanlah bahwa Aku adalah Tuhan yang tidak kikir dengan kemurahanKu, tidak bodoh dengan ilmuKu, tidak lemah dengan kesabaran-Ku, tidak lelah dengan murka-Ku. Sifat-sifat-Ku tidak mengalami perubahan dan firman-firman-Ku tidak dilanda pergantian. Pabila hamba-Ku melakukan kesalahan, sementara dia mengetahui hak-Ku dan

.mat-Ku, maka niscaya Aku

dari Imam Ali, bahwasannya Allah

amba-Ku! Aku mencintaimu dengan
hkan nikmat-nikmat-Ku padamu, namun
e.. u malah membenci-Ku dengan melakukan
perbuatan-perbuatan maksiat. Kebaikan-kebaikan-Ku senantiasa turun pada-Mu, tetapi keburukan-keburukanmu selalu datang pada-Ku."[]

Bayi yang Bersaksi

Dari atas istana, Nabi Yusuf as melihat seorang pemuda yang mengenakan pakaian sederhana sedang melewati istana. Malaikat Jibril bertanya, "Apakah Anda mengenal pemuda itu?"

Nabi Yusuf as berkata, "Tidak."

Malaikat Jibril berkata, "Dialah bayi yang pernah memberikan kesaksian atas kesucian Anda di hadapan raja Mesir."

Nabi Yusuf berkata, "Pemuda itu memiliki hak atasku."

Kemudian Nabi Yusuf meminta agar pemuda itu dipanggil menghadap beliau. Nabi Yusuf as memberi

pemuda itu pakaian yang mewah dan megah, serta memberikan kebaikan-kebaikan yang amat melimpah. Melihat kejadian itu, malaikat Jibril tersenyum.

Nabi Yusuf as bertanya, "Apakah kebaikanku (kepada pemuda ini) kurang? Mengapa Anda tersenyum?"

Malaikat Jibril menjawab, "Saya tersenyum lantaran kebaikan Anda yang melimpah terhadap pemuda ini, sementara Anda adalah makhluk (Allah) yang hendak membalas kebaikan pemuda itu atas kesaksiannya akan kesucian Anda. Lantas, apakah Allah yang Mahabesar tidak akan membalas kebaikan seorang hamba yang sepanjang hidupnya memberikan kesaksian akan keesaan-Nya?"[]

Bergantung pada Allah

Suatu ketika, Nabi Isa as melewati tiga orang yang bertubuh kurus. Beliau ber-tanya pada mereka, "Apa yang menyebabkan tubuh kalian kurus?" Mereka menjawab, "Rasa takut kepada Allah menjadikan tubuh-tubuh kami seperti ini."

Nabi Isa as berkata, "Allah berhak menyelamatkan orang yang takut pada-Nya."

Kemudian, Nabi Isa as melewati tiga orang lain yang juga bertubuh kurus. Beliau bertanya, "Mengapa kalian (nampak) lemah dan kurus?" Mereka menjawab, "Kerinduan pada surga membuat wajah kami pucat dan tubuh kami lemah."

Nabi Isa as berkata, "Allah berhak mewujudkan keinginan makhluk yang berharap pada-Nya."

Nabi Isa as meninggalkan mereka dan melewati tiga orang yang lebih kurus dari orang-orang sebelumnya. Beliau bertanya, "Mengapa kalian tampak kurus?" Mereka menjawab, "(Karena) mencintai Allah. Kecintaan dan kebergantungan kami pada Zat Suci Allah menjadikan tubuh kami kurus."

Dengan penuh perhatian, Nabi Isa as berkata, "Kalian adalah hamba-hamba yang didekatkan (di sisi Allah)."[]

Dari Sisi Allah

❄❄❄

Ulama besar, Sayyid Nikmatullah al-Jazairi, salah seorang murid Muhaqqiq Ardibili, mengisahkan:

Suatu masa, terjadilah musim kemarau dan paceklik selama bertahun-tahun. Muhaqqiq Ardibili membagi-bagikan bahan pangan yang tersimpan di rumahnya untuk orang-orang yang membutuhkan. Beliau menyisakan sedikit persediaan makanan untuk keluarganya.

Istri Muhaqqiq Ardibili merasa jengkel dengan tindakan suaminya yang membagi-bagikan bahan pangan di masa paceklik itu.

Dia berkata, "Anda menelantarkan anak-anak kita

di musim kemarau seperti ini dan mengabaikan kebutuhan mereka. Apakah Anda ingin anak-anak kita menjadi pengemis seperti orang lain?"

Muhaqqiq Ardibili meninggalkan istrinya dan menuju masjid Kufah. Beliau melakukan i'tikaf dan ibadah di dalamnya selama tiga hari. Di waktu siang, beliau berpuasa, dan di malam harinya mendirikan shalat. Di hari kedua, seorang lelaki (tak dikenal) datang ke rumah Muhaqqiq Ardibili dengan membawa sekarung gandum dan menyerahkannya kepada istri beliau.

Lelaki itu berkata, "Sekarung gandum ini dikirimkan oleh Muhaqqiq Ardibili yang sedang melakukan i'tikaf di masjid Kufah."

Usai i'tikaf, Muhaqqiq Ardibili pulang ke rumahnya. Istrinya berkata, "Sekarung gandum yang Anda kirim kemarin sangat bagus."

Mendengar penuturan istrinya, Muhaqqiq Ardibili memahami bahwa sekarung gandum itu berasal dari pertolongan ghaib Allah. Beliau kemudian bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya.[]

Keteraturan Alam dan Bukti Keberadaan Allah

Isaac Newton adalah pakar di bidang astronomi dan fisika. Di laboratoriumnya, dia menciptakan sebuah tiruan gugus galaksi Bima Sakti yang dinyalakan dengan listrik. Dia juga menciptakan sebuah matahari (tiruan), bulan, dan planet-planet. Sebelas benda langit ini disusun secara teratur dan berurutan.

Ketika tombol listrik ditekan, semuanya menyala dan bergerak. Ya, bergerak rapi dan teratur. Setiapkali Isaac Newton lelah bekerja, dia menyalakan mesin itu dan duduk menyaksikannya. Sungguh sebuah pemandangan yang amat indah dan menakjubkan.

Suatu hari, teman Isaac Newton datang ke

laboratoriumnya. Dia mengambil sebuah kursi dan duduk. Keduanya asyik berbincang. Di tengah pembicaraan, tanpa sengaja, tangan Isaac Newton menekan tombol mesin. Tiba-tiba, gugus galaksi Bima Sakti (buatan itu) bergerak.

Teman Isaac Newton yang menganut paham materialisme terpesona dengan apa yang dilihatnya. Selama beberapa saat, dia memandanginya dan berkata, "Hasil karya ini sungguh menakjubkan dan sangat luar biasa. Andakah yang telah menciptakannya atau orang lain? Saya katakan sejujurnya, ini benar-benar hebat!"

Dengan sikap acuh Isaac Newton berkata, "Semua ini terjadi secara kebetulan. Tiba-tiba saja susunan galaksi ini ada dengan sendirinya; tak ada yang menciptakannya. Secara kebetulan, matahari ini bergerak dengan sendirinya. Demikian pula dengan bumi dan planet-planet lain. Semua ini terjadi secara kebetulan."

Teman Newton coba bersabar dan berkata, "Bagaimana mungkin demikian? Siapakah yang menciptakan mesin ini untuk Anda?"

Isaac Newton menjawab, "Telah saya katakan

bahwa benda ini terjadi secara kebetulan, tak ada yang menciptakannya."

Teman Newton mulai marah dan berkata, "Anda mengejek diri sendiri ataukah menghina saya? Tak mungkin benda hebat ini terjadi secara kebetulan, tanpa ada yang menciptakannya! Mesin menakjubkan ini tidak mungkin diciptakan oleh orang biasa. Penciptanya pastilah seorang yang sangat ahli di bidangnya. Karena itu, bagaimana mungkin Anda mengatakan bahwa semua ini terjadi dengan sendirinya?"

Segera Isaac Newton berkata, "Ketika saya katakan bahwa mesin yang digerakkan tenaga listrik ini tercipta dengan sendirinya, Anda marah. Tetapi, Anda tidak meyakini adanya Tuhan yang telah menciptakan alam semesta yang amat teratur dan menakjubkan ini. Anda menganggap alam ini terjadi dengan sendirinya, tak ada yang menciptakannya. Rasionalkah pendapat Anda itu? Anda meyakini bahwa mesin ini tidak mungkin bergerak tanpa ada yang menggerakkannya. Lantas, bagaimana mungkin Anda menerima pendapat bahwa alam semesta ini tercipta tanpa adanya Sang Pencipta dan Pengatur?"

Setelah kejadian itu, teman Newton mulai mengakui keberadaan Tuhan. Gugus bintang buatan Newton berhasil menyadarkannya tentang keberadaan Tuhan dan membuka akalnya.

Dia berkata, "Benar apa yang Anda katakan. Memang, alam semesta ini memiliki Tuhan yang Mahabijak dan Pengatur yang Mahakuasa."[]

Makna Huruf Hijaiyah

❄❄❄

Hakim al-Jarjani meriwayatkan dari sanad Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib:

Seorang lelaki Yahudi mendatangi Rasulullah saw seraya bertanya, "Apa makna huruf hijaiyah?"

Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali, "Jawablah pertanyaannya, wahai Ali!" Kemudian Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia berhasil dan bantulah dia."Amirul Mukminin Ali berkata, "Setiap huruf hijaiyah adalah nama-nama Allah." Beliau melanjutkan:

Alif: Ismullâh (nama Allah), yang tiada Tuhan

selain-Nya. Dia selalu hidup, Maha-mandiri dan Mahakuasa.

Ba': al-Bâqi (Yang Mahakekal), setelah musnahnya makhluk.

Ta': al-Tawwâb (Yang Maha Penerima taubat) dari hamba-hamba-Nya.

Tsa': al-Tsâbit (Yang menetapkan) keimanan hamba-hamba-Nya.

Jim: Jalla Tsanâuhu (Yang Mahatinggi pujian-Nya), kesucian-Nya, dan nama-nama-Nya yang tiada berbatas.

Ha: al-Haq, al-Hayyu, wa al-Halîm (Yang Mahabenar, Mahahidup, dan Mahabijak).

Kha: al-Khabir (Yang Mahatahu) dan Mahalihat. Sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang kalian kerjakan.

Dal: Dayyânu yaumi al-dîn (Yang Mahakuasa di hari pembalasan).

Dzal: Dzu al-jalâl wa al-ikrâm (Pemilik keagungan dan kemuliaan).

Ra: al-Rauf (Maha sayang).

Zai: Zainul Ma'bûdîn (Kebanggaan para hamba).

Sin: al-Samî' al-Bashîr (Mahadengar dan Mahalihat).

Syin: Syakûr (Maha Penerima ungkapan terima kasih dari hamba-hamba-Nya).

Shad: al-Shadiq (Maha jujur) dalam menepati janji dan memberikan ancaman. Sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji-Nya.

Dhad: al-Dhâr wa al-Nâfi' (Yang Menangkal bahaya dan Yang Mendatangkan manfaat).

Tha': al-Thâhir wa al-Muthahhir (Yang Mahasuci dan Menyucikan)

Dha': al-Dhâhir (Yang Tampak dan Menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya)

'Ain: al-'Alim (Yang Mahatahu) atas hamba-hamba-Nya dan segala sesuatu.

Ghain: Ghiyats al-Mustaghîtsîn (Penolong bagi orang-orang yang memohon pertolongan) dan Pemberi perlindungan di setiap masa dan tempat.

Kaf: al-Kâfi (Yang Memberikan kecukupan) bagi semua makhluk di setiap tempat dan waktu, tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang mampu menandingi-Nya.

Lam: Lathîf (Maha lembut) terhadap hamba-

hamba-Nya dengan kelembutan khusus dan kelembutan tersembunyi.

Mim: Mâlik al-dunya wa al-akhirah (Pemilik dunia dan akhirat).

Nun: Nûr (Cahaya) langit, cahaya bumi, dan cahaya hati orang-orang yang beriman.

Waw: al-Wâhid (Yang Maha esa) dan tempat bergantung.

Haa': al-Hâdi (Maha Pemberi petunjuk) bagi makhluk-Nya. Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dan memberikan petunjuk.

Lam alif: lam tasydid dalam lafadz "Allah" untuk menekankan keesaan Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ya': Yadullâh bâsithun lil khalqi (Tangan Allah terbuka bagi makhluk). Maksudnya, kekuasaan dan kekuatan-Nya meliputi semua tempat dan semua keberadaan di setiap waktu dan ruang.

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, ini adalah perkataan yang Allah rela terhadapnya."

Dalam riwayat dijelaskan bahwa Yahudi itu masuk Islam setelah mendengar penjelasan ini dari Imam Ali bin Abi Thalib.[]

Berharap pada Kemurahan Allah

❋❋❋

Almarhum Ayatullah Dastghib berkata, "Jika Anda melihat pintu rahmat (Allah) tidak terbuka, maka jangan berputus asa. Sebab, masih ada satu pintu yang tak satu makhluk pun berputus asa atasnya. Salah seorang ulama mengatakan bahwa Iblis datang ke pintu ini dan berhasil mencapai keinginannya. Pintu itu disebut dengan Bab al-'I'timad 'ala karami al-Ilahi (Pintu untuk Bergantung pada Kemurahan Ilahi)."

"Saya dan Anda tidak lebih rendah daripada Iblis. Dia bergantung pada kemurahan Allah dan memohon pada-Nya agar dia beroleh penangguhan hingga hari kiamat. Marilah bersama-sama kita memohon kepada

Allah Swt, 'Ya Allah, jika kami tidak layak menjadi tamu-Mu, kami berharap pada kemurahan-Mu agar Engkau jadikan kami termasuk di antara tamu-tamu-Mu.'"[]

Menghadapi Cobaan

❄❄❄

Almarhum Ayatullah Dastghib berkata, "Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika bencana datang (baik bencana umum seperti wabah dan lepra, atau bencana pribadi seperti kemiskinan dan penyakit), dan Anda ingin tahu apakah bencana itu akan berlangsung lama atau tidak, maka lihatlah kondisi kepasrahan dan ketundukan Anda kepada Allah. Jika Anda benar-benar pasrah pada Allah, bencana itu akan cepat sirna."

"Bencana-bencana yang menimpa kita memaksa kita untuk kembali pada Allah Swt. Inilah sisi baik bencana, yaitu kita menjadi sadar untuk memohon

pada Allah Swt. Hendaknya manusia tidak melihat pada bencana itu sendiri, namun sebaiknya dia tertuju pada Allah Swt, Tuhan Pengatur alam semesta. Setelah doa seorang hamba dikabulkan Allah Swt, hendaknya dia tidak meninggalkan rumah-Nya. Allah Swt pasti mengabulkan setiap permohonan (hamba) jika di dalamnya terdapat maslahat."[]

Allah Swt Tak Pernah Sembunyi

Tatkala musim haji tiba, Imam Ja'far al-Shadiq berada di Mekah. Kaum muslimin mendatangi Imam Ja'far al-Shadiq guna menimba ilmu dari beliau. Mereka duduk mengelilingi Imam Ja'far di Masjidil Haram untuk belajar tentang hukum-hukum Allah, persoalan-persoalan haji, dan penafsiran ayat-ayat al-Quran.

Di antara yang hadir terdapat pula kaum materialisme, seperti Ibnu Abil Awja', Ibnu Thalut, Ibnu Muqaffa', dan beberapa orang lain. Sekelompok orang berkata pada Ibnu Abil Awja', "Mampukah Anda mengalahkan lelaki itu (Imam Ja'far) dengan

argumentasi dan pertanyaan-pertanyaan rumit, sehingga dia tidak mampu menjawabnya, serta mempermalukannya di hadapan murid-muridnya?"

Ibnu Abi Awja' berkata, "Aku terima tantangan kalian."

Kemudian, Ibnu Abil Awja' bangkit dan duduk di depan Imam Ja'far al-Shadiq. Setelah meminta perkenan, dia melontarkan pertanyaannya, "Sampai kapan tempat ibadah ini (Kabah) tegak berdiri dan Anda memohon perlindungan dari batu ini? Sampai kapan Anda menyembah bangunan yang terbuat dari pasir dan batu bata ini? Mengapa Anda rukuk dan sujud di samping bangunan ini? Siapapun yang melihat perbuatan Anda akan memahami bahwa tindakan Anda tidak bijak. Jelaskan pada saya tujuan dari perbuatan ini! Sebab, Anda dan ayah Anda adalah peletak dasar dasar ajaran ini."

Setelah penjelasan panjang lebar, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kabah ini adalah rumah yang Allah Swt mengajak hamba-hambaNya untuk menyembah-Nya dan datang ke tempat suci ini. Dengan datangnya mereka ke tempat ini, Allah Swt mengajarkan kepatuhan pada mereka. Atas dasar ini, Allah Swt menyeru mereka untuk memuliakan tempat suci ini.

Kabah adalah kiblat bagi mereka. Rumah suci ini merupakan pusat untuk mencapai keridhaan Allah Swt dan sebuah jalan untuk mengantarkan manusia ke tempat tujuannya. Allah Swt menciptakan (ruh) Kabah ini 2.000 tahun sebelum penciptaan bumi. Manusia wajib mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dialah Tuhan yang telah menciptakan ruh dan bentuk seluruh makhluk."

Ibnu Abil Awja' berkata, "Anda berbicara tentang sesuatu yang ghaib dan tak terlihat (Tuhan), dan Anda menjadikan firman-Nya sebagai dasar atas pendapat Anda. Ini tidak memuaskan bagi pihak lain."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah Swt tidak tersembunyi. Segala sesuatu merupakan dampak-dampak keberadaan-Nya dan merupakan bukti atas wujud-Nya. Dan Dia lebih dekat kepada manusia ketimbang urat lehernya."

Kemudian Imam Ja'far al-Shadiq menjelaskan panjang lebar tentang bukti-bukti keberadaan Allah Swt. Jawaban beliau membuat Ibnu Abil Awja' kagum dan tercengang.

Pada saat itulah Imam Ja'far menambahkan, "Allah Swt menciptakan Kabah sebagai kiblat kaum

muslimin melalui perantaraan para nabi dan menjadikannya sebagai tempat ibadah."

Jawaban Imam Ja'far membuat Ibnu Abil Awja' terdiam. Kemudian, dia datang pada teman-temannya dan berkata, "Kalian ingin agar aku berdebat dengan seseorang dan mempermalukannya, tapi pada kenyataannya justru kalian telah mempermalukanku di hadapan orang yang amat tinggi ilmunya itu."

Teman-teman Ibnu Abil Awja' bertanya, "Kami tidak pernah melihatmu terhina seperti ini. Apa yang telah terjadi?"

Ibnu Abil Awja' menjawab, "Mengapa kalian berbicara seperti itu terhadapku? Orang itu (Imam Ja'far) adalah putra dari seseorang (Rasulullah saw) yang memerintahkan kewajiban haji atas umat manusia."[]

Firman Allah kepada Para Hamba

❄❄❄

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, terdapat enam hal yang diharapkan darimu dan enam hal lain berasal dari-Ku, yaitu: *Pertama*, taubat dari kalian dan ampunan dari-Ku. *Kedua*, kepatuhan dari kalian dan surga dari-Ku. *Ketiga*, syukur dari kalian dan rezeki dari-Ku. *Keempat*, merasa puas dari kalian (ridha) dan keputusan (qadha) dari-Ku. *Kelima*, kesabaran dari kalian dan ujian dari-Ku. *Keenam*, doa dari kalian dan pengabulan dari-Ku."

Sehubungan dengan harta karun yang terpendam di bawah tembok (rumah) untuk dua anak yatim (yang disebutkan dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as, surat al-Ankabût ayat 80), Imam Muhammad al-Baqir mengatakan, "Harta karun tersebut tidak berupa emas dan perak, namun sebuah papan yang di atasnya tertulis empat kalimat: Pertama, Aku adalah Tuhan yang Mahaesa dan tiada Tuhan selain Aku, serta Muhammad saw adalah utusanku. Kedua, sungguh aneh orang yang meyakini qadha (keputusan) dan qadar (ketetapan) Allah Swt, namun bagaimana mungkin dia tergesa-gesa mencari rezeki? Ketiga, sungguh aneh orang yang melihat kondisi alam ini (dunia), namun bagaimana mungkin dia mengingkari (alam) akhirat? Keempat, sungguh aneh orang yang meyakini kematian, bagaimana mungkin hatinya (masih)merasa bahagia?"[]

Sifat yang Allah Berikan

Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan mengilhaminya delapan sifat (mulia)."

Para sahabat bertanya, "Apa sifat-sifat itu?"

Rasulullah saw menjelaskan, "*Pertama*, menjaga mata dari melihat apa yang diharamkan. *Kedua*, takut kepada Allah Swt. *Ketiga*, malu. *Keempat*, akhlak orang-orang saleh. *Kelima*, kesabaran. *Keenam*, menjaga amanat. *Ketujuh*, jujur. *Kedelapan*, dermawan."[]

Delapan Kelompok Manusia

Rasulullah saw bersabda,"Barangsiapa bergaul dengan delapan kelompok manusia, maka Allah akan menambahkan padanya delapan hal, yaitu:

Pertama, barangsiapa bergaul dengan orang-orang kaya, maka Allah akan menambah cinta dunia di hatinya.

Kedua, barang-siapa bergaul dengan orang miskin yang saleh, maka rasa syukur dan kerelaannya akan bertambah.

Ketiga, barangsiapa bergaul dengan penguasa dan pejabat, maka hatinya bertambah keras dan sombong.

Keempat, barangsiapa bergaul dengan para wanita, maka kebodohan dan syahwatnya akan bertambah.

Kelima, barangsiapa bergaul dengan anak-anak kecil, maka jiwa nekat melakukan dosa dan menunda taubat akan semakin kuat dalam dirinya, karena anak kecil dari sudut pandang akal dan syariat adalah orang yang bebas. Maka, menularnya semangat anak kecil ini ke dalam diri orang-orang dewasa menyebabkan dia nekat berbuat dosa.

Keenam, barangsiapa bergaul dengan orang-orang saleh, maka semangat ibadahnya akan bertambah.

Ketujuh, barangsiapa bergaul dengan orang-orang berilmu, maka ilmunya akan bertambah banyak.

Kedelapan, barangsiapa bergaul dengan orang-orang zuhud, maka kecenderungannya kepada akhirat semakin bertambah."[]

Tawakal kepada Allah Swt

❄❄❄

Di masa Rasulullah saw, hiduplah seorang lelaki yang selalu bertawakal kepada Allah Swt. Biasanya, dia pergi dari Suriah menuju Madinah untuk berniaga. Suatu hari, seorang perampok menghadangnya di tengah jalan dan mengancamnya dengan pedang.

Pedagang itu berkata, "Hai perampok! Jika engkau menginginkan hartaku, aku bersedia menyerahkan seluruh hartaku padamu, namun janganlah engkau membunuhku."

Perampok itu berkata, "Aku harus mem-

bunuhmu. Jika tidak, kamu pasti akan menyebarkan rahasiaku."

Pedagang itu sadar bahwa dia akan dibunuh. Lalu, dia berkata pada perampok itu, "Berilah aku waktu untuk mengerjakan shalat dua rakaat."

Perampok itu mengabulkan permintaannya. Kemudian, pedagang itu mulai mengerjakan shalat dan mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, aku mendengar dari rasul-Mu bahwasannya beliau bersabda, 'Barangsiapa yang bertawakal pada Allah dan mengingat nama-Mu, maka dia akan aman dan selamat.' Oleh karena itu, berilah aku pertolongan di gurun ini. Sesungguhnya aku tidak memiliki penolong selain Engkau dan aku berharap pada kemurahan-Mu."

Setelah pedagang itu mengucapkan kalimat-kalimat ini dan menenggelamkan diri dalam lautan tawakal, tiba-tiba muncul seorang lelaki mengenakan serban hijau dengan menunggangi seekor kuda. Perampok itu menghunus pedangnya dan menghadang penunggang kuda misterius itu. Dengan satu tebasan pedang, perampok itu berhasil dilumpuhkan.

Kemudian, penunggang kuda itu mendekati sang pedagang dan dengan penuh hormat berkata, "Wahai

orang yang bertawakal kepada Allah Swt! Aku telah membunuh musuhmu. Dan Allah Swt telah menyelamatkanmu dari kejahatan orang ini."

Pedagang itu bertanya, "Siapakah Anda? Dan mengapa Anda menyelamatkanku di gurun ini?"

Penunggang kuda itu berkata, "Aku adalah (wujud) tawakal dan keikhlasanmu. Allah Swt menciptakanku dalam bentuk malaikat dan aku berada di langit bersama malaikat Jibril. Ia (Malaikat Jibril) mengatakan padaku, 'Temanmu berada dalam kesulitan untuk menghadapi musuhnya. Binasakanlah musuhnya!' Karena inilah aku segera turun ke bumi untuk menyelamatkanmu."

Seketika itu pula, pedagang itu menjatuhkan tubuhnya dan bersujud di atas tanah sebagai tanda syukur pada Allah Swt. Penunggang kuda itu pun menghilang. Pedagang itu datang ke Madinah dan menceritakan apa yang terjadi kepada Rasulullah saw.

Nabi saw bersabda, "Benar, seperti inilah tawakal. Tawakal menghantarkan manusia ke puncak bahagia. Derajat tawakal adalah derajat para nabi, para kekasih Allah Swt, dan para syuhada. Hasil tawakal adalah kedekatan pada Allah Swt."[]

Kehendak Allah Swt

❄❄❄

Almarhum Syirazi adalah dokter yang taat beragama. Suatu hari, seorang pasien yang tulang punggungnya patah datang berobat padanya.

Syirazi berkata, "Saya melihat penyakit Anda amat parah dan sulit disembuhkan." Singkatnya, tidak ada harapan sembuh bagi pasien tersebut. Syirazi tidak memberikan obat untuk pasien itu.

Keluarga yang mengantar pasien itu menjadi marah dan berkata pedas, "Jelaslah, Anda memang tak tahu apa-apa tentang ilmu kedokteran!" Mendengar itu, dokter Syirazi marah dan berkata, "Obatilah orang sakit ini dengan rumput!" Sebenarnya, dokter Syirazi

memberikan saran itu untuk membantah hinaan. mereka, bukan memberikan resep obat yang sebenarnya.

Selang beberapa waktu, pasien itu kembali datang dalam keadaan sehat wal afiat. Dia membawa seekor kambing, minyak goreng, dan berbagai hadiah lain. Keluarganya juga turut datang dan meminta maaf pada dokter Syirazi atas perkataan kasar mereka. Mereka berkata, "Anda mengetahui jenis obat yang amat mujarab. Mengapa tidak mengatakannya sejak semula?"

Begitulah, segala sesuatu memang ada di tangan Allah Swt. Terkadang, sesuatu yang lazimnya bukan sebab, Allah menjadikannya sebagai sebab bagi sebuah akibat.[]

Kisah Ayatullah Bahauddin

Ayatullah Bahauddin mengisahkan, "Malam telah berlangsung enam jam. Lampu telah dipadamkan dan seluruh penghuni rumah tertidur. Tiba-tiba, suara keras membangunkan saya dari tidur. Saya membuka pintu dan melihat seorang wanita berdiri. Ketika wanita itu melihat saya, dia berkata, 'Tuan, lampu di ruang belakang tidak menyala.' Saya menutup pintu dan kembali ke kamar untuk tidur."

"Ketika saya hendak menutup mata, tiba-tiba terdengar suara lembut. Saya coba perhatikan dengan seksama suara itu. Kemudian, saya menyalakan lampu dan terlihatlah dua ekor kalajengking besar berwarna

hitam bergerak mendekati anak saya yang masih bayi. Langsung saja saya membunuh binatang itu. Setelah merasa aman, saya kembali memadamkan lampu kamar. Saya sadar, wanita itu beroleh perintah untuk membangunkan kami dan menyelamatkan bayi yang tak berdosa itu."[]

Bukan Karena Allah Swt

❄❄❄

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seseorang di antara bani Israil telah banyak menghabiskan waktunya bersama Nabi Musa as. Dia belajar dari beliau hukum-hukum fikih dan persoalan-persoalan Taurat serta menyampaikannya pada orang lain.

Selang beberapa waktu, Nabi Musa as tidak melihatnya lagi. Suatu hari, malaikat Jibril duduk-duduk bersama Nabi Musa as. Tiba-tiba, seekor kera lewat di depan mereka. Malaikat Jibril bertanya pada Nabi Musa as, "Apakah Anda mengenalnya?" Nabi Musa as berkata, "Tidak."

Malaikat Jibril menjelaskan, "Dialah orang yang selalu belajar Taurat dari Anda. Inilah bentuk malakut dan batin dirinya di alam akhirat kelak."

Dengan penuh heran, Nabi Musa as bertanya, "Mengapa dia berbentuk seperti itu?"

Malaikat Jibril menjawab, "Karena tujuan dan maksud dia dalam mempelajari hukum-hukum Taurat adalah agar masyarakat menganggapnya (sebagai) seorang fakih yang berilmu. Tujuannya bukan semata-mata karena Allah dan dia tidak ikhlas. Oleh karena itu, kelak bentuknya berubah menjadi seperti kera di alam akhirat."[]

BAGIAN

5

Munajat Imam Husain kepada Allah

Anas putra Malik mengisahkan:

Saya sedang dalam perjalanan menunaikan ibadah haji bersama Imam Husain. Beliau berziarah ke makam Sayyidah Khadijah dan menangis.

Kemudian, beliau berkata padaku, "Jagalah jarak denganku!

". Saya pun menjauh dari beliau. Beliau pun mengerjakan shalat cukup lama di sana. Secara diam-diam, saya mendekati beliau. Saya mendengar beliau melantunkan bait-bait syair berikut ini:

Ya Rabbi, ya Rabbi, Engkau adalah Junjungan...

Maka sayangilah hamba yang berlindung pada-Mu.......

Beruntunglah orang yang mengabdi dan menghidupkan malam,

Meneteskan air mata dan mengadukan ihwalnya di rumah-Mu.

Penyakit dan derita yang menimpanya,

Menambah kecintaannya terhadap Junjungannya.

Pabila dia mengeluhkan derita dan dukanya,

Allah mengabulkan permohonannya, kemudian menjawabnya.......

Pabila dia diuji dengan kejahatan orang yang berbuat zalim,

Maka Allah memuliakannya kemudian mendekatkannya di sisi-Nya.

Apa yang Dilakukan Allah padamu?

❄❄❄

Muhaddits terkenal, Sayyid Nikmatullah al-Jazairi menulis:

Seorang lelaki meninggal dunia. Mulai pagi hingga terbenamnya matahari, orang-orang belum juga selesai menguburkan jenazahnya. Sebab, banyak sekali orang yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Akan tetapi, setelah itu, mereka melihatnya di alam mimpi dan bertanya padanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?"

Dia berkata, "Allah mengampuni dosaku dan melimpahkan banyak kelembutan padaku. Akan tetapi, perhitungan amal perbuatan atas manusia

dilakukan dengan amat cermat, sehingga tak satu pun perbuatan manusia yang luput dari pegawasan. Suatu hari, (saat masih hidup) aku duduk-duduk di pinggir toko temanku. Saat itu, saya sedang berpuasa. Ketika terdengar suara azan, saya mengambil sebutir gandum dan memecahkannya dengan gigiku menjadi dua bagian. Tiba-tiba, saya teringat bahwa gandum itu bukan milikku. Kemudian, pecahan gandum itu saya lemparkan ke atas tumpukan gandum lainnya, lalu pergi. Lantaran perbuatan ini, Allah mengurangi pahala dan kebaikanku seukuran dengan nilai gandum yang telah kupecahkan."[]

Allah Mahatahu

Harun al-Rasyid berkata pada Buhlul (seorang bijak yang dituduh gila), "Aku ingin menjamin rezekimu, sehingga pikiranmu menjadi tenang."

Buhlul berkata, "Baiklah. Akan tetapi, jaminanmu memiliki tiga kelemahan. *Pertama,* kamu tidak tahu apa yang kubutuhkan sehingga kamu bisa menyiapkannya. *Kedua,* kamu tidak tahu kapan aku membutuhkannya. *Ketiga,* kamu tidak tahu sebesar apa aku membutuhkannya. Sebaliknya, Allah mengetahui semua ini. Pabila aku berbuat salah padamu, maka kamu akan menghentikan

pemberianmu padaku. Akan tetapi, Allah tidak pernah menghentikan rezeki-Nya pada hamba-hamba-Nya."[]

Tak Membutuhkan Karunia Allah

❄❄❄

Seorang kafir di antara bani Israil hidup selama 60 tahun dalam kekafiran dan tak beragama. Suatu hari, Nabi Musa as hendak menuju ke bukit Thur untuk bermunajat pada Allah. Beliau bertemu dengan orang kafir itu. Orang kafir itu bertanya pada Nabi Musa as, "Wahai Musa, hendak ke manakah Anda?"

Nabi Musa as menjawab, "Saya hendak bermunajat kepada Allah."

Orang kafir itu berkata, "Saya memiliki sebuah pesan untuk Tuhan Anda. Anda harus berjanji untuk menyampaikan pesan ini kepada Tuhan Anda."

Nabi Musa as menerima permintaan orang kafir itu. Dia lalu berkata, "Wahai Musa, katakan pada Tuhan Anda, jika Dia adalah pemberi rezeki saya, maka sesungguhnya saya tidak membutuhkan rezeki-Nya."

Nabi Musa as terkejut mendengar perkataan orang kafir itu dan wajah beliau pun berubah. Kemudian, beliau melanjutkan perjalanan menuju bukit Thur. Usai bermunajat pada Allah, Nabi Musa as merasa malu menyampaikan pesan orang kafir itu. Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Wahai Musa, mengapa engkau tidak menyampaikan pesan hamba-Ku; yaitu hamba-Ku yang tidak meyakini keesaan dan ketuhanan-Ku?"

Nabi Musa as menjawab, "Ya Allah, Engkau lebih tahu apa yang telah dikatakannya."

Allah Swt berfirman, "Wahai Musa, katakanlah padanya; jika dia memandang Kami (Allah) memiliki cacat dan keburukan, maka Kami tidak pernah melihat adanya cacat dan keburukan dalam dirinya. Dan pabila dia tidak menghendaki rezeki dari Kami, maka Kami tetap akan melimpahkan anugrah dan nikmat kepadanya."

Nabi Musa as pulang dari bukit Thur dan menyampaikan pesan Allah kepada orang kafir itu.

Tatkala orang kafir itu mendengar pesan Tuhan Pengatur semesta alam, dia langsung menundukkan kepalanya dan hanyut dalam pikirannya.

Kemudian, dia mengangkat kepala dan berkata, "Wahai Musa, sungguh agung Tuhan yang telah berlaku baik terhadap hamba yang buruk ini. Duhai, celakalah diriku yang menyia-nyiakan umurku dengan perbuatan sia-sia dan tak berarti. Wahai Musa, jelaskanlah padaku tentang agama Islam dan jalan kebenaran."

Nabi Musa as menjelaskan tentang agama Islam kepada orang kafir itu. Lalu orang kafir itu mengucapkan kalimat tauhid dan mengangkat kesaksian. Setelah itu, dia bersujud di atas tanah. Pada saat itulah nyawanya meninggalkan raganya dan kembali kepada Allah.

Satu sujud yang dilakukan di atas keyakinan tauhid mampu menghapuskan dosa lelaki kafir itu selama 60 tahun. Maka, tidaklah mengherankan jika Allah menghapuskan dosa-dosa kita yang telah melakukan sujud selama 50 atau 60 tahun tatkala kita meninggal dunia.[]

Kenikmatan Air Menghapus Kenikmatan Zikrullah

❄❄❄

Nabi Musa as berkata, "Ya Allah, aku ingin melihat makhluk-Mu yang berzikir pada-Mu dengan ikhlas dan mematuhi perintah-Mu dengan tulus."

Allah Swt berfirman, "Wahai Musa, pergilah ke tepian sebuah laut untuk melihat apa yang kauinginkan."

Nabi Musa as pergi ke sebuah laut. Beliau melihat sebatang pohon di tepi laut dan seekor burung angsa bertengger di dahannya. Dahan pohon itu menjulur dan melengkung ke laut. Angsa tersebut sedang berzikir pada Allah. Kemudian Nabi Musa as menanyakan kepada angsa itu perihal keadaannya.

Angsa itu berkata, "Wahai Musa, sejak Allah menciptakanku, aku sibuk beribadah pada-Nya di dahan pohon ini dan berzikir pada-Nya. Makananku adalah zikrullah."

Nabi Musa as bertanya, "Apakah engkau mengharapkan sesuatu di antara apa yang ada di dunia ini?"

Angsa itu menjawab, "Tidak. Akan tetapi, di hatiku ada sebuah harapan."

Kembali Nabi Musa as bertanya, "Apa harapan itu?"

Angsa itu berkata, "Aku berharap bisa minum setetes dari air laut ini."

Dengan penuh heran, Nabi Musa as bertanya, "Wahai angsa, jarak antara paruh dan air laut ini amat dekat. Mengapa engkau tidak minum saja air laut ini?"

Angsa itu berkata, "Aku khawatir kenikmatan air ini akan menghapuskan kenikmatan zikrullah (mengingat Allah)."

Lantaran terkejut mendengar jawaban angsa itu, Nabi Musa as memukul kepalanya dengan kedua tangannya.[]

Hamba Allah dan Penghambaan

❄❄❄

Seorang ulama besar ditanya, "Apa arti penghambaan?"

Ulama itu menjawab, "Penghambaan adalah seseorang meyakini Allah sebagai Tuhannya di setiap keadaan dan dia meletakkan dirinya di hamparan pengabdian pada-Nya. Tidak ada yang melangkah lebih baik daripada Nabi Isa as (selain Rasulullah saw) dalam hal penghambaan kepada Allah."

Si penanya berkata, "Saya adalah hamba Allah."

Ulama besar itu menjelaskan, "Wahai saudaraku, status hamba (Allah) dan penghambaan adalah dua hal yang berbeda. Pabila status hamba dan

penghambaan sama, maka Iblis tidak akan menjadi makluk terkutuk dan terusir dari rahmat Allah."[]

Wanita yang Bersyukur

❄❄❄

Imam Ja'far al-Shadiq berkata:

Allah mewahyukan kepada Nabi Daud as, "Pergilah ke rumah Khalawah binti Aus dan kabarkanlah padanya pahala surga. Dan sampaikanlah padanya (juga) bahwa dia kelak akan berada dalam satu surga bersamamu."

Kemudian, Nabi Daud as pergi ke rumah wanita itu dan mengetuk pintu rumahnya. Wanita itu keluar dari rumahnya. Dan tatkala melihat Nabi Daud as, dia bertanya, "Apakah turun wahyu berkenaan dengan saya, sehingga Anda datang ke rumah saya?"

Nabi Daud as berkata, "Benar."

Wanita itu bertanya, "Tentang apa?"

Nabi Daud as berkata, "Wahyu Ilahi berkenaan dengan keutamaanmu."

Wanita itu berkata, "Barangkali bukan saya yang dimaksud. Mungkin wanita lain yang namanya serupa dengan nama saya. Sebab, saya tidak layak menerimanya."

Nabi Daud as menegaskan, "Wanita itu adalah engkau."

Wanita itu berkata, "Demi Allah, saya tidak melihat amal perbuatan yang menjadikan saya sampai ke tingkat tinggi ini."

Nabi Daud as berkata, "Ceritakanlah padaku sedikit tentang hidupmu."

Wanita itu menceritakan, "Setiapkali rasa sakit, bahaya, dan derita menimpa saya, saya selalu bersabar menghadapinya. Bahkan saya tidak mengharapkan Allah menghilangkannya. Saya tidak menginginkan pahala atas kesabaran saya ini. Namun, saya selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang menimpa saya."

Nabi Daud as berkata, "Lantaran sifat mulia inilah engkau mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah."[]

Taubat dan Dosa

❄❄❄

Di antara bani Israil, hiduplah seorang lelaki yang sering berbuat dosa dan sering pula bertaubat. Suatu hari, dia berfikir untuk bertaubat dari perbuatan dosa yang dilakukannya. Dia pun bangkit berdiri dan dengan hati gelisah melangkah menuju padang pasir.

Sesampainya di sana, dia berkata, "Ya Allah, hatiku sedih lantaran kesalahan dan maksiat yang kulakukan. Nyawaku hampir sampai di kerongkonganku. Aku merasa malu bertaubat pada-Mu. Sampai kapankah aku kembali melakukan perbuatan dosa dan maksiat?"

Terdengarlah seruan, "Wahai hamba-Ku, pabila

ribuan kali engkau melakukan ini, hingga engkau meyakini bahwa Aku adalah Tuhan yang Maha Pengampun dan Mahamampu mengampuni segala dosa-dosa, maka Aku pun merasa malu menyiksamu."

Wahai saudaraku, berfikirlah sejenak, apakah layak manusia bermaksiat kepada Tuhan yang mulia seperti ini? Apakah saya akan memperoleh peluang untuk bertaubat? Pabila saya bertaubat, apakah taubat saya akan diterima? Apakah lebih baik pabila saya berbuat dosa dan kemudian bertaubat, ataukah saya tidak berbuat dosa dan mencintai Allah dengan tulus? Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Engkau mengaku mencintai Allah, tetapi engkau bermaksiat pada-Nya."[]

Imam Ali al-Ridha dan Pengingkar Allah

❄❄❄

Seorang yang ingkar akan keberadaan Allah datang kepada Imam Ali al-Ridha. Sekelompok orang juga berada di majlis beliau.

Imam Ali al-Ridha berkata padanya, "Jika kebenaran bersama Anda, maka berarti kami dan Anda adalah sama. Shalat, puasa, zakat, dan iman kami tidak akan menimbulkan bahaya bagi kami. Dan pabila kebenaran bersama kami, maka berarti kami orang-orang yang berkata jujur sedangkan Anda orang yang menimbulkan bahaya dan berada dalam kebinasaan."

Pengingkar Tuhan itu bertanya, "Jelaskan padaku, bagaimanakah Allah itu? Dan di mana Dia?"

Imam Ali al-Ridha berkata, "Celakalah Anda. Jalan yang Anda tempuh keliru. Dialah Yang Menciptakan 'bagaimana', tanpa (berhak) ditanya bagaimana Dia. Dialah Yang Menciptakan 'di mana', tanpa (berhak) ditanya di mana Dia berada. Atas dasar ini, Zat-Nya Maha Suci dari 'bagaimana' dan 'di mana'. Penalaran indrawi tak mampu menjangkau-Nya dan tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya."

Pengingkar Tuhan itu berkata, "Jika Allah tidak bisa dijangkau dengan penalaran indrawi, maka berarti Dia bukan sesuatu."

Imam Ali al-Ridha berkata, "Celakalah Anda, kekuatan indrawi tak mampu menjangkau-Nya; (ini) bukan berarti Anda harus mengingkari keberadaan-Nya. Akan tetapi, kita mengimani dan meyakini keberadaan-Nya, meskipun kita tidak mampu menjangkau-Nya melalui kekuatan indrawi. Dia adalah Tuhan kita dan tiada sesuatupun yang serupa dengan-Nya."

Pengingkar Tuhan itu bertanya, "Kapan Allah itu ada?"

Imam Ali al-Ridha menjawab, "Beritahukan pada saya, kapan Allah tidak ada? Jika Anda bisa memberitahukan pada saya kapan Dia pernah tidak ada, maka akan saya beritahukan pada Anda kapan Dia ada."

Pengingkar Tuhan itu bertanya, "Apa bukti keberadaan Allah?"

Imam Ali al-Ridha menjawab, "Ketika saya melihat tubuh saya sendiri, saya tidak mampu menambah atau mengurangi panjang dan lebarnya. Saya tidak mampu pula menimbulkan bahaya atau memberikan manfaat pada tubuh saya. Oleh karena itu, saya meyakini bahwa bangunan tubuh ini memiliki Pencipta. Dari sisi inilah, saya mengakui keberadaan Sang Pencipta. Di samping itu, tanda-tanda keberadaan-Nya tampak dalam perputaran planet-planet, kumpulan awan, hembusan angin, peredaran matahari, bulan, dan bintang-gemintang, serta tanda-tanda kebesaran-Nya yang lain dan amat mengagumkan. Dari sinilah saya meyakini bahwa semua yang ada memiliki Tuhan yang Mencipta dan Memelihara."[]

Zikir yang Menyelamatkan

❄❄❄

Tersebutlah seorang pemuda yang sering mengucapkan, "Wahai Yang Terdahulu berbuat kebaikan, berbuat baiklah padaku dengan kebaikan-Mu yang terdahulu."

Sautu ketika dia ditanya tentang sebab pengucapan zikir itu. Dia pun berkata, "Sebelumnya, saya pernah (pura-pura) mengenakan pakaian wanita dan bergabung dengan kaum hawa dalam acara-acara pernikahan. Hingga suatu ketika, saya ikut serta dalam acara pernikahan kerajaan. Tatkala acara selesai, tiba-tiba pengawal berteriak agar pintu ruangan ditutup. Diumumkan bahwa permata kerajaan hilang dan para

tamu harus diperiksa. Ketika saya mendengar pengumuman ini, saya ketakutan."

"Pengawal mulai memeriksa para tamu, satu-persatu. Tiba-tiba, saya mendengar suara ilham yang mengatakan, 'Wahai Yang Terdahulu berbuat kebaikan, berbuat baiklah padaku dengan kebaikan-Mu yang terdahulu.'"

"Saya mengucapkan zikir ini beberapa kali seraya berjanji bahwa saya akan meninggalkan kebiasaan buruk itu. Tak lama kemudian, pemeriksaan akan sampai pada giliran saya. Tiba-tiba, pengawal mengumumkan bahwa permata itu telah ditemukan. Pada saat itu, saya sangat gembira. Atas dasar inilah, saya selalu mengucapkan zikir ini."[]

Pembebasan dari Api Neraka

❄❄❄

Seorang lelaki dusun pergi ke Mekah bersama teman-temannya untuk me-laksanakan ibadah haji. Setelah menjalankan ritual haji dan keluar dari Mekah, teman-teman seperjalanannya mengatakan padanya, "Apakah engkau telah mengambil pembebasan dari api neraka, atau belum?"

Lelaki dusun yang lugu itu bertanya, "Apakah engkau sudah mengambilnya?" Secara bersamaan, mereka menjawab, "Ya, kami sudah mengambilnya."

Kemudian, lelaki dusun itu kembali ke Mekah dan pergi ke bawah saluran air yang terbuat dari emas (di Kabah) dan berkata, "Ya Allah, berikanlah padaku

kebebasan dari api neraka!" Setelah menyampaikan kalimat ini, tiba-tiba sebuah tulisan jatuh ke bawah. Tulisan tersebut adalah: Fulan terbebas dari api neraka.[]

Prasangka Baik pada Allah

❄❄❄

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "

Ketika hari kiamat telah terjadi, seorang hamba digiring untuk dilemparkan ke dalam api neraka. Hamba tersebut menoleh ke belakang. Kemudian, Allah Swt berfirman, 'Kembalikan hamba itu!' Ketika hamba itu didatangkan, Allah Swt bertanya, 'Wahai hamba-Ku, mengapa engkau menoleh ke belakang?' Hamba itu menjawab, 'Ya Allah, aku tidak memiliki prasangka buruk pada-Mu.'

Allah Swt bertanya, 'Bagaimana prasangkamu terhadap-Ku?'

Hamba itu berkata, 'Ya Allah, aku menyangka bahwa Engkau akan mengampuni dosa-dosaku dan menempatkanku dalam surga lantaran rahmat-Mu.'"

Imam Ja'far al-Shadiq meneruskan, "Allah yang Mahaagung berfirman,

'Wahai para malaikat-Ku! Demi keagungan dan kemuliaan-Ku! Dan demi kenikmatan dan bencana-Ku, janganlah kalian lemparkan ke dalam neraka hamba-Ku ini, yang telah berprasangka baik pada-Ku. Dan pabila dia dalam sekejap (saja) berprasangka baik pada-Ku, maka Aku tidak akan melemparkannya ke dalam api neraka dan (akan) menempatkannya ke dalam surga.'"[]

Merenungi Keagungan Allah

❋❋❋

Sangatlah penting bagi manusia untuk tidak hanya menghabiskan waktunya dalam memikirkan persoalan kehidupan materi dan memuaskan hasrat nafsunya semata. Setidaknya, manusia menyempatkan diri untuk merenungi kebesaran alam wujud ini, sehingga dia memahami keagungan Tuhan, Sang Pencipta alam.

Misal, dia berpikir bahwa ternyata matahari lebih besar 304.000 kali lipat bumi. Dan jarak matahari dengan bumi adalah 90.000.000 mil. Terdapat sembilan planet yang mengitari matahari, dan salah satunya adalah bumi kita. Setiap planet mengitari matahari

selama satu atau beberapa bulan, berdasarkan perhitungan kita. Padahal, gugus galaksi Bima Sakti merupakan bagian kecil di angkasa raya.

Menurut para ilmuwan, terdapat lebih dari 100 milyar gugus bintang, yang sebagiannya beberapa juta lebih besar daripada matahari kita. Jarak antar-gugus bintang ini adalah (rata-rata) 220.000 tahun cahaya. Selain gugusan-gugusan bintang ini, terdapat jutaan gugus bintang lainnya, yang jarak terdekatnya dengan kita adalah 850.000 tahun cahaya.

Yang dimaksud dengan satu tahun cahaya adalah satu tahun sama dengan 12 bulan, setiap bulan adalah 30 hari, setiap hari adalah 24 jam, setiap jam adalah 60 menit, dan setiap menit adalah 60 detik. Dan kecepatan cahaya dalam setiap detik adalah 300.000 kilometer. Jadi: 12 x 30 x 24 x 60 x 60 x 300.000= 9.331.200.000.000 km. Para ilmuwan juga mengatakan bahwa jarak planet terjauh dari kita adalah 4.000.000.000 tahun cahaya.

Wahai Tuhan Yang di langit terdapat keagungan-Nya(*Petikan Doa Jausyan al-Kabir*)."[]

Nabi Daniel dan Singa

Apa yang tampak di alam wujud, semuanya berasal dari ilmu dan kuasa Allah. Berarti, kita harus merasa takut pada Pemilik kekuasaan, yaitu Allah. Dan kita harus berharap pada Pemilik kekuasaan, yaitu Allah.

Oleh karena itu, hendaknya manusia tidak takut kecuali hanya pada Allah dan tidak berharap pada apa dan siapapun, kecuali hanya pada-Nya. Manusia terkuat sekalipun, jikalau Allah tidak berkehendak, maka dia tidak akan mampu berbuat apa-apa.

Dalam kitab Hayat al-Qulub disebutkan bahwa ketika raja Bakht al-Nash hendak menyiksa Nabi

Daniel dengan siksaan paling pedih, dia melemparkan beliau ke dalam sumur yang di dalamnya terdapat singa-singa buas. Jika manusia biasa dilemparkan ke dalam sumur itu, dia pasti akan mati ketakutan. Akan tetapi, Nabi Daniel as yakin bahwa kekuatan yang dimiliki singa-singa buas itu berasal dari Allah. Pabila Allah berkenan, singa itu akan memangsanya. Jika tidak, maka beliau akan selamat.

Dikisahkan, singa-singa itu akhirnya memakan tanah dan Nabi Daniel meminum air susu singa tersebut untuk bertahan hidup. Kemudian, Allah Swt mewahyukan kepada seorang nabi masa itu untuk membawakan makanan bagi Nabi Daniel as.

Ketika makanan itu sampai ke tangan Nabi Daniel as, beliau berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan hamba yang mengingat-Nya."[]

Surga di Sisi Allah

❄❄❄

Manusia tidak pernah mampu mengenali dirinya sendiri dan tidak tahu apa tujuan hidupnya. Padahal, manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat dan maqam tertinggi. Batas perjalanan manusia tidak mengenal akhir. (Sebab) batas tertinggi perjalanan manusia adalah peringkat "di sisi Allah". Dan di peringkat "di sisi Allah" tersebut masih banyak limpahan anugrah yang akan dicurahkan kepada manusia.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa pada hari kiamat, sebagian hamba Allah menuju ke surga, dan surga mereka adalah "di sisi Allah".

Ketika Firaun memberikan perintah menyalib istrinya, Asiyah, wanita mulia ini selalu berucap, "Ya Alah, ya Allah..." Dia bermunajat pada Allah dan memohon pertolongan dari-Nya. Al-Quran mengisahkan istri Firaun tersebut:

> *Dia (istri Firaun) berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."*(al-Tahrim: 11)

Seakan-akan, istri Firaun berkata, "Ya Allah, bagiku, hidup bersama Firaun dan berada di istananya bagaikan hidup dalam penjara. Aku adalah istri Firaun, istri raja Mesir yang menguasai segalanya. Akan tetapi, aku ingin Engkau memberikan tempat untukku di surga. Bukan surga yang jauh dari-Mu yang kuminta, namun surga yang berada di sisi-Mu. Dan jika surga itu tidak berada di sisi-Mu, maka aku tidak menghendakinya. Sebab, berada di surga yang jauh dari-Mu sama halnya dengan hidup dalam penjara."

Surga yang jauh dari Allah, bagi hamba-hamba Allah, bagaikan penjara dan neraka Jahanam.

Rasulullah saw bersabda, "Pada malam Isra Mikraj, saya melihat tempat dan kedudukan hamba-hamba Allah dalam surga. Saya melihat istana megah yang terbuat dari butiran intan dan mutiara. Istana itu lebih besar daripada dunia. Kemudian diwahyukan padaku, 'Hai Muhammad, istana ini diperuntukkan bagi para hamba yang mengenal-Ku. Hai Muhammad, setiap hari sebanyak 70 kali aku memandang hamba-hamba-Ku ini. Dan dalam setiap pandangan, Aku melimpahkan tambahan anugrah pada mereka, dan setelah itu, Aku berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku, biarkanlah penghuni surga tenggelam dalam kenikmatan dan kebahagiaan mereka. Adapun kenikmatan kalian adalah berdialog dengan-Ku dan Aku berdialog dengan kalian.'"

Istri Firaun mengetahui apa yang terdapat di sisi Allah dan dia mengenal pula dirinya sendiri. Oleh karena itu, dia merasa tidak puas dengan sesuatu yang kurang. Dia tidak merasa senang tinggal di surga. Baginya, surga bukanlah puncak kebahagiaan. Puncak kebahagiaan baginya adalah dekat dengan Tuhan yang dicintainya.[]

Mengapa Engkau TakMenjenguk-Ku?

Allah berfirman kepada Nabi Musa as, Wahai Musa, Aku sakit. Mengapa engkau tidak menjenguk-Ku?" Nabi Musa as bertanya, "Ya Allah, bagaimana mungkin Engkau sakit?"

Allah berfirman, "Salah seorang hamba-Ku, kekasih-Ku, sedang sakit di suatu tempat. Mengapa engkau tidak datang menjenguknya? Mengapa Engkau tak datang menjenguk-Ku?"[]

Ruh Orang Mukmin Menjelang Kematian

❄❄❄

Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah Swt ridha terhadap hamba-Nya, maka Dia akan memerintahkan kepada malaikat pencabut nyawa, 'Wahai malaikat pencabut nyawa, pergilah dari sisi-Ku menuju fulan dan bawalah nyawanya pada-Ku. Sudah cukup dia berbuat baik selama hidupnya (di dunia). Aku telah mengujinya dan dia berada dalam derajat yang baik. Aku pun mencintainya."

Malaikat pencabut nyawa turun bersama 500 malaikat yang membawa bebungaan. Masing-masing malaikat menyampaikan kabar gembira pada hamba mulia itu. Dan setiap kabar gembira yang disampaikan

satu malaikat berbeda dengan malaikat lainnya. Pada saat itulah, para malaikat berdiri membentuk dua barisan panjang dan nyawa hamba itu mulai dicabut dari raganya.

Ketika Iblis menyaksikan pemandangan ini, dia meletakkan kedua tangannya di atas kepala sambil berteriak. Tatkala pengikut Iblis melihatnya dalam kondisi seperti itu, mereka bertanya, "Wahai pembesar kami, peristiwa apakah yang terjadi, sehingga Anda berteriak seperti ini?"

Iblis menjawab, "Tidakkah kalian lihat, betapa hamba Allah ini dimuliakan dan dihormati? Apa yang telah kalian lakukan? Mengapa kalian tidak menyesatkannya?"

Mereka menjawab, "Kami telah berupaya keras menyesatkannya, namun dia tidak mematuhi kami dan mengabaikan godaan kami. Apa yang kami lakukan tidak berpengaruh padanya."

Lima ratus malaikat yang turun itu sesuai dengan tingkat keimanan dan kebersihan hati hamba Allah tersebut.

Terkadang derajat seorang hamba di sisi Allah begitu tinggi, sehingga Allah mengutus 1.000, 10.000, bahkan 70.000 malaikat untuk mencabut nyawanya.[]

Rasulullah, Saksi Para Nabi

❄❄❄

Yusuf bin Abi Said mengisahkan:

Suatu hari saya pergi ke rumah Imam Ja'far al-Shadiq. Beliau berkata padaku, "Ketika hari kiamat terjadi, pada hari itu Allah Swt mengumpulkan seluruh makhkluk. Orang yang pertama kali dipanggil Allah adalah Nabi Nuh as. Kemudian Allah Swt bertanya padanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan ajaran-Ku?' Nabi Nuh as menjawab, 'Aku telah menyampaikannya.'

Kembali Allah bertanya, 'Siapa yang menjadi saksi atas kebenaran ucapanmu?'

Nabi Nuh as menjawab, 'Saksiku adalah Muhammad bin Abdillah.'"

"Kemudian Nabi Nuh as bangkit berdiri dari tempatnya dan pergi menuju ke suatu tempat. Di sana, dia melihat Rasulullah saw bersama Imam Ali. Nabi Nuh as berkata pada Rasulullah saw, 'Wahai Muhammad, Allah Swt bertanya padaku apakah aku telah menyampaikan ajaran-Nya. Dan aku katakan bahwa aku telah menyampaikannya. Dia bertanya siapakah yang menjadi saksiku. Kukatakan bahwa Muhammad bin Abdullah saksiku.'

Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Wahai Ja'far (al-Thayyar), wahai Hamzah, pergilah kalian berdua dan berikan kesaksian di hadapan Allah bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan ajaran-Nya.'"

Imam Ja'far al-Shadiq melanjutkan, "Ja'far dan Hamzah memberikan kesaksian atas dakwah para nabi."

Saya (Yusuf bin Abi Said) bertanya, "Jiwaku menjadi tebusanmu, wahai putra Rasulullah, di manakah posisi Imam Ali pada saat itu?"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kedudukan Imam Ali lebih tinggi dari kedudukan ini."[]

Mengingat Allah Menyebabkan Pertolongan

❄❄❄

Nasir Zadeh, seorang dokter mata mengisahkan:

Sebuah keluarga datang pada saya dengan membawa kedua putranya yang buta. Saya hendak mengoperasi keduanya, agar mereka bisa melihat kembali. Akan tetapi, rekan-rekan saya berkata, "Jangan lakukan operasi, karena tidak akan membuahkan hasil. Dan reputasimu akan jatuh."

Saya berkata, "Apakah kalian mengira bahwa saya tidak menyadari apa yang saya lakukan? Suatu malam, saya bermimpi melihat ayah saya yang juga seorang dokter yang mahir. Beliau mengenakan pakaian baru dan dengan wajah tersenyum berkata

padaku, 'Lakukan operasi terhadap dua bocah itu! Yakinlah bahwa kamu akan berhasil. Dengan mengingat Allah, niscaya Dia akan menolongmu.'"

Dengan nama Allah, saya melakukan operasi. Hasilnya, kedua anak itu bisa melihat kembali.[]

Dari Sisi Allah

❄❄❄

Ulama besar, Sayyid Nikmatullah al-Jazairi, salah seorang murid Muhaqqiq Ardibili, mengisahkan:

Suatu masa, terjadilah musim kemarau dan paceklik selama bertahun-tahun. Muhaqqiq Ardibili membagi-bagikan bahan pangan yang tersimpan di rumahnya untuk orang-orang yang membutuhkan. Beliau menyisakan sedikit persediaan makanan untuk keluarganya.

Istri Muhaqqiq Ardibili merasa jengkel dengan tindakan suaminya yang membagi-bagikan bahan pangan di masa paceklik itu.

Dia berkata, "Anda menelantarkan anak-anak kita

di musim kemarau seperti ini dan mengabaikan kebutuhan mereka. Apakah Anda ingin anak-anak kita menjadi pengemis seperti orang lain?"

Muhaqqiq Ardibili meninggalkan istrinya dan menuju masjid Kufah. Beliau melakukan i'tikaf dan ibadah di dalamnya selama tiga hari. Di waktu siang, beliau berpuasa, dan di malam harinya mendirikan shalat. Di hari kedua, seorang lelaki (tak dikenal) datang ke rumah Muhaqqiq Ardibili dengan membawa sekarung gandum dan menyerahkannya kepada istri beliau.

Lelaki itu berkata, "Sekarung gandum ini dikirimkan oleh Muhaqqiq Ardibili yang sedang melakukan i'tikaf di masjid Kufah."

Usai i'tikaf, Muhaqqiq Ardibili pulang ke rumahnya. Istrinya berkata, "Sekarung gandum yang Anda kirim kemarin sangat bagus."

Mendengar penuturan istrinya, Muhaqqiq Ardibili memahami bahwa sekarung gandum itu berasal dari pertolongan ghaib Allah. Beliau kemudian bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya.[]

Keteraturan Alam dan Bukti Keberadaan Allah

Isaac Newton adalah pakar di bidang astronomi dan fisika. Di laboratoriumnya, dia menciptakan sebuah tiruan gugus galaksi Bima Sakti yang dinyalakan dengan listrik. Dia juga menciptakan sebuah matahari (tiruan), bulan, dan planet-planet. Sebelas benda langit ini disusun secara teratur dan berurutan.

Ketika tombol listrik ditekan, semuanya menyala dan bergerak. Ya, bergerak rapi dan teratur. Setiapkali Isaac Newton lelah bekerja, dia menyalakan mesin itu dan duduk menyaksikannya. Sungguh sebuah pemandangan yang amat indah dan menakjubkan.

Suatu hari, teman Isaac Newton datang ke

laboratoriumnya. Dia mengambil sebuah kursi dan duduk. Keduanya asyik berbincang. Di tengah pembicaraan, tanpa sengaja, tangan Isaac Newton menekan tombol mesin. Tiba-tiba, gugus galaksi Bima Sakti (buatan itu) bergerak.

Teman Isaac Newton yang menganut paham materialisme terpesona dengan apa yang dilihatnya. Selama beberapa saat, dia memandanginya dan berkata, "Hasil karya ini sungguh menakjubkan dan sangat luar biasa. Andakah yang telah menciptakannya atau orang lain? Saya katakan sejujurnya, ini benar-benar hebat!"

Dengan sikap acuh Isaac Newton berkata, "Semua ini terjadi secara kebetulan. Tiba-tiba saja susunan galaksi ini ada dengan sendirinya; tak ada yang menciptakannya. Secara kebetulan, matahari ini bergerak dengan sendirinya. Demikian pula dengan bumi dan planet-planet lain. Semua ini terjadi secara kebetulan."

Teman Newton coba bersabar dan berkata, "Bagaimana mungkin demikian? Siapakah yang menciptakan mesin ini untuk Anda?"

Isaac Newton menjawab, "Telah saya katakan

bahwa benda ini terjadi secara kebetulan, tak ada yang menciptakannya."

Teman Newton mulai marah dan berkata, "Anda mengejek diri sendiri ataukah menghina saya? Tak mungkin benda hebat ini terjadi secara kebetulan, tanpa ada yang menciptakannya! Mesin menakjubkan ini tidak mungkin diciptakan oleh orang biasa. Penciptanya pastilah seorang yang sangat ahli di bidangnya. Karena itu, bagaimana mungkin Anda mengatakan bahwa semua ini terjadi dengan sendirinya?"

Segera Isaac Newton berkata, "Ketika saya katakan bahwa mesin yang digerakkan tenaga listrik ini tercipta dengan sendirinya, Anda marah. Tetapi, Anda tidak meyakini adanya Tuhan yang telah menciptakan alam semesta yang amat teratur dan menakjubkan ini. Anda menganggap alam ini terjadi dengan sendirinya, tak ada yang menciptakannya. Rasionalkah pendapat Anda itu? Anda meyakini bahwa mesin ini tidak mungkin bergerak tanpa ada yang menggerakkannya. Lantas, bagaimana mungkin Anda menerima pendapat bahwa alam semesta ini tercipta tanpa adanya Sang Pencipta dan Pengatur?"

Setelah kejadian itu, teman Newton mulai mengakui keberadaan Tuhan. Gugus bintang buatan Newton berhasil menyadarkannya tentang keberadaan Tuhan dan membuka akalnya.

Dia berkata, "Benar apa yang Anda katakan. Memang, alam semesta ini memiliki Tuhan yang Mahabijak dan Pengatur yang Mahakuasa."[]

Makna Huruf Hijaiyah

❄❄❄

Hakim al-Jarjani meriwayatkan dari sanad Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib:

Seorang lelaki Yahudi mendatangi Rasulullah saw seraya bertanya, "Apa makna huruf hijaiyah?"

Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali, "Jawablah pertanyaannya, wahai Ali!" Kemudian Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia berhasil dan bantulah dia."Amirul Mukminin Ali berkata, "Setiap huruf hijaiyah adalah nama-nama Allah." Beliau melanjutkan:

Alif: Ismullâh (nama Allah), yang tiada Tuhan

selain-Nya. Dia selalu hidup, Maha-mandiri dan Mahakuasa.

Ba': al-Bâqi (Yang Mahakekal), setelah musnahnya makhluk.

Ta': al-Tawwâb (Yang Maha Penerima taubat) dari hamba-hamba-Nya.

Tsa': al-Tsâbit (Yang menetapkan) keimanan hamba-hamba-Nya.

Jim: Jalla Tsanâuhu (Yang Mahatinggi pujian-Nya), kesucian-Nya, dan nama-nama-Nya yang tiada berbatas.

Ha: al-Haq, al-Hayyu, wa al-Halîm (Yang Mahabenar, Mahahidup, dan Mahabijak).

Kha: al-Khabir (Yang Mahatahu) dan Mahalihat. Sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang kalian kerjakan.

Dal: Dayyânu yaumi al-dîn (Yang Mahakuasa di hari pembalasan).

Dzal; Dzu al-jalâl wa al-ikrâm (Pemilik keagungan dan kemuliaan).

Ra: al-Rauf (Maha sayang).

Zai: Zainul Ma'bûdîn (Kebanggaan para hamba).

Sin: al-Samî' al-Bashîr (Mahadengar dan Mahalihat).

Syin: Syakûr (Maha Penerima ungkapan terima kasih dari hamba-hamba-Nya).

Shad: al-Shadiq (Maha jujur) dalam menepati janji dan memberikan ancaman. Sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji-Nya.

Dhad: al-Dhâr wa al-Nâfi' (Yang Menangkal bahaya dan Yang Mendatangkan manfaat).

Tha': al-Thâhir wa al-Muthahhir (Yang Mahasuci dan Menyucikan)

Dha': al-Dhâhir (Yang Tampak dan Menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya)

'Ain: al-'Alim (Yang Mahatahu) atas hamba-hamba-Nya dan segala sesuatu.

Ghain: Ghiyats al-Mustaghîtsîn (Penolong bagi orang-orang yang memohon pertolongan) dan Pemberi perlindungan di setiap masa dan tempat.

Kaf: al-Kâfi (Yang Memberikan kecukupan) bagi semua makhluk di setiap tempat dan waktu, tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang mampu menandingi-Nya.

Lam: Lathîf (Maha lembut) terhadap hamba-

hamba-Nya dengan kelembutan khusus dan kelembutan tersembunyi.

Mîm: Mâlik al-dunya wa al-akhirah (Pemilik dunia dan akhirat).

Nun: Nûr (Cahaya) langit, cahaya bumi, dan cahaya hati orang-orang yang beriman.

Waw: al-Wâhid (Yang Maha esa) dan tempat bergantung.

Haa': al-Hâdi (Maha Pemberi petunjuk) bagi makhluk-Nya. Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dan memberikan petunjuk.

Lam alif: lam tasydid dalam lafadz "Allah" untuk menekankan keesaan Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ya': Yadullâh bâsithun lil khalqi (Tangan Allah terbuka bagi makhluk). Maksudnya, kekuasaan dan kekuatan-Nya meliputi semua tempat dan semua keberadaan di setiap waktu dan ruang.

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, ini adalah perkataan yang Allah rela terhadapnya."

Dalam riwayat dijelaskan bahwa Yahudi itu masuk Islam setelah mendengar penjelasan ini dari Imam Ali bin Abi Thalib.[]

Berharap pada Kemurahan Allah

❄❄❄

Almarhum Ayatullah Dastghib berkata, "Jika Anda melihat pintu rahmat (Allah) tidak terbuka, maka jangan berputus asa. Sebab, masih ada satu pintu yang tak satu makhluk pun berputus asa atasnya. Salah seorang ulama mengatakan bahwa Iblis datang ke pintu ini dan berhasil mencapai keinginannya. Pintu itu disebut dengan Bab al-'I'timad 'ala karami al-Ilahi (Pintu untuk Bergantung pada Kemurahan Ilahi)."

"Saya dan Anda tidak lebih rendah daripada Iblis. Dia bergantung pada kemurahan Allah dan memohon pada-Nya agar dia beroleh penangguhan hingga hari kiamat. Marilah bersama-sama kita memohon kepada

Allah Swt, 'Ya Allah, jika kami tidak layak menjadi tamu-Mu, kami berharap pada kemurahan-Mu agar Engkau jadikan kami termasuk di antara tamu-tamu-Mu.'"[]

Menghadapi Cobaan

❋❋❋

Almarhum Ayatullah Dastghib berkata, "Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika bencana datang (baik bencana umum seperti wabah dan lepra, atau bencana pribadi seperti kemiskinan dan penyakit), dan Anda ingin tahu apakah bencana itu akan berlangsung lama atau tidak, maka lihatlah kondisi kepasrahan dan ketundukan Anda kepada Allah. Jika Anda benar-benar pasrah pada Allah, bencana itu akan cepat sirna."

"Bencana-bencana yang menimpa kita memaksa kita untuk kembali pada Allah Swt. Inilah sisi baik bencana, yaitu kita menjadi sadar untuk memohon

pada Allah Swt. Hendaknya manusia tidak melihat pada bencana itu sendiri, namun sebaiknya dia tertuju pada Allah Swt, Tuhan Pengatur alam semesta. Setelah doa seorang hamba dikabulkan Allah Swt, hendaknya dia tidak meninggalkan rumah-Nya. Allah Swt pasti mengabulkan setiap permohonan (hamba) jika di dalamnya terdapat maslahat."[]

Allah Swt Tak Pernah Sembunyi

Tatkala musim haji tiba, Imam Ja'far al-Shadiq berada di Mekah. Kaum muslimin mendatangi Imam Ja'far al-Shadiq guna menimba ilmu dari beliau. Mereka duduk mengelilingi Imam Ja'far di Masjidil Haram untuk belajar tentang hukum-hukum Allah, persoalan-persoalan haji, dan penafsiran ayat-ayat al-Quran.

Di antara yang hadir terdapat pula kaum materialisme, seperti Ibnu Abil Awja', Ibnu Thalut, Ibnu Muqaffa', dan beberapa orang lain. Sekelompok orang berkata pada Ibnu Abil Awja', "Mampukah Anda mengalahkan lelaki itu (Imam Ja'far) dengan

argumentasi dan pertanyaan-pertanyaan rumit, sehingga dia tidak mampu menjawabnya, serta mempermalukannya di hadapan murid-muridnya?"

Ibnu Abi Awja' berkata, "Aku terima tantangan kalian."

Kemudian, Ibnu Abil Awja' bangkit dan duduk di depan Imam Ja'far al-Shadiq. Setelah meminta perkenan, dia melontarkan pertanyaannya, "Sampai kapan tempat ibadah ini (Kabah) tegak berdiri dan Anda memohon perlindungan dari batu ini? Sampai kapan Anda menyembah bangunan yang terbuat dari pasir dan batu bata ini? Mengapa Anda rukuk dan sujud di samping bangunan ini? Siapapun yang melihat perbuatan Anda akan memahami bahwa tindakan Anda tidak bijak. Jelaskan pada saya tujuan dari perbuatan ini! Sebab, Anda dan ayah Anda adalah peletak dasar dasar ajaran ini."

Setelah penjelasan panjang lebar, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kabah ini adalah rumah yang Allah Swt mengajak hamba-hambaNya untuk menyembah-Nya dan datang ke tempat suci ini. Dengan datangnya mereka ke tempat ini, Allah Swt mengajarkan kepatuhan pada mereka. Atas dasar ini, Allah Swt menyeru mereka untuk memuliakan tempat suci ini.

Kabah adalah kiblat bagi mereka. Rumah suci ini merupakan pusat untuk mencapai keridhaan Allah Swt dan sebuah jalan untuk mengantarkan manusia ke tempat tujuannya. Allah Swt menciptakan (ruh) Kabah ini 2.000 tahun sebelum penciptaan bumi. Manusia wajib mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dialah Tuhan yang telah menciptakan ruh dan bentuk seluruh makhluk."

Ibnu Abil Awja' berkata, "Anda berbicara tentang sesuatu yang ghaib dan tak terlihat (Tuhan), dan Anda menjadikan firman-Nya sebagai dasar atas pendapat Anda. Ini tidak memuaskan bagi pihak lain."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah Swt tidak tersembunyi. Segala sesuatu merupakan dampak-dampak keberadaan-Nya dan merupakan bukti atas wujud-Nya. Dan Dia lebih dekat kepada manusia ketimbang urat lehernya."

Kemudian Imam Ja'far al-Shadiq menjelaskan panjang lebar tentang bukti-bukti keberadaan Allah Swt. Jawaban beliau membuat Ibnu Abil Awja' kagum dan tercengang.

Pada saat itulah Imam Ja'far menambahkan, "Allah Swt menciptakan Kabah sebagai kiblat kaum

muslimin melalui perantaraan para nabi dan menjadikannya sebagai tempat ibadah."

Jawaban Imam Ja'far membuat Ibnu Abil Awja' terdiam. Kemudian, dia datang pada teman-temannya dan berkata, "Kalian ingin agar aku berdebat dengan seseorang dan mempermalukannya, tapi pada kenyataannya justru kalian telah mempermalukanku di hadapan orang yang amat tinggi ilmunya itu."

Teman-teman Ibnu Abil Awja' bertanya, "Kami tidak pernah melihatmu terhina seperti ini. Apa yang telah terjadi?"

Ibnu Abil Awja' menjawab, "Mengapa kalian berbicara seperti itu terhadapku? Orang itu (Imam Ja'far) adalah putra dari seseorang (Rasulullah saw) yang memerintahkan kewajiban haji atas umat manusia."[]

Firman Allah kepada Para Hamba

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, terdapat enam hal yang diharapkan darimu dan enam hal lain berasal dari-Ku, yaitu: *Pertama*, taubat dari kalian dan ampunan dari-Ku. *Kedua*, kepatuhan dari kalian dan surga dari-Ku. *Ketiga*, syukur dari kalian dan rezeki dari-Ku. *Keempat*, merasa puas dari kalian (ridha) dan keputusan (qadha) dari-Ku. *Kelima*, kesabaran dari kalian dan ujian dari-Ku. *Keenam*, doa dari kalian dan pengabulan dari-Ku."

Sehubungan dengan harta karun yang terpendam di bawah tembok (rumah) untuk dua anak yatim (yang disebutkan dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as, surat al-Ankabût ayat 80), Imam Muhammad al-Baqir mengatakan, "Harta karun tersebut tidak berupa emas dan perak, namun sebuah papan yang di atasnya tertulis empat kalimat: Pertama, Aku adalah Tuhan yang Mahaesa dan tiada Tuhan selain Aku, serta Muhammad saw adalah utusanku. Kedua, sungguh aneh orang yang meyakini qadha (keputusan) dan qadar (ketetapan) Allah Swt, namun bagaimana mungkin dia tergesa-gesa mencari rezeki? Ketiga, sungguh aneh orang yang melihat kondisi alam ini (dunia), namun bagaimana mungkin dia mengingkari (alam) akhirat? Keempat, sungguh aneh orang yang meyakini kematian, bagaimana mungkin hatinya (masih)merasa bahagia?"[]

Sifat yang Allah Berikan

Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan mengilhaminya delapan sifat (mulia)."

Para sahabat bertanya, "Apa sifat-sifat itu?"

Rasulullah saw menjelaskan, *"Pertama,* menjaga mata dari melihat apa yang diharamkan. *Kedua,* takut kepada Allah Swt. *Ketiga,* malu. *Keempat,* akhlak orang-orang saleh. *Kelima,* kesabaran. *Keenam,* menjaga amanat. *Ketujuh,* jujur. *Kedelapan,* dermawan."[]

Delapan Kelompok Manusia

❈❈❈

Rasulullah saw bersabda,"Barangsiapa bergaul dengan delapan kelompok manusia, maka Allah akan menambahkan padanya delapan hal, yaitu:

Pertama, barangsiapa bergaul dengan orang-orang kaya, maka Allah akan menambah cinta dunia di hatinya.

Kedua, barang-siapa bergaul dengan orang miskin yang saleh, maka rasa syukur dan kerelaannya akan bertambah.

Ketiga, barangsiapa bergaul dengan penguasa dan pejabat, maka hatinya bertambah keras dan sombong.

Keempat, barangsiapa bergaul dengan para wanita, maka kebodohan dan syahwatnya akan bertambah.

Kelima, barangsiapa bergaul dengan anak-anak kecil, maka jiwa nekat melakukan dosa dan menunda taubat akan semakin kuat dalam dirinya, karena anak kecil dari sudut pandang akal dan syariat adalah orang yang bebas. Maka, menularnya semangat anak kecil ini ke dalam diri orang-orang dewasa menyebabkan dia nekat berbuat dosa.

Keenam, barangsiapa bergaul dengan orang-orang saleh, maka semangat ibadahnya akan bertambah.

Ketujuh, barangsiapa bergaul dengan orang-orang berilmu, maka ilmunya akan bertambah banyak.

Kedelapan, barangsiapa bergaul dengan orang-orang zuhud, maka kecenderungannya kepada akhirat semakin bertambah."[]

Tawakal kepada Allah Swt

❄❄❄

Di masa Rasulullah saw, hiduplah seorang lelaki yang selalu bertawakal kepada Allah Swt. Biasanya, dia pergi dari Suriah menuju Madinah untuk berniaga. Suatu hari, seorang perampok menghadangnya di tengah jalan dan mengancamnya dengan pedang.

Pedagang itu berkata, "Hai perampok! Jika engkau menginginkan hartaku, aku bersedia menyerahkan seluruh hartaku padamu, namun janganlah engkau membunuhku."

Perampok itu berkata, "Aku harus mem-

bunuhmu. Jika tidak, kamu pasti akan menyebarkan rahasiaku."

Pedagang itu sadar bahwa dia akan dibunuh. Lalu, dia berkata pada perampok itu, "Berilah aku waktu untuk mengerjakan shalat dua rakaat."

Perampok itu mengabulkan permintaannya. Kemudian, pedagang itu mulai mengerjakan shalat dan mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, aku mendengar dari rasul-Mu bahwasannya beliau bersabda, 'Barangsiapa yang bertawakal pada Allah dan mengingat nama-Mu, maka dia akan aman dan selamat.' Oleh karena itu, berilah aku pertolongan di gurun ini. Sesungguhnya aku tidak memiliki penolong selain Engkau dan aku berharap pada kemurahan-Mu."

Setelah pedagang itu mengucapkan kalimat-kalimat ini dan menenggelamkan diri dalam lautan tawakal, tiba-tiba muncul seorang lelaki mengenakan serban hijau dengan menunggangi seekor kuda. Perampok itu menghunus pedangnya dan menghadang penunggang kuda misterius itu. Dengan satu tebasan pedang, perampok itu berhasil dilumpuhkan.

Kemudian, penunggang kuda itu mendekati sang pedagang dan dengan penuh hormat berkata, "Wahai

orang yang bertawakal kepada Allah Swt! Aku telah membunuh musuhmu. Dan Allah Swt telah menyelamatkanmu dari kejahatan orang ini."

Pedagang itu bertanya, "Siapakah Anda? Dan mengapa Anda menyelamatkanku di gurun ini?"

Penunggang kuda itu berkata, "Aku adalah (wujud) tawakal dan keikhlasanmu. Allah Swt menciptakanku dalam bentuk malaikat dan aku berada di langit bersama malaikat Jibril. Ia (Malaikat Jibril) mengatakan padaku, 'Temanmu berada dalam kesulitan untuk menghadapi musuhnya. Binasakanlah musuhnya!' Karena inilah aku segera turun ke bumi untuk menyelamatkanmu."

Seketika itu pula, pedagang itu menjatuhkan tubuhnya dan bersujud di atas tanah sebagai tanda syukur pada Allah Swt. Penunggang kuda itu pun menghilang. Pedagang itu datang ke Madinah dan menceritakan apa yang terjadi kepada Rasulullah saw.

Nabi saw bersabda, "Benar, seperti inilah tawakal. Tawakal menghantarkan manusia ke puncak bahagia. Derajat tawakal adalah derajat para nabi, para kekasih Allah Swt, dan para syuhada. Hasil tawakal adalah kedekatan pada Allah Swt."[]

Kehendak Allah Swt

Almarhum Syirazi adalah dokter yang taat beragama. Suatu hari, seorang pasien yang tulang punggungnya patah datang berobat padanya.

Syirazi berkata, "Saya melihat penyakit Anda amat parah dan sulit disembuhkan." Singkatnya, tidak ada harapan sembuh bagi pasien tersebut. Syirazi tidak memberikan obat untuk pasien itu.

Keluarga yang mengantar pasien itu menjadi marah dan berkata pedas, "Jelaslah, Anda memang tak tahu apa-apa tentang ilmu kedokteran!" Mendengar itu, dokter Syirazi marah dan berkata, "Obatilah orang sakit ini dengan rumput!" Sebenarnya, dokter Syirazi

memberikan saran itu untuk membantah hinaan mereka, bukan memberikan resep obat yang sebenarnya.

Selang beberapa waktu, pasien itu kembali datang dalam keadaan sehat wal afiat. Dia membawa seekor kambing, minyak goreng, dan berbagai hadiah lain. Keluarganya juga turut datang dan meminta maaf pada dokter Syirazi atas perkataan kasar mereka. Mereka berkata, "Anda mengetahui jenis obat yang amat mujarab. Mengapa tidak mengatakannya sejak semula?"

Begitulah, segala sesuatu memang ada di tangan Allah Swt. Terkadang, sesuatu yang lazimnya bukan sebab, Allah menjadikannya sebagai sebab bagi sebuah akibat.[]

Kisah Ayatullah Bahauddin

❄❄❄

Ayatullah Bahauddin mengisahkan, "Malam telah berlangsung enam jam. Lampu telah dipadamkan dan seluruh penghuni rumah tertidur. Tiba-tiba, suara keras membangunkan saya dari tidur. Saya membuka pintu dan melihat seorang wanita berdiri. Ketika wanita itu melihat saya, dia berkata, 'Tuan, lampu di ruang belakang tidak menyala.' Saya menutup pintu dan kembali ke kamar untuk tidur."

"Ketika saya hendak menutup mata, tiba-tiba terdengar suara lembut. Saya coba perhatikan dengan seksama suara itu. Kemudian, saya menyalakan lampu dan terlihatlah dua ekor kalajengking besar berwarna

hitam bergerak mendekati anak saya yang masih bayi. Langsung saja saya membunuh binatang itu. Setelah merasa aman, saya kembali memadamkan lampu kamar. Saya sadar, wanita itu beroleh perintah untuk membangunkan kami dan menyelamatkan bayi yang tak berdosa itu."[]

Bukan Karena Allah Swt

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seseorang di antara bani Israil telah banyak menghabiskan waktunya bersama Nabi Musa as. Dia belajar dari beliau hukum-hukum fikih dan persoalan-persoalan Taurat serta menyampaikannya pada orang lain.

Selang beberapa waktu, Nabi Musa as tidak melihatnya lagi. Suatu hari, malaikat Jibril duduk-duduk bersama Nabi Musa as. Tiba-tiba, seekor kera lewat di depan mereka. Malaikat Jibril bertanya pada Nabi Musa as, "Apakah Anda mengenalnya?" Nabi Musa as berkata, "Tidak."

Malaikat Jibril menjelaskan, "Dialah orang yang selalu belajar Taurat dari Anda. Inilah bentuk malakut dan batin dirinya di alam akhirat kelak."

Dengan penuh heran, Nabi Musa as bertanya, "Mengapa dia berbentuk seperti itu?"

Malaikat Jibril menjawab, "Karena tujuan dan maksud dia dalam mempelajari hukum-hukum Taurat adalah agar masyarakat menganggapnya (sebagai) seorang fakih yang berilmu. Tujuannya bukan semata-mata karena Allah dan dia tidak ikhlas. Oleh karena itu, kelak bentuknya berubah menjadi seperti kera di alam akhirat."[]

BAGIAN

5

Munajat Imam Husain kepada Allah

Anas putra Malik mengisahkan:

Saya sedang dalam perjalanan menunaikan ibadah haji bersama Imam Husain. Beliau berziarah ke makam Sayyidah Khadijah dan menangis.

Kemudian, beliau berkata padaku, "Jagalah jarak denganku!

". Saya pun menjauh dari beliau. Beliau pun mengerjakan shalat cukup lama di sana. Secara diam-diam, saya mendekati beliau. Saya mendengar beliau melantunkan bait-bait syair berikut ini:

Ya Rabbi, ya Rabbi, Engkau adalah Junjungan...

Maka sayangilah hamba yang berlindung pada-Mu......

Beruntunglah orang yang mengabdi dan menghidupkan malam,

Meneteskan air mata dan mengadukan ihwalnya di rumah-Mu.

Penyakit dan derita yang menimpanya,

Menambah kecintaannya terhadap Junjungannya.

Pabila dia mengeluhkan derita dan dukanya,

Allah mengabulkan permohonannya, kemudian menjawabnya......

Pabila dia diuji dengan kejahatan orang yang berbuat zalim,

Maka Allah memuliakannya kemudian mendekatkannya di sisi-Nya.

Apa yang Dilakukan Allah padamu?

❄❄❄

Muhaddits terkenal, Sayyid Nikmatullah al-Jazairi menulis:

Seorang lelaki meninggal dunia. Mulai pagi hingga terbenamnya matahari, orang-orang belum juga selesai menguburkan jenazahnya. Sebab, banyak sekali orang yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Akan tetapi, setelah itu, mereka melihatnya di alam mimpi dan bertanya padanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?"

Dia berkata, "Allah mengampuni dosaku dan melimpahkan banyak kelembutan padaku. Akan tetapi, perhitungan amal perbuatan atas manusia

dilakukan dengan amat cermat, sehingga tak satu pun perbuatan manusia yang luput dari pegawasan. Suatu hari, (saat masih hidup) aku duduk-duduk di pinggir toko temanku. Saat itu, saya sedang berpuasa. Ketika terdengar suara azan, saya mengambil sebutir gandum dan memecahkannya dengan gigiku menjadi dua bagian. Tiba-tiba, saya teringat bahwa gandum itu bukan milikku. Kemudian, pecahan gandum itu saya lemparkan ke atas tumpukan gandum lainnya, lalu pergi. Lantaran perbuatan ini, Allah mengurangi pahala dan kebaikanku seukuran dengan nilai gandum yang telah kupecahkan."[]

Allah Mahatahu

Harun al-Rasyid berkata pada Buhlul (seorang bijak yang dituduh gila), "Aku ingin menjamin rezekimu, sehingga pikiranmu menjadi tenang."

Buhlul berkata, "Baiklah. Akan tetapi, jaminanmu memiliki tiga kelemahan. *Pertama,* kamu tidak tahu apa yang kubutuhkan sehingga kamu bisa menyiapkannya. *Kedua,* kamu tidak tahu kapan aku membutuhkannya. *Ketiga,* kamu tidak tahu sebesar apa aku membutuhkannya. Sebaliknya, Allah mengetahui semua ini. Pabila aku berbuat salah padamu, maka kamu akan menghentikan

pemberianmu padaku. Akan tetapi, Allah tidak pernah menghentikan rezeki-Nya pada hamba-hamba-Nya."[]

Tak Membutuhkan Karunia Allah

❄❄❄

Seorang kafir di antara bani Israil hidup selama 60 tahun dalam kekafiran dan tak beragama. Suatu hari, Nabi Musa as hendak menuju ke bukit Thur untuk bermunajat pada Allah. Beliau bertemu dengan orang kafir itu. Orang kafir itu bertanya pada Nabi Musa as, "Wahai Musa, hendak ke manakah Anda?"

Nabi Musa as menjawab, "Saya hendak bermunajat kepada Allah."

Orang kafir itu berkata, "Saya memiliki sebuah pesan untuk Tuhan Anda. Anda harus berjanji untuk menyampaikan pesan ini kepada Tuhan Anda."

Nabi Musa as menerima permintaan orang kafir itu. Dia lalu berkata, "Wahai Musa, katakan pada Tuhan Anda, jika Dia adalah pemberi rezeki saya, maka sesungguhnya saya tidak membutuhkan rezeki-Nya."

Nabi Musa as terkejut mendengar perkataan orang kafir itu dan wajah beliau pun berubah. Kemudian, beliau melanjutkan perjalanan menuju bukit Thur. Usai bermunajat pada Allah, Nabi Musa as merasa malu menyampaikan pesan orang kafir itu. Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Wahai Musa, mengapa engkau tidak menyampaikan pesan hamba-Ku; yaitu hamba-Ku yang tidak meyakini keesaan dan ketuhanan-Ku?"

Nabi Musa as menjawab, "Ya Allah, Engkau lebih tahu apa yang telah dikatakannya."

Allah Swt berfirman, "Wahai Musa, katakanlah padanya; jika dia memandang Kami (Allah) memiliki cacat dan keburukan, maka Kami tidak pernah melihat adanya cacat dan keburukan dalam dirinya. Dan pabila dia tidak menghendaki rezeki dari Kami, maka Kami tetap akan melimpahkan anugrah dan nikmat kepadanya."

Nabi Musa as pulang dari bukit Thur dan menyampaikan pesan Allah kepada orang kafir itu.

Tatkala orang kafir itu mendengar pesan Tuhan Pengatur semesta alam, dia langsung menundukkan kepalanya dan hanyut dalam pikirannya.

Kemudian, dia mengangkat kepala dan berkata, "Wahai Musa, sungguh agung Tuhan yang telah berlaku baik terhadap hamba yang buruk ini. Duhai, celakalah diriku yang menyia-nyiakan umurku dengan perbuatan sia-sia dan tak berarti. Wahai Musa, jelaskanlah padaku tentang agama Islam dan jalan kebenaran."

Nabi Musa as menjelaskan tentang agama Islam kepada orang kafir itu. Lalu orang kafir itu mengucapkan kalimat tauhid dan mengangkat kesaksian. Setelah itu, dia bersujud di atas tanah. Pada saat itulah nyawanya meninggalkan raganya dan kembali kepada Allah.

Satu sujud yang dilakukan di atas keyakinan tauhid mampu menghapuskan dosa lelaki kafir itu selama 60 tahun. Maka, tidaklah mengherankan jika Allah menghapuskan dosa-dosa kita yang telah melakukan sujud selama 50 atau 60 tahun tatkala kita meninggal dunia.[]

Kenikmatan Air Menghapus Kenikmatan Zikrullah

❄❄❄

Nabi Musa as berkata, "Ya Allah, aku ingin melihat makhluk-Mu yang berzikir pada-Mu dengan ikhlas dan mematuhi perintah-Mu dengan tulus."

Allah Swt berfirman, "Wahai Musa, pergilah ke tepian sebuah laut untuk melihat apa yang kauinginkan."

Nabi Musa as pergi ke sebuah laut. Beliau melihat sebatang pohon di tepi laut dan seekor burung angsa bertengger di dahannya. Dahan pohon itu menjulur dan melengkung ke laut. Angsa tersebut sedang berzikir pada Allah. Kemudian Nabi Musa as menanyakan kepada angsa itu perihal keadaannya.

Angsa itu berkata, "Wahai Musa, sejak Allah menciptakanku, aku sibuk beribadah pada-Nya di dahan pohon ini dan berzikir pada-Nya. Makananku adalah zikrullah."

Nabi Musa as bertanya, "Apakah engkau mengharapkan sesuatu di antara apa yang ada di dunia ini?"

Angsa itu menjawab, "Tidak. Akan tetapi, di hatiku ada sebuah harapan."

Kembali Nabi Musa as bertanya, "Apa harapan itu?"

Angsa itu berkata, "Aku berharap bisa minum setetes dari air laut ini."

Dengan penuh heran, Nabi Musa as bertanya, "Wahai angsa, jarak antara paruh dan air laut ini amat dekat. Mengapa engkau tidak minum saja air laut ini?"

Angsa itu berkata, "Aku khawatir kenikmatan air ini akan menghapuskan kenikmatan zikrullah (mengingat Allah)."

Lantaran terkejut mendengar jawaban angsa itu, Nabi Musa as memukul kepalanya dengan kedua tangannya.[]

Hamba Allah dan Penghambaan

Seorang ulama besar ditanya, "Apa arti penghambaan?"

Ulama itu menjawab, "Penghambaan adalah seseorang meyakini Allah sebagai Tuhannya di setiap keadaan dan dia meletakkan dirinya di hamparan pengabdian pada-Nya. Tidak ada yang melangkah lebih baik daripada Nabi Isa as (selain Rasulullah saw) dalam hal penghambaan kepada Allah."

Si penanya berkata, "Saya adalah hamba Allah."

Ulama besar itu menjelaskan, "Wahai saudaraku, status hamba (Allah) dan penghambaan adalah dua hal yang berbeda. Pabila status hamba dan

penghambaan sama, maka Iblis tidak akan menjadi makluk terkutuk dan terusir dari rahmat Allah."[]

Wanita yang Bersyukur

❄❄❄

Imam Ja'far al-Shadiq berkata:

Allah mewahyukan kepada Nabi Daud as, "Pergilah ke rumah Khalawah binti Aus dan kabarkanlah padanya pahala surga. Dan sampaikanlah padanya (juga) bahwa dia kelak akan berada dalam satu surga bersamamu."

Kemudian, Nabi Daud as pergi ke rumah wanita itu dan mengetuk pintu rumahnya. Wanita itu keluar dari rumahnya. Dan tatkala melihat Nabi Daud as, dia bertanya, "Apakah turun wahyu berkenaan dengan saya, sehingga Anda datang ke rumah saya?"

Nabi Daud as berkata, "Benar."

Wanita itu bertanya, "Tentang apa?"

Nabi Daud as berkata, "Wahyu Ilahi berkenaan dengan keutamaanmu."

Wanita itu berkata, "Barangkali bukan saya yang dimaksud. Mungkin wanita lain yang namanya serupa dengan nama saya. Sebab, saya tidak layak menerimanya."

Nabi Daud as menegaskan, "Wanita itu adalah engkau."

Wanita itu berkata, "Demi Allah, saya tidak melihat amal perbuatan yang menjadikan saya sampai ke tingkat tinggi ini."

Nabi Daud as berkata, "Ceritakanlah padaku sedikit tentang hidupmu."

Wanita itu menceritakan, "Setiapkali rasa sakit, bahaya, dan derita menimpa saya, saya selalu bersabar menghadapinya. Bahkan saya tidak mengharapkan Allah menghilangkannya. Saya tidak menginginkan pahala atas kesabaran saya ini. Namun, saya selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang menimpa saya."

Nabi Daud as berkata, "Lantaran sifat mulia inilah engkau mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah."[]

Taubat dan Dosa

❄❄❄

Di antara bani Israil, hiduplah seorang lelaki yang sering berbuat dosa dan sering pula bertaubat. Suatu hari, dia berfikir untuk bertaubat dari perbuatan dosa yang dilakukannya. Dia pun bangkit berdiri dan dengan hati gelisah melangkah menuju padang pasir.

Sesampainya di sana, dia berkata, "Ya Allah, hatiku sedih lantaran kesalahan dan maksiat yang kulakukan. Nyawaku hampir sampai di kerongkonganku. Aku merasa malu bertaubat pada-Mu. Sampai kapankah aku kembali melakukan perbuatan dosa dan maksiat?"

Terdengarlah seruan, "Wahai hamba-Ku, pabila

ribuan kali engkau melakukan ini, hingga engkau meyakini bahwa Aku adalah Tuhan yang Maha Pengampun dan Mahamampu mengampuni segala dosa-dosa, maka Aku pun merasa malu menyiksamu."

Wahai saudaraku, berfikirlah sejenak, apakah layak manusia bermaksiat kepada Tuhan yang mulia seperti ini? Apakah saya akan memperoleh peluang untuk bertaubat? Pabila saya bertaubat, apakah taubat saya akan diterima? Apakah lebih baik pabila saya berbuat dosa dan kemudian bertaubat, ataukah saya tidak berbuat dosa dan mencintai Allah dengan tulus? Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Engkau mengaku mencintai Allah, tetapi engkau bermaksiat pada-Nya."[]

Imam Ali al-Ridha dan Pengingkar Allah

❄❄❄

Seorang yang ingkar akan keberadaan Allah datang kepada Imam Ali al-Ridha. Sekelompok orang juga berada di majlis beliau.

Imam Ali al-Ridha berkata padanya, "Jika kebenaran bersama Anda, maka berarti kami dan Anda adalah sama. Shalat, puasa, zakat, dan iman kami tidak akan menimbulkan bahaya bagi kami. Dan pabila kebenaran bersama kami, maka berarti kami orang-orang yang berkata jujur sedangkan Anda orang yang menimbulkan bahaya dan berada dalam kebinasaan."

Pengingkar Tuhan itu bertanya, "Jelaskan padaku, bagaimanakah Allah itu? Dan di mana Dia?"

Imam Ali al-Ridha berkata, "Celakalah Anda. Jalan yang Anda tempuh keliru. Dialah Yang Menciptakan 'bagaimana', tanpa (berhak) ditanya bagaimana Dia. Dialah Yang Menciptakan 'di mana', tanpa (berhak) ditanya di mana Dia berada. Atas dasar ini, Zat-Nya Maha Suci dari 'bagaimana' dan 'di mana'. Penalaran indrawi tak mampu menjangkau-Nya dan tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya."

Pengingkar Tuhan itu berkata, "Jika Allah tidak bisa dijangkau dengan penalaran indrawi, maka berarti Dia bukan sesuatu."

Imam Ali al-Ridha berkata, "Celakalah Anda, kekuatan indrawi tak mampu menjangkau-Nya; (ini) bukan berarti Anda harus mengingkari keberadaan-Nya. Akan tetapi, kita mengimani dan meyakini keberadaan-Nya, meskipun kita tidak mampu menjangkau-Nya melalui kekuatan indrawi. Dia adalah Tuhan kita dan tiada sesuatupun yang serupa dengan-Nya."

Pengingkar Tuhan itu bertanya, "Kapan Allah itu ada?"

Imam Ali al-Ridha menjawab, "Beritahukan pada saya, kapan Allah tidak ada? Jika Anda bisa memberitahukan pada saya kapan Dia pernah tidak ada, maka akan saya beritahukan pada Anda kapan Dia ada."

Pengingkar Tuhan itu bertanya, "Apa bukti keberadaan Allah?"

Imam Ali al-Ridha menjawab, "Ketika saya melihat tubuh saya sendiri, saya tidak mampu menambah atau mengurangi panjang dan lebarnya. Saya tidak mampu pula menimbulkan bahaya atau memberikan manfaat pada tubuh saya. Oleh karena itu, saya meyakini bahwa bangunan tubuh ini memiliki Pencipta. Dari sisi inilah, saya mengakui keberadaan Sang Pencipta. Di samping itu, tanda-tanda keberadaan-Nya tampak dalam perputaran planet-planet, kumpulan awan, hembusan angin, peredaran matahari, bulan, dan bintang-gemintang, serta tanda-tanda kebesaran-Nya yang lain dan amat mengagumkan. Dari sinilah saya meyakini bahwa semua yang ada memiliki Tuhan yang Mencipta dan Memelihara."[]

Zikir yang Menyelamatkan

❄❄❄

Tersebutlah seorang pemuda yang sering mengucapkan, "Wahai Yang Terdahulu berbuat kebaikan, berbuat baiklah padaku dengan kebaikan-Mu yang terdahulu."

Sautu ketika dia ditanya tentang sebab pengucapan zikir itu. Dia pun berkata, "Sebelumnya, saya pernah (pura-pura) mengenakan pakaian wanita dan bergabung dengan kaum hawa dalam acara-acara pernikahan. Hingga suatu ketika, saya ikut serta dalam acara pernikahan kerajaan. Tatkala acara selesai, tiba-tiba pengawal berteriak agar pintu ruangan ditutup. Diumumkan bahwa permata kerajaan hilang dan para

tamu harus diperiksa. Ketika saya mendengar pengumuman ini, saya ketakutan."

"Pengawal mulai memeriksa para tamu, satu-persatu. Tiba-tiba, saya mendengar suara ilham yang mengatakan, 'Wahai Yang Terdahulu berbuat kebaikan, berbuat baiklah padaku dengan kebaikan-Mu yang terdahulu.'"

"Saya mengucapkan zikir ini beberapa kali seraya berjanji bahwa saya akan meninggalkan kebiasaan buruk itu. Tak lama kemudian, pemeriksaan akan sampai pada giliran saya. Tiba-tiba, pengawal mengumumkan bahwa permata itu telah ditemukan. Pada saat itu, saya sangat gembira. Atas dasar inilah, saya selalu mengucapkan zikir ini."[]

Pembebasan dari Api Neraka

❄❄❄

Seorang lelaki dusun pergi ke Mekah bersama teman-temannya untuk me-laksanakan ibadah haji. Setelah menjalankan ritual haji dan keluar dari Mekah, teman-teman seperjajanannya mengatakan padanya, "Apakah engkau telah mengambil pembebasan dari api neraka, atau belum?"

Lelaki dusun yang lugu itu bertanya, "Apakah engkau sudah mengambilnya?" Secara bersamaan, mereka menjawab, "Ya, kami sudah mengambilnya."

Kemudian, lelaki dusun itu kembali ke Mekah dan pergi ke bawah saluran air yang terbuat dari emas (di Kabah) dan berkata, "Ya Allah, berikanlah padaku

kebebasan dari api neraka!" Setelah menyampaikan kalimat ini, tiba-tiba sebuah tulisan jatuh ke bawah. Tulisan tersebut adalah: Fulan terbebas dari api neraka.[]

Prasangka Baik pada Allah

❄❄❄

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "

Ketika hari kiamat telah terjadi, seorang hamba digiring untuk dilemparkan ke dalam api neraka. Hamba tersebut menoleh ke belakang. Kemudian, Allah Swt berfirman, 'Kembalikan hamba itu!' Ketika hamba itu didatangkan, Allah Swt bertanya, 'Wahai hamba-Ku, mengapa engkau menoleh ke belakang?' Hamba itu menjawab, 'Ya Allah, aku tidak memiliki prasangka buruk pada-Mu.'

Allah Swt bertanya, 'Bagaimana prasangkamu terhadap-Ku?'

Hamba itu berkata, 'Ya Allah, aku menyangka bahwa Engkau akan mengampuni dosa-dosaku dan menempatkanku dalam surga lantaran rahmat-Mu.'"

Imam Ja'far al-Shadiq meneruskan, "Allah yang Mahaagung berfirman,

'Wahai para malaikat-Ku! Demi keagungan dan kemuliaan-Ku! Dan, demi kenikmatan dan bencana-Ku, janganlah kalian lemparkan ke dalam neraka hamba-Ku ini, yang telah berprasangka baik pada-Ku. Dan pabila dia dalam sekejap (saja) berprasangka baik pada-Ku, maka Aku tidak akan melemparkannya ke dalam api neraka dan (akan) menempatkannya ke dalam surga.'"[]

Merenungi Keagungan Allah

Sangatlah penting bagi manusia untuk tidak hanya menghabiskan waktunya dalam memikirkan persoalan kehidupan materi dan memuaskan hasrat nafsunya semata. Setidaknya, manusia menyempatkan diri untuk merenungi kebesaran alam wujud ini, sehingga dia memahami keagungan Tuhan, Sang Pencipta alam.

Misal, dia berpikir bahwa ternyata matahari lebih besar 304.000 kali lipat bumi. Dan jarak matahari dengan bumi adalah 90.000.000 mil. Terdapat sembilan planet yang mengitari matahari, dan salah satunya adalah bumi kita. Setiap planet mengitari matahari

selama satu atau beberapa bulan, berdasarkan perhitungan kita. Padahal, gugus galaksi Bima Sakti merupakan bagian kecil di angkasa raya.

Menurut para ilmuwan, terdapat lebih dari 100 milyar gugus bintang, yang sebagiannya beberapa juta lebih besar daripada matahari kita. Jarak antar-gugus bintang ini adalah (rata-rata) 220.000 tahun cahaya. Selain gugusan-gugusan bintang ini, terdapat jutaan gugus bintang lainnya, yang jarak terdekatnya dengan kita adalah 850.000 tahun cahaya.

Yang dimaksud dengan satu tahun cahaya adalah satu tahun sama dengan 12 bulan, setiap bulan adalah 30 hari, setiap hari adalah 24 jam, setiap jam adalah 60 menit, dan setiap menit adalah 60 detik. Dan kecepatan cahaya dalam setiap detik adalah 300.000 kilometer. Jadi: 12 x 30 x 24 x 60 x 60 x 300.000= 9.331.200.000.000 km. Para ilmuwan juga mengatakan bahwa jarak planet terjauh dari kita adalah 4.000.000.000 tahun cahaya.

Wahai Tuhan Yang di langit terdapat keagungan-Nya(*Petikan Doa Jausyan al-Kabir*)."[]

Nabi Daniel dan Singa

❄❄❄

Apa yang tampak di alam wujud, semuanya berasal dari ilmu dan kuasa Allah. Berarti, kita harus merasa takut pada Pemilik kekuasaan, yaitu Allah. Dan kita harus berharap pada Pemilik kekuasaan, yaitu Allah.

Oleh karena itu, hendaknya manusia tidak takut kecuali hanya pada Allah dan tidak berharap pada apa dan siapapun, kecuali hanya pada-Nya. Manusia terkuat sekalipun, jikalau Allah tidak berkehendak, maka dia tidak akan mampu berbuat apa-apa.

Dalam kitab Hayat al-Qulub disebutkan bahwa ketika raja Bakht al-Nash hendak menyiksa Nabi

Daniel dengan siksaan paling pedih, dia melemparkan beliau ke dalam sumur yang di dalamnya terdapat singa-singa buas. Jika manusia biasa dilemparkan ke dalam sumur itu, dia pasti akan mati ketakutan. Akan tetapi, Nabi Daniel as yakin bahwa kekuatan yang dimiliki singa-singa buas itu berasal dari Allah. Pabila Allah berkenan, singa itu akan memangsanya. Jika tidak, maka beliau akan selamat.

Dikisahkan, singa-singa itu akhirnya memakan tanah dan Nabi Daniel meminum air susu singa tersebut untuk bertahan hidup. Kemudian, Allah Swt mewahyukan kepada seorang nabi masa itu untuk membawakan makanan bagi Nabi Daniel as.

Ketika makanan itu sampai ke tangan Nabi Daniel as, beliau berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan hamba yang mengingat-Nya."[]

Surga di Sisi Allah

❄❄❄

Manusia tidak pernah mampu mengenali dirinya sendiri dan tidak tahu apa tujuan hidupnya. Padahal, manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat dan maqam tertinggi. Batas perjalanan manusia tidak mengenal akhir. (Sebab) batas tertinggi perjalanan manusia adalah peringkat "di sisi Allah". Dan di peringkat "di sisi Allah" tersebut masih banyak limpahan anugrah yang akan dicurahkan kepada manusia.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa pada hari kiamat, sebagian hamba Allah menuju ke surga, dan surga mereka adalah "di sisi Allah".

Ketika Firaun memberikan perintah menyalib istrinya, Asiyah, wanita mulia ini selalu berucap, "Ya Alah, ya Allah..." Dia bermunajat pada Allah dan memohon pertolongan dari-Nya. Al-Quran mengisahkan istri Firaun tersebut:

> *Dia (istri Firaun) berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."*(al-Tahrim: 11)

Seakan-akan, istri Firaun berkata, "Ya Allah, bagiku, hidup bersama Firaun dan berada di istananya bagaikan hidup dalam penjara. Aku adalah istri Firaun, istri raja Mesir yang menguasai segalanya. Akan tetapi, aku ingin Engkau memberikan tempat untukku di surga. Bukan surga yang jauh dari-Mu yang kuminta, namun surga yang berada di sisi-Mu. Dan jika surga itu tidak berada di sisi-Mu, maka aku tidak menghendakinya. Sebab, berada di surga yang jauh dari-Mu sama halnya dengan hidup dalam penjara."

Surga yang jauh dari Allah, bagi hamba-hamba Allah, bagaikan penjara dan neraka Jahanam.

Rasulullah saw bersabda, "Pada malam Isra Mikraj, saya melihat tempat dan kedudukan hamba-hamba Allah dalam surga. Saya melihat istana megah yang terbuat dari butiran intan dan mutiara. Istana itu lebih besar daripada dunia. Kemudian diwahyukan padaku, 'Hai Muhammad, istana ini diperuntukkan bagi para hamba yang mengenal-Ku. Hai Muhammad, setiap hari sebanyak 70 kali aku memandang hamba-hamba-Ku ini. Dan dalam setiap pandangan, Aku melimpahkan tambahan anugrah pada mereka, dan setelah itu, Aku berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku, biarkanlah penghuni surga tenggelam dalam kenikmatan dan kebahagiaan mereka. Adapun kenikmatan kalian adalah berdialog dengan-Ku dan Aku berdialog dengan kalian.'"

Istri Firaun mengetahui apa yang terdapat di sisi Allah dan dia mengenal pula dirinya sendiri. Oleh karena itu, dia merasa tidak puas dengan sesuatu yang kurang. Dia tidak merasa senang tinggal di surga. Baginya, surga bukanlah puncak kebahagiaan. Puncak kebahagiaan baginya adalah dekat dengan Tuhan yang dicintainya.[]

Mengapa Engkau TakMenjenguk-Ku?

❄❄❄

Allah berfirman kepada Nabi Musa as, Wahai Musa, Aku sakit. Mengapa engkau tidak menjenguk-Ku?" Nabi Musa as bertanya, "Ya Allah, bagaimana mungkin Engkau sakit?"

Allah berfirman, "Salah seorang hamba-Ku, kekasih-Ku, sedang sakit di suatu tempat. Mengapa engkau tidak datang menjenguknya? Mengapa Engkau tak datang menjenguk-Ku?"[]

Ruh Orang Mukmin Menjelang Kematian

❄❄❄

Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah Swt ridha terhadap hamba-Nya, maka Dia akan memerintahkan kepada malaikat pencabut nyawa, 'Wahai malaikat pencabut nyawa, pergilah dari sisi-Ku menuju fulan dan bawalah nyawanya pada-Ku. Sudah cukup dia berbuat baik selama hidupnya (di dunia). Aku telah mengujinya dan dia berada dalam derajat yang baik. Aku pun mencintainya."

Malaikat pencabut nyawa turun bersama 500 malaikat yang membawa bebungaan. Masing-masing malaikat menyampaikan kabar gembira pada hamba mulia itu. Dan setiap kabar gembira yang disampaikan

satu malaikat berbeda dengan malaikat lainnya. Pada saat itulah, para malaikat berdiri membentuk dua barisan panjang dan nyawa hamba itu mulai dicabut dari raganya.

Ketika Iblis menyaksikan pemandangan ini, dia meletakkan kedua tangannya di atas kepala sambil berteriak. Tatkala pengikut Iblis melihatnya dalam kondisi seperti itu, mereka bertanya, "Wahai pembesar kami, peristiwa apakah yang terjadi, sehingga Anda berteriak seperti ini?"

Iblis menjawab, "Tidakkah kalian lihat, betapa hamba Allah ini dimuliakan dan dihormati? Apa yang telah kalian lakukan? Mengapa kalian tidak menyesatkannya?"

Mereka menjawab, "Kami telah berupaya keras menyesatkannya, namun dia tidak mematuhi kami dan mengabaikan godaan kami. Apa yang kami lakukan tidak berpengaruh padanya."

Lima ratus malaikat yang turun itu sesuai dengan tingkat keimanan dan kebersihan hati hamba Allah tersebut.

Terkadang derajat seorang hamba di sisi Allah begitu tinggi, sehingga Allah mengutus 1.000, 10.000, bahkan 70.000 malaikat untuk mencabut nyawanya.[]

Rasulullah, Saksi Para Nabi

❄❄❄

Yusuf bin Abi Said mengisahkan:

Suatu hari saya pergi ke rumah Imam Ja'far al-Shadiq. Beliau berkata padaku, "Ketika hari kiamat terjadi, pada hari itu Allah Swt mengumpulkan seluruh makhkluk. Orang yang pertama kali dipanggil Allah adalah Nabi Nuh as. Kemudian Allah Swt bertanya padanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan ajaran-Ku?' Nabi Nuh as menjawab, 'Aku telah menyampaikannya.'

Kembali Allah bertanya, 'Siapa yang menjadi saksi atas kebenaran ucapanmu?'

Nabi Nuh as menjawab, 'Saksiku adalah Muhammad bin Abdillah.'"

"Kemudian Nabi Nuh as bangkit berdiri dari tempatnya dan pergi menuju ke suatu tempat. Di sana, dia melihat Rasulullah saw bersama Imam Ali. Nabi Nuh as berkata pada Rasulullah saw, 'Wahai Muhammad, Allah Swt bertanya padaku apakah aku telah menyampaikan ajaran-Nya. Dan aku katakan bahwa aku telah menyampaikannya. Dia bertanya siapakah yang menjadi saksiku. Kukatakan bahwa Muhammad bin Abdullah saksiku.'

Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Wahai Ja'far (al-Thayyar), wahai Hamzah, pergilah kalian berdua dan berikan kesaksian di hadapan Allah bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan ajaran-Nya.'"

Imam Ja'far al-Shadiq melanjutkan, "Ja'far dan Hamzah memberikan kesaksian atas dakwah para nabi."

Saya (Yusuf bin Abi Said) bertanya, "Jiwaku menjadi tebusanmu, wahai putra Rasulullah, di manakah posisi Imam Ali pada saat itu?"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kedudukan Imam Ali lebih tinggi dari kedudukan ini."[]

Mengingat Allah Menyebabkan Pertolongan

❋❋❋

Nasir Zadeh, seorang dokter mata mengisahkan:

Sebuah keluarga datang pada saya dengan membawa kedua putranya yang buta. Saya hendak mengoperasi keduanya, agar mereka bisa melihat kembali. Akan tetapi, rekan-rekan saya berkata, "Jangan lakukan operasi, karena tidak akan membuahkan hasil. Dan reputasimu akan jatuh."

Saya berkata, "Apakah kalian mengira bahwa saya tidak menyadari apa yang saya lakukan? Suatu malam, saya bermimpi melihat ayah saya yang juga seorang dokter yang mahir. Beliau mengenakan pakaian baru dan dengan wajah tersenyum berkata

padaku, 'Lakukan operasi terhadap dua bocah itu! Yakinlah bahwa kamu akan berhasil. Dengan mengingat Allah, niscaya Dia akan menolongmu.'"

Dengan nama Allah, saya melakukan operasi. Hasilnya, kedua anak itu bisa melihat kembali.[]

Perhatian Allah terhadap Hamba-Nya

❄❄❄

Allamah Thaba'thaba'i mengisahkan:

Sewaktu tinggal di Najaf (Iraq), saya mengalami krisis keuangan. Kemudian, terlintas dalam pikiran saya; sampai kapankah saya harus bersabar menghadapi kondisi ini? Tak lama setelah itu, tiba-tiba pintu rumah diketuk dan seorang lelaki masuk ke dalam.

Dia berkata, "Saya Shah Husain Wali. Allah Swt berfirman: Selama tujuh belas tahun ini, kapankah Aku membiarkanmu kelaparan sehingga engkau harus meninggalkan pelajaran dan berpikir untuk mencari nafkah?'"

Sesuai kebiasaan di Najaf, usai mengerjakan shalat tahajud dan shalat subuh, saya pergi berziarah ke pekuburan Wadi al-Salam. Dan ketika saya berada di Tabriz (Iran), saya juga pergi berziarah ke pekuburan kota itu. Di sana, saya melihat sebuah batu nisan yang bertuliskan nama Shah Husain Wali.

Orang inilah yang datang pada saya dari sisi Allah untuk menyampaikan pesan (itu) ketika saya berada di Najaf. Kemudian, saya melihat tanggal wafatnya. Ternyata, beliau meninggal dunia 300 tahun silam.[]

Infak di Jalan Allah

Tatkala hari kiamat terjadi, di atas shirat (titian menuju surga) Allah berfirman kepada hamba-Nya,

Wahai hamba-Ku, Aku menciptakanmu tanpa meminta imbalan. Aku telah memberikan bentuk yang indah padamu. Dan Aku tetapkan pula tinggi-pendek tubuhmu. Kamu sebelumnya adalah bayi dan tidak mengetahui cara mencari air susu ibumu. Lantas, Aku menunjukkannya padamu. Aku mengalirkan air susu ibumu sebagai makanan untukmu. Aku jadikan ayah dan ibumu menyayangimu agar keduanya memeliharamu

dengan baik. Aku berikan padamu air, udara, dan api. Aku menjadikanmu kanak-kanak hingga berubah menjadi remaja, dan dari remaja Aku mengubahmu menjadi tua. Aku ajarkan pula ilmu, pengetahuan, dan wawasan padamu. Aku telah banyak berbuat baik padamu. Apa yang kaulakukan untuk-Ku?"

"Betapa banyak dosa-dosa yang telah kaulakukan. Betapa banyak perbuatan baik yang kautinggalkan. Apakah engkau pernah mendermakan harta di jalan-Ku kepada orang-orang yang membutuhkan? Atau, apakah engkau pernah memberikan air minum kepada seekor anjing, dari karunia-Ku, untuk menghilangkan rasa hausnya? Aku perlakukan dirimu dengan apa yang layak bagi-Ku dan kauperlakukan Aku dengan apa yang pantas bagimu. Aku mengampuni dosa-dosa agar kautahu bahwa Aku adalah Aku dan engkau adalah engkau."[]

Nabi Isa dan Lelaki Tua

Suatu ketika, Nabi Isa as melewati suatu tempat dan melihat seorang lelaki tua tengah sibuk bekerja di sawah. Dengan bersusah-payah, lelaki tua itu mencangkul tanah.

Nabi Isa as merasa iba melihat keadaan orang tua itu. Dengan usianya yang telah lanjut, lelaki itu semestinya tidak perlu bekerja berat dan beristirahat saja di rumah. Anak-anak dan keluarganyalah yang seharusnya menanggung segala kebutuhan hidupnya. Agar, dia tidak perlu bekerja bersusah-payah seperti itu.

Kemudian, Nabi Isa as mengangkat kedua

tangannya dan berdoa, "Ya Allah, ambillah harapan darinya!"

Tiba-tiba, lelaki tua itu menjatuhkan cangkulnya, lalu beristirahat di bawah pohon. Air (di sawah itu) tetap mengalir dan tidak ada yang mengaturnya. Ringkas cerita, Nabi Isa as menyaksikan kondisi sawah itu menjadi rusak.

Nabi Isa as kembali berdoa, "Ya Allah, Engkau Mahatahu apa yang terbaik bagi hamba-Mu. Berikan apa yang terbaik padanya."

Tiba-tiba, lelaki tua itu bangkit, berdiri, mengambil cangkul, dan dengan penuh semangat kembali bekerja. Dia pun mengatur pengairan(sawah itu) dengan sebaik-baiknya. Ringkasnya, lelaki itu sibuk bekerja di sawah.

Nabi Isa as mendekati lelaki tua itu dan bertanya, "Saya melihat pada diri Anda dua kondisi berbeda. Pertama, Anda melemparkan cangkul dan beristirahat di bawah pohon. Kemudian, tiba-tiba Anda bangkit kembali dan sibuk bekerja. Apa sesungguhnya yang terjadi?"

Lelaki tua itu berkata, "Sebelumnya, saya memikirkan ajal saya. Tak tahu, kapan kematian menjemput saya, hari ini atau esok. Mengapa saya

tangannya dan berdoa, "Ya Allah, ambillah harapan darinya!"

Tiba-tiba, lelaki tua itu menjatuhkan cangkulnya, lalu beristirahat di bawah pohon. Air (di sawah itu) tetap mengalir dan tidak ada yang mengaturnya. Ringkas cerita, Nabi Isa as menyaksikan kondisi sawah itu menjadi rusak.

Nabi Isa as kembali berdoa, "Ya Allah, Engkau Mahatahu apa yang terbaik bagi hamba-Mu. Berikan apa yang terbaik padanya."

Tiba-tiba, lelaki tua itu bangkit, berdiri, mengambil cangkul, dan dengan penuh semangat kembali bekerja. Dia pun mengatur pengairan(sawah itu) dengan sebaik-baiknya. Ringkasnya, lelaki itu sibuk bekerja di sawah.

Nabi Isa as mendekati lelaki tua itu dan bertanya, "Saya melihat pada diri Anda dua kondisi berbeda. Pertama, Anda melemparkan cangkul dan beristirahat di bawah pohon. Kemudian, tiba-tiba Anda bangkit kembali dan sibuk bekerja. Apa sesungguhnya yang terjadi?"

Lelaki tua itu berkata, "Sebelumnya, saya memikirkan ajal saya. Tak tahu, kapan kematian menjemput saya, hari ini atau esok. Mengapa saya

harus sibuk bekerja? Oleh karena itu, saya membuang cangkul itu. Akan tetapi, setelah itu, saya berpikir kembali bahwa hidup memang menuntut penghidupan. Barangkali, usia saya masih panjang dan belum tentu akan segera mati."[]
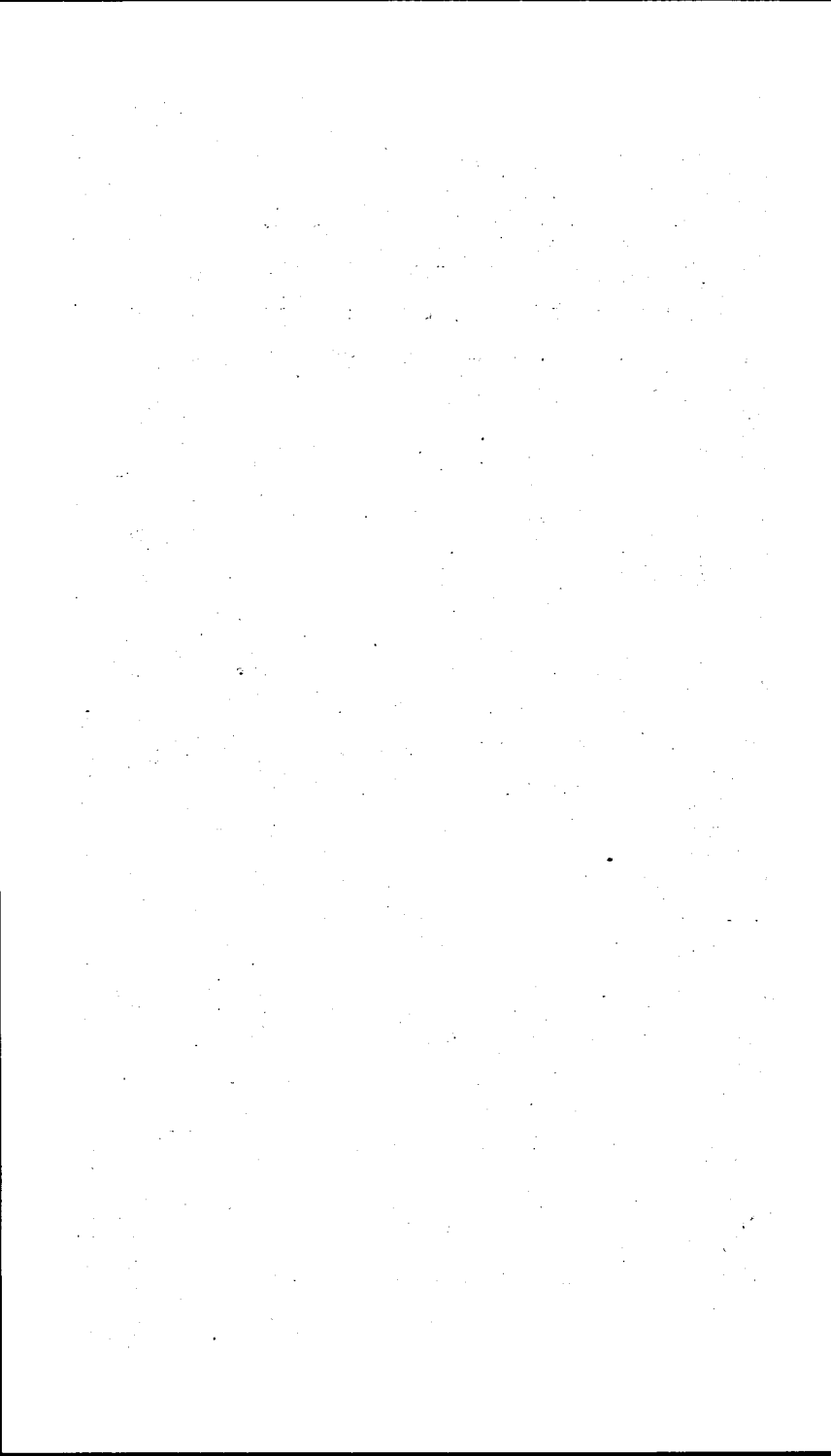
Setiap Hari dalam Kesibukan

❄❄❄

Seorang raja bertanya pada menterinya, "Ada sebuah ayat al-Quran yang me-nyatakan: Setiap hari, Dia berada dalam kesibukan.

Apa kesibukan Allah setiap harinya?"

Menteri itu berkata, "Berilah saya penangguhan sehari saja untuk berpikir, dan saya akan menjawab pertanyaan Anda."

Menteri itu memiliki seorang budak yang pintar dan pandai. Ketika budak itu melihat majikannya tampak gelisah dan bingung, dia pun bertanya, "Mengapa hari ini Anda nampak gelisah dan bingung, tidak seperti biasanya?"

Menteri itu berkata, "Apa yang membebani pikiranku tidak ada hubungannya denganmu."

Budak itu berkata, "Hati saya sangat sedih melihat keadaan Anda. Katakan pada saya, apa yang membebani pikiran Anda. Mudah-mudahan Allah memberikan jalan keluar terbaik bagi Anda."

Kemudian, menteri itu menceritakan kesulitannya dalam menjawab pertanyaan raja. Budak itu berkata, "Sampaikan pada raja bahwa Anda memiliki seorang budak yang mampu menjawab pertanyaannya dan dia akan menyampaikannya secara langsung di hadapan raja."

Akhirnya budak itu didatangkan untuk menghadap raja. Budak itu membacakan ayat al-Quran:

> Engkau (ya Allah), memasukkan malam kepada siang dan Engkau masukkan siang kepada malam. Dan Engkau mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia menyembuhkan yang sakit, memuliakan yang hina, dan menghinakan yang mulia. Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa yang diinginkan-Nya.
>
> Dan tiada daya dan upaya melainkan dari Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung.[]

Dampak Meninggalkan Maksiat

❄❄❄

Seorang saleh mengisahkan:

Saya berada dalam kapal di tengah lautan. Kemudian, saya melihat ikan besar bak gunung di depan kapal. Dari atas kepalanya memancar air. Lalu, ikan itu meletakkan sesuatu di atas kapal dan pergi.

Seseorang pergi ke atas kapal dan mendapati seorang bayi mungil. Orang-orang di kapal itu mengatakan bahwa bayi tersebut pasti bersama ibunya sebelum ini. Ibunya mungkin berada di tengah laut dan masih bisa diselamatkan. Beberapa perenang handal pun terjun ke laut untuk mencari ibu bayi itu. Akhirnya, mereka pun berhasil menyelamatkannya.

Setelah berada di kapal, orang-orang itu bertanya padanya tentang apa yang dialaminya. Wanita itu menjelaskan, "Kapal yang kami tumpangi pecah. Ombak laut melemparkanku dan bayiku ke sebuah pulau. Ada orang yang datang dan menawarkan bantuan padaku. Kemudian kami menaiki perahunya. Ketika kami sampai di tengah laut, orang itu hendak merusak kehormatanku. Saya berusaha memberontak dan mempertahankan diri. Lantaran tidak bersedia menerima ajakan kejinya, orang itu melemparkan keranjang bayiku ke laut. Dan setelah itu, saya pun dilemparkannya."

Benar, orang yang menjaga diri dari perbuatan maksiat, niscaya Allah akan menjaga dan memeliharanya.[]

Kekasih Allah

Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Seorang kekasih-Ku meninggal dunia di suatu reruntuhan. Wahai Musa, pergilah ke tempat itu, kafani dan kuburkanlah jenazahnya."

Nabi Musa datang ke tempat reruntuhan tersebut. Kondisi jasad orang itu amat mengenaskan. Di tubuhnya hanya melekat secarik kain yang menutupi auratnya. Nabi Musa pun menangis dan berkata, "Ya Allah, seperti inikah nasib kekasih-Mu? Lantas bagaimana dengan nasib musuh-Mu?"

Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Musa, "Wahai Musa, demi keagungan dan kekuasaan-Ku, orang ini

adalah kekasih-Ku. Ketika kiamat terjadi dan dia keluar dari kuburnya, Aku tidak akan membiarkannya melangkahkan kaki hingga Aku memenuhi janji-Ku padanya."

Nabi Musa as mencari bantuan dari bani Israil untuk mengafani dan menguburkan orang itu. Tatkala orang-orang datang ke tempat reruntuhan itu, jenazah orang itu sudah tidak ada. Nabi Musa as bertanya pada Allah, "Ya Allah, di manakah kekasih-Mu yang telah meninggal dunia itu? Apakah bumi menelannya ataukah dia terangkat ke langit ataukah binatang buas memangsanya?"

Allah mewahyukan, "Wahai Musa, mengapa engkau berprasangka demikian terhadap kekasih-Ku. Kekasih-Ku tidak mungkin dimangsa binatang buas dan bumi tidak mungkin (pula) menelannya. Seorang pecinta tidak akan datang kecuali ke tempat Kekasihnya."

Kemudian, Nabi Musa as menengadahkan kepalanya ke langit dan melihat:

Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang Berkuasa.(al-Qamar: 55)[]

Auj bin Unuq, Ciptaan Allah yang Menakjubkan

❄❄❄

Disebutkan dalam sejarah bahwa Auj bin Unuq terlahir seratus tahun sebelum wafatnya Nabi Adam as. Ibunya bernama Anaq, putri Nabi Adam as. Ketika Nabi Adam as meninggal dunia dalam usia 930 tahun, beliau meninggalkan 40.000 anak-cucu yang hidup tersebar di muka bumi. Beliau sendiri memiliki sekitar 21 putra dan 20 putri, yang di antaranya adalah Anaq, ibu Auj.

Auj bertubuh raksasa. Ketika duduk, dia membutuhkan tempat yang panjang dan lebarnya 1000 x 1000 meter. Di setiap tangannya terdapat sepuluh ibu jari. Dan setiap jari memiliki dua kuku.

Umur Auj bin Unuq adalah 3.800 tahun. Tinggi tubuhnya adalah 23.330 hasta. Dan ukuran setiap jari tangannya adalah tiga hasta. Ketika berdiri, awan berada di sekitar pinggulnya. Seluruh binatang takut padanya. Mereka akan lari ketakutan tatkala melihat Auj bin Unuq.

Setiapkali Auj bin Unuq merasa lapar, dia memasukkan tangannya ke dalam laut dan mengambil ikan terbesar di dalamnya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi ke arah matahari agar ikan itu terbakar. Setelah itu, dia pun memakannya.

Ketika Nabi Nuh as mendapat perintah membuat bahtera, Auj bin Unuq ikut serta membantu beliau dalam pembuatan bahtera itu. Dia membawakan untuk Nabi Nuh as kayu-kayu yang berat dari hutan. Untuk membalas jasanya, Nabi Nuh as selalu memberinya roti. Auj sangat membenci penduduk kota yang memusuhi Nabi Nuh as. Dan pabila dia datang ke kota, semua orang takut dan gemetar melihat kedatangannya.

Tatkala Nabi Nuh as merampungkan pembuatan bahtera dan banjir mulai datang, Auj memohon kepada Nabi Nuh as agar dia diberi tempat dalam bahtera tersebut. Akan tetapi, Nabi Nuh as menolak

keinginannya itu. Saat banjir melanda seluruh dunia, tinggi air tidak mencapai lutut Auj bin Unuq. Auj bin Unuq hidup hingga masa Nabi Musa as.[]
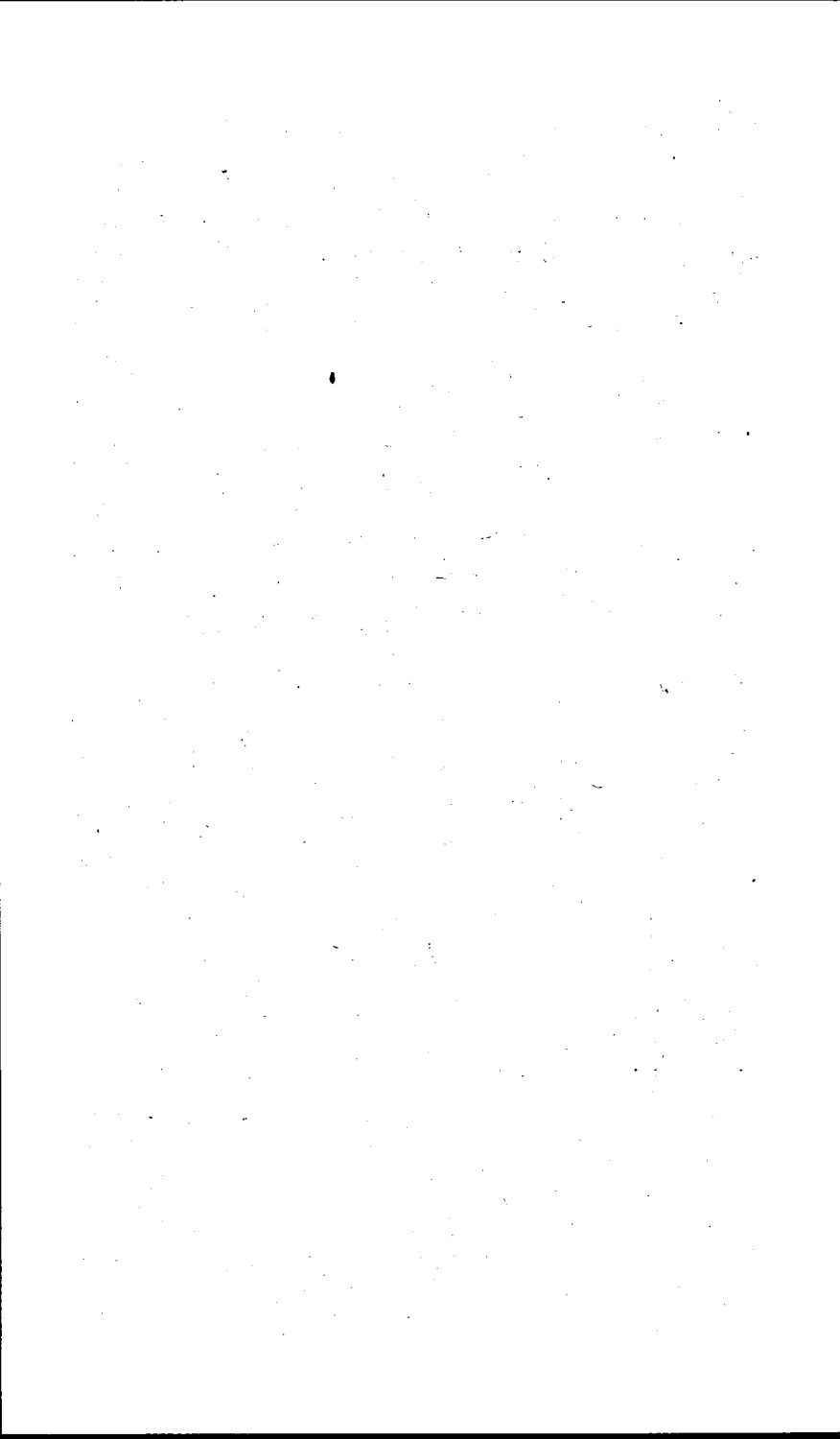
Berdialog dengan Seekor Semut

❋❋❋

Ketika Nabi Sulaiman melewati lembah yang banyak semutnya, beliau mendengar raja semut berkata kepada rakyatnya, "Masuklah kalian ke dalam tempat tinggal kalian masing-masing, agar Sulaiman dan tentaranya tidak menginjak kalian."

Angin menghantarkan teriakan raja semut itu ke pendengaran Nabi Sulaiman. Kemudian, Nabi Sulaiman as memanggil raja semut itu. Nabi Sulaiman as mengucapkan salam kepada raja semut itu. Dan raja semut menjawab, "Salam sejahtera bagimu, wahai raja yang akan punah dengan kerajaan yang akan sirna. Wahai Sulaiman, apakah Anda mengira bahwa

Anda adalah penguasa dan pemberi perintah bagi manusia? Saya adalah seekor semut yang lemah. Akan tetapi, saya memiliki 40.000 penguasa. Dan setiap penguasa di antara mereka memiliki 40 barisan semut, yang setiap barisannya berada dari barat sampai ke timur."

Nabi Sulaiman as bertanya, "Mengapa warna kulit kalian hitam?"

Raja semut itu menjawab, "Karena dunia adalah tempat musibah. Oleh karena itu, pakaian bagi yang mengalami musibah harus berwarna hitam."

Nabi Sulaiman bertanya, "Mengapa kalian menjauhkan diri dari manusia?"

Raja semut menjawab, "Kebanyakan manusia berada dalam kelalaian. Dan menjauh dari orang-orang yang lalai adalah lebih baik."

Nabi Sulaiman bertanya, "Mengapa kalian telanjang?"

Raja semut menjawab, "Seperti inilah kami terlahir ke dunia dan seperti ini pulalah kami menjalani hidup."

Nabi Sulaiman bertanya, "Berapa banyak butir bijian yang mampu kalian angkat?"

Raja semut menjawab, "Satu atau dua butir biji-bijian."

Nabi Sulaiman bertanya, "Mengapa kalian tidak mengangkat lebih dari itu?"

Raja semut menjawab, "Karena kami bepergian. Dan bagi musafir, lebih ringan bebannya, itu lebih baik baginya."

Nabi Sulaiman as berkata, "Mintalah suatu keperluan padaku."

Raja semut berkata, "Anda adalah makhluk yang lemah sepertiku. Dan meminta dari yang lemah menurut akal tidak dapat dibenarkan. Wahai Sulaiman, sesuatu paling mulia apakah yang telah Allah anugrah-kan padamu dalam kerajaanmu?"

Nabi Sulaiman as menjawab, "Cincinku, karena ia berasal dari surga."

Raja semut bertanya, "Selain cincin, sesuatu apakah yang paling membanggakan dan mulia di sisimu?"

Nabi Sulaiman as menjawab, "Permadaniku yang diterbangkan angin. Siang malam saya mampu menempuh (mempersingkat) perjalanan dua bulan."

Raja semut bertanya, "Tahukah Anda rahasianya,

mengapa Allah menjadikan permadani Anda diterbangkan angin?"

Nabi Sulaiman as berkata, "Tidak, jelaskanlah padaku perihal rahasianya."

Raja semut berkata, "Ini mengisyaratkan bahwa apa yang Anda miliki bagaikan angin. Hari ini bersama Anda, esok hari berpindah ke tangan orang lain. Siang malam Anda mampu menempuh (mempersingkat) perjalanan dua bulan, ini menunjukkan bahwa usia Anda sama seperti permadani yang terbang dan berlalu itu. Dan Anda tengah dengan cepat berjalan menuju akhirat. Sesuatu apakah yang paling berharga dalam kerajaanmu?"

Nabi Sulaiman as menjawab, "Allah mengajarkan padaku kemampuan memahami bahasa burung dan binatang-binatang lain."

Raja semut berkata, "Bagaimana mungkin ini baik dan berharga, sementara dengan kemampuan itu Anda tidak menggunakannya untuk bermunajat pada Allah, namun Anda malah sibuk bermunajat dengan selain-Nya?"[]

Pahala Ibadah Seratus Tahun

❄❄❄

Seorang hamba di antara bani Israil tertidur di waktu malam, sehingga dia tidak bisa beribadah di malam hari. Ketika terbangun dari tidurnya, dia mencela nafsunya dan berkata, "Gara-gara kamu, saya semalam tidak bisa beribadah pada Allah."

Di tempat lain, Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, "Wahai Musa, sampaikan pada hamba-Ku bahwa lantaran dia mencela hawa nafsunya, maka Kami akan menetapkan baginya pahala ibadah selama seratus tahun."

Manusia yang berakal akan memenuhi hak-hak Allah dan berjalan di atas jalan kebaikan dengan cara

memerangi hawa nafsu. Dan Allah akan membimbing orang-orang yang berjuang di jalan kebenaran. Jadi, barangsiapa yang ingin selamat dari cengkeraman setan, maka dia harus menentang hawa nafsunya.[]

BAGIAN

6
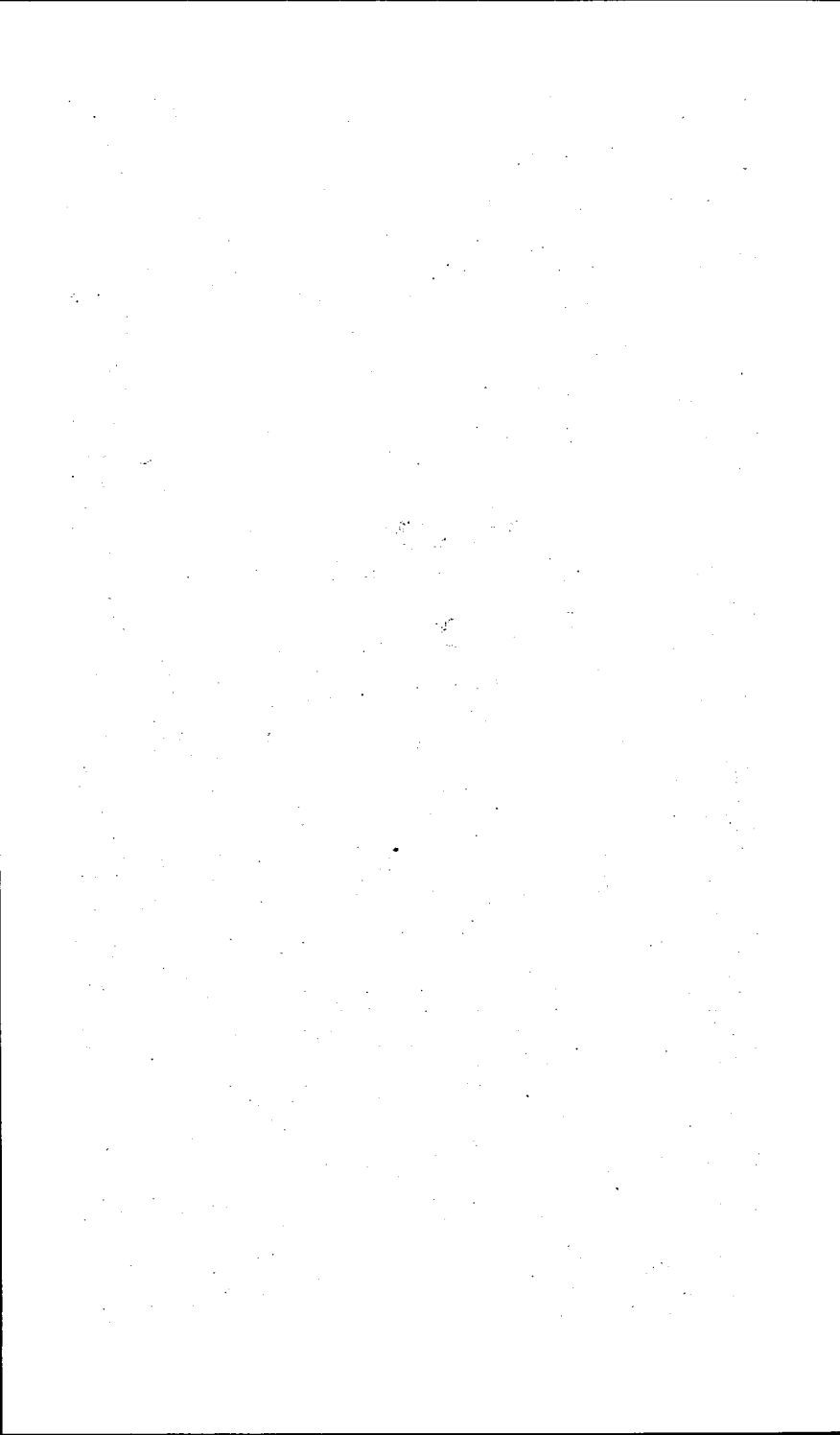
Menjauh dari Api Neraka

❄❄❄

Suatu hari, seorang budak Imam Ali mengabarkan pada beliau bahwa di tengah kebun kurma beliau terpancar mata air yang cukup deras. Sebanyak tiga kali Imam Ali berkata, "Saya wakafkan kebun kurma itu di jalan Allah." Beberapa sahabat menjadi saksi atas penyataan Imam Ali yang mewakafkan miliknya di jalan Allah.

Imam Ali menjelaskan kepada para sahabat, "Saya melakukan ini supaya Allah menjauhkan saya dari api neraka." Muawiyah berusaha membeli kebun kurma itu dari Imam Hasan dengan harga 200.000 dirham. Imam Hasan menjawab, "Saya tidak akan

pernah menjual sesuatu yang telah diwakafkan ayahku di jalan Allah."

Setiap kali Imam Hasan dihadapkan pada dua pilihan sulit, beliau akan memilih perkara yang lebih berat, semata-mata mengharap keridhaan Allah. Setiapkali beliau melakukan sujud syukur, beliau jatuh pingsan lantaran takut pada Allah.[]

Hamba yang Takut pada Allah

Allah Swt berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak menjadikan dua rasa takut dan dua rasa aman dalam diri hamba-Ku. Barangsiapa yang di dunia (ini) takut pada-Ku, maka di akhirat Aku akan memberikan rasa aman padanya. Dan barangsiapa di dunia (ini) tidak takut padaku, maka di akhirat Aku akan menjadikannya ketakutan. Barangsiapa yang tidak memiliki rasa takut pada-Ku, maka dia akan mengalami siksa pedih di masa-masa penantian (kelak di akhirat)."

Rasa takut pada Allah akan sirna dalam hati manusia tatkala istana keimanannya hancur dan

runtuh. Selalu mengendalikan hawa nafsu dalam sepi dan ramai akan menciptakan rasa takut pada Allah di dalam hati.

Di antara tanda-tanda hamba yang takut kepada Allah adalah:

Pertama, mengurangi angan-angan panjang.

Kedua, bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan.

Ketiga, memiliki sifat wara' (berhati-hati dalam menjalankan agama) dan takwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya).[]

Paling Ahli Ibadah

❄❄❄

Nabi Yunus as berkata pada malaikat Jibril, "Tunjukkanlah padaku orang yang paling ahli (dalam) beribadah di masa ini."

Malaikat Jibril mengisyaratkan pada seorang lelaki yang tertimpa penyakit kusta, sehingga kedua tangan dan kakinya terpotong serta kedua matanya buta.

Lelaki itu, dalam kondisi seperti itu, berucap, "Ya Allah, aku bersyukur dan memuji-Mu. Engkau telah mengambil dariku apa yang Kauinginkan. Dan, apa yang Engkau kehendaki, Kauberikan padaku. Ya Allah, jagalah agar rasa harap pada-Mu dalam diriku."[]
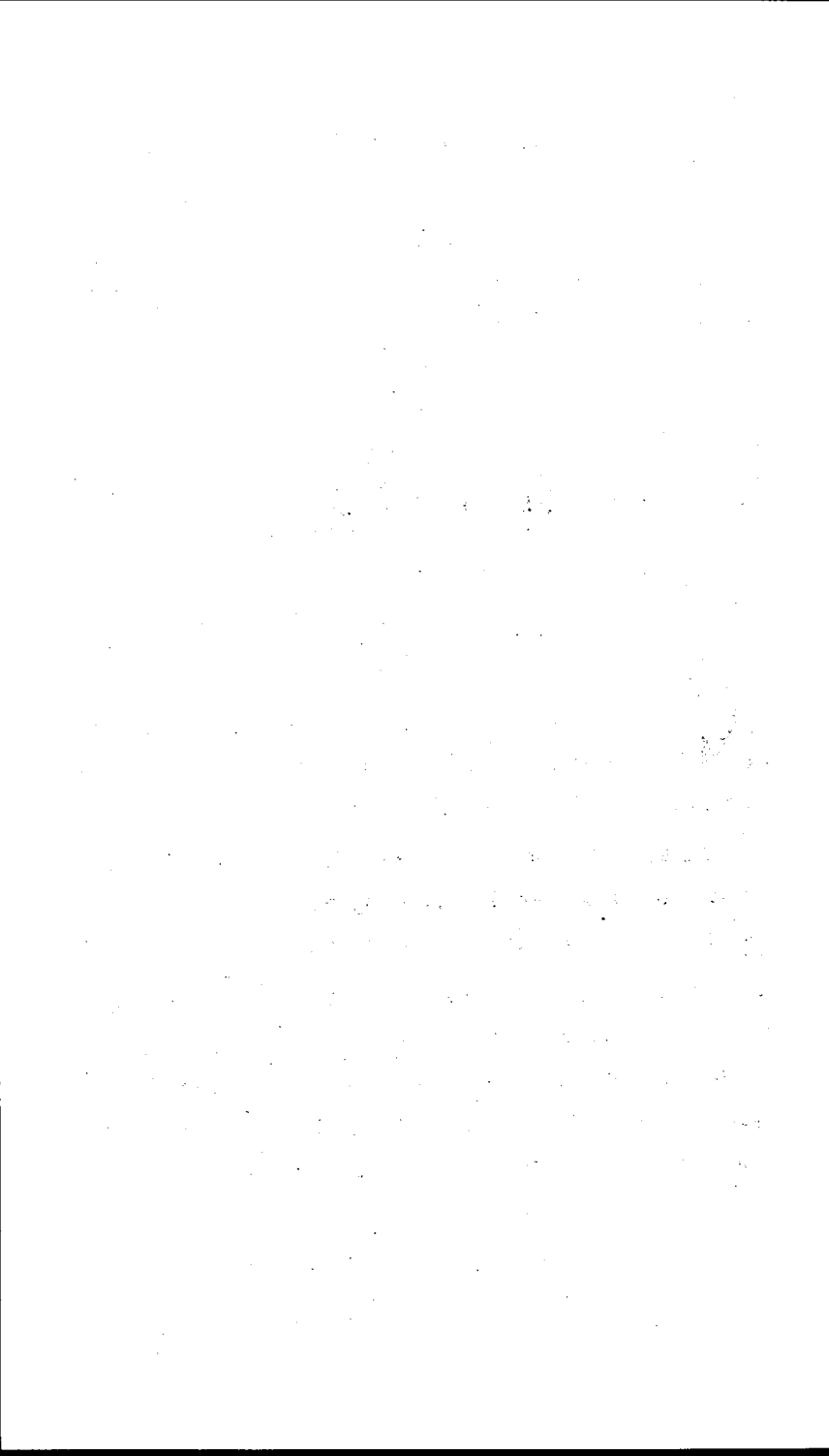
Manusia Paling Mulia

❄❄❄

Suatu ketika, Nabi Isa as berjumpa dengan orang yang buta, lumpuh, dan tertimpa penyakit kusta. Kulit tubuhnya mulai mengelupas lantaran penyakit itu.

Dalam kondisi seperti itu, orang tersebut berucap, "Ya Allah, aku bersyukur pada-Mu, lantaran Engkau telah menyelamatkan daku dari bencana yang Kautimpakan pada makhluk-makhluk lain."

Nabi Isa as bertanya, "Bencana apakah itu yang engkau telah selamat darinya?"

Orang itu menjawab, "Wahai Isa, saya berada dalam peringkat yang lebih baik ketimbang orang-

orang yang tidak mengenal Tuhannya, dalam hati mereka."

Nabi Isa as mengatakan, "Anda berkata benar."

Kemudian Nabi Isa as menjabat tangan orang itu dan berkata, "Anda orang paling mulia." Setelah itu, Nabi Isa selalu bersama orang itu dan beribadah bersama-sama.[]

Allah Mencintaiku

❄❄❄

Abdullah bin Hasan mengisahkan:

Saya mempunyai seorang budak wanita yang tinggal di rumah saya. Suatu malam, saya bangun dari tidur dan tidak melihatnya di kamarnya. Lalu, saya mencarinya. Saya mendapatinya sedang bersujud seraya mengucapkan, "Ya Allah, demi cinta-Mu yang telah Kauberikan padaku, ampunilah segala dosa-dosaku."

Saya menegurnya dan berkata, "Jangan bicara seperti ini kepada Allah. Namun, ucapkanlah, 'Ya Allah, demi cintaku pada-Mu, maka ampunilah segala dosa-dosaku.'"

Budak wanita itu berkata, "Dia mencintaiku... Buktinya, Dia telah menyelamatkan aku dari kekafiran menuju keislaman. Dia telah membangunkanku dari tidur, sehingga aku bisa beribadah pada-Nya sedangkan hamba-hamba-Nya (yang lain) tertidur."[]

Budak Hitam Kekasih Allah

❄❄❄

Ibnu Mubarak mengisahkan:

Saya memasuki kota Madinah, ketika terjadi musim kemarau berat. Saya melihat orang-orang menuju luar Madinah untuk memohon hujan. Saya pun ikut serta bergabung bersama mereka. Saat itu, saya melihat seorang budak hitam mengenakan dua kain kasar di tubuhnya. Dia datang bersama rombongan lain dan duduk di sebelahku.

Saya mendengar dia berkata, "Ya Allah, kami telah melakukan banyak dosa dan mengerjakan perbuatan buruk. Engkau menghalangi turunnya hujan bagi kami, agar Engkau (dapat) mendidik kami. Dari-Mu aku

menghendaki, wahai Tuhan yang Mahakasih lagi Mahasayang! Wahai Zat yang para hamba-Nya tidak mengetahui (melihat) dari-Nya kecuali hanya kebaikan! Turunkanlah hujan bagi kami saat ini...."

Budak itu mengucapkan kata ini secara berulang, "Saat ini.... Saat ini...." Hingga, tak lama kemudian awan mendung pun datang dan hujan turun dengan derasnya.

Ibnu Mubarak melanjutkan kisahnya:

Saya kembali ke kota dan pergi ke rumah Fudhail. Dia bertanya padaku, "Mengapa engkau nampak sedih dan gelisah?"

Saya berkata, "Karena seorang budak hitam lebih dekat kepada Allah daripada kita. Allah lebih mencintainya ketimbang kita."

Kemudian, saya mengisahkan apa yang telah saya saksikan pada Fudhail. Tatkala Fudhail mendengar kisah ini, dia pun berteriak dan akhirnya jatuh pingsan.[]

Allah Maha Pemberi Rezeki

Pada zaman dahulu, seorang lelaki melakukan perjalanan jauh. Para tetangga yang membenci lelaki itu berkata pada istrinya, "Mengapa kau rela suamimu pergi jauh tanpa meninggalkan nafkah untukmu?"

Wanita itu menjawab, "Saya menganggap suamiku sebagai perantara yang mendatangkan rezekiku, bukan pemberi rezekiku. Saya memiliki Allah, Sang Maha Pemberi rezeki. Sekarang, perantara rezeki sedang pergi, tetapi Sang Pemberi rezeki tetap ada."[]
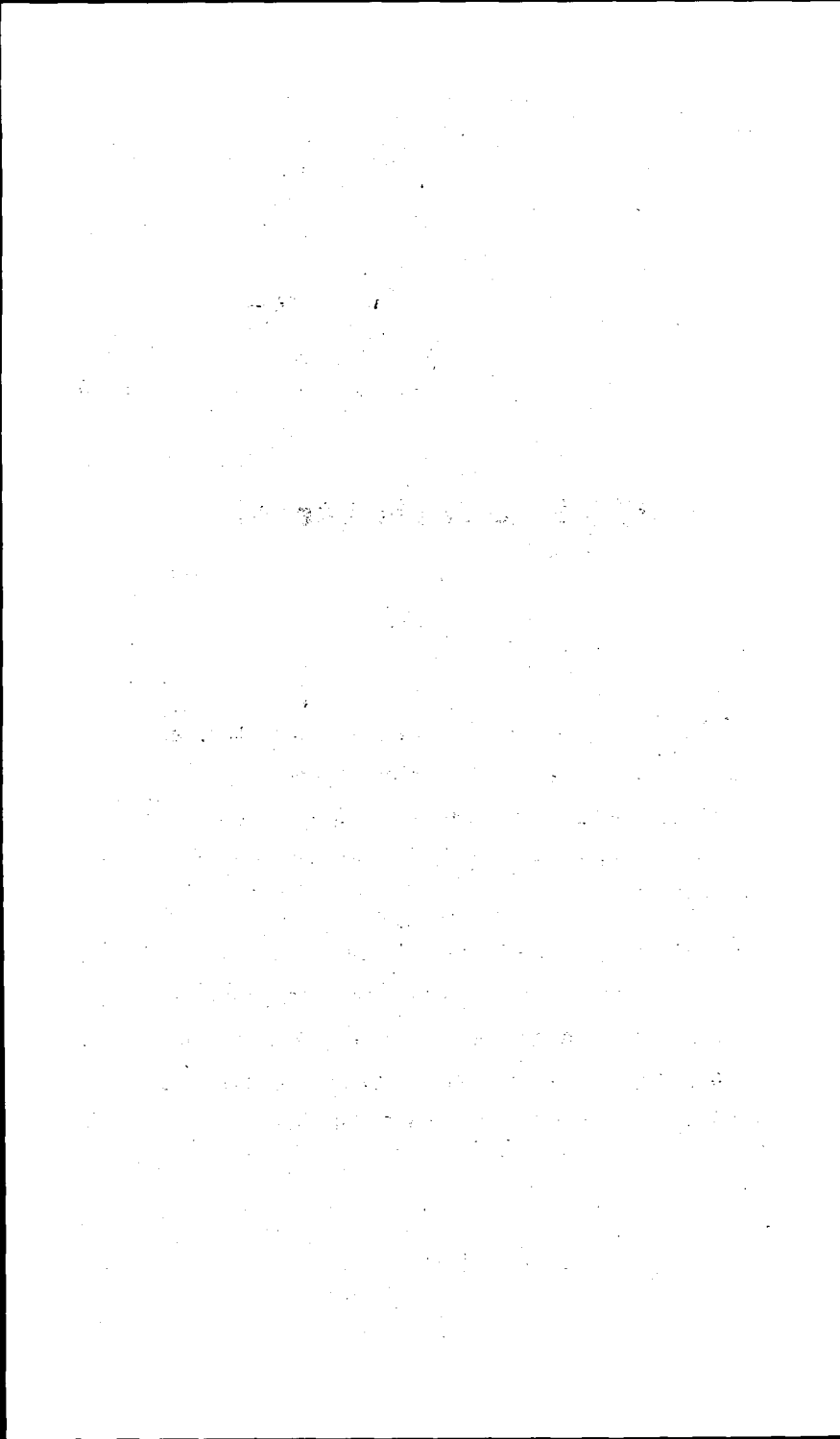
Sedekah Membawa Berkah

❊❊❊

Seorang wanita, di masa Nabi Daud as, membawa keluar dari rumahnya tiga potong roti dan tiga kilogram gandum. Di tengah jalan, dia bertemu pengemis yang membutuhkan bantuan. Wanita itu menyerahkan tiga potong roti itu pada sang pengemis.

Dia berkata pada dirinya sendiri, "Gandum ini akan kumasak menjadi roti." Tiba-tiba, angin berhembus dan menerbangkan gandum wanita itu.

Wanita itu sedih atas apa yang terjadi. Dia pun datang menghadap Nabi Daud as dan menjelaskan pada beliau apa yang dialaminya. Kemudian, Nabi Daud as mengutus wanita itu ke tempat Nabi Sulaiman

untuk memperoleh jalan keluar. Ketika wanita itu mengisahkan pada Nabi Sulaiman tentang kejadian yang dialaminya, Nabi Sulaiman as memberikan padanya seribu dirham.

Wanita itu kembali datang ke rumah Nabi Daud as dan berkata, "Putramu memberikan seribu dirham padaku."

Nabi Daud as berkata, "Pergilah ke tempat Nabi Sulaiman as dan kembalikan uang seribu dirham itu padanya. Dan katakan padanya, 'Saya tidak menginginkan dirham, namun saya ingin mengetahui sebab kejadian ini.'"

Tatkala wanita itu datang lagi, Nabi Sulaiman berkata padanya, "Saya telah memberimu seribu dirham dan jangan meminta sesuatu yang lain dariku."

Wanita itu berkata, "Saya tidak menginginkan dirham."

Nabi Sulaiman menambahkan seribu dirham lagi untuk wanita itu. Lalu wanita itu datang ke rumah Nabi Daud as dan menceritakan pada beliau apa yang terjadi.

Nabi Daud as mengutus wanita itu untuk pergi lagi ke tempat Nabi Sulaiman as dan berkata, "Kembalikan uang dirham itu pada beliau dan katakan,

'Saya tidak menginginkan dirham. Akan tetapi mohonlah kepada Allah untuk mendatangkan angin dan menanyakan padanya; apakah ia menerbangkan gandum itu atas perkenan Allah ataukah tidak.'"

Wanita itu pergi ke tempat Nabi Sulaiman as. Kemudian Nabi Sulaiman as memanggil malaikat pengatur angin untuk menanyakan padanya tentang gandum itu.

Angin berkata, "Saya menerbangkan gandum itu atas perkenan Allah. Sebab, selama beberapa (hari) seorang pedagang terkatung-katung di atas kapalnya di tengah lautan, dan binatang-binatang peliharaannya dalam keadaan kelaparan. Lantas, pedagang itu bernazar bahwa pabila seseorang memberinya gandum saat itu, maka dia akan memberikan padanya sepertiga dari barang dagangannya. Kemudian aku menerbangkan gandum itu kepada pedagang tersebut atas perintah Allah, agar dia memenuhi janji dan nazarnya."

Selang beberapa masa, pedagang tersebut ditemukan. Nabi Sulaiman as bertanya padanya perihal apa yang dialaminya di tengah lautan. Kemudian, Nabi Sulaiman as memanggil wanita itu dan beliau menyuruh si pedagang untuk menepati

nazar dan janjinya dengan cara menyerahkan sepertiga dari barang dagangannya kepada wanita itu. Nilai harta yang diberikan pada wanita itu mencapai 360.000 dinar. Wanita itu pun amat bahagia dan pulang ke rumahnya.

Pada saat itulah Nabi Daud as berkata pada putranya, Nabi Sulaiman as, "Wahai putraku, barangsiapa menghendaki transaksi yang menguntungkan, maka dia harus bertransaksi dengan Allah yang Maha Pemurah."[]

Sabar, Akhlak Tuhan

❄❄❄

Allah Swt mewahyukan pada Nabi Daud as, "Wahai Daud, jadikanlah akhlakmu seperti akhlak-Ku. Dan di antara akhlak-Ku adalah sabar. Pabila orang yang bersabar meninggal di atas kesabaran, maka dia mati syahid. Dan pabila dia tidak meninggal dunia, maka dia akan hidup bahagia."

Sehubungan dengan Nabi Ayyub as, Allah berfirman:

> Sesungguhnya Kami mendapatinya bersabar (atas musibah yang menimpanya). Sungguh dia adalah sebaik-baik hamba dan senantiasa tertuju pada Kami.

Dalam riwayat disebutkan bahwa ketika penyakit menyerang Nabi Ayyub as, istrinya berkata pada beliau, "Doa nabi-nabi Allah pasti terkabul. Mengapa Anda tidak memohon kepada Allah untuk menghilangkan semua derita ini?"

Nabi Ayyub as berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan kita tenggelam dalam kenikmatan-Nya selama 70 tahun. Sekarang, kita harus bersabar dalam menghadapi cobaan dari-Nya selama itu pula."[]

Ridha Allah terhadap Ulama

❄❄❄

Rasulullah saw bersabda, "Tatkala hari kiamat terjadi, Allah Swt mengumpulkan para ulama dan berfirman pada mereka:

'Wahai hamba-hamba-Ku! Aku ingin memberikan pada kalian kebaikan yang amat banyak. Kalian telah menanggung derita di jalan-Ku dan manusia menyembah-Ku lantaran bimbingan kalian. Kalian adalah para kekasih-Ku dan makhluk-Ku paling mulia setelah para nabi. Pahala kalian adalah (bahwa) Aku akan mengampuni dosa-dosa kalian, menerima amal baik yang kalian kerjakan, dan kalian bisa memberikan syafaat kepada orang

lain sebagaimana para nabi memberikan syafaat pada umatnya. Dan Aku ridha terhadap kalian.'"[]

Masuk Surga tanpa Hisab

❄❄❄

Imam al-Sajjad berkata, "Tatkala orang-orang pertama dan terakhir dikumpulkan dan kiamat telah terjadi, malaikat berseru memanggil, Di manakah orang-orang yang saling menyayangi satu sama lain?' Beberapa kelompok manusia bangkit berdiri menyambut seruan tersebut. Dan kepada mereka dikatakan, 'Pergilah ke arah surga. Amal perbuatan kalian tidak perlu dihisab dan kalian tidak usah terlalu lama menunggu di Padang Mahsyar.' Mereka pun segera bergerak menuju surga. Di tengah jalan, beberapa malaikat melihat mereka dan bertanya, 'Ke mana kalian hendak pergi?'"

"Mereka menjawab, 'Kami akan masuk surga tanpa hisab.'

Malaikat bertanya, 'Berasal dari kelompok manakah kalian?'

Mereka menjawab, 'Kami saling mengasihi satu sama lain semata-mata karena mengharap ridha Allah.'

Malaikat bertanya, 'Apa amal kalian?'

Mereka menjawab, 'Kami mencintai atau membenci orang lain semata-mata karena Allah. Kami mencintai orang lain yang dicintai Allah dan membenci orang lain yang dibenci-Nya.'

Malaikat mengatakan, 'Sungguh baik pahala dan upah yang disediakan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Pergilah kalian ke surga!'"[]

Harga Surga

❄❄❄

Suatu hari, Rasulullah saw duduk bersama sahabat-sahabatnya. Tiba-tiba, beliau tertawa, sehingga gigi-gigi beliau tampak. Umar bin Khatab bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat Anda tertawa?"

Rasulullah saw bersabda, "Dua lelaki di antara umatku berdiri di hadapan Allah Swt pada hari kiamat kelak. Salah satu di antara keduanya berkata, 'Ya Allah, tuntutlah hakku dari orang ini!' Allah berfirman pada yang lainnya, 'Berikanlah hak saudaramu yang telah kauzalimi di dunia sehingga membuatnya marah!'

Orang itu berkata, 'Tidak ada amal baikku yang tersisa untuk kuserahkan padanya.'

Allah berfirman pada orang pertama, 'Saudara seagamamu tidak memiliki amal baik untuk menggantikan hakmu yang terampas. Apa yang akan kaulakukan terhadapnya?'

Lelaki pertama itu berkata, 'Bebankanlah sedikit dosa-dosaku padanya!'"

Pada saat itu, Rasulullah saw meneteskan air mata dan berkata, "Hari itu sangat menakutkan dan mengerikan. Hari di mana manusia butuh meringankan beban dosa dan siksa yang mereka tanggung."

Rasulullah saw melanjutkan, "Allah berfirman pada orang yang dizalimi itu, 'Bukalah matamu dan lemparkan pandanganmu ke surga!'

Lelaki itu langsung memandang ke surga.

Allah Swt bertanya, 'Apa yang kaulihat?'

Orang itu mengatakan, 'Saya melihat kota-kota yang terbuat dari perak dan istana-istana megah terbuat dari emas dan permata. Ya Allah, milik siapakah istana-istana megah itu?'

Allah berfirman, 'Semua itu untuk orang yang membayar harganya.'

Orang itu bertanya, 'Ya Allah, siapakah yang bisa membayar harganya?'

Allah berfirman, 'Kamu bisa membayar harganya.'

Orang itu bertanya, 'Bagaimana caranya aku bisa membayar harganya?'

Allah berfirman, 'Dengan cara memaafkan kesalahan saudara dan temanmu ini.'

Orang itu berkata, 'Ya Allah, aku memaafkan kesalahan dan mengabaikan hakku atasnya.'

Allah berfirman, 'Gandenglah tangannya dan masuklah ke dalam surga bersama-sama!'"

Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Bertakwalah kalian dan perbaikilah hubungan di antara kalian. Kelak, pada hari kiamat, Allah akan mendamaikan hubungan di antara orang-orang yang beriman."[]
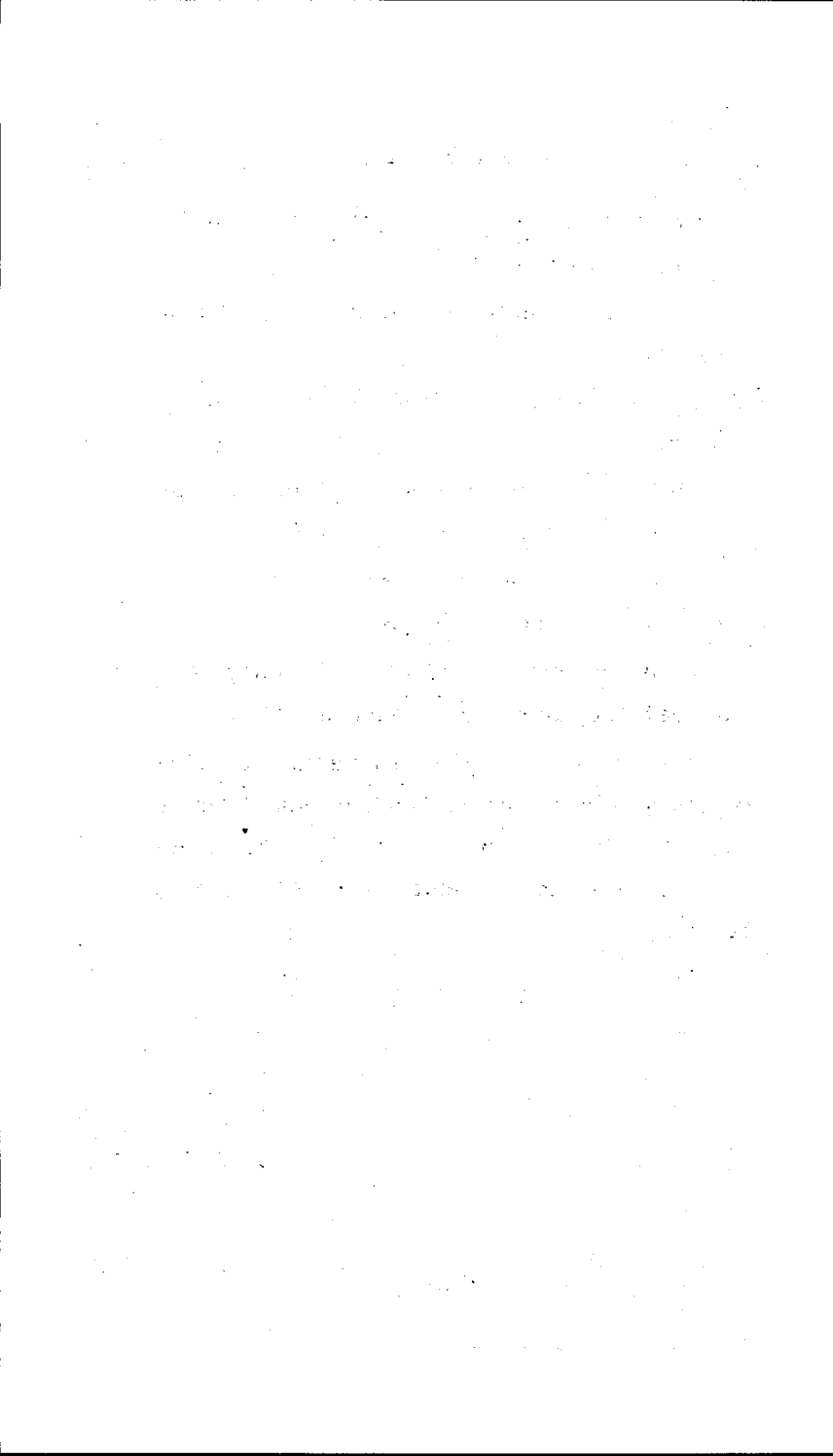
Sujud pada Selain Allah

Apakah sujud pada selain Allah di-perbolehkan atau tidak? Pabila tidak boleh, lantas bagaimana dengan sujud para malaikat di hadapan Nabi Adam as dan sujud Nabi Ya'qub as, istri, dan putra-putranya di hadapan Nabi Yusuf as?

Sujud adalah jenis ibadah mendasar yang bersifat relatif dan tidak membutuhkan perintah dan ketetapan syariat, baik dalam bentuk membungkukkan badan atau meletakkan dahi di atas tanah yang mencerminkan kepatuhan dan ketundukan. Bentuk perbuatan seperti ini selalu ada di tengah masyarakat manusia.

Atas dasar pemikiran ini, pabila sujud dilakukan sebagai bentuk penyembahan pada selain Allah, maka perbuatan itu dianggap sebagai kemusyrikan dan kekafiran. Lantas, mengapa Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud di hadapan Nabi Adam, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 34? Atau, kita membaca dalam kisah Nabi Yusuf as bahwa ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sujud di hadapannya?

Sujud terlarang yang ditujukan kepada selain Allah adalah bentuk sujud sebagai tanda penghambaan dan penyembahan terhadap selain-Nya. Sebab, selain Allah tidak berhak disembah. Barangsiapa yang meyakini sifat ketuhanan pada selain Allah, maka dia kafir dan musyrik. Dengan kata lain, pada dasarnya sujud yang merupakan tanda kepatuhan dan ketundukan hanya patut dipersembahkan bagi Allah.

Adapun sujud yang dilakukan hanya sekadar pura-pura atau penghinaan terhadap orang lain, maka bentuk sujud seperti ini tidak dianggap sebagai ibadah. Meskipun bentuk lahirnya sama seperti bentuk sujud ibadah. Atas dasar ini, sujud seperti ini bukan merupakan kemusyrikan atau kekafiran.

Sehubungan dengan sujud para malaikat di
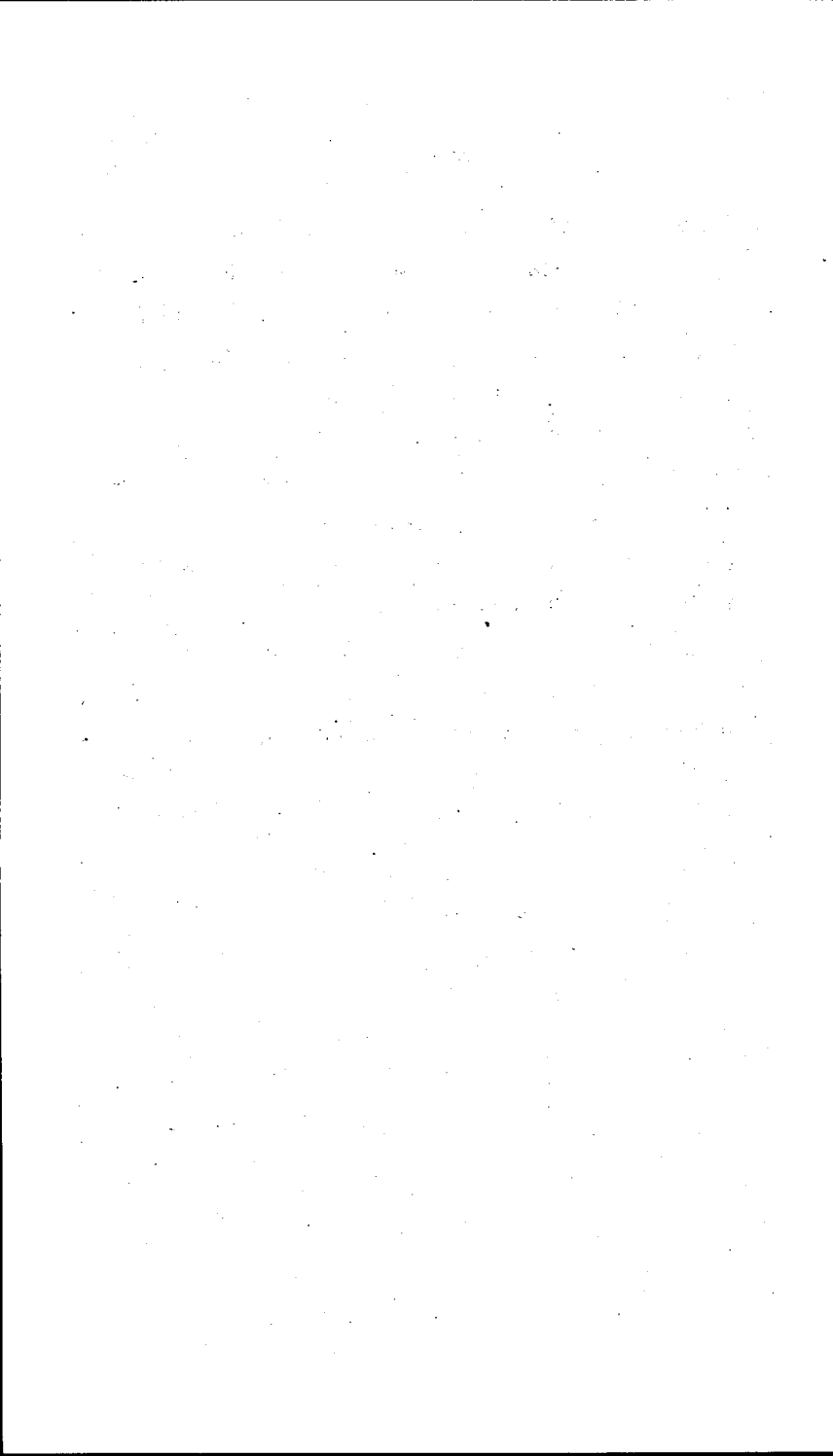
Percaya pada Allah

❄❄❄

Hatim Asham adalah orang zuhud di masanya. Dia hidup miskin dan mengalami kesulitan dalam mengatur kehidupan keluarganya. Namun, dia mempunyai keyakinan luar biasa pada Allah.

Suatu malam, dia berbincang bersama teman-temannya tentang haji dan ziarah ke Baitullah (Kabah). Hatinya sangat ingin pergi .Hatinya sangat ingin pergi menunaikan ibadah haji. Dia pun pulang ke rumahnya. Dia mengumpulkan anak dan istrinya dan menceritakan pada mereka perihal keinginannya tersebut. Hatim Asham berkata, "Pabila kalian setuju, saya akan pergi menunaikan ibadah haji. Saya akan berdoa untuk kalian."

Istrinya berkata, "Apakah dalam kondisi sulit seperti ini Anda akan meninggalkan keluarga? Bukankah ibadah haji diwajibkan bagi orang yang mampu dan kaya?"

Anak-anak pun mendukung pendapat ibu mereka, kecuali seorang gadis kecil yang berkata, "Apa yang akan terjadi jika kalian perkenankan ayah pergi? Biarlah dia pergi ke mana pun yang diinginkannya. Pemberi rezeki kita adalah Allah dan dia hanyalah perantara rezeki kita. Allah Mahakuasa. Dia akan memberikan rezeki pada kita melalui perantara lain."

Semua menjadi sadar mendengar perkataan gadis kecil ini dan membenarkannya. Akhirnya, mereka perkenankan ayah mereka menunaikan ibadah haji.

Hatim Asham merasa senang dan gembira. Dia pun segera mempersiapkan perlengkapan perjalanannya dan bergerak bersama rombongan haji. Para tetangga berdatangan ke rumahnya dan mencela keluarganya. Mereka berkata, "Mengapa kalian dibiarkan dalam kondisi miskin dan susah seperti ini? Perjalanan haji butuh waktu beberapa bulan. Selama masa ini, dari mana kalian akan memenuhi kebutuhan hidup kalian?"

Semua anggota keluarga kemudian menumpukan kesalahan pada gadis kecil itu. Mereka berkata, "Seandainya kamu tidak berkata seperti itu dan menjaga mulutmu, tentu kami tidak akan mengizinkan ayah pergi."

Hati gadis kecil itu menjadi sedih. Sambil meneteskan air mata, gadis kecil itu mengangkat tangannya ke langit dan berkata, "Ya Allah, Engkau telah melimpahkan rahmat dan karunia pada mereka. Janganlah Engkau sia-siakan harapan mereka. Dan jangan pula Engkau permalukan aku di hadapan mereka. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan kami kebingungan menanti rezeki-Mu!"

Kebetulan, wali kota pada masa itu pulang dari berburu. Di tengah jalan, dia tercekik rasa haus. Dia mengutus beberapa orang ke rumah Hatim Asham untuk meminta air. Mereka mengetuk pintu rumah. Istri Hatim bertanya dari balik pintu, "Apa keperluan kalian?"

Mereka menjawab, "Walikota berdiri di depan rumah Anda dan hendak meminta sedikit air minum." Dengan wajah bingung, wanita itu memandang ke arah langit dan berucap, "Ya Allah, semalam kami

kelaparan dan hari ini wali-kota datang ke rumah kami untuk meminta air."

Wanita itu segera memberikan air yang diminta, seraya minta maaf. Walikota bertanya pada orang-orang yang bersamanya, "Rumah siapakah ini?" Mereka menjawab, "Rumah Hatim Asham, orang yang zuhud di kota ini. Kami mendengar bahwa dia pergi menunaikan ibadah haji dan meninggalkan keluarganya dalam kehidupan yang sulit."

Walikota mengatakan, "Kita telah merepotkan keluarga ini dengan meminta air dari mereka. Semestinya kita tidak merepotkan orang-orang lemah dan susah seperti mereka."

Kemudian walikota melepaskan ikat pinggangnya yang terbuat dari emas dan memasukkannya ke dalam rumah. Dia berkata pada orang-orang yang bersamanya, "Barangsiapa mencintaiku, maka hendaknya dia memasukkan ikat pinggangnya ke dalam rumah ini."

Mereka pun membuka ikat pinggang masing-masing dan memasukkannya ke dalam rumah Hatim Asham. Ketika hendak pulang, walikota berkata, "Salam sejahtera bagi kalian, wahai keluarga mulia.

Sebentar lagi wakilku akan datang untuk menebus semua ikat pinggang ini. Selamat tinggal!"

Tak lama kemudian, wakil walikota datang dan menebus semua ikat pinggang itu dengan sejumlah uang. Ketika gadis kecil itu menyaksikan semua kejadian itu, dia pun menangis. Saudara-saudaranya bertanya, "Mengapa engkau menangis? Semestinya engkau merasa senang karena Allah telah melimpahkan anugrah-Nya pada kita."

Gadis itu berkata, "Saya menangis lantara semalam kita kelaparan dan sulit tidur. Salah satu makhluk melihat kondisi kita dan memenuhi kebutuhan kita. Jadi, tidak mungkin Allah yang menyaksikan penderitaan kita, kemudian Dia membiarkan kita kelaparan."

Kemudian gadis kecil itu berdoa untuk ayahnya, "Ya Allah, sebagaimana Engkau menurunkan rahmat pada kami, maka limpahkanlah rahmat dan kebaikan-Mu pada ayahku!"[]
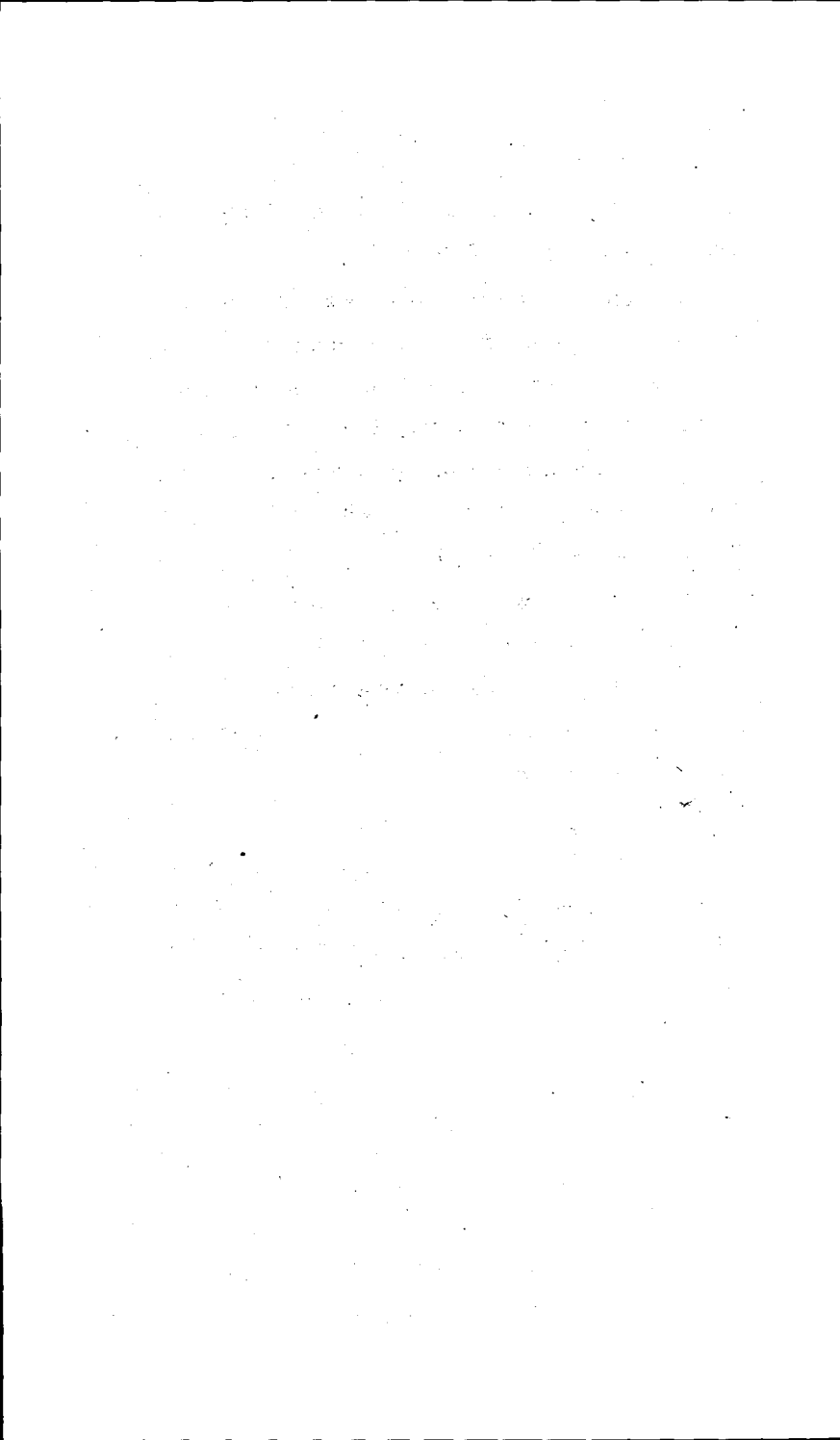
Bisikan pada Hatim Asham

❄❄❄

Sebelumnya, kita telah membaca kisah kehidupan keluarga Hatim Asham. Berikut ini akan dikisahkan tentang perjalanan haji Hatim Asham sehingga pembaca mengetahui dampak dari sikap bergantung pada Allah dan bagaimana rahmat-Nya meliputi lelaki tua yang zuhud ini.

Hatim Asham mulai bergerak bersama rombongan haji menuju Mekah. Dalam rombongan tersebut tidak ada orang yang lebih miskin ketimbang Hatim Asham. Dia tidak memiliki kendaraan yang bisa ditungganginya dan perbekalannya pun amat sedikit.

Orang yang melihat keadaannya terkadang memberikan sedikit bantuan padanya.

Secara kebetulan amir (pemimpin rombongan) haji terkena serangan jantung. Para dokter tidak mampu mengobati penyakitnya. Amir haji itu mengatakan, "Apakah ada di tengah rombongan orang yang ahli ibadah dan bersedia mendoakanku?" Mereka mengatakan, "Hatim Asham ada bersama rombongan kita."

Amir haji mengatakan, "Cepat, bawa dia kemari!"

Kemudian Hatim Asham dipanggil menghadap Amir haji. Hatim mengucapkan salam dan duduk di tepi tempat tidurnya, lalu berdoa. Berkat doa Hatim, amir pun sembuh dari sakitnya. Setelah kejadian ini, amir haji amat perhatian terhadap Hatim dan memberinya tunggangan serta menjamin seluruh keperluannya selama perjalanan haji. Hatim mengucapkan terima kasih pada amir haji. Malam itu, sebelum tidur, Hatim beribadah dan bermunajat pada Allah.

Tatkala tidur, dia bermimpi mendengar suara bisikan yang mengatakan, "Wahai Hatim, barangsiapa berbuat bajik di jalan Kami dan bergantung pada Kami, maka Kami akan meliputinya dengan rahmat

dan kebaikan. Janganlah engkau khawatirkan istri dan anak-anakmu. Kami telah memenuhi segala kebutuhan hidup mereka."

Ketika Hatim bangun dari tidurnya, dia sangat bersyukur atas anugrah dan kemurahan Ilahi yang dilimpahkan pada diri dan keluarganya.

Sewaktu Hatim Ashim pulang dari menunaikan ibadah haji, anak-anak menyambut kedatangannya dengan hangat. Mereka amat bahagia melihat kedatangan ayah mereka. Akan tetapi, perhatian Hatim lebih tertuju pada putrinya yang masih belia.

Dia pun memeluk dan mencium wajahnya seraya berkata, "Betapa banyak anak-anak kecil yang lebih matang pemikirannya ketimbang orang dewasa. Meskipun masih kecil, namun pengenalan dan kebergantunganmu pada Allah sungguh luar biasa. Selamat bagimu, wahai putriku! Benar, barangsiapa yang bertawakal pada Allah, maka Dia akan menjadi penolongnya."[]
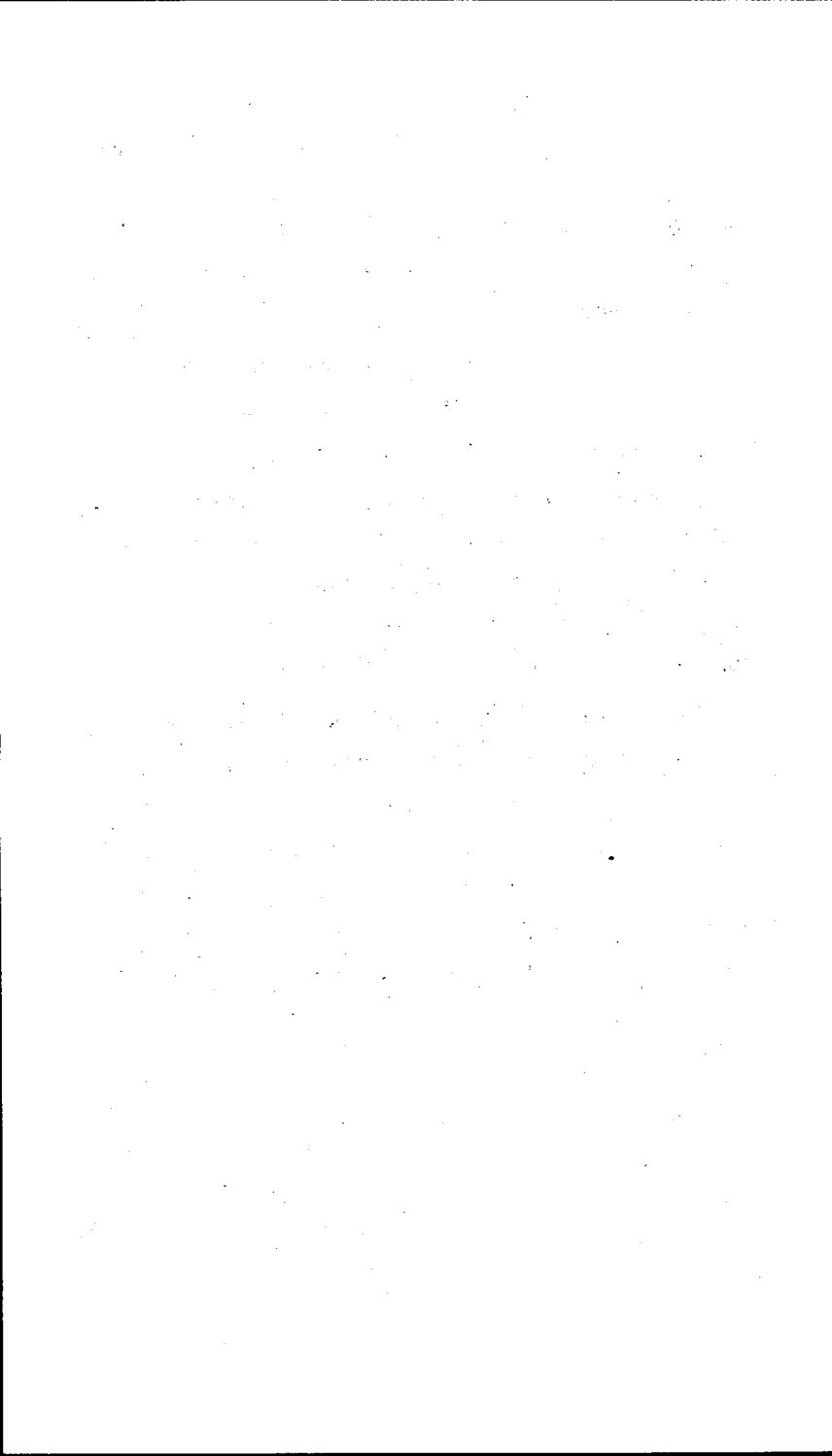
Firman Allah untuk Nabi Ya'qub

❄❄❄

Imam Ja'far al-Shadiq mengisahkan:

Ketika Bunyamin, putra Nabi Ya'qub as, jauh dari ayahnya, Nabi Ya'qub as bertanya pada Allah, "Ya Allah, apakah Engkau tidak menyayangiku? Engkau telah mengambil penglihatan mataku dan Engkau jauhkan pula kedua putraku dariku."

Allah mewahyukan pada Nabi Ya'qub as, "Pabila Aku mencabut nyawa kedua putramu, maka Aku akan menghidupkannya kembali untuk Kukembalikan padamu. Akan tetapi, apakah engkau ingat bahwa engkau pernah menyembelih seekor kambing, memasak dagingnya, dan kemudian memakannya?

Sementara itu, seorang tetanggamu sedang berpuasa dan engkau tidak memberikan sedikit daging kambing itu padanya."[]

Takut pada Allah

❄❄❄

Suatu hari, salah seorang sahabat Rasulullah saw memukul budaknya. Budaknya itu memohon, "Demi Allah, jangan pukul aku! Maafkanlah kesalahanku semata-mata karena Allah."

Akan tetapi, majikan budak itu tetap memukulnya dan tidak memaafkan kesalahannya. Teriakan budak malang itu terdengar oleh Rasulullah saw. Rasulullah pun bangkit dan datang mendekati mereka.

Ketika majikan budak itu melihat Rasulullah saw, dia berhenti memukul budaknya. Rasulullah saw berkata padanya, "Dia telah bersumpah di hadapamu dengan menyebut asma Allah dan memohon maaf

padamu, akan tetapi engkau tidak sudi memaafkan kesalahannya. Namun, ketika engkau melihatku, engkau berhenti memukulnya." Majikan itu berkata, "Sekarang aku membebaskan budak ini di jalan Allah." Rasulullah saw bersabda, "Pabila engkau tidak membebaskannya, niscaya engkau akan jatuh ke dalam api neraka Jahanam."[]

Allah adalah Temanku

❄❄❄

Seorang sufi ditanya, "Sesuatu apakah yang menyebabkan Anda mampu bersabar dalam kesendirian?"

Sufi itu menjawab, "Saya tidak sendirian, karena Allah adalah teman dekatku. Setiapkali saya ingin Dia berbicara padaku, maka aku membaca al-Quran. Dan pabila saya ingin berbicara pada-Nya, maka aku mengerjakan shalat."

(Sebuah kisah lain menyebutkan):

Ketika Uwais al-Qarni sedang duduk sendirian, seseorang datang padanya. Uwais bertanya, "Untuk

apa Anda datang kemari?" Orang itu berkata, "Saya datang kemari agar terhibur dengan keberadaanmu."

Uwais al-Qarni berkata, "Bagaimana mungkin orang yang mengenal Tuhannya merasa terhibur dengan selain-Nya?"[]

Permintaan Iblis

❄❄❄

Rasulullah saw bersabda, "Ketika Iblis diusir dari rahmat Allah dan diturunkan ke langit bumi, dia mengatakan pada-Nya, 'Ya Allah, Engkau mengirimku ke bumi, mengusirku dari rahmat-Mu. Tetapkanlah tempat tinggal bagiku!'

Allah berfirman, 'Kamar mandi adalah tempatmu.'

Iblis berkata, 'Tetapkanlah tempat duduk bagiku.'

Allah berfirman, 'Pasar-pasar, ujung lorong-lorong, dan perempatan jalan.'

Iblis berkata, 'Tetapkanlah makanan bagiku.'

Allah berfirman, 'Setiap apa yang dimakan manusia tanpa menyebut asma-Ku.'"

"Iblis berkata, 'Tetapkanlah minuman bagiku.'

Allah berfirman, 'Segala cairan yang memabuk-kan.'

Iblis berkata, 'Jadikanlah bagiku sarana untuk menyeru.'

Allah berfirman, 'Alat-alat musik.'

Iblis bertanya, 'Apa yang kulantunkan?'

Allah menjawab, 'Syair dan lagu.'

Iblis bertanya, 'Jadikanlah bagiku buku pedoman untuk menyesatkan manusia.'

Allah berfirman, 'Kejahatan dan permusuhan.'

Iblis bertanya, 'Apa bentuk perkataanku?'

Allah menjawab, 'Kebohongan.'

Iblis berkata, 'Jadikanlah untukku sarana untuk menggoda manusia!'

Allah berfiman, 'Kaum wanita.'"[]

Meninggalkan Munajat Demi Sepotong Roti

❄❄❄

Diriwayatkan, Nabi Isa, selama 60 hari, tidak makan dan bahkan tidak mengingatnya. Beliau menyibukkan diri dengan ibadah dan munajat pada Allah. Suatu hari, beliau teringat pada makanan dan langsung menghentikan munajatnya pada Allah. Beliau melihat roti itu ada di sampingnya.

Lalu beliau duduk dan mulai bersedih, "Mengapa gara-gara (urusan) dunia saya meninggalkan munajat pada Allah." Pada saat itulah, beliau melihat orang tua.

Nabi Isa as berkata pada lelaki tua itu, "Wahai kekasih Allah, dalam sekejap saya teringat pada

makanan, dan akibatnya saya menghentikan munajat pada Allah. Doakanlah saya!"

Orang tua itu berkata, "Ya Allah, pabila selama aku mengenal-Mu dan dalam waktu sekejap pikiranku sibuk memikirkan roti dan makanan (lain), maka janganlah Engkau mengampuniku."

Orang tua itu adalah orang yang saleh. Pabila memperoleh makanan, maka dia memakannya tanpa pikirannya sibuk memikirkan dunia. Dia makan hanya untuk bertahan hidup, tanpa menikmati kenikmatan duniawi dari apa yang dimakannya.[]

Dialog Rasul dengan Allah

❋❋❋

Diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib, bahwasannya pada malam Isra Mikraj, Rasulullah saw bertanya pada Allah, "Ya Allah, amal manakah yang lebih utama di sisi-Mu?" Allah Swt berfirman:

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi-Ku daripada sifat tawakal pada-Ku dan merasa puas dengan pembagian-Ku."

"Wahai Muhammad, Aku tetapkan kecintaan-Ku kepada para kekasih-Ku. Aku tetapkan kecintaan-Ku kepada orang yang pengasih, yang mengasihi orang lain di jalan-Ku. Dan Aku wajibkan cinta-

Ku pada orang-orang yang bergantung dan bertawakal pada-Ku."

"Ketahuilah, kecintaanku tiada batas dan akhir. Kecintaan-Ku terhadap mereka akan terus bertambah. Aku menjadikan tanda-tanda dalam diri mereka. Mereka adalah orang-orang yang memperhatikan makhluk-makhluk-Ku, tidak menampakkan kebutuhan dan kesulitan mereka kepada makhluk-makhluk-Ku, menjaga perut mereka dari barang haram. Mereka di dunia tenggelam dalam zikir dan cinta pada-Ku, dan Aku pun meridhai mereka."

"Wahai Ahmad, pabila engkau mencintai-Ku, maka bergaulah dengan manusia paling wara'. Bersikaplah zuhud terhadap dunia dan cenderunglah pada akhirat!"

Rasulullah saw bertanya, "Ya Allah, bagaimana caranya menjadi manusia paling zuhud?"

Allah berfirman:

"Ambilah sedikit dari makanan, minuman, dan pakaian sesuai kebutuhan selama hidup di dunia. Janganlah engkau menyimpannya untuk hari esok. Dan biasakanlah dirimu untuk terus-menerus berzikir pada-Ku."

Rasulullah saw bertanya, "Bagaimana caranya aku terus-menerus berzikir pada-Mu?"

Allah berfirman:

"Dengan cara menjauhkan diri dari manusia, menyepi, tidak memedulikan pahit dan manisnya dunia, serta mengosongkan perut dan rumahmu dari kenikmatan duniawi. Wahai Ahmad, berhati-hatilah! Janganlah engkau jadikan dirimu seperti anak kecil yang tertipu dengan warna atau sesuatu yang dilihatnya!"

Rasulullah saw memohon, "Ya Allah, bimbinglah aku pada suatu perbuatan yang akan lebih mendekatkanku pada-Mu!"

Allah Swt berfirman:

"Jadikanlah malam harimu menjadi siang dan siang harimu menjadi malam."

Rasulullah saw bertanya, "Bagaimana caranya?"

Allah Swt berfirman:

"Tidurmu di malam hari ubahlah menjadi shalat, dan makanmu di siang hari ubahlah menjadi kelaparan dengan cara berpuasa. Wahai Ahmad, Aku bersumpah demi keagungan dan kemuliaan-Ku! Pabila seorang hamba memiliki empat sifat

mulia, maka Aku pasti memasukkannya ke dalam surga:

Pertama, dia tidak bicara kecuali jika diperlukan.

Kedua, menjaga hatinya dari was-was.

Ketiga, dia meyakini bahwa Aku mengetahui semua keadaannya dan senantiasa mengawasinya.

Keempat, sering berpuasa."

Rasulullah saw bertanya, "Ya Allah, apa hasil melaparkan diri?"

Allah Swt berfirman:

"Rasa lapar mendatangkan hikmah dan ilmu, serta menjaga hati, mendekatkan pada-Ku, memberikan kesedihan yang langgeng, meringankan beban pengeluaran hidup di tengah masyarakat, mengucapkan kalimat yang benar, dan menyadarkan bahwa hidup (ini harus) dilalui dengan mudah ataukah sulit. Wahai Ahmad, apakah engkau mengetahui di waktu apakah seorang hamba mendekatkan dirinya pada-Ku?"

Rasulullah saw menjawab, "Tidak, wahai Tuhanku."

Allah Swt berfirman:

"Ketika dia lapar dan puasa atau dalam keadaan sujud. Wahai Ahmad, Aku merasa heran terhadap tiga kelompok manusia:

Yaitu, orang yang mengerjakan shalat dan dia mengetahui pada siapakah dia mengangkat tangannya dan di hadapan siapakah dia berdiri, namun dia malah mengantuk.

Aku merasa heran pada orang yang memiliki makanan untuk hari ini, namun dia malah memikirkan pengeluaran esok hari dan dia bekerja keras untuk mencarinya.

Aku merasa heran terhadap orang yang tidak mengetahui apakah Aku ridha atau murka padanya, tapi dia malah tertawa."[]

*****